Seri Tipiṭaka

Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha

Buku 2
Nidānavagga

Terjemahan Baru

Saṃyutta Nikāya

oleh

Bhikkhu Bodhi

Dhammacitta Press

Khotbah-khotbah Berkelompok
Sang Buddha

Terjemahan baru

Saṃyutta Nikāya

*****

Diterjemahkan dari Bahasa Pāli
Oleh

Bhikkhu Bodhi

Buku 2
Nidānavagga

Bagian II

Tentang Asal-Mula

(Nidānavagga)

DAFTAR ISI

III. Sepuluh Kekuatan

IV. Kaḷāra Khattiya

V. Perumah Tangga

VI. Penderitaan (atau Pohon)

VII. Sub-Bab Panjang

VIII. Petapa dan Brahmana

IX. Rangkaian Pengulangan yang Digabungkan

Bab II
13 Abhisamayasaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Penembusan

BAB III
14. Dhātusaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Unsur-unsur

I. Keragaman

II. Sub Bab Ke Dua

BAB IV

15. Anamataggasaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Tanpa Awal

I. Sub Bab Pertama

II. Sub Bab Ke Dua

BAB V

16. Kassapasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Kassapa

BAB VI

17. Lābhasakkārasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Perolehan dan Kehormatan

BAB VII
18. Rāhulasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Rāhula

BAB VIII
19. Lakkhaṇasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Lakkhaṇa

BAB IX
20 Opammasaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Perumpamaan

BAB X

21. Bhikkhusaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Para Bhikkhu

PENDAHULUAN

Nidānavagga, Buku Sebab-akibat, dinamai dari saṃyutta pertama, salah satu saṃyutta yang megah dan mendalam yang mengandung visi filosofis radikal dari Buddhisme awal. Vagga ini terdiri dari sepuluh saṃyutta, di mana yang pertama menempati hampir setengah dari volume ini. Sembilan lainnya membahas topik-topik yang lebih ringan, walaupun mungkin Dhātusaṃyutta, yang juga membahas prinsip pertama dari fenomenologi Buddhis, sengaja dimasukkan dalam vagga ini sebagai "pasangan junior" bagi Nidānasaṃyutta. Walaupun dugaan ini tidak dapat dibuktikan, namun yang meyakinkan adalah bahwa dengan vagga ini kita memasuki wilayah yang berbeda dari yang apa yang dibahas dalam Sagāthāvagga, suatu wilayah di mana pembahasan filosofis tepat lebih diprioritaskan daripada gaya bahasa, mantera-mantera inspiratif, dan kemajuan moral.

Akan tetapi, setelah menggunakan ungkapan "pembahasan filosofis tepat", saya harus segera memenuhi dua hal. Pertama, kata "filosofis" berlaku pada isi dari saṃyutta-saṃyutta ini hanya dalam makna bahwa saṃyutta-saṃyutta itu membicarakan batang tubuh dari prinsip pertama yang mengungkapkan struktur aktualitas yang dalam tersembunyi, bukan dalam makna bahwa saṃyutta-saṃyutta itu disampaikan untuk membentuk konstruksi sistematis dari pikiran yang diinginkan oleh intelektual. Pengungkapannya selalu terjadi dalam kerangka yang digariskan oleh Empat Kebenaran Mulia, yang menjelaskan bahwa maksud utamanya adalah pragmatis, diarahkan kepada lenyapnya penderitaan. Dibabarkan, bukan untuk

menggambarkan sistem gagasan yang memuaskan secara intelektual, namun untuk mengetahui aspek-aspek aktualitas itu, yang dalam dan tersembunyi, yang harus ditembus dengan kebijaksanaan untuk melenyapkan kebodohan di dasar penderitaan kehidupan. Sutta-sutta itu adalah penuntun untuk melihat dan memahami, penunjuk arah pada apa yang harus dilihat oleh diri sendiri dengan pandangan terang langsung. Menganggap tema-tema itu sebagai topik-topik hiburan dan argumentasi intelektual berarti kehilangan intinya.

Ke dua, ketika saya menggunakan kata "pembahasan," ini jangan memunculkan harapan bahwa sutta-sutta ini akan memberikan kepada kita naskah-naskah menyeluruh, sistematis, bertingkat secara logis dari jenis yang dapat kita temukan dalam sejarah filosofi Barat. Sebaliknya, apa yang kita peroleh adalah kepingan-kepingan potret penjelajahan yang terhampar di daratan asing tetapi juga sangat dikenal. Sesungguhnya, daratan itu adalah pengalaman pribadi kita sendiri, yang terlihat dalam kemendalamannya dan dengan presisi mikroskopik. Masing-masing sutta memperlihatkan daratan ini dari sudut berbeda. Seperti halnya pada foto apa pun, gambaran yang diberikan oleh satu sutta tentu saja terbatas, di ambil dari satu sudut pandang dan dengan jangkauan fokus yang sempit, tetapi dalam kapasitasnya untuk pengungkapan sutta itu dapat menjadi kuat dan tajam. Untuk memahami banyaknya sudut yang diberikan oleh sutta-sutta, dengan mengikuti satu demi satu dengan urutan logis selebar sehelai rambut, kita harus mengubah susunannya berkali-kali, merenungkannya dalam-dalam, dan menyelidikinya secara saksama dengan kebijaksanaan. Untuk sampai pada gambaran keseluruhan, atau minimal pada gambaran yang lebih lengkap daripada yang telah kita miliki ketika kita menelusuri teks secara sambil lalu, kita harus merenungkan sutta-sutta dalam saṃyutta secara keseluruhan, membandingkannya dengan khotbah-khotbah paralel dalam saṃyutta lainnya, dan kemudian berusaha untuk memasangkannya, seperti memasangkan potongan-potongan pada teka-teki potongan gambar, ke dalam suatu gambaran menyeluruh yang masuk akal. Ini adalah sehubungan dengan sebanyak mungkin pembahasan sistematis yang dapat diperoleh seseorang, karena tujuannya bukanlah untuk memuaskan intelektual dengan sistem bahasa yang lengkap melainkan

untuk membangkitkan pandangan terang, dan tujuan demikian memerlukan metodologinya sendiri.

12. Nidānasaṃyutta

Nidānasaṃyutta mengumpulkan sembilan vagga yang terdiri dari sembilan puluh tiga sutta pendek yang berhubungan dengan sebab-akibat yang saling bergantungan (*paṭicca-samuppāda).* Bab ini mungkin seharusnya dinamai Paṭicca-samuppādāsaṃyutta, namun para penyusun kanon tentu telah mempertimbangman bahwa judul demikian terlalu sempit dan memutuskan sebuah sebutan yang lebih ringkas untuk itu. Kata *nidāna* berarti penyebab atau sumber, dan kadang-kadang digunakan dalam rangkaian sinonim yang memasukkan *hetu, samudaya,* dan *paccaya,* "penyebab, asal-mula, kondisi" (baca DN II 57, 27 foll.). Kata ini memberikan nama pada sutta terpanjang dalam Nikāya tentang *paṭicca-samuppāda,* yaitu Mahānidāna Sutta (DN No. 15).

Sebab-akibat yang saling bergantungan adalah salah satu ajaran inti dari Buddhisme awal, begitu pentingnya bagi ajaran sebagai keseluruhan sehingga Sang Buddha dikutip di tempat lain mengatakan, "Ia yang melihat sebab-akibat yang saling bergantungan melihat Dhamma, dan ia yang melihat Dhamma melihat sebab-akibat yang saling bergantungan" (MN I 190, 37 – 191, 2). Tujuan utama dari ajaran tentang sebab-akibat yang saling bergantungan adalah untuk mengungkapkan kondisi-kondisi yang memelihara lingkaran kelahiran-kembali, saṃsāra, sehingga menunjukkan apa yang harus dilakukan untuk terbebas dari lingkaran. Kehidupan dalam saṃsāra adalah penderitaan dan belenggu (*dukkha)*, dan oleh karena itu berakhirnya penderitaan memerlukan kebebasan dari lingkaran. Untuk memenangkan kebebasan adalah persoalan menguraikan pola penyebab yang menyembunyikan belenggu kita, suatu proses yang dimulai dengan pemahaman atas pola penyebab itu sendiri. Adalah sebab-akibat yang saling bergantungan yang mendefinisikan pola penyebab ini.

Sebab-akibat yang saling bergantungan biasanya dibabarkan dalam urutan dua belas faktor (*dvādasaṅga)* yang digabungkan menjadi sebuah rantai yang terdiri dari sebelas dalil. Dalam Nidānasaṃyutta formula

ini diulangi berkali-kali. Dijelaskan dalam dua urutan: menurut asal-mulanya (disebut *anuloma* atau urutan maju), dan menurut lenyapnya (disebut *paṭiloma* atau urutan mundur). Kadang-kadang penyajiannya dilakukan dari faktor pertama menuju terakhir, kadang-kadang dimulai dari akhir dan bergerak sepanjang rantai kondisi kembali ke pertama. Sutta-sutta lain mengambil mata rantai di suatu tempat di tengah-tengah dan membahasnya ke arah maju atau mundur. Kita menemukan formula asli pada 12:1, dengan definisi formal dua belas faktor dalam "analisis sebab-akibat yang saling bergantungan" pada 12:2. Keseluruhan formula pada gilirannya menunjukkan suatu prinsip struktur kondisionalitas abstrak,"jika ini ada, maka muncul itu; dengan munculnya ini, maka muncullah itu. Jika tidak ada ini, maka tidak muncul itu; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu" (untuk referensinya, baca II, n.14). Prinsip terstruktur ini dapat diberikan penerapan berbeda daripada yang terdapat dalam formula sebab-aklibat yang saling bergantungan, dan sesungguhnya menyimpan hampir keseluruhan aspek dari ajaran Buddha, dari gagasan-gagasan-Nya tentang reformasi sosial hingga peta menuju Nibbāna.

Mengharapkan penjelasan sejelas-jelasnya akan urutan kondisi-kondisi dalam Nidānasaṃyutta, seperti yang dapat kita harapkan dari buku-buku modern dengan topik ini, hanyalah akan menemui kekecewaan. Formula yang terdapat dalam teks terkupas hingga ke tulang, mungkin berfungsi sebagai alat pengingat, dan sepertinya bahwa penjelasan aslinya tentang topik ini meluas dengan penjelasan yang tidak tercatat dalam sutta-sutta tetapi disampaikan secara lisan dalam silsilah guru-guru. Karena teks-teks kurang jelas menjelaskan formula ini, para penerjemah modern dari Buddhisme awal kadang-kadang menemukan teori yang berubah-ubah sehubungan dengan makna aslinya, teori-teori yang menganggap bahwa tradisi Buddhis sendiri telah mencampur-adukkan interpretasi dari doktrin Buddhis yang paling mendasar ini. Untuk menghindari kesembronoan dan kesengajaan dari pendapat pribadi, sepertinya lebih bijaksana untuk mengandalkan metode penjelasan yang terdapat dalam tradisi penafsiran Buddhis, yang terlepas dari perbedaan minor dalam rinciannya namun sebagian besar sama dalam spektrum aliran-aliran Buddhis awal. Di sini saya hanya akan memberikan kesimpulan ringkas atas interpretasi yang diberikan oleh tradisi Pāli.

Karena (i) kebodohan (*avijjā),* tidak adanya pengetahuan langsung atas Empat Kebenaran Mulia, seseorang terlibat dalam perbuatan-perbuatan kehendak, aktivitas-aktivitas jasmani, ucapan, dan pikiran yang bermanfaat maupun tidak bermanfaat; ini adalah (ii) bentukan-bentukan kehendak (*saṅkhārā),* dengan kata lain, kamma. Bentukan-bentukan kehendak memelihara kesadaran dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya dan menentukan dimana kemunculannya kembali; dengan cara ini bentukan-bentukan kehendak mengondisikan (iii) kesadaran (*viññāṇa).* Bersama dengan kesadaran, yang dimulai pada saat konsepsi, muncullah (iv) "nama-dan-bentuk" (*nāmarūpa),* organisme hidup dengan bentuk fisik (*rūpa)* dan kapasitas sensitif dan kognotif (*nāma).* Organisme hidup ini dilengkapi dengan (v) enam landasan indria (*saḷāyatana),* lima kemampuan indria fisik dan pikiran sebagai organ pengenalan. Landasan-landasan indria memungkinkan (vi) kontak (*phassa)* muncul antara kesadaran dan objeknya, dan kontak mengondisikan (vii) perasaan (*vedanā).* Dipicu oleh perasaan, (viii) muncullah keinginan (*taṇhā),* dan ketika keinginan meningkat maka muncullah (ix) kemelekatan (*upādāna),* keterikatan kuat pada objek keinginan melalui indria dan pandangan salah. Didorong oleh keterikatan seseorang, maka sekali lagi ia terlibat dalam tindakan-tindakan kehendak yang menghasilkan (x) penjelmaan baru (*bhava).* Pada saat kematian potensi penjelmaan kembali ini diaktualisasikan dalam kehidupan baru yang dimulai dengan (xi) kelahiran (*jāti)* dan berakhir dengan (xii) penuaan-dan-kematian (*jarāmaraṇa).*

Dari sini kita dapat melihat bahwa interpretasi tradisional menganggap kedua belas faktor merentang sepanjang tiga kehidupan, dengan kebodohan dan bentukan-bentukan kehendak menyentuh pada masa lalu, kelahiran dan penuaan-dan-kematian pada masa depan, dan faktor-faktor di antaranya pada masa sekarang. Ruas dari kesadaran hingga perasaan adalah fase akibat dari masa sekarang, fase yang diakibatkan dari kebodohan dan kamma masa lalu; ruas dari keinginan hingga kehidupan aktif adalah fase pembentukan secara kamma dari masa sekarang, yang mengarah pada penjelmaan baru di masa depan. Penjelmaan dibedakan dalam dua fase: satu, disebut penjelmaan kamma (*kammabhava),* yang berada dalam wilayah fase penyebab dari masa sekarang; yang lain, disebut penjelmaan-kelahiran-

kembali (*upapattibhava),* yang berada dalam wilayah fase akibat di masa depan. Kedua belas faktor juga terdistribusi dalam tiga "lingkaran": lingkaran kekotoran (*kilesavaṭṭa)* termasuk kebodohan, keinginan, dan kemelekatan; lingkaran perbuatan (*kammavaṭṭa)* termasuk bentukan-bentukan kehendak dan penjelmaan-kamma; semua faktor lainnya termasuk dalam lingkaran akibat (*vipākavaṭṭa).* Kekotoran memunculkan perbuatan-perbuatan yang terkotori, perbuatan-perbuatan yang membawa akibat, dan akibat-akibat berfungsi sebagai tanah bagi lebih banyak lagi kekotoran. Dengan cara inilah lingkaran kelahiran kembali berputar tanpa awal yang dapat diketahui.

Metode pembagian faktor-faktor ini jangan disalahartikan sebagai berarti bahwa masa lalu, masa sekarang, dan masa depan adalah saling eksklusif. Distribusi ke dalam tiga kehidupan hanyalah suatu alat untuk menjelaskan yang, demi keringkasan, terpaksa menggunakan abstraksi dan penyederhanaan berlebihan. Seperti ditunjukkan oleh banyak sutta dalam Nidānasaṃyutta, dalam kelompok faktor-faktor operasi yang dinamis yang dipisahkan dalam formula yang tidak dapat dihindari menjadi saling terjalin. Demikianlah ketika ada kebodohan, maka keinginan dan kemelekatan selalu muncul; dan ketika ada keinginan dan kemelekatan, maka kebodohan akan berdiri di belakangnya. Kita boleh menganggap kedua belas faktor itu sebagai tersusun dari dua rangkaian paralel yang mendefinisikan satu proses tunggal, regenerasi saṃsāra terkondisi dari dalamnya, namun melakukannya dari sudut pelengkap. Rangkaian pertama memperlakukan kebodohan sebagai akar, dan menunjukkan bagaimana kebodohan menuntun aktivitas kamma (yaitu bentukan-bentukan kehendak) dan dari sana menuju penjelmaan baru yang terdapat dalam kesadaran dan nama-dan-bentuk yang saling mempengaruhi. Rangkaian ke dua menjadikan keinginan sebagai akar, dan menunjukkan bagaimana keinginan menuntun kemelekatan dan aktivitas kamma (yaitu kehidupan aktif) dan dari sana menuju produksi penjelmaan baru yang dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan penuaan-dan-kematian. Untuk menggabungkan kedua ruas, faktor-faktor di dalam nama-dan-bentuk yang darinya keinginan muncul harus ditarik ke luar, dan dengan demikian kita mendapatkan tiga mata rantai – enam landasan indria, kontak, dan perasaan.

TABLE 4

Sebab-akibat yang Saling Bergantungan
Menurut tradisi penafsiran Pāli

3 Periode	12 Faktor	20 Cara dan 4 Kelompok
Masa lalu	1. Kebodohan	5 penyebab masa lalu:
	2. Bentukan-bentukan kehendak	1, 2, 8, 9, 10
Masa Sekarang	3. Kesadaran	5 penyebab masa sekarang
	4. Nama-dan-bentuk	3, 4, 5, 6, 7
	5. Enam landasan indria	
	6. Kontak	
	7. Perasaan	
	8. Keinginan	5 penyebab masa sekarang
	9. Kemelekatan	8, 9, 10, 1, 2
	10. Penjelmaan	
Masa Depan	11. Kelahiran	5 Penyebab masa depan
	12. Penuaan-dan-kematian	3, 4, 5, 6, 7

Kedua akar
1. Kebodohan (dari masa lalu ke masa sekarang)
2. Keinginan (dari masa sekarang ke masa depan)

Ketiga hubungan
1. Penyebab masa lalu dengan akibat masa sekarang (antara 2 & 3)
2. Akibat masa sekarang dengan penyebab masa sekarang (antara 7 & 8)
3. Penyebab masa sekarang dengan akibat masa depan (antara 10 & 11)

Ketiga lingkaran:

1. Lingkaran kekotoran: 1, 8, 9
2. Lingkaran kamma: 2, 10
3. Lingkaran akibat: 3, 4, 5, 6, 7, 10 (sebagian), 11, 12

Interpretasi tiga-kehidupan dari sebab-akibat yang saling bergantungan kadang-kadang ditandai dengan rekaan komentar atas dasar bahwa sutta-sutta sendiri tidak membaginya dalam masa-kehidupan yang berbeda. Akan tetapi, walaupun benar bahwa kita tidak menemukan dalam sutta secara eksplisit menyebutkan pembagian faktor-faktor ini ke dalam tiga kehidupan, pemeriksaan saksama atas varian-varian dari formula standard memberikan dukungan kuat pada interpretasi tiga-kehidupan. Satu contoh adalah 12:19, di mana kebodohan dan keinginan pertama-tama ditempatkan secara bersama-sama pada kehidupan lampau, memunculkan kehidupan baru yang hidup dalam jasmani hidup dengan keenam landasan indrianya; dan kemudian, dalam hal si dungu (tetapi bukan orang bijaksana), kebodohan dan keinginan sekali lagi berfungsi sebagai penyebab gabungan dalam kehidupan sekarang untuk menghasilkan kelahiran dan penderitaan baru di kehidupan mendatang. Pemeriksaan saksama atas varian lain dalam saṃyutta ini juga akan menegaskan bahwa rangkaian ini ini meluas dalam beberapa kehidupan.

Vagga pembuka menarik perhatian pada pentingnya sebab-akibat yang saling bergantungan dengan serangkaian sutta yang menunjukkan bagaimana tujuh Buddha di masa lampau, yang diakhiri dengan Buddha Gotama "kita", mencapai Penerangan Sempurna dengan memahami sebab-akibat yang saling bergantungan, penemuan membuka-mata yang mengakhiri pencarian panjang Mereka akan cahaya kebijaksanaan (12:4-10). Belakangan Sang Buddha menjelaskan secara lebih terperinci tentang pencerahannya akan sebab-akibat yang saling bergantungan, di mana Beliau mengilustrasikan penemuannya akan Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan perumpamaan indah sebuah kota kuno (12:65). Menurut 12:20, hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor ini tetap bekerja tidak peduli apakah para Buddha muncul atau tidak: faktor-faktor ini tetap ada, stabil, hukum aktualitas yang tanpa kecuali. Tugas seorang Tathāgata adalah menemukannya, memahaminya dengan menyeluruh, dan kemudian mengajarkannya kepada dunia. Ketidakberubahan hukum sebab-akibat ini, dan keteraturan dalam

munculnya para Buddha yang tercerahkan sempurna, bergabung dalam suatu hukum tunggal yang identik dengan Dhamma itu sendiri.

Beberapa sutta menunjukkan bahwa sebab-akibat yang saling bergantungan berguna bagi Sang Buddha sebagai suatu "ajaran tengah" (*majjhena tathāgato dhammaṃdeseti),* memungkinkan Beliau menghindari kedua pandangan ekstrim mengenai kondisi manusia yang telah saling bertentangan selama berabad-abad. Yang pertama adalah tesis metafisika eternalisme (*sassatavāda),* yang mengemukakan diri kekal sebagai landasan pada kehidupan, diri yang, dalam pemikiran India klasik, berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikut dengan mempertahankan identitas pribadinya. Ekstrim lainnya adalah pemusnahan (*ucchedavāda),* yang menganut bahwa individu dapat direduksi menjadi personalitas fenomenal dan bahwa pada saat kematian, dengan hancurnya jasmani, orang itu sepenuhnya terpotong dan musnah. Kedua ekstrim memberikan persoalan yang tidak dapat dipecahkan, karena yang satu mendorong kemelekatan terus-menerus pada kondisi-kondisi yang darinya penderitaan muncul sementara yang lain mengancam untuk merusak etika dan menjadikan penderitaan tidak dapat dijelaskan kecuali sebagai kebetulan. Sebab-akibat yang saling bergantungan memberikan sudut pandang baru yang muncul di atas ekstrim-ekstrim itu. Ajaran ini menunjukkan kehidupan individual terbentuk dari aliran fenomena-fenomena terkondisi yang hampa dari diri metafisik, namun yang berlanjut dari kehidupan ke kehidupan selama sebab-sebab yang memeliharanya tetap efektif. Dengan demikian sebab-akibat yang saling bergantungan memberikan penjelasan penuh makna atas persoalan penderitaan yang menghindari, di satu pihak, pertanyaan filosofis yang diajukan oleh hipotesa diri abadi, dan di pihak lain, bahaya akan anarki etis yang diajukan oleh nihilisme. Selama kebodohan dan keinginan masih ada, lingkaran kelahiran kembali akan terus berlanjut, kamma menghasilkan buahnya yang menyenangkan maupun menyakitkan, dan kumpulan besar penderitaan berakumulasi. Dengan lenyapnya, dan hanya dengan lenyapnya, maka akhir yang sempurna dapat tercapai bagi keseluruhan lingkaran penderitaan saṃsāra.

Penjelasan yang paling baik dari sebab-akibat yang saling bergantungan sebagai 'ajaran tengah' tidak diragukan adalah

Kaccānagotta Sutta (12:15) yang terkenal, yang mana Sang Buddha berpegang pada prinsip ini sebagai alternatif dari ekstrim-ekstrim penjelmaan dan tanpa-penjelmaan. Sebab-akibat yang saling bergantungan menyediakan kunci bagi pemahaman akan munculnya penderitaan serta kesenangan dan kesakitan (12:17, 18; baca juga 12:24-26), dan sekali lagi untuk memotong berbagai kontradiksi filosofis yang diadopsi oleh para pemikir di masa Sang Buddha (12:46-48).

Walaupun formula dua belas faktor dari sebab-akibat yang saling bergantungan adalah ungkapan yang paling umum dari doktrin ini, Nidānasaṃyutta memperkenalkan sejumlah varian yang kurang terkenal yang membantu menjelaskan versi standar. Yang pertama adalah varian sepuluh faktor yang mana kebodohan dan bentukan-bentukan kehendak dihilangkan dan kesadaran dan nama-dan-bentuk menjadi saling bergantung satu sama lain (12:65). Ini diilustrasikan oleh perumpamaan dua ikat jerami yang saling menyokong satu sama lain dan jatuh ketika salah satunya ditarik (12:67). Urutan menarik dari tiga teks (12:38-40) membicarakan tentang kondisi-kondisi untuk "memelihara kesadaran" (*viññāṇassa ṭhitiyā),* yaitu, bagaimana kesadaran berlanjut pada kehidupan berikutnya. Penyebabnya dikatakan adalah kecenderungan tersembunyi, yaitu, kebodohan dan keinginan, dan "apa yang dikehendaki dan direncanakan seseorang," yaitu, aktivitas-aktivitas kehendak. Begitu kesadaran terbentuk, maka produksi penjelmaan baru dimulai, dengan demikian menunjukkan bahwa kita dapat berlanjut secara langsung dari kesadaran (faktor ke tiga yang biasa) menuju penjelmaan (faktor ke sepuluh yang biasa).

Varian-varian ini menyederhanakan bahwa urutan faktor-faktor tidak boleh dianggap sebagai proses sebab-akibat linear yang mana tiap-tiap faktor memunculkan faktor berikutnya melalui aktivitas sebab-akibat sederhana. Hubungan antar faktor selalu merupakan sebab-akibat yang kompleks bukan sebagai sebab-akibat linear. Fungsi yang mengondisikan dapat termasuk berbagai macam hubungan seperti mutualitas (ketika dua faktor saling menyokong satu sama lain), pendahulu yang perlu (ketika satu faktor harus ada agar faktor lain dapat muncul), kurang efisien (seperti ketika bentukan kehendak yang jauh di masa lampau menghasilkan kesadaran dalam kehidupan baru), dan seterusnya. Terlebih lagi, dengan merenungkan sejumlah

varian teks secara berdampingan, kita dapat melihat bahwa pada titik tertentu dalam rangkaian itu mata rantai berbalik kembali dan memperkuat kompleksitas prosesnya. Demikianlah, sementara kesadaran mendahului keenam landasan indria dalam formula biasa, pada 12:43 dan 12:44 keenam landasan ditunjukkan sebagai kondisi bagi kesadaran. Sementara kesadaran biasanya mendahului keinginan, 12:64 mengatakan keinginan (dengan nafsu dan kenikmatan) menjadi kondisi bagi kelangsungan kesadaran dan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi bagi penjelmaan.

Urutan positif dan negatif dari sebab-akibat yang saling bergantungan adalah definisi yang diperluas dari faktor ke dua dan ke tiga dari Empat Kebenaran Mulia, seperti ditunjukkan oleh varian pada 12:43. Dari enam landasan indria internal dan eksternal, seperti yang baru kita lihat, kesadaran muncul dan ini diikuti oleh kontak, perasaan, dan keinginan, yang kemudian dinyatakan sebagai asal-mula penderitaan; ketika keinginan ditinggalkan, maka penderitaan berhenti. Sutta berikutnya, 12:44, menggunakan pola yang sama untuk menjelaskan asal-mula dan lenyapnya dunia. Ini mengungkapkan sebab-akibat yang saling bergantungan sebagai, bukan hukum metafisik yang jauh dan tidak terjangkau, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang menopang pengalaman indria kita sehari-hari, yang diaktifkan oleh reaksi kita atas perasaan yang muncul pada enam landasan indria. Seperti yang ditunjukkan oleh sutta 12:52-60, ketika perhatian pada objek persepsi digerakkan oleh kehausan akan kepuasan, maka keinginan meningkat, dan ini membangun lingkaran penderitaan yang lain. Tetapi ketika seseorang belajar untuk melihat bahaya dalam objek-objek kemelekatan, maka keinginan lenyap, mengakibatkan faktor-faktor berikutnya berhenti.

Dalam beberapa sutta formula sebab-akibat yang saling bergantungan diintegrasikan dengan pola doktrin lainnya, yaitu pola empat makanan (*āhāra).* Ini adalah empat penopang kuat bagi kehidupan, yaitu makanan yang dapat dimakan (untuk tubuh), kontak (untuk perasaan), kehendak pikiran (untuk produksi penjelmaan baru), dan kesadaran (untuk nama-dan-bentuk). Gagasan-gagasan makanan dan kondisionalitas berhubungan erat, keduanya menyiratkan kemungkinan dan ketanpaintian segala fenomena kehidupan. Oleh karena itu adalah

wajar bagi formula empat makanan itu ditanamkan pada penjelasan sebab-akibat yang saling bergantungan. Dalam 12:12, sehubungan dengan makanan, Sang Buddha berkali-kali menolak pertanyaan yang menyiratkan adanya subjek atau diri inti di balik proses pengalaman itu. Faktor-faktor pengondisi itu sendiri merupakan alur pengalaman yang mengalir, tidak perlu menempatkan suatu diri yang kekal sebagai "seseorang" pada ujung penerimaan dari perasaan dan persepsi, atau pada saat memulai suatu perbuatan. 12:63, secara keseluruhan membahas empat makanan tanpa secara eksplisit menyebutkan tentang sebab-akibat yang saling bergantungan, memperkenalkan empat perumpamaan yang memancing-pemikiran untuk menyampaikan bahaya dalam empat makanan dan untuk menginspirasi timbulnya kejijikan terhadap keseluruhan proses makanan itu. Karena minimal tiga dari empat makanan itu adalah bersifat internal bagi organisme hidup itu sendiri, ajaran empat makanan menyiratkan, pada tingkat yang sangat dalam, bahwa kehidupan tidak hanya memerlukan makanan dari luar tetapi kehidupan itu sendiri adalah proses makanan yang memelihara-dirinya sendiri.

Satu varian dari saṃyutta ini menempati kelompoknya sendiri. Ini adalah Upanisā Sutta (12:23) yang singkat namun tajam, yang menunjukkan bahwa prinsip kondisionalitas yang sama yang mendasari pergerakan saṃsāra juga memberikan dukungan kuat bagi jalan menuju kebebasan. Masing-masing tahap dari sang jalan muncul dengan pendahulunya sebagai kondisi atau penyebab langsung, di sepanjang jalan dari tindakan awal keyakinan hingga pengetahuan akhir pembebasan. Presentasi doktrin ini kadang-kadabng disebut juga "sebab-akibat yang saling bergantungan yang transenden"

Karena perputaran ini digerakkan oleh keinginan, dan keinginan dipelihara oleh kebodohan, untuk menghentikan gerakan maju dari rangkaian ini, maka kebodohan harus diganti dengan pengetahuan. Dengan lenyapnya kebodohan maka semua faktor yang mengalir darinya – keinginan, kemelekatan, dan aktivitas kamma – menjadi berhenti, mengakhiri lingkaran kelahiran kembali dengan semua penderitaan yang menyertainya. Dari satu sudut, seperti yang sering ditunjukkan dalam Nidānasaṃyutta, kebodohan berarti tidak mengetahui fenomena yang muncul saling bergantungan, asal-mulanya,

lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya (12:14, 49, dan seterusnya). Demikianlah kebodohan di posisi kepala dari rangkaian sebab-akibat, kebodohan yang memelihara gerakan maju dari sebab-akibat yang saling bergantungan, bukan lain adalah kebodohan terhadap sebab-akibat yang saling bergantungan itu sendiri. Dari ini berlanjut bahwa pengetahuan yang diperlukan untuk menghentikan sebab-akibat yang saling bergantungan hanyalah pengetahuan bagaimana sebab-akibat yang saling bergantungan itu bekerja.

Beberapa sutta penting dalam Nidānasaṃyutta menjelaskan bahwa sebab-akibat yang saling bergantungan bukan sekadar suatu prinsip penjelasan yang harus diterima berdasarkan keyakinan semata melainkan suatu komponen penting dari pengetahuan yang diperlukan unruk mencapai akhir penderitaan. Sering kali Sang Buddha menyebutkan bahwa hubungan antar faktor harus diketahui secara langsung, baik melalui kemunculannya maupun melalui pelenyapannya. Oleh karena itu faktor-faktor itu bukan sekadar aspek teori melainkan isi dari pandangan terang. Memperoleh pengetahuan ini adalah memperoleh pandangan pandangan benar dari seorang siswa mulia yang telah melihat kebenaran Dhamma oleh dirinya sendiri dan memasuki jalan dari seorang yang berlatih (*sekha),* ia pasti mencapai Keabadian dalam maksimum tujuh kali kehidupan lagi, tanpa pernah jatuh. Pengetahuan langsung atas sebab-akibat yang saling bergantungan bukanlah tanda khusus Arahanta – suatu kesalahpahaman yang telah menyebar luas – melainkan suatu pencapaian yang telah dicapai oleh pemasuk-arus ketika "menembus Dhamma" (*dhammābhisamaya).* Pengetahuan siswa mulia atas sebab-akibat yang saling bergantungan memiliki dua aspek: satu adalah persepsi langsung atas hubungan antara masing-masing pasangan faktor pada masa sekarang; yang lain, pengetahuan berdasarkan kesimpulan bahwa urutan tetap dari fenomena ini juga terjadi dengan cara yang sama di masa lampau dan di masa depan, sehingga siapa pun yang memahami sebab-akibat yang saling bergantungan pasti memahaminya dengan cara yang persis sama dengan siswa mulia yang memahaminya (baca 12:33-34). Begitu pemasuk-arus memperoleh pengetahuan ini, pencapaian tujuan akhir telah dapat dipastikan dan tidak dapat dibatalkan, seperti dijelaskan dalam 12:41 dan dalam paragraf penutup pada 12:27, 28, dan 49-50.

Menjelang akhir bab ini, pada 12:70 kita membaca kisah pengembara Susīma, yang bergabung dalam Saṅgha sebagai seorang "pencuri Dhamma" dengan maksud untuk mempelajari ajaran Buddha demi memperoleh keuntungan bagi para pengikutnya. Dalam suatu tanya jawab dengan Sang Buddha tentang kelima kelompok unsur kehidupan dan sebab-akibat yang saling bergantungan, ia mengalami perubahan batin yang sebenarnya dan mengakui niat buruknya. Sutta ini memperkenalkan sekelompok Arahanta yang digambarkan sebagai "terbebaskan oleh kebijaksanaan" (*paṭṭāvimutta),* yang telah memenangkan tujuan akhir dengan memahami Dhamma tanpa memperoleh kekuatan batin atau meditasi tanpa-bentuk. Sutta ini juga menjelaskan bahwa pengetahuan atas sifat sejati fenomena, yaitu, kelima kelompok unsur kehidupan dan sebab-akibat yang saling bergantungan, mendahului pengetahuan Nibbāna.

Nidānasaṃyutta ditutup dengan dua vagga berbentuk rangkaian pengulangan. Vagga VIII menerapkan pola empat-kebenaran dari paradigma "petapa dan brahmana" pada masing-masing faktor dari formula standar (dengan mengecualikan kebodohan, yang secara implisit termasuk sebagai kondisi bagi bentukan-bentukan kehendak). Vagga IX adalah "rangkaian pengulangan gabungan," karena masing-masing sutta menggabungkan seluruh sebelas faktor bersama dengan kondisinya ke dalam sebuah naskah ringkas. Dengan demikian menyiratkan bahwa masing-masing sutta dapat "dikembangkan" dengan memisahkan masing-masing faktor dengan kondisinya sebagai judul dari sutta terpisah, sehingga jumlah sutta dalam vagga ini akan meningkat dari dua belas menjadi 132.

13. Abhisamayasaṃyutta

Saṃyutta ini hanya terdiri dari sebelas sutta tanpa pembagian ke dalam vagga-vagga. Anehnya, edisi Sinhala dari SN dan komentar tidak menghitung saṃyutta ini sebagai saṃyutta tersendiri melainkan memasukkannya sebagai sebuah vagga dalam Nidānasaṃyutta. Ini sepertinya sulit untuk dibenarkan, karena sutta-sutta ini tidak menyebutkan tentang sebab-akibat yang saling bergantungan juga tidak menyinggung sesuatu tentang rantai sebab-akibat. Mungkin para redaktur Sinhala memasukkan ini ke dalam Nidānasaṃyutta karena

penembusan memasuki-arus oleh siswa terjadi karena pemahaman sebab-akibat yang saling bergantungan. Akan tetapi, sebagai suatu penjelasan, ini sepertinya tidak mencukupi jika sutta-sutta tidak secara eksplisit menyebutkan tentang sebab-akibat yang saling bergantungan.

Tujuan dari saṃyutta ini adalah memuji penembusan Dhamma (*dhammābhisamaya),* juga disebut memperoleh mata Dhamma (*dhammacakkhupaṭilābha),* peristiwa yang mentransformasikan seseorang menjadi seorang siswa mulia pada tingkat minimum pemasuk-arus. Pemasuk-arus adalah seseorang yang telah memperoleh jalan transenden menuju Nibbāna dan pasti mengakhiri pengembaraan saṃsāra setelah terlahir kembali sebanyak maksimal tujuh kali lagi, yang semuanya di alam surga atau alam manusia. Sepuluh sutta pertama seluruhnya dibentuk dengan pola yang sama: Sang Buddha pertama-tama membandingkan dua kuantitas yang jauh berbeda dan membandingkan perbedaan ini dengan perbandingan antara jumlah penderitaan yang telah dilenyapkan oleh siswa mulia dan jumlah penderitaan yang masih harus dilenyapkan dalam maksimal tujuh kehidupan. Sutta terakhir berbeda dalam hal perumpamaan: di sini perbandingannya adalah antara pencapaian para petapa non-Buddhis dan pencapaian siswa mulia yang telah melakukan penembusan, pencapaian siswa mulia adalah jauh lebih besar dari petapa non-Buddhis.

14. Dhātusaṃyutta

Saṃyutta ini terdiri dari tiga puluh sembilan sutta, yang dibagi dalam empat vagga, semuanya membahas unsur-unsur dalam suatu cara. Kata "unsur" (*dhātu)* digunakan pada beberapa kelompok fenomena yang cukup berbeda, dan dengan demikian sutta-sutta dalam bab ini disusun dalam kelompok-kelompok terpisah tanpa persamaan namun tetap membahas kesatuan yang disebut unsur-unsur. Empat vagga ini tidak dapat dengan rapi dibagi ke dalam kelompok-sepuluh yang masing-masing membahas kelompok unsur-unsur yang berbeda, karena jumlah sutta yang termasuk dalam dua vagga yang ditengah tidak mengizinkan hal ini.

Vagga pertama membahas delapan belas unsur yang membentuk

satu model utama dari analisa fenomenologis yang digunakan dalam Nikāya, sering kali disebutkan berdampingan dengan kelima kelompok unsur dan enam landasan indria internal dan eksternal. Kedelapan belas unsur ini terbagi dalam enam triad: organ-organ indria, objek-objek, dan jenis-jenis kesadaran yang bersesuaian. Penunjuk dari lima triad pertama sepertinya cukup jelas, namun ketidak-jelasan menyelimuti yang terakhir, triad tentang pikiran (*mano),* fenomena pikiran (*dhammā),* dan kesadaran-pikiran (*manoviññāṇa).* Anehnya, Nikāya sendiri tidak menjelaskan rujukan yang tepat dari ketiga unsur ini atau sifat dari hubungannya. Hal ini pertama kali dilakukan dalam Abhidhamma Piṭaka. Dalam sistem pengembangan sistematis dari Abhidhamma, unsur pikiran adalah jenis yang lebih sederhana dari tindakan pengenalan daripada unsur kesadaran-pikiran, yang padanya diberikan operasi pengenalan lebih lanjut. Unsur fenomena pikiran menunjukkan bukan hanya objek-objek kesadaran-pikiran, tetapi juga faktor-faktor batin yang menyertai kesadaran, yang termasuk dalam kelompok unsur perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan kehendak (baca n.224 untuk penjelasan lebih lanjut).

Vagga pertama terbagi dalam dua "pentad" (*pañcaka):* satu "pentad internal," yang mengambil organ-organ indria sebagai titik awal; dan "pentad eksternal," yang dimulai dengan objek-objek. Sutta pertama sebenarnya tidak termasuk dalam kelompok manapun, karena hanya menguraikan kedelapan belas unsur. Rangkaian internal, yang dimulai dari 14:2, menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi batin berturut-turut – pertama kontak dan kemudian perasaan – muncul dengan bergantung pada pendahulunya dalam urutan pasti dan tidak dapat dibalik. Dalam pentad eksternal perlakuan yang sama juga berlaku pada fungsi-fungsi batin yang secara khusus lebih berhubungan pada objek; rantai di sini lebih kompleks dan hubungan internal yang memerlukan penjelasan. Penjelasan yang diberikan oleh komentar dimaksudkan untuk menyelaraskan ketidakteraturan yang nyata dengan pola hubungan yang diterima sebagai sah oleh para komentator pada masa itu. Adalah suatu pertanyaan terbuka apakah penjelasan-penjelasan ini mencerminkan pemahaman unsur-unsur yang dianut pada tahap paling awal pemikiran Buddhis.

Vagga ke dua dibuka dengan tiga sutta tentang jenis lain-lain dari

unsur-unsur, yang tidak sangat sistematis. Kemudian diikuti dengan serangkaian sutta-sutta panjang, 14:14-29, yang mana kata "unsur" digunakan dalam makna watak personal. Sehubungan dengan berbagai kualitas yang bertentangan, baik dan buruk, intinya adalah bahwa orang-orang berkumpul bersama karena kesamaan personal yang berakar dalam kualitas-kualitas ini. Satu sutta yang mengesankan dalam kelompok ini menunjukkan masing-masing siswa unggulan Sang Buddha berjalan diiringi oleh beberapa bhikkhu yang memiliki minat yang sama; bahkan Devadatta, si jahat dalam Saṅgha, memiliki kelompoknya sendiri yang terdiri dari mereka yang berkeinginan buruk (14:15).

Vagga ke empat menitikberatkan pada empat unsur utama dari bentuk fisik: tanah, air, panas, dan angin. Sutta-sutta dalam vagga ini dibentuk berdasarkan pola, termasuk triad kepuasan dan rangkaian petapa dan brahmana yang dibahas dalam Pendahuluan Umum.

15. Anamataggasaṃyutta

Anamataggasaṃyutta, "tentang Tanpa Awal yang dapat Diketahui," disebut demikian karena topik ini adalah jangkauan saṃsāra yang tanpa batas. Makna yang tepat dari kata *anamatagga* tidak dapat dipastikan, kata itu sendiri berbeda-beda dalam aliran-aliran Buddhis awal, namun gagasan yang dimaksudkan disampaikan dengan cukup baik dalam kalimat ke dua dari khotbah pembukaan: bahwa titik awal dari lingkaran kelahiran kembali tidak dapat terlihat. Tujuan yang mendasari saṃyutta ini adalah untuk menempatkan ajaran kebebasan dari Sang Buddha terhadap latar belakang kosmis dengan menekankan kumpulan penderitaan yang tanpa batas yang telah kita alami dalam pengembaraan dari satu kehidupan ke kehidupan lain dalam waktu yang tak terhingga, "terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan."

Dalam sutta demi sutta Sang Buddha mengilustrasikan luasnya penderitaan saṃsāra dengan perumpamaan yang mengagumkan dan menginspirasi, selalu menarik kesimpulan yang tak terhindarkan bahwa kita telah mengalami penderitaan kelahiran dan kematian berulang cukup lama dan sekarang adalah waktunya untuk berjuang demi kebebasan tertinggi. Empat sutta mengilustrasikan, melalui

perumpamaan yang mengesankan, lamanya kappa kosmis, yang mana jumlah yang tak terhingga telah berlalu (15:5-8). Sutta 15:10 menegaskan hal ini dengan gambaran tumpukan tulang-belulang dari seseorang yang ditinggalkan seseorang dalam pengembaraannya selama satu kappa. Yang secara khusus menggugah adalah khotbah kepada tiga puluh bhikkhu dari Pāvā, tentang bahaya menakutkan dari saṃsāra, sebuah sutta yang cukup kuat untuk mengantarkan mereka semua menuju pencapaian Kearahatan di tempat itu juga (15:13). Sutta terakhir dalam bab ini memberikan kepada kita suatu peninjauan ke masa lampau tentang suatu masa di mana ketiga Buddha masa lampau hidup, dengan beberapa informasi tentang kondisi-kondisi kehidupan manusia pada masa itu.

16. Kassapasaṃyutta

Mahākassapa, Kassapa yang Agung, disebutkan oleh Sang Buddha sebagai siswa yang paling unggul dalam hal pelaksanaan praktik pertapaan (AN I 23,20). Walaupun ia tidak mendampingi Sang Guru sesering banyak siswa lainnya, namun Sang Buddha memiliki penghargaan yang tinggi pada Kassapa dan sering memujinya. Menurut Cullavagga (Vin II 284-85), setelah Sang Buddha Parinibbāna, Mahākassapa menjadi *ayah angkat* bagi Saṅgha yang baru kehilangan ayahnya dan mengambil inisiatif untuk mengadakan sidang para bhikkhu untuk mengulang Dhamma dan Disiplin. Ini adalah tindakan yang perlu untuk melestarikan pengajaran Buddha hingga ke generasi-generasi mendatang.

Saṃyutta ini menghimpun tiga belas sutta yang mengutamakan siswa besar ini. Walaupun sutta-sutta itu memberikan kepada kita gambaran sekilas mengenai peran Mahākassapa dalam Saṅgha dan sketsa yang tajam dari kepribadiannya, tujuan yang mendasari sutta-sutta itu adalah untuk memberikan teladan utama bagi para bhikkhu untuk ditiru daripada sekedar untuk melestarikan informasi biografis. Pada sutta pertama Sang Buddha memujinya karena kesederhanaan dan kehematannya dan menyarankan para bhikkhu agar meneladaninya dalam hal ini (16:1). Ia berdiam dalam ketidakmelekatan dan keseimbangan, tetapi juga memiliki belas kasihan, simpati, dan kesabaran pada para perumah tangga (16:3, 4). Ia terus melaksanakan

praktik pertapaan bahkan hingga usia lanjut, demi kebahagiaannya dan memberikan teladan bagi generasi mendatang (16:5). Sang Buddha sering meminta Kassapa untuk menasihati para bhikkhu, tetapi pada tiga kesempatan ia menolak karena para bhikkhu tidak terbuka pada instruksi (16:6-8). Ini memulai suatu topik yang meningkat pada 16:13: pengajaran Sang Buddha telah mulai mengalami kemunduran, dan penyebabnya bukanlah eksternal melainkan internal, yaitu, kebobrokan dalam Saṅgha. Dalam 16:9 Sang Buddha memuji Kassapa atas penguasaan pencapaian meditatif dan pengetahuan langsung, dan dalam 16:10-11 kita melihat gambaran jelas Kassapa yang kadang-kadang berhubungan dekat dengan Ānanda. Walaupun sikapnya terhadap Ānanda yang lembut sepertinya terlalu keras, namun kita harus ingat bahwa adalah berkat dorongan Kassapa-lah maka Ānanda berusaha mencapai Kearahatan sebelum Sidang Saṅgha pertama. Dalam 16:11 Kassapa menceritakan kisah pertemuan pertamanya dengan Sang Buddha, yang memuncak pada pertukaran jubahnya dengan Sang Guru. Ini adalah suatu kehormatan yang tidak diberikan kepada para bhikkhu lain, dan menandakan peran Mahākassapa di masa depan sebagai pemimpin Saṅgha.

17. Labhasakkārasaṃyutta

Kehidupan seorang bhikkhu menuntut pelepasan kenikmatan indria dan ketidakmelekatan pada kepuasan normal yang diberikan oleh keluarga, penghidupan, dan peran aktif dalam masyarakat sipil. Tepatnya karena ia telah mengabdikan dirinya pada kehidupan pertapaan dan latihan spiritual, bhikkhu itu mungkin dapat dianggap secara prematur sebagai orang suci dan menerima persembahan, kehormatan, dan pujian, khususnya dari para pengikut awam yang berbakti dan cerdas yang mencari jasa. Bagi seorang bhikkhu yang tidak waspada perolehan dan penghormatan yang mungkin tidak ia harapkan namun ia terima dapat menjadi serangan yang lebih halus dan lebih menggoda daripada daya-tarik indria. Bhikkhu itu menginterpretasikan perolehan dan kehormatan sebagai penunjuk bagi nilai spiritualnya; pujiaan yang diucapkan atas namanya dapat melambungkan egonya hingga ketinggian yang memabukkan. Demikianlah dari perolehan dan kehormatan akan muncul keangkuhan, menyombongkan-diri,

dan mencela orang lain – seluruh batu sandungan di sepanjang jalan menuju "keamanan yang tanpa bandingan dari belenggu."

Untuk melindungi para bhikkhu dari kehilangan arah menuju tujuan mereka, Sang Buddha sering memperingati mereka tentang bahaya dari perolehan, kehormatan, dan pujian. Saṃyutta ini menghimpun empat puluh tiga sutta tentang topik ini. Nada khotbah-khotbah ini luar biasa berat: seorang yang terikat pada perolehan dan kehormatan adalah bagaikan sekor ikan yang tertanggap oleh mata kail berumpan, bagaikan sekor kura-kura yang tertembak oleh seruit, bagaikan seekor kambing yang terperangkap dalam semak berduri (17:2-4). Bahkan seseorang yang sebelumnya tidak akan berbohong dengan sengaja untuk menyelamatkan hidupnya mungkin saja kelak akan berbohong demi untuk memenangkan perolehan dan kehormatan (17:19), dan beberapa orang bahkan mengorbankan ibu mereka demi imbalan demikian (17:37). Tetapi sentuhan humor bukannya tidak ada: satu naskah membandingkan seorang bhikkhu yang bergembira dalam perolehan dan kehormatannya dengan seekor kumbang kotoran yang bergembira di atas tumpukan kotoran (17:5). Vagga terakhir memperlihatkan Devadatta sebagai contoh yang buruk dari seorang yang jatuh dari kehidupan spiritual karena haus akan perolehan, kehormatan, dan pujian.

18. Rāhulasaṃyutta

Rāhula adalah putera Sang Buddha, lahir tidak lama sebelum Beliau meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk memulai pencarianNya akan Penerangan Sempurna. Ketika Sang Buddha kembali ke kota asalNya, Kapilavatthu pada tahun pertama setelah pencerahan, Beliau menahbiskan Rāhula menjadi seorang samaṇera, dan kemudian memberinya banyak instruksi. Tiga sutta kepada Rāhula yang lebih panjang terdapat dalam Majjhima Nikāya (MN No. 61, 62, dan 147, yang terakhir identik dengan SN 35:121). Rāhulasaṃyutta menghimpun dua puluh dua teks pendek yang disusun dalam dua vagga. Sepuluh pertama menjelaskan tiga karakteristik sehubungan dengan sepuluh kelompok fenomena: enam landasan indria internal; enam landasan indria eksternal; masing-masing terdiri dari enam kelompok yaitu kesadaran, kontak, perasaan, persepsi, kehendak, dan keinginan;

enam unsur; dan kelima kelompok unsur kehidupan. Semua itu dibabarkan kepada Rāhula sebagai jawaban atas permintaannya. Sepuluh sutta pertama dari vagga ke dua menunjukkan Sang Buddha membabarkan sepuluh sutta yang sama kepada Rāhula, tetapi kali ini atas inisiatif Beliau sendiri. Dua sutta tambahan memberikan instruksi tentang bagaimana melenyapkan anggapan "aku" dan "milikku" dan kecenderungan pada keangkuhan.

19. Lakkhaṇasaṃyutta

Walaupun saṃyutta ini dinamai dari Bhikkhu Lakkhaṇa, perannya adalah berfungsi sebagai pasangan Mahāmoggallāna, siswa yang unggul dalam hal kekuatan batin. Tiap-tiap sutta dibangun menuruti format yang sama, yang mana Moggallāna menggambarkan penderitaan *peta* atau makhluk tersiksa, yang terlihat olehnya dengan penglihatan gaib, dan Sang Buddha menegaskan penglihatannya, dengan memberikan penjelasan penyebab kamma yang mendasari kesengsaraan demikian. Di sini, seperti juga di dalam edisi cetakan dari Pāli Text, sutta pertama dituliskan secara lengkap dan selanjutnya hanya variasinya saja yang tercatat. Lima sutta terakhir menyampaikan pesan keras kepada para bhikkhu dan bhikkhunī jahat, mungkin mencerminkan perilaku-perilaku salah yang semakin meningkat di dalam Saṅgha.

20. Opammasaṃyutta

Saṃyutta ini terdiri dari dua belas sutta yang menyentuh berbagai topik yang sebagian besar berhubungan dengan latihan para bhikkhu. Walaupun topiknya beragam, namun masing-masing sutta terhubung melalui suatu perumpamaan panjang dan berdasarkan perumpamaan ini sutta-sutta itu tergabung dalam satu saṃyutta. Topik-topik yang muncul termasuk jarangnya kelahiran di alam manusia, berkah dalam mengembangkan cinta kasih, ketidakkekalan hidup, dan perlunya ketekunan konstan. Dalam koleksi ini kita juga menemukan ramalan Sang Buddha tentang bagaimana Dhamma akan mengalami kemunduran ketika para bhikkhu melalaikan sutta-sutta yang dalam yang membahas kekosongan dan lebih menyukai karya-karya yang ditulis oleh para penyair "dengan kata-kata dan frasa yang indah."

21. Bhikkhusaṃyutta

Saṃyutta ini menghimpun dua belas sutta yang beraneka ragam yang dibabarkanolehatausehubungandenganbhikkhutertentu.Layakdicatat bahwa, selain dari dua teks pertama, semua yang lainnya mengandung syair, dan ini membangkitkan kecurigaan bahwa saṃyutta ini aslinya adalah bagian dari Sagāthāvagga. Sesungguhnya, dalam terjemahan bahasa Mandarin dari Saṃyuktāgama, Bhikkhusaṃyutta terdapat dalam Sagāthāvagga, muncul persis sebelum Bhikkhunīsaṃyutta. Mungkin dalam beberapa hal dalam penyusunan versi Pāli, para redaktur menambahkan dua sutta tanpa syair tentang Moggallāna dan Sāriputta, dan kemudian, sebagai akibatnya, terpaksa harus mengubah keseluruhan saṃyutta dari Bagian I hingga Bagian II. Di tengah-tengah sutta-sutta tentang bhikkhu-bhikkhu sesepuh yang terkenal terdapat satu yang dibabarkan kepada seorang bhikkhu tidak terkenal bernama Sesepuh (nama samaran?) yang memberikan instruksi ringkas tentang makna sesungguhnya dari kesendirian.

[1] Bagian II: Buku tentang Sebab-akibat (*Nidānavagga*)

Terpujilah Sang Bhagavā,
Sang Arahanta, Yang Mencapai Penerangan Sempurna

BAB I

12. Nidānasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Sebab-akibat

I. PARA BUDDHA

1 (1) Sebab Akibat yang Saling Bergantungan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Savatthi, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kalian tentang sebab-akibat yang saling bergantungan. Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan berbicara." – "Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, sebab-akibat yang saling bergantungan? Dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul];[1] dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran; dengan kesadaran sebagai kondisi, nama-dan-bentuk; dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, enam landasan indria; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, kontak; dengan kontak sebagai kondisi, perasaan; dengan perasaan sebagai kondisi, keinginan; dengan keinginan sebagai kondisi, kemelekatan; dengan

kemelekatan sebagai kondisi, penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai kondisi, kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul. Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan. Ini, para bhikkhu, disebut sebab-akibat yang saling bergantungan.

"Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; [2] dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, lenyap pula kesadaran; dengan lenyapnya kesadaran, lenyap pula nama-dan-bentuk; dengan lenyapnya nama-dan-bentuk, lenyap pula enam landasan indria; dengan lenyapnya enam landasan indria, lenyap pula kontak; dengan lenyapnya kontak, lenyap pula perasaan; dengan lenyapnya perasaan, lenyap pula keinginan; dengan lenyapnya keinginan, lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, lenyap pula penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan."

Ini adalah apa yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā. Gembira, para bhikkhu itu senang mendengar Ajaran Sang Bhagavā.

2 (2) Analisa Sebab-akibat yang Saling Bergantungan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang sebab-akibat yang saling bergantungan dan Aku akan menganalisanya untuk kalian. Dengarkanlah dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, sebab-akibat yang saling bergantungan? Dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran ... (*seperti sutta sebelumnya)* ... Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, penuaan-dan-kematian? Penuaan atas berbagai makhluk dalam berbagai golongan makhluk, bertambah tua,

gigi tanggal, rambut memutih, kulit keriput, vitalitas menurun, indria-indria melemah: ini disebut penuaan. [3] Meninggal dunianya berbagai makhluk dari berbagai golongan makhluk, binasa, hancur, lenyap, mortalitas, kematian, berakhirnya waktu kehidupan, hancurnya kelompok-kelompok unsur kehidupan, terbaringnya jasad: ini disebut kematian.[2] Demikianlah penuaan ini dan kematian ini bersama-sama disebut penuaan-dan-kematian.

"Dan apakah, para bhikkhu, kelahiran? Lahirnya berbagai makhluk menjadi berbagai golongan makhluk, terlahirkan, masuk [ke dalam rahim], produksi, terwujudnya kelompok-kelompok unsur kehidupan, memperoleh landasan-landasan indria. Ini disebut kelahiran.[3]

"Dan apakah, para bhikkhu, penjelmaan? Ada tiga jenis penjelmaan: penjelmaan di alam indria, penjelmaan di alam berbentuk, penjelmaan di alam tanpa bentuk. Ini disebut penjelmaan.[4]

"Dan apakah para bhikkhu, kemelekatan? Ada empat jenis kemelekatan: kemelekatan pada kenikmatan indria, kemelekatan pada pandangan-pandangan, kemelekatan pada peraturan dan sumpah, kemelekatan pada doktrin diri. Ini disebut kemelekatan.[5]

"Dan apakah, para bhikkhu, keinginan? Ada enam kelompok keinginan: keinginan akan bentuk-bentuk, keinginan akan suara-suara, keinginan akan bau-bauan, keinginan akan rasa kecapan, keinginan akan objek-objek sentuhan, keinginan akan fenomena pikiran. Ini disebut keinginan.

"Dan apakah, para bhikkhu, perasaan? Ada enam kelompok perasaan: perasaan yang muncul dari kontak-mata, perasaan yang muncul dari kontak-telinga, perasaan yang muncul dari kontak-hidung, perasaan yang muncul dari kontak-lidah, perasaan yang muncul dari kontak-badan, perasaan yang muncul dari kontak-pikiran. Ini disebut perasaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kontak? Ada enam kelompok kontak: kontak-mata, kontak-hidung, kontak-lidah, kontak-badan, kontak-pikiran. Ini disebut kontak.

"Dan apakah, para bhikkhu, enam landasan indria? Landasan mata, landasan telinga, landasan hidung, landasan lidah, landasan badan, ladasan pikiran. Ini disebut enam landasan indria.

"Dan apakah, para bhikkhu, nama-dan-bentuk? Perasaan, persepsi,

kehendak, kontak, perhatian: ini disebut nama. Empat [4] unsur utama dan bentuk yang diturunkan dari empat unsur utama: ini disebut bentuk. Demikianlah nama ini dan bentuk ini bersama-sama disebut nama-dan-bentuk.[6]

"Dan apakah, para bhikkhu, kesadaran? Ada enam kelompok kesadaran: kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah, kesadaran-badan, kesadaran-pikiran. Ini disebut kesadaran.

"Dan apakah, para bhikkhu, bentukan-bentukan kehendak? Ada tiga jenis bentukan kehendak: bentukan kehendak jasmasni, bentukan kehendak ucapan, bentukan kehendak pikiran. Ini disebut bentukan kehendak.[7]

"Dan apakah, para bhikkhu, kebodohan? Tidak mengetahui penderitaan, tidak mengetahui asal-mula penderitaan, tidak mengetahui lenyapnya penderitaan, tidak mengetahui jalan menuju lenyapnya penderitaan. Ini disebut kebodohan.[8]

"Demikianlah, para bhikkhu, dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan."[9]

3 (3) Dua Jalan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang jalan yang salah dan jalan yang benar. Dengarkanlah dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan yang salah? Dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan. Ini, para bhikkhu, disebut jalan yang salah. [5]

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan yang benar? Dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan. Ini, para bhikkhu, disebut jalan yang benar."

4 (4) Vipassī

Di Sāvatthī.[10]

"Para bhikkhu, sebelum peneranganNya, ketika Beliau masih seorang Bodhisatta,[11] belum tercerahkan sempurna, Vipassī berpikir, Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna:[12] 'Aduh, dunia ini telah jatuh dalam masalah, dalam hal yang dilahirkan, menjadi tua, dan mati, meninggal dunia dan terlahir kembali, dan masih belum memahami pembebasan dari penderitaan [yang dipimpin oleh] penuaan-dan-kematian. Kapankah suatu pembebasan terlihat dari penderitaan [yang dipimpin] oleh penuaan-dan-kematian ini?' ... [6-9] ...

"'Lenyapnya, lenyapnya' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum pernah terdengar sebelumya muncul dalam diri Bodhisatta Vipassī, penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya."

5 (5) Sikhī

6 (6) Vessabhū

7 (7) Kakusandha

8 (8) Koṇāgamana

9 (9) Kassapa

[10]

10 (10) Gotama, Sang Bijaksana Agung Sakya

(i. Asal-mula)

"Para bhikkhu, sebelum peneranganKu, ketika Aku masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Aku berpikir, "Aduh, dunia ini telah jatuh dalam masalah, dalam hal yang dilahirkan, menjadi tua, dan mati, meninggal dunia dan terlahir kembali, dan masih belum memahami pembebasan dari penderitaan [yang dipimpin oleh] penuaan-dan-kematian. Kapankah suatu pembebasan terlihat dari penderitaan [yang dipimpin] oleh penuaan-dan-kematian ini?'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka penuaan-dan-kematian muncul? Oleh apakah penuaan-dan-kematian dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan:[13] 'Ketika ada kelahiran, maka penuaan-dan-kematian muncul; penuaan-dan-kematian memiliki kelahiran sebagai kondisinya.'[14]

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka kelahiran muncul? Oleh apakah kelahiran dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada penjelmaan, maka kelahiran muncul; kelahiran memiliki penjelmaan sebagai kondisinya.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka penjelmaan muncul? Oleh apakah penjelmaan dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada kemelekatan, maka penjelmaan muncul; penjelmaan memiliki kemelekatan sebagai kondisinya.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka kemelekatan muncul? Oleh apakah kemelekatan dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada keinginan, maka kemelekatan muncul; kemelekatan memiliki keinginan sebagai kondisinya.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka keinginan muncul? Oleh apakah keinginan dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada perasaan, maka keinginan muncul; keinginan memiliki perasaan sebagai kondisinya.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka perasaan muncul? Oleh apakah perasaan dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada kontak, maka perasaan muncul; perasaan memiliki kontak sebagai kondisinya.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka kontak muncul? Oleh apakah kontak dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada enam landasan indria, maka kontak muncul; kontak memiliki enam landasan indria sebagai kondisinya.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka enam landasan indria muncul? Oleh apakah enam landasan indria dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada nama-dan-bentuk, maka enam landasan indria muncul; enam landasan indria memiliki nama-dan-bentuk sebagai kondisinya.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka nama-dan-bentuk muncul? Oleh apakah nama-dan-bentuk dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada kesadaran, maka nama-dan-bentuk muncul; nama-dan-bentuk memiliki kesadaran sebagai kondisinya.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka kesadaran muncul? Oleh apakah kesadaran dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada bentukan-bentukan kehendak, maka kesadaran muncul; kesadaran memiliki bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisinya.'[15]

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka bentukan-bentukan kehendak muncul? Oleh apakah bentukan-bentukan kehendak dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada kebodohan, maka bentukan-bentukan kehendak muncul; bentukan-bentukan kehendak memiliki kebodohan sebagai kondisinya.'

"Demikianlah dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-

bentukan kehendak [muncul; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

“’Asal-mula, asal-mula’ – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum pernah terdengar sebelumya muncul dalam diriKu, penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.[16]

(ii. Lenyapnya)

“Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: ‘Ketika tidak ada apakah maka penuaan-dan-kematian tidak muncul? Dengan lenyapnya apakah maka lenyapnya penuaan-dan-kematian tercapai?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika tidak ada kelahiran, maka penuaan-dan-kematian tidak terjadi; dengan lenyapnya kelahiran maka tercapailah lenyapnya penuaan-dan-kematian.’

“Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: [11] ‘Ketika tidak ada apakah maka kelahiran tidak muncul? Dengan lenyapnya apakah maka lenyapnya kelahiran tercapai?’ Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian seksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: ‘Ketika tidak ada penjelmaan, maka kelahiran tidak terjadi; dengan lenyapnya penjelmaan maka tercapailah lenyapnya kelahiran.’ ... ‘Ketika tidak ada kemelekatan, maka penjelmaan tidak terjadi; dengan lenyapnya kemelekatan maka tercapailah lenyapnya penjelmaan.’ ... ‘ ‘Ketika tidak ada keinginan, maka kemelekatan tidak terjadi; dengan lenyapnya keinginan, maka tercapailah lenyapnya kemelekatan’ ... ‘Ketika tidak ada perasaan, maka keinginan tidak terjadi; dengan lenyapnya perasaan, maka tercapailah lenyapnya keinginan’ ... ‘Ketika tidak ada kontak, maka perasaan tidak terjadi; dengan lenyapnya kontak, maka tercapailah lenyapnya perasaan’ ... ‘Ketika tidak ada enam landasan indria, maka kontak tidak terjadi; dengan lenyapnya enam landasan indria, maka tercapailah lenyapnya kontak’ ... ‘Ketika tidak ada nama-dan-bentuk, maka enam-landasan-indria tidak terjadi; dengan lenyapnya nama-dan-bentuk, maka tercapailah lenyapnya enam-landasan-indria’ ... ‘Ketika tidak ada kesadaran, maka nama-dan-bentuk tidak terjadi; dengan lenyapnya

kesadaran, maka tercapailah lenyapnya nama-dan-bentuk' ... 'Ketika tidak ada bentukan-bentukan kehendak, maka kesadaran tidak terjadi; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, maka tercapailah lenyapnya kesadaran' ... 'Ketika tidak ada kebodohan, maka bentukan-bentukan kehendak tidak terjadi; dengan lenyapnya kebodohan, maka tercapailah lenyapnya bentukan-bentukan kehendak.'

"Demikianlah dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan.

"'Lenyapnya, lenyapnya' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum pernah terdengar sebelumya muncul dalam diriKu, penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya."

II. MAKANAN

11 (1) Makanan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika....

"Para bhikkhu, terdapat empat jenis makanan untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah terlahir dan untuk membantu mereka yang akan terlahir.[17] Apakah empat ini? Makanan yang dapat dimakan, kasar atau halus; ke dua, kontak; ke tiga, kehendak batin, ke empat, kesadaran. Ini adalah empat jenis makanan untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah terlahir dan untuk membantu mereka yang akan terlahir.[18]

"Para bhikkhu, empat jenis makanan ini memiliki apakah sebagai sumbernya, [12] apakah sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari apakah? Empat jenis makanan ini memiliki keinginan sebagai sumbernya, keinginan sebagai asal-mulanya; muncul dan dihasilkan dari keinginan.[19]

"Dan keinginan ini memiliki apakah sebagai sumbernya, apakah sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari apakah? Keinginan memiliki perasaan sebagai sumbernya; perasaan sebagai asal-mula; muncul dan dihasilkan dari perasaan.

"Dan perasaan ini memiliki apakah sebagai sumbernya...? Perasaan memiliki kontak sebagai sumbernya.... Dan kontak ini memiliki apakah sebagai sumbernya...? Kontak memiliki enam landasan indria sebagai sumbernya .... Dan enam landasan indria ini memiliki apakah sebagai sumbernya...? Enam landasan indria memiliki nama-dan-bentuk sebagai sumbernya.... Dan nama-dan-bentuk ini memiliki apakah sebagai sumbernya...? Nama-dan-bentuk memiliki kesadaran sebagai sumbernya.... Dan kesadaran ini memiliki apakah sebagai sumbernya...? Kesadaran memiliki bentukan-bentukan kehendak sebagai sumbernya.... Dan bentukan-bentukan kehendak ini memiliki apakah sebagai sumbernya, apakah sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari apakah? Bentukan-bentukan kehendak memiliki kebodohan sebagai sumbernya; kebodohan sebagai asal-mula; muncul dan dihasilkan dari kebodohan.

"Demikianlah, para bhikkhu dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan."

12 (2) Moḷiyaphagguna

Di Sāvatthī. [13] "Para bhikkhu, terdapat empat jenis makanan untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah terlahir dan untuk membantu mereka yang akan terlahir. Apakah empat ini? Makanan yang dapat dimakan, kasar atau halus; ke dua, kontak; ke tiga, kehendak batin, ke empat, kesadaran. Ini adalah empat jenis makanan untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah terlahir dan untuk membantu mereka yang akan terlahir."[20]

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Moḷiyaphagguna berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, siapakah yang mengonsumsi makanan kesadaran?"[21]

"Bukan pertanyaan yang benar," Sang Bhagavā menjawab. "Aku tidak mengatakan 'Seseorang mengonsumsi.'[22] Jika Aku mengatakan,

'Seseorang mengonsumsi,' maka dalam hal ini pertanyaan yang benar adalah: 'Yang Mulia, siapakah yang mengonsumsi?' Tetapi Aku tidak mengatakan demikian. Karena Aku tidak mengatakan demikian, jika seseorang bertanya kepadaKu, 'Yang Mulia, untuk [kondisi] apakah makanan kesadaran?'[23] ini adalah pertanyaan yang benar. Atas pertanyaan yang benar ini jawabannya adalah: 'Makanan kesadaran adalah kondisi untuk menghasilkan penjelmaan mendatang.[24] Ketika apa yang menjelma muncul, enam landasan indria [juga muncul];[25] dengan enam landasan indria sebagai kondisi, kontak.'"

"Yang Mulia, siapakah yang membuat kontak?"

"Bukan pertanyaan yang benar," Sang Bhagavā menjawab. "Aku tidak mengatakan 'Seseorang membuat kontak.' Jika Aku mengatakan, 'Seseorang membuat kontak,' maka dalam hal ini pertanyaan yang benar adalah: 'Yang Mulia, siapakah yang membuat kontak?' Tetapi Aku tidak mengatakan demikian. Karena Aku tidak mengatakan demikian, jika seseorang bertanya kepadaKu, 'Yang Mulia, Dengan kondisi apakah maka kontak [terjadi]?' ini adalah pertanyaan yang benar. Atas pertanyaan yang benar ini jawaban yang benar adalah: 'Dengan enam landasan indria sebagai kondisi, kontak [muncul]; dengan kontak sebagai kondisi, perasaan.'"

"Yang Mulia, siapakah yang merasakan?"

"Bukan pertanyaan yang benar," Sang Bhagavā menjawab. "Aku tidak mengatakan 'Seseorang merasakan.' Jika Aku mengatakan, 'Seseorang merasakan,' maka dalam hal ini pertanyaan yang benar adalah: 'Yang Mulia, siapakah yang merasakan?' Tetapi Aku tidak mengatakan demikian. Karena Aku tidak mengatakan demikian, jika seseorang bertanya kepadaKu, 'Yang Mulia, Dengan kondisi apakah maka perasaan [muncul]?' ini adalah pertanyaan yang benar. Atas pertanyaan yang benar ini jawabannya yang benar adalah: 'Dengan kontak sebagai kondisi, perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, keinginan.'"

"Yang Mulia, siapakah yang menginginkan?"

"Bukan pertanyaan yang benar," Sang Bhagavā menjawab. "Aku tidak mengatakan 'Seseorang menginginkan.' [14] Jika Aku mengatakan, 'Seseorang menginginkan,' maka dalam hal ini pertanyaan yang benar adalah: 'Yang Mulia, siapakah yang menginginkan?' Tetapi Aku tidak

mengatakan demikian. Karena Aku tidak mengatakan demikian, jika seseorang bertanya kepadaKu, 'Yang Mulia, Dengan kondisi apakah maka keinginan [muncul]?' ini adalah pertanyaan yang benar. Atas pertanyaan yang benar ini jawabannya yang benar adalah: 'Dengan perasaan sebagai kondisi, keinginan [muncul]; dengan keinginan sebagai kondisi, kemelekatan; dengan kemelekatan sebagai kondisi, penjelmaan....[26] Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'

"Tetapi, Phagguna, dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya enam landasan kontak maka lenyap pula kontak; dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan; dengan lenyapnya perasaan, maka lenyap pula keinginan; dengan lenyapnya keinginan, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

13 (3) Petapa dan Brahmana (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang tidak memahami penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya;[27] yang tidak memahami kelahiran ... penjelmaan ... kemelekatan ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk ... kesadaran ... bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: [15] mereka ini tidak Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana dan para mulia ini tidak, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan.[28]

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang memahami penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya; yang tidak memahami kelahiran ... bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: mereka ini Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa atau

brahmana di antara para brahmana dan para mulia ini, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan.”

14 (4) Petapa dan Brahmana (2)

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, sehubungan dengan para petapa dan brahmana yang tidak memahami hal-hal ini, asal-mula dari hal-hal ini, lenyapnya hal-hal ini, dan jalan menuju lenyapnya hal-hal ini: apakah hal-hal tersebut yang tidak mereka pahami, asal-mula apakah yang mereka tidak pahami, lenyapnya apakah yang tidak mereka pahami, dan jalan menuju lenyapnya apakah yang tidak mereka pahami?

“Mereka tidak memahami penuaan-dan-kematian, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Mereka tidak memahami kelahiran ... penjelmaan ... kemelekatan ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk ... kesadaran ... bentukan-bentukan kehendak, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Ini adalah hal-hal yang tidak mereka pahami, yang asal-mulanya tidak mereka pahami, [16] yang lenyapnya tidak mereka pahami, dan yang jalan menuju lenyapnya tidak mereka pahami.

“Mereka ini tidak Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan.

“Tetapi, para bhikku, sehubungan dengan para petapa dan brahmana yang memahami hal-hal ini, asal-mula dari hal-hal ini, lenyapnya hal-hal ini, dan jalan menuju lenyapnya hal-hal ini: apakah hal-hal tersebut yang mereka pahami, asal-mula apakah yang mereka pahami, lenyapnya apakah yang mereka pahami, dan jalan menuju lenyapnya apakah yang mereka pahami?

“Mereka memahami penuaan-dan-kematian, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Mereka memahami kelahiran ... bentukan-bentukan kehendak, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Ini adalah hal-hal yang mereka pahami, yang asal-

mulanya mereka pahami, yang lenyapnya mereka pahami, dan yang jalan menuju lenyapnya mereka pahami.

"Mereka ini Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan."

15 (5) Kaccānagotta

Di Sāvatthī. [17] Yang Mulia Kaccānagotta mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan, 'pandangan benar, pandangan benar.' Dalam cara bagaimanakah, Yang Mulia, pandangan benar itu?"

"Dunia ini, Kaccāna, sebagian besar bergantung pada dualitas – pada gagasan ke-ada-an dan gagasan ke-tiada-an.[29] Tetapi bagi seorang yang melihat asal-mula dunia ini sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, tidak ada gagasan ke-tiada-an sehubungan dengan dunia ini. Dan bagi seorang yang melihat lenyapnya dunia sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, tidak ada gagasan ke-ada-an sehubungan dengan dunia.[30]

"Dunia ini, Kaccāna, sebagian besar terbelenggu oleh pekerjaan, kemelekatan, dan ketaatan.[31] Tetapi orang ini [dengan pandangan benar] tidak menjadi terlibat dan melekat pada pekerjaan dan kemelekatan, sudut pandangan, ketaatan, kecenderungan tersembunyi; ia tidak menganut pandangan 'diriku'.[32] Ia tidak bingung atau ragu bahwa apa yang muncul hanyalah munculnya penderitaan, apa yang lenyap hanyalah lenyapnya penderitaan. Pengetahuannya tentang ini tidak bergantung pada yang lain. Dalam cara inilah, Kaccāna, pandangan benar itu.[33]

"'Semua ada': Kaccāna, ini adalah satu ekstrim. 'Semua tidak ada': ini adalah ekstrim ke dua. Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah: 'Dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan,

maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, maka lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini." [18]

16 (6) Pembabar Dhamma

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan, 'pembabar Dhamma, pembabar Dhamma.' Bagaimanakah, Yang Mulia, seorang pembabar Dhamma itu?"

"Bhikkhu, jika seseorang mengajarkan Dhamma yang mengarah pada kebosanan terhadap penuaan-dan-kematian, untuk peluruhan dan lenyapnya, maka orang itu dapat disebut seorang bhikkhu yang merupakan seorang pembabar Dhamma. Jika seseorang berlatih yang mengarah pada kebosanan pada penuaan-dan-kematian, melalui peluruhan dan lenyapnya. Orang itu dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai Dhamma.[34] Jika, melalui kebosanan terhadap penuaan-dan-kematian, melalui peluruhan dan lenyapnya, ia terbebas dengan ketidakmelekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang telah mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini.[35]

"Bhikkhu, jika seseorang mengajarkan Dhamma yang mengarah pada kebosanan terhadap kelahiran ... yang mengarah pada kebosanan terhadap kebodohan, melalui peluruhan dan lenyapnya, maka orang itu dapat disebut seorang bhikkhu yang merupakan seorang pembabar Dhamma. Jika seseorang berlatih yang mengarah pada kebosanan pada kebodohan, melalui peluruhan dan lenyapnya, orang itu dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai Dhamma. Jika, melalui kebosanan terhadap kebodohan, melalui peluruhan dan lenyapnya, ia terbebas dengan ketidakmelekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang telah mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

17 (7) Petapa Telanjang Kassapa

Demikianlah yang kudengar. Suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. [19] Kemudian, pada pagi hari, Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubah-Nya, memasuki Rājagaha untuk menerima dana

makanan. Dari kejauhan Petapa Telanjang Kassapa melihat Sang Bhagavā. Setelah melihat Beliau, ia mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Setelah mengakhiri sapaan dan ucapan ramah-tamah, ia berdiri di satu sisi dan berkata kepada Beliau: "Kami ingin bertanya kepada Guru Gotama mengenai hal tertentu, jika Beliau bersedia menjawab pertanyaan kami."

"Ini bukan saat yang tepat untuk bertanya, Kassapa. Kami sedang memasuki rumah demi rumah."[36]

Untuk ke dua dan ke tiga kalinya Petapa Telanjang Kassapa berkata kepada Sang Bhagavā: "Kami ingin bertanya kepada Guru Gotama mengenai hal tertentu, jika Beliau bersedia menjawab pertanyaan kami."

"Ini bukan saat yang tepat untuk bertanya, Kassapa. Kami sedang memasuki rumah demi rumah."

Kemudian Petapa Telanjang Kassapa berkata kepada Sang Bhagavā: "Kami tidak mengajukan banyak pertanyaan kepada Guru Gotama."

"Kalau begitu tanyalah apa yang ingin engkau tanyakan, Kassapa."

"Bagaimanakah, Guru Gotama, apakah penderitaan yang dibuat oleh diri sendiri?"

"Tidak demikian, Kassapa" Sang Bhagavā berkata.

"Kalau begitu, Guru Gotama, apakah penderitaan dibuat oleh orang lain?"

"Tidak demikian, Kassapa" Sang Bhagavā berkata.

"Kalau begitu, Guru Gotama, apakah penderitaan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain?"

"Tidak demikian, Kassapa" Sang Bhagavā berkata. [20]

"Kalau begitu, Guru Gotama, apakah penderitaan muncul secara kebetulan dan tidak dibuat oleh diri sendiri atau orang lain?"[37]

"Tidak demikian, Kassapa" Sang Bhagavā berkata.

"Bagaimanakah, Guru Gotama, apakah tidak ada penderitaan?"

"Bukan tidak ada penderitaan, Kassapa; ada penderitaan."

"Kalau begitu apakah Guru Gotama tidak mengetahui dan melihat penderitaan?"

"Bukan Aku tidak mengetahui dan melihat penderitaan, Kassapa. Aku mengetahui penderitaan, Aku melihat penderitaan."

"Ketika Engkau ditanya: 'Bagaimanakah, Guru Gotama, apakah

penderitaan dibuat oleh diri sendiri?' atau 'Apakah dibuat oleh orang lain?' atau 'Apakah dibuat oleh keduanya?' atau 'Apakah dibuat oleh bukan keduanya?' dalam setiap pertanyaan Engkau mengatakan: 'Tidak demikian, Kassapa.' Ketika Engkau ditanya: 'Apakah tidak ada penderitaan?' Engkau mengatakan: 'Bukan tidak ada penderitaan, Kassapa; ada penderitaan.' Ketika ditanya: 'Kalau begitu, Guru Gotama tidak mengetahui dan melihat penderitaan?" Engkau mengatakan: 'Bukan Aku tidak mengetahui dan melihat penderitaan, Kassapa. Aku mengetahui penderitaan, Aku melihat penderitaan.' Yang Mulia, mohon Bhagavā menjelaskan penderitaan kepadaku. Mohon Bhagavā mengajarkan aku mengenai penderitaan."[38]

"Kassapa, [jika seseorang berpikir.] 'Seorang yang melakukan adalah orang yang sama dengan yang mengalami [akibat],' [maka ia yakin] sehubungan dengan keberadaannya sejak awal: 'Penderitaan dibuat oleh dirinya sendiri.' Ketika ia meyakini demikian, ini berarti eternalisme.[39] Tetapi, Kassapa, [jika seseorang berpikir,] 'Yang melakukan adalah seseorang, yang mengalami [akibat] adalah orang lain,' [maka ia yakin] sehubungan dengan seseorang yang didera oleh perasaan: 'Penderitaan dibuat oleh orang lain. Ketika ia meyakini demikian, ini berarti nihilisme.[40] Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah:[41] 'Dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini. [21] Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, maka lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

Ketika hal ini dikatakan, Petapa Telanjang Kassapa berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Yang Mulia! Menakjubkan, Yang Mulia! Dhamma telah dijelaskan dalam banyak cara oleh Sang Bhagavā, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Sang Bhagavā, dan

pada Dhamma, dan pada Bhikkhu Saṅgha. Semoga aku menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, semoga aku menerima penahbisan yang lebih tinggi."[42]

"Kassapa, seseorang yang sebelumnya berasal dari sekte lain yang ingin melepaskan keduniawian dan penahbisan yang lebih tinggi dalam Dhamma dan Disiplin ini menjalani masa percobaan selama empat bulan. Pada akhir dari empat bulan, jika para bhikkhu merasa puas terhadapnya, mereka boleh, jika menginginkan, memberikan penahbisan yang lebih tinggi menjadi seorang bhikkhu kepadanya. Namun Aku mengenali perbedaan individual."[43]

"Jika, Yang Mulia, seseorang yang sebelumnya berasal dari sekte lain yang ingin melepaskan keduniawian dan penahbisan yang lebih tinggi dalam Dhamma dan Disiplin ini menjalani masa percobaan selama empat bulan. Pada akhir dari empat bulan, jika para bhikkhu merasa puas terhadapnya, mereka boleh, jika menginginkan, memberikan penahbisan yang lebih tinggi menjadi seorang bhikkhu kepadanya, maka aku bahkan bersedia menjalani masa percobaan selama empat tahun. Pada akhir dari empat tahun, jika para bhikkhu merasa puas terhadapku, mereka boleh, jika menginginkan, memberikan penahbisan yang lebih tinggi menjadi seorang bhikkhu kepadaku."

Kemudian Petapa Telanjang Kassapa menerima pelepasan keduniawian dari Sang Bhagavā, dan ia menerima penahbisan yang lebih tinggi. Dan segera, tidak lama setelah penahbisannya, berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun, dan teguh, Yang Mulia Kassapa, [22] dengan mengalami oleh dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, memasuki dan berdiam dalam tujuan hidup suci yang sempurna yang dicari oleh orang-orang baik yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia mengetahui secara langsung: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang telah dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi bagi kondisi makhluk ini." Dan Yang Mulia Kassapa menjadi salah satu Arahanta."[44]

18 (8) Timbaruka

Di Sāvatthī. Pengembara Timbaruka mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Setelah mengakhiri sapaan dan

ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau: "Bagaimanakah, Guru Gotama, apakah kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri?"[45]

"Tidak demikian, Timbaruka" Sang Bhagavā berkata.

"Kalau begitu, Guru Gotama, apakah kesenangan dan kesakitan dibuat oleh orang lain?"

"Tidak demikian, Timbaruka" Sang Bhagavā berkata.

"Bagaimana ini, Guru Gotama, apakah kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain?"

"Tidak demikian, Timbaruka" Sang Bhagavā berkata.

"Kalau begitu, Guru Gotama, apakah kesenangan dan kesakitan muncul secara kebetulan dan tidak dibuat oleh diri sendiri atau orang lain?"

"Tidak demikian, Timbaruka" Sang Bhagavā berkata.

"Bagaimanakah, Guru Gotama, apakah tidak ada kesenangan dan kesakitan?"

"Bukan tidak ada kesenangan dan kesakitan, Timbaruka, ada kesenangan dan kesakitan."

"Kalau begitu, apakah Guru Gotama tidak mengetahui dan melihat kesenangan dan kesakitan?"

"Bukan Aku tidak mengetahui dan melihat kesenangan dan kesakitan. Aku mengetahui kesenangan dan kesakitan, Aku melihat kesenangan dan kesakitan."

"Ketika Engkau ditanya: 'Bagaimanakah, Guru Gotama, apakah kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri?' atau 'Apakah dibuat oleh orang lain?' [23] atau 'Apakah dibuat oleh keduanya?' atau 'Apakah dibuat oleh bukan keduanya?' dalam setiap pertanyaan Engkau mengatakan: 'Tidak demikian, Timbaruka.' Ketika Engkau ditanya: 'Apakah tidak ada kesenangan dan kesakitan?' Engkau mengatakan: 'Bukan tidak ada kesenangan dan kesakitan, Timbaruka; ada kesenangan dan kesakitan.' Ketika ditanya: 'Kalau begitu, Guru Gotama tidak mengetahui dan melihat kesenangan dan kesakitan?" Engkau mengatakan: 'Bukan Aku tidak mengetahui dan melihat kesenangan dan kesakitan, Timbaruka. Aku mengetahui kesenangan dan kesakitan, Aku melihat kesenangan dan kesakitan.' Yang Mulia, mohon Sang Bhagavā menjelaskan kesenangan dan kesakitan kepadaku.

Mohon Sang Bhagavā mengajarkan aku mengenai kesenangan dan kesakitan."

"Timbaruka, [jika seseorang berpikir.] 'Perasaan dan orang yang merasakan adalah sama.' [maka ia yakin] sehubungan dengan keberadaannya sejak awal: 'Kesenangan dan kesakitan dibuat oleh dirinya sendiri.' Aku tidak mengatakan demikian.[46] Tetapi, Timbaruka, [jika seseorang berpikir,] 'Perasaan adalah satu hal dan orang yang merasakan adalah hal lainnya,' [maka ia yakin] sehubungan dengan seseorang yang didera oleh perasaan: 'Kesenangan dan kesakitan dibuat oleh orang lain.' Aku juga tidak mengatakan demikian.[47] Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah: 'Dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, maka lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

Ketika hal ini dikatakan, Petapa Telanjang Timbaruka berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! ... Aku berlindung pada Sang Bhagavā, dan pada Dhamma, dan pada Bhikkhu Saṅgha. Sejak hari ini semoga Guru Gotama mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

19 (9) Orang Bijaksana dan Si Dungu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bagi si dungu, terhalang oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan, [24] jasmani ini berasal-mula demikian. Jadi ada jasmani ini dan nama-dan-bentuk eksternal: demikianlah pasangan ini. Bergantung pada pasangan ini ada kontak. Ada enam landasan indria, yang mana kontak terjadi – atau melalui salah satu di antaranya – si dungu mengalami kesenangan dan kesakitan.[48]

"Para bhikkhu, bagi orang bijaksana, terhalang oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan, jasmani ini berasal-mula demikian. Jadi ada jasmani ini dan nama-dan-bentuk eksternal: demikianlah pasangan ini. Bergantung pada pasangan ini ada kontak. Ada enam

landasan indria, yang mana kontak terjadi – atau melalui salah satu di antaranya – si bijaksana mengalami kesenangan dan kesakitan. Apakah, para bhikkhu, perbedaannya di sini, apakah ketidaksamaannya, apakah perbedaan antara si bijaksana dan si dungu?

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari pernyataan ini.[49] Setelah mendengarkan dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka, dengarkanlah dan perhatikanlah, para bhikkhu, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, bagi si dungu, terhalang oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan, jasmani ini berasal-mula demikian. Bagi si dungu, kebodohan itu belum dilepaskan dan keinginan itu belum secara total dihancurkan. Karena alasan apakah? Karena si dungu belum menjalani kehidupan suci untuk sepenuhnya menghancurkan penderitaan. Oleh karena itu, dengan hancurnya jasmani, si dungu mengembara menuju jasmani [lainnya]. Dengan mengembara menuju jasmani [lainnya], ia belum terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian; belum terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; Aku katakan, belum terbebas dari penderitaan.

"Para bhikkhu, bagi si bijaksana, terhalang oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan, jasmani ini berasal-mula demikian. Bagi si bijaksana, kebodohan itu telah dilepaskan dan keinginan itu telah secara total dihancurkan. Karena alasan apakah? Karena si dungu telah menjalani kehidupan suci [25] untuk sepenuhnya menghancurkan penderitaan. Oleh karena itu, dengan hancurnya jasmani, si bijaksana tidak mengembara menuju jasmani [lainnya]. Dengan tidak mengembara menuju jasmani [lainnya], ia terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian; terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; Aku katakan, terbebas dari penderitaan.

"Ini, para bhikkhu, adalah perbedaan, ketidaksamaan, perbedaan antara si bijaksana dan si dungu, yaitu, dalam hal menjalani kehidupan suci."[50]

20 (10) Kondisi-kondisi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang asal-mula yang bergantungan dan fenomena yang muncul bergantungan. Dengarkanlah dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baiklah, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, asal-mula yang bergantungan? 'Dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan-dan-kematian [muncul]: 'Apakah Tathāgata muncul atau tidak muncul, unsur itu tetap ada, kestabilan Dhamma, jalan pasti Dhamma, pengondisi spesifik.[51] Seorang Tathāgata menyadari ini dan menemukan ini.[52] Setelah melakukan demikian, Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, mengumumkannya, mengungkapkannya, menganalisanya, menguraikannya. Dan Beliau mengatakan: 'Lihat! Dengan kelahiran sebagai kondisi, para bhikkhu, penuaan-dan-kematian.'[53]

"'Dengan penjelmaan sebagai kondisi, kelahiran'.... 'Dengan kemelekatan sebagai kondisi, penjelmaan'.... 'Dengan keinginan sebagai kondisi, kemelekatan'.... 'Dengan perasaan sebagai kondisi, keinginan'.... 'Dengan kontak sebagai kondisi, perasaan'.... 'Dengan enam landasan indria sebagai kondisi, kontak'.... 'Dengan nama-dan-rupa sebagai kondisi, enam landasan indria'.... 'Dengan kesadaran sebagai kondisi, nama-dan-bentuk'.... ' Dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran'.... 'Dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak': Apakah Tathāgata muncul atau tidak muncul, unsur itu tetap ada, kestabilan Dhamma, pengondisi spesifik. Seorang Tathāgata menyadari ini dan [26] menemukan ini. Setelah melakukan demikian, Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, mengumumkannya, mengungkapkannya, menganalisanya, menguraikannya. Dan Beliau mengatakan: 'Lihat! Dengan kebodohan sebagai kondisi, para bhikkhu, bentukan-bentukan kehendak.'

"Demikianlah para bhikkhu, kenyataan dalam hal ini, ketidaksalahan, bukan sebaliknya, pengondisi spesifik: ini disebut asal-mula yang bergantungan."[54]

"Dan apakah, para bhikkhu, fenomena yang muncul bergantungan?

Penuaan-dan-kematian, para bhikkhu, adalah tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, mengalami kehancuran, menghilang, memudar, dan lenyap. Kelahiran adalah tidak kekal.... Penjelmaan adalah tidak kekal.... Kemelekatan adalah tidak kekal.... Keinginan adalah tidak kekal.... Perasaan adalah tidak kekal.... Kontak adalah tidak kekal.... Enam landasan indria adalah tidak kekal.... Nama-dan-bentuk adalah tidak kekal.... Kesadaran adalah tidak kekal... Bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal.... Kebodohan adalah tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, mengalami kehancuran, menghilang, memudar, dan lenyap. Ini, para bhikkhu, disebut fenomena yang muncul bergantungan.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melihat dengan jelas dengan kebijaksanaan yang benar[55] sebagaimana adanya asal-mula yang saling bergantungan ini dan fenomena yang muncul bergantungan ini, tidaklah mungkin ia kembali ke masa lalu, berpikir: 'Apakah aku ada di masa lalu? Apakah aku tidak ada di masa lalu? Apakah aku di masa lalu? Bagaimanakah aku di masa lalu? Setelah melakukan apa, menjadi apakah aku di masa lalu?' atau ia maju ke masa depan, berpikir: 'Akankah aku ada di masa depan? Akankah aku tidak ada [27] di masa depan? Apakah aku di masa depan? Bagaimanakah aku di masa depan? Setelah melakukan apa, akan menjadi apakah aku di masa depan?' Atau ia bingung mengenai masa sekarang sebagai berikut: 'Apakah aku ada? Apakah aku tidak ada? Apakah aku? Bagaimanakah aku? Makhluk ini – dari manakah datangnya, dan kemanakah perginya?'[56]

"Untuk alasan apakah [ini tidak mungkin]? Karena, para bhikkhu, siswa mulia itu telah melihat dengan jelas dengan kebijaksanaan benar sebagaimana adanya asal-mula yang saling bergantungan ini dan fenomena yang muncul bergantungan ini."

III. SEPULUH KEKUATAN

21 (1) Sepuluh Kekuatan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, dengan memiliki sepuluh kekuatan dan empat landasan keyakinan-diri. Sang Tathāgata mengaku sebagai sapi pemimpin dari sekelompok sapi, mengaumkan auman singa dalam kelompokNya, dan memutar Roda-Brahma sebagai berikut:[57] [28] 'Demikianlah bentuk, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah persepsi, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah bentukan-bentukan kehendak, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah kesadaran, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya.[58] Demikianlah dengan adanya ini, maka itu muncul; dengan timbulnya ini maka timbulah itu. Ketika ini tidak ada, maka itu tidak muncul; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu.[59] Yaitu, dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, maka lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'"

22 (2) Sepuluh Kekuatan (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, dengan memiliki sepuluh kekuatan dan empat landasan keyakinan-diri. Sang Tathāgata mengaku sebagai sapi pemimpin dari sekelompok sapi, mengaumkan auman singa dalam kelompokNya, dan memutar Roda-Brahma sebagai berikut: 'Demikianlah bentuk ... (*seperti pada §21*) ... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'

"Para bhikkhu, Dhamma telah dengan sempurna dibabarkan olehKu, telah diuraikan, diungkapkan, dinyatakan, dibuka jahitan tambalannya.[60] Ketika, para bhikkhu, Dhamma demikian telah dibabarkan dengan sempurna olehKu, diuraikan, diungkapkan,

dinyatakan, dibuka jahitannya, ini cukup bagi para pengikutnya yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinannya untuk membangkitkan semangat sebagai berikut: 'Sungguh, biarpun kulitku, uratku, dan tulangku yang tersisa, dan biarpun daging dan darahku mengering dalam tubuhku, namun aku tidak akan mengendurkan usahaku selama aku belum mencapai apa yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, oleh usaha manusia, oleh daya-upaya manusia.'[61] [29]

"Para bhikkhu, orang malas berdiam dalam penderitaan, dikotori oleh kondisi buruk yang tidak bermanfaat, dan besar sekali kebaikan pribadi yang ia abaikan.[62] Tetapi orang yang bersemangat berdiam dengan bahagia, jauh dari kondisi buruk yang tidak bermanfaat, dan besar sekali kebaikan pribadi yang ia peroleh. Yang tertinggi tidak dicapai oleh mereka yang rendah; melainkan, yang tertinggi hanya dicapai oleh mereka yang tinggi.[63] Para bhikkhu, kehidupan suci ini adalah minuman berkrim; Sang Guru ada saat ini.[64] Oleh karena itu, para bhikkhu, bangkitkanlah semangat untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk menembus apa yang belum ditembus, [dengan pikiran]: 'Dalam cara-cara demikian pelepasan keduniawian ini tidak akan menjadi mandul, namun berbuah banyak dan subur; dan ketika kita menggunakan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan [yang dipersembahkan kepada kita oleh orang lain], pelayan ini yang mereka berikan kepada kita akan menghasilan buah dan manfaat besar bagi mereka.'[65] Demikianlah, para bhikkhu, kalian harus berlatih.

"Mempertimbangkan kebaikan kalian, para bhikkhu, cukuplah berusaha demi tujuan dengan tekun; mempertimbangkan kebaikan makhluk lain, cukuplah berusaha demi tujuan dengan tekun; mempertimbangkan kebaikan keduanya, cukuplah berusaha demi tujuan dengan tekun."[66]

23 (3) Penyebab Langsung

Di Sāvatthī.[67] "Para bhikkhu, Aku mengatakan bahwa penghancuran noda-noda adalah bagi orang yang mengetahui dan melihat, bukan bagi orang yang tidak mengetahui dan tidak melihat. Bagi orang yang mengatahui apakah, orang yang melihat apakah, maka penghancuran

noda-noda terjadi? 'Demikianlah bentuk, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan ... demikianlah persepsi ... demikianlah bentukan-bentukan kehendak ... demikianlah kesadaran, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya': adalah bagi orang yang mengetahui demikian, bagi orang yang melihat demikian, maka penghancuran noda-noda terjadi. [30]

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa pengetahuan penghancuran sehubungan dengan kehancuran memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung dari pengetahuan penghancuran? Harus dijawab: kebebasan.[68]

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa kebebasan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi kebebasan? Harus dijawab: kebosanan.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa kebosanan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi kebosanan? Harus dijawab: kejijikan.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa kejijikan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi kejijikan? Harus dijawab: pengetahuan dan penglihatan atas segala sesuatu sebagaimana adanya.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa pengetahuan dan penglihatan atas segala sesuatu sebagaimana adanya juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi pengetahuan dan penglihatan atas segala sesuatu sebagaimana adanya? Harus dijawab: konsentrasi.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa konsentrasi juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi konsentrasi? Harus dijawab: kebahagiaan.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa kebahagiaan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi kebahagiaan? Harus dijawab: ketenangan.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa ketenangan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi ketenangan? Harus dijawab: kegairahan.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa kegairahan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah

penyebab langsung bagi kegairahan? Harus dijawab: kegembiraan.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa kegembiraan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi kegembiraan? Harus dijawab: keyakinan.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa keyakinan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. [31] Dan apakah penyebab langsung bagi keyakinan? Harus dijawab: penderitaan.[69]

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa penderitaan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi penderitaan? Harus dijawab: kelahiran.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa kelahiran juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi kelahiran? Harus dijawab: penjelmaan.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa penjelmaan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi penjelmaan? Harus dijawab: kemelekatan.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa kemelekatan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi kemelekatan? Harus dijawab: keinginan.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa keinginan juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi keinginan? Harus dijawab: perasaan.

"Bagi perasaan, harus dijawab: kontak. Bagi kontak: enam landasan indria. Bagi enam landasan indria: nama-dan-bentuk. Bagi nama-dan-bentuk: kesadaran. Bagi kesadaran: bentukan-bentukan kehendak.

"Aku mengatakan, para bhikkhu, bahwa bentukan-bentukan kehendak juga memiliki penyebab langsung; bukan tanpa penyebab langsung. Dan apakah penyebab langsung bagi bentukan-bentukan kehendak? Harus dijawab: kebodohan.

"Demikianlah, para bhikkhu, dengan kebodohan sebagai penyebab langsung, maka bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai penyebab langsung, maka kesadaran; dengan kesadaran sebagai penyebab langsung, maka nama-dan-bentuk; dengan nama-dan-bentuk sebagai penyebab langsung, maka enam landasan indria; dengan enam landasan indria sebagai penyebab langsung, maka kontak; dengan kontak sebagai penyebab

langsung, maka perasaan; dengan perasaan sebagai penyebab langsung, maka keinginan; dengan keinginan sebagai penyebab langsung, maka kemelekatan; dengan kemelekatan sebagai penyebab langsung, maka penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai penyebab langsung, maka kelahiran; dengan kelahiran sebagai penyebab langsung, maka penderitaan; dengan penderitaan sebagai penyebab langsung, maka keyakinan; dengan keyakinan sebagai penyebab langsung, maka kegembiraan; dengan kegembiraan sebagai penyebab langsung, maka kegairahan; dengan kegairahan sebagai penyebab langsung, maka ketenangan; dengan ketenangan sebagai penyebab langsung, maka kebahagiaan; dengan kebahagiaan sebagai penyebab langsung, maka konsentrasi; dengan konsentrasi sebagai penyebab langsung, maka pengetahuan dan penglihatan atas segala sesuatu sebagaimana adanya; [32] dengan pengetahuan dan penglihatan atas segala sesuatu sebagaimana adanya sebagai penyebab langsung, maka kejijikan; dengan kejijikan sebagai penyebab langsung, maka kebosanan; dengan kebosanan sebagai penyebab langsung, maka kebebasan; dengan kebebasan sebagai penyebab langsung, maka pengetahuan kehancuran.

"Bagaikan, para bhikkhu, ketika hujan lebat turun di puncak gunung, airnya mengalir turun sepanjang lereng dan memenuhi celah, selokan, dan sungai; memenuhi kolam-kolam; memenuhi danau-danau; memenuhi sungai-sungai kecil; memenuhi sungai-sungai besar; dan memenuhi samudera;[70] demikian pula, dengan kebodohan sebagai penyebab langsung, maka bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai penyebab langsung, maka kesadaran ... dengan kebebasan sebagai penyebab langsung, maka pengetahuan penghancuran."

24 (4) Pengembara dari Sekte Lain

Di Rājagaha, di Hutan Bambu.

(i)

Pada suatu pagi, Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah dan membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. Kemudian ia berpikir: "Masih terlalu pagi untuk menerima

dana makanan di Rājagaha. Aku akan pergi ke taman tempat para pengembara dari sekte lain."

Kemudian Yang Mulia Sāriputta [33] pergi ke taman para pengembara sekte lain. Ia bertukar sapa dengan para pengembara itu, dan setelah mengakhiri sapaan dan ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi. Para pengembara berkata kepadanya:

"Sahabat Sāriputta, beberapa petapa dan brahmana pendukung doktrin kamma, berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri; beberapa petapa dan brahmana pendukung doktrin kamma, berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh orang lain; beberapa petapa dan brahmana pendukung doktrin kamma, berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain; beberapa petapa dan brahmana pendukung doktrin kamma, berpendapat bahwa penderitaan terjadi secara kebetulan dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain.[71] Sekarang, Sahabat Sāriputta, apakah yang dikatakan oleh Petapa Gotama sehubungan dengan hal ini? Apakah yang Beliau ajarkan? Bagaimanakah kami harus menjawab jika kami harus mengulangi apa yang telah dikatakan oleh Petapa Gotama dan tidak salah mewakiliNya dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Dan bagaimanakah kami harus menjelaskan sesuai dengan Dhamma sehingga tidak ada celah logis atas jawaban kami yang dapat dijadikan dasar bagi kritikan?"[72]

"Sahabat, Sang Bhagavā telah mengatakan bahwa penderitaan adalah muncul bergantungan. Bergantung pada apakah? Bergantung pada kontak. Jika seseorang berkata seperti demikian maka ia mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Sang Bhagavā dan tidak salah mewakiliNya dengan apa yang berlawanan dengan fakta; ia menjelaskan sesuai dengan Dhamma, dan tidak ada celah logis atas jawabannya yang dapat dijadikan dasar bagi kritikan."

"Sehubungan dengan hal ini, para sahabat, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri, itu dikondisikan oleh kontak.[73] Juga, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh orang lain, itu juga dikondisikan oleh kontak. Juga, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang

berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, itu juga dikondisikan oleh kontak. [34] Juga, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa penderitaan terjadi secara kebetulan dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain, itu juga dikondisikan oleh kontak."

"Sehubungan dengan hal ini, para sahabat, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri, adalah tidak mungkin bahwa mereka akan mengalami [apa pun] tanpa kontak. Juga, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh orang lain, adalah tidak mungkin bahwa mereka akan mengalami [apa pun] tanpa kontak. Juga, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, adalah tidak mungkin bahwa mereka akan mengalami [apa pun] tanpa kontak. Juga, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa penderitaan terjadi secara kebetulan dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain, adalah tidak mungkin bahwa mereka akan mengalami [apa pun] tanpa kontak."

(ii)

Yang Mulia Ānanda mendengarkan percakapan antara Yang Mulia Sāriputta dengan para pengembara sekte lain. Kemudian ketika ia berjalan untuk menerima dana makanan di Rājagaha dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan seluruh percakapan antara Yang Mulia Sāriputta dan para pengembara sekte lain tersebut. [Sang Bhagavā berkata:]

"Baik sekali, baik sekali, Ānanda! Siapa pun yang menjawab dengan benar akan menjawab seperti yang telah dilakukan oleh Sāriputta, Aku telah mengatakan, Ānanda, bahwa penderitaan adalah muncul bergantungan. Bergantung pada apakah? Bergantung pada kontak. Jika seseorang mengatakan demikian maka ia telah mengatakan apa yang telah dikatakan olehKu dan tidak salah mewakiliKu dengan apa yang berlawanan dengan fakta; ia menjelaskan sesuai dengan Dhamma, dan

tidak ada celah logis atas jawabannya yang dapat dijadikan dasar bagi kritikan."

"Sehubungan dengan hal ini, Ānanda, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri ... [35] ... dan mereka yang berpendapat bahwa penderitaan terjadi secara kebetulan, dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain, itu juga dikondisikan oleh kontak.

"Sehubungan dengan hal ini, Ānanda, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri ... dan mereka yang berpendapat bahwa penderitaan terjadi secara kebetulan, dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain, adalah tidak mungkin bahwa mereka akan mengalami [apa pun] tanpa kontak.

"Pada suatu ketika, Ānanda, Aku sedang berdiam di sini di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian, pada suatu pagi, Aku merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubah, Aku memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. Kemudian Aku berpikir: "Masih terlalu pagi untuk menerima dana makanan di Rājagaha. Aku akan pergi ke taman tempat para pengembara dari sekte lain." Kemudian Aku pergi ke taman para pengembara sekte lain. Aku bertukar sapa dengan para pengembara itu dan, setelah mengakhiri sapaan dan ucapan ramah-tamah, Aku duduk di satu sisi. Kemudian para pengembara berkata kepadaKu: ... (*para pengembara itu mengajukan pertanyaan yang persis sama dengan yang diajukan kepada Sāriputta dan menerima jawaban yang identik*) [36] ... tidaklah mungkin bahwa mereka akan mengalami [apa pun] tanpa kontak."

"Menakjubkan, Yang Mulia! Mengagumkan, Yang Mulia! Bagaimana keseluruhan makna ini dapat dinyatakan dalam satu kalimat tunggal. Dapatkah makna yang sama ini dinyatakan secara terperinci dengan cara yang mendalam dan halus dalam pengertiannya?"[74]

"Baiklah, Ānanda, pikirkanlah persoalan ini oleh dirimu sendiri."

"Yang Mulia, jika mereka bertanya kepadaku: 'Sahabat Ānanda, apakah sumber dari penuaan-dan-kematian, apakah asal-mulanya, dari apakah dimunculkan dan dihasilkan?' – Jika ditanya seperti ini, aku akan menjawab sebagai berikut: 'Sahabat, penuaan-dan-kematian

memiliki kelahiran sebagai sumbernya, kelahiran sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari kelahiran.' Jika ditanya demikian, aku akan menjawab seperti itu. [37]

"Yang Mulia, jika mereka bertanya kepadaku: 'Sahabat Ānanda, apakah sumber dari kelahiran, apakah asal-mulanya, dari apakah dimunculkan dan dihasilkan?' – Jika ditanya seperti ini, aku akan menjawab sebagai berikut: 'Sahabat, kelahiran memiliki penjelmaan sebagai sumbernya, penjelmaan sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari penjelmaan.... Penjelmaan memiliki kemelekatan sebagai sumbernya.... Kemelekatan memiliki keinginan sebagai sumbernya.... Keinginan memiliki perasaan sebagai sumbernya.... Perasaan memiliki kontak sebagai sumbernya.... Kontak memiliki enam landasan indria sebagai sumbernya, enam landasan indria sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari enam landasan indria. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya enam landasan indria maka lenyap pula kontak; dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan; dengan lenyapnya perasaan, maka lenyap pula keinginan; dengan lenyapnya keinginan, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.' Jika ditanya demikian, aku akan menjawab seperti itu."

25 (5) Bhūmija

Di Sāvatthī.

(i)

Pada suatu malam, Yang Mulia Bhūmija bangun dari meditasinya dan mendekati Yang Mulia Sāriputta.[75] [38] Ia saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Sāriputta, dan setelah mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Sahabat Sāriputta, beberapa petapa dan brahmana pendukung doktrin kamma, berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri; beberapa petapa dan brahmana pendukung

doktrin kamma, berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan dibuat oleh orang lain; beberapa petapa dan brahmana pendukung doktrin kamma, berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain; beberapa petapa dan brahmana pendukung doktrin kamma, berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan terjadi secara kebetulan dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain.[76] Sekarang, Sahabat Sāriputta, apakah yang dikatakan oleh Sang Bhagavā sehubungan dengan hal ini? Apakah yang Beliau ajarkan? Bagaimanakah kami harus menjawab jika kami harus mengulangi apa yang telah dikatakan oleh Sang Bhagavā dan tidak salah mewakiliNya dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Dan bagaimanakah kami harus menjelaskan sesuai dengan Dhamma sehingga tidak ada celah logis atas jawaban kami yang dapat dijadikan dasar bagi kritikan?"

"Sahabat, Sang Bhagavā telah mengatakan bahwa kesenangan dan kesakitan adalah muncul bergantungan. Bergantung pada apakah? Bergantung pada kontak. Jika seseorang berkata seperti demikian maka ia mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Sang Bhagavā dan tidak salah mewakiliNya dengan apa yang berlawanan dengan fakta; ia menjelaskan sesuai dengan Dhamma, dan tidak ada celah logis atas jawabannya yang dapat dijadikan dasar bagi kritikan.

"Sehubungan dengan hal ini, sahabat, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri, dan mereka yang berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan dibuat oleh orang lain, dan mereka yang berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, dan mereka yang berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan terjadi secara kebetulan dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain – dalam tiap-tiap kasus, itu dikondisikan oleh kontak.

"Sehubungan dengan hal ini, sahabat, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri, dan mereka yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh orang lain, dan mereka yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, dan mereka [39] yang berpendapat bahwa penderitaan terjadi secara kebetulan dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang

lain – dalam tiap-tiap kasus adalah tidak mungkin bahwa mereka akan mengalami [apa pun] tanpa kontak."

(ii)

Yang Mulia Ānanda mendengarkan percakapan antara Yang Mulia Sāriputta dengan Yang Mulia Bhūmija. Kemudian ia mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan seluruh percakapan antara Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Bhūmija. [Sang Bhagavā berkata:]

"Baik sekali, baik sekali, Ānanda! Siapa pun yang menjawab dengan benar akan menjawab seperti yang telah dilakukan oleh Sāriputta, Aku telah mengatakan, Ānanda, bahwa kesenangan dan kesakitan adalah muncul bergantungan. Bergantung pada apakah? Bergantung pada kontak. Jika seseorang mengatakan demikian maka ia telah mengatakan apa yang telah dikatakan olehKu dan tidak salah mewakiliKu dengan apa yang berlawanan dengan fakta; ia menjelaskan sesuai dengan Dhamma, dan tidak ada celah logis atas jawabannya yang dapat dijadikan dasar bagi kritikan.

"Sehubungan dengan hal ini, Ānanda, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri ... dan mereka yang berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan terjadi secara kebetulan ... dalam tiap-tiap kasus adalah dikondisikan oleh kontak.

"Sehubungan dengan hal ini, Ānanda, dalam hal para petapa dan brahmana, yang mendukung doktrin kamma, yang berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri ... dan mereka yang berpendapat bahwa kesenangan dan kesakitan terjadi secara kebetulan ... dalam tiap-tiap kasus adalah tidak mungkin bahwa mereka akan mengalami [apa pun] tanpa kontak.

(iii)

"Ānanda, ketika ada jasmani, karena kehendak jasmani maka kesenangan dan kesakitan muncul [40] secara internal; ketika ada ucapan, karena kehendak ucapan, maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal; ketika ada pikiran, karena kehendak pikiran, maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal – dan dengan kebodohan sebagai kondisi.[77]

"Melalui salah satu inisiatif seseorang, Ānanda, seseorang menghasilkan bentukan kehendak jasmani yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal; atau atas dorongan orang lain seseorang menghasilkan bentukan kehendak jasmani yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal. Apakah secara disengaja, Ānanda, seseorang menghasilkan bentukan kehendak jasmani yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal; atau secara tidak sengaja seseorang menghasilkan bentukan kehendak jasmani yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal.[78]

"Melalui salah satu inisiatif seseorang, Ānanda, seseorang menghasilkan bentukan kehendak ucapan yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal; atau atas dorongan orang lain seseorang menghasilkan bentukan kehendak ucapan yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal. Apakah secara disengaja, Ānanda, seseorang menghasilkan bentukan kehendak ucapan yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal; atau secara tidak sengaja seseorang menghasilkan bentukan kehendak ucapan yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal.

"Melalui salah satu inisiatif seseorang, Ānanda, seseorang menghasilkan bentukan kehendak pikiran[79] yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal; atau atas dorongan orang lain seseorang menghasilkan bentukan kehendak pikiran yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal. Apakah secara disengaja, Ānanda, seseorang menghasilkan bentukan kehendak pikiran yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal; atau secara tidak sengaja seseorang menghasilkan bentukan kehendak pikiran yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal.

"Kebodohan terbentuk dalam kondisi-kondisi ini.[80] Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan bahwa jasmani tidak ada yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan

kesakitan muncul secara internal; bahwa ucapan tidak ada yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal; bahwa pikiran tidak ada yang dengan dikondisikan olehnya [41] maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal.[81] Lahan itu tidak ada, tempat itu tidak ada, landasan itu tidak ada, dasar itu tidak ada yang dengan dikondisikan olehnya maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal."[82]

26 (6) Upavāṇa

Di Sāvatthī. Yang Mulia Upavāṇa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:[83]

"Yang Mulia, beberapa petapa dan brahmana berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri; beberapa petapa dan brahmana berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh orang lain; beberapa petapa dan brahmana berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain; beberapa petapa dan brahmana berpendapat bahwa penderitaan terjadi secara kebetulan dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Sekarang, Yang Mulia, apakah yang dikatakan oleh Bhagavā sehubungan dengan hal ini? Apakah yang Beliau ajarkan? Bagaimanakah kami harus menjawab jika kami harus mengulangi apa yang telah dikatakan oleh Bhagavā dan tidak salah mewakiliNya dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Dan bagaimanakah kami harus menjelaskan sesuai dengan Dhamma sehingga tidak ada celah logis atas jawaban kami yang dapat dijadikan dasar bagi kritikan?"

"Upavāṇa, Aku telah mengatakan bahwa penderitaan adalah muncul bergantungan. Bergantung pada apakah? Bergantung pada kontak. Jika seseorang berkata seperti demikian maka ia mengatakan apa yang telah dikatakan olehKu dan tidak salah mewakiliKu dengan apa yang berlawanan dengan fakta; ia menjelaskan sesuai dengan Dhamma, dan tidak ada celah logis atas jawabannya yang dapat dijadikan dasar bagi kritikan.

"Sehubungan dengan hal ini, Upavāṇa, dalam hal para petapa dan brahmana, yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri, dan mereka yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh orang lain, dan mereka yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, dan mereka yang berpendapat bahwa

penderitaan terjadi secara kebetulan dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain, itu juga dikondisikan oleh kontak – dalam setiap kasus adalah dikondisikan oleh kontak. [42]

"Sehubungan dengan hal ini, Upavāṇa, dalam hal para petapa dan brahmana, yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri, dan mereka yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh orang lain, dan mereka yang berpendapat bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, dan mereka yang berpendapat bahwa penderitaan terjadi secara kebetulan dan bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain – dalam setiap kasus adalah tidak mungkin bahwa mereka akan mengalami [apa pun] tanpa kontak."

27 (7) Kondisi-kondisi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Dan apakah, para bhikkhu, penuaan-dan-kematian? Penuaan atas berbagai makhluk ... (*seperti pada §2*) ... demikianlah penuaan ini dan kematian ini bersama-sama disebut penuaan-dan-kematian. Dengan munculnya kelahiran, maka muncul pula penuaan-dan-kematian; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan-dan-kematian. Hanya Jalan Mulia Berunsur Delapan inilah yang merupakan jalan menuju lenyapnya penuaan-dan-kematian; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar.

"Dan apakah, para bhikkhu, kelahiran? ... penjelmaan? ... kemelekatan? ... [43] ... keinginan? ... perasaan? ... kontak? ... enam landasan indria? ... nama-dan-bentuk? ... kesadaran? ... bentukan-bentukan kehendak? Ada tiga jenis bentukan kehendak ini: bentukan kehendak jasmani, bentukan kehendak ucapan, bentukan kehendak pikiran. Dengan munculnya kebodohan, maka muncul pula bentukan-bentukan kehendak. Dengan lenyapnya kebodohan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak. Hanya Jalan Mulia Berunsur Delapan inilah yang merupakan jalan menuju lenyapnya bentukan-bentukan kehendak; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami kondisi: memahami demikianlah asal-mula kondisi; memahami demikianlah lenyapnya kondisi; memahami demikianlah jalan menuju lenyapnya kondisi,[84] maka ia disebut seorang siswa mulia yang sempurna dalam pandangan, sempurna dalam penglihatan, yang telah sampai pada Dhamma sejati ini, yang melihat Dhamma sejati ini, yang memiliki pengetahuan seorang pelajar, pengetahuan sejati seorang pelajar, yang telah memasuki arus Dhamma, seorang mulia dengan kebijaksanaan penembusan, yang berdiri tegak di depan pintu Keabadian."[85]

28 (8) Bhikkhu

Di Sāvatthī. "Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memahami penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Ia memahami kelahiran ... penjelmaan ... kemelekatan [44] ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk ... kesadaran ... bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya.

"Dan apakah, para bhikkhu, penuaan-dan-kematian? ... (*seperti sutta sebelumnya*) ... Hanya Jalan Mulia Berunsur Delapan inilah yang merupakan jalan menuju lenyapnya bentukan-bentukan kehendak; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Ketika, para bhikkhu, seorang bhikkhu memahami demikianlah penuaan-dan-kematian: asal-mulanya; lenyapnya; jalan menuju lenyapnya; ketika ia memahami demikianlah kelahiran ... kemelekatan ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk ... [45] kesadaran ... bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya; lenyapnya; jalan menuju lenyapnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang sempurna dalam pandangan, sempurna dalam penglihatan, yang telah sampai pada Dhamma sejati ini, yang melihat Dhamma sejati ini, yang memiliki pengetahuan seorang pelajar, pengetahuan sejati seorang pelajar, yang telah memasuki arus Dhamma, seorang mulia dengan kebijaksanaan penembusan, yang berdiri tegak di depan pintu Keabadian."

29 (9) Para Petapa dan Brahmana (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, para petapa atau brahmana yang tidak sepenuhnya memahami penuaan-dan-kematian, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya;[86] yang tidak sepenuhnya memahami kelahiran ... penjelmaan ... kemelekatan ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk ... kesadaran ... bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: Mereka ini tidak Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan mengalami oleh diri mereka sendiri melalui pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa atau brahmana yang sepenuhnya memahami penuaan-dan-kematian, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya; yang sepenuhnya memahami kelahiran ... bentukan-bentukan kehendak, [46] asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: Mereka ini Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan mengalami oleh diri mereka sendiri melalui pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan."

30 (10) Para Petapa dan Brahmana (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, para petapa atau brahmana yang tidak memahami penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: adalah tidak mungkin bahwa mereka berdiam melampaui penuaan-dan-kematian. Para petapa dan brahmana yang tidak memahami kelahiran ... kemelekatan ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk ... kesadaran ... bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya; lenyapnya; jalan menuju lenyapnya: adalah tidak mungkin bahwa mereka berdiam melampaui bentukan-bentukan kehendak.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa atau brahmana yang memahami penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: adalah mungkin bahwa mereka berdiam melampaui

penuaan-dan-kematian. Para petapa dan brahmana yang memahami kelahiran ... kemelekatan ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk ... kesadaran ... bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya; lenyapnya; jalan menuju lenyapnya: adalah mungkin bahwa mereka berdiam melampaui bentukan-bentukan kehendak."

[47]

IV. KAḶĀRA KHATTIYA

31 (1) Apa yang Telah Terjadi

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī.... Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Sāriputta sebagai berikut: "Sāriputta, dalam 'Pertanyaan-pertanyaan Ajita' dari Pārāyana dikatakan:[87]

'Mereka yang telah memahami Dhamma,
Dan banyak pelajar di sini:
Mempertanyakan perilaku mereka,
Sebagai yang bijaksana, jelaskanlah kepadaku, Yang Mulia.'[88]

Bagaimanakah makna dari pertanyaan ini, yang dinyatakan secara singkat, dipahami secara lengkap?"

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta diam. Untuk ke dua dan ke tiga kalinya Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Sāriputta sebagai berikut: "Sāriputta, dalam 'Pertanyaan-pertanyaan Ajita' dari Pārāyana dikatakan ... [48] Bagaimanakah makna dari pertanyaan ini, yang dinyatakan secara singkat, dipahami secara lengkap?" Untuk ke dua dan ke tiga kalinya Yang Mulia Sāriputta diam.[89]

"Sāriputta, apakah engkau melihat: 'Ini telah terjadi'? Sāriputta, apakah engkau melihat: 'Ini telah terjadi'?"

"Yang Mulia, seseorang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Ini telah terjadi.' Setelah melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Ini telah terjadi,' ia berlatih untuk memperoleh kejijikan terhadap apa yang telah terjadi, untuk peluruhan dan pelenyapannya.[90] Ia melihat sebagaimana adanya

dengan kebijaksanaan benar: 'Asal-mulanya muncul dengan itu sebagai makanan.'[91] Setelah melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Asal-mulanya muncul dengan itu sebagai makanan.' Ia berlatih untuk memperoleh kejijikan terhadap asal-mulanya melalui makanan, untuk peluruhan dan pelenyapannya. Ia melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Dengan lenyapnya makanan itu, apa yang telah terjadi juga mengalami pelenyapan.' Setelah melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Dengan lenyapnya makanan itu, apa yang telah terjadi juga mengalami pelenyapan.' Ia berlatih untuk memperoleh kejijikan terhadap apa yang mengalami lenyapnya, untuk peluruhan dan pelenyapannya. Dengan cara demikianlah seseorang disebut pelajar.

"Dan bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang memahami Dhamma? Yang Mulia, seseorang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Ini telah terjadi.' Setelah melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Ini telah terjadi,' melalui kejijikan terhadap apa yang telah terjadi, melalui peluruhan dan lenyapnya, ia terbebaskan melalui ketidakmelekatan. Ia melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Asal-mulanya muncul dengan itu sebagai makanan.' Setelah melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Asal-mulanya muncul dengan itu sebagai makanan.' melalui kejijikan terhadap asal-mula melalui makanan, melalui peluruhan dan lenyapnya, ia terbebaskan melalui ketidakmelekatan. Ia melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Dengan lenyapnya makanan, apa yang telah terjadi juga mengalami pelenyapan.' Setelah melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'Dengan lenyapnya makanan, apa yang telah terjadi juga mengalami pelenyapan,' melalui kejijikan terhadap apa yang mengalami pelenyapan, melalui peluruhan [49] dan lenyapnya, ia terbebaskan melalui ketidakmelekatan.[92] Dengan cara demikianlah seseorang memahami Dhamma.

"Demikianlah, Yang Mulia, ketika dikatakan dalam 'Pertanyaan-pertanyaan Ajita' dari Pārāyana:

'Mereka yang telah memahami Dhamma,
Dan banyak pelajar di sini:

Mempertanyakan perilaku mereka,
Sebagai yang bijaksana, jelaskanlah kepadaku, Yang Mulia.'—

Demikianlah aku memahami secara lengkap makna dari apa yang dinyatakan secara ringkas."

"Bagus, bagus, Sāriputta! ... (*Sang Buddha di sini mengulangi keseluruhan pernyataan Yang Mulia Sāriputta*) [50] ... demikianlah makna itu, yang dinyatakan secara ringkas, namun harus dipahami secara lengkap."

32 (2) Kaḷāra

Di Sāvatthī.

(i)

Bhikkhu Kaḷāra seorang Khattiya mendekati Yang Mulia Sāriputta dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Sahabat Sāriputta, Bhikkhu Moḷiyaphagguna telah meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan rumah tangga."[93]

"Pasti Yang Mulia itu tidak menemukan penghiburan dalam Dhamma dan Disiplin ini."

"Kalau begitu, apakah Yang Mulia Sāriputta telah mencapai penghiburan dalam Dhamma dan Disiplin ini?"

"Aku tidak mengalami kebingungan, Sahabat."

"Tetapi sehubungan dengan masa depan, Sahabat?"

"Aku tidak ragu, Sahabat."

Kemudian Bhikkhu Kaḷāra sang Khattiya bangkit dari duduknya dan mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, [51] dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, Yang Mulia Sāriputta telah menyatakan pengetahuan tertinggi sebagai berikut: 'Aku memahami: kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini.'"[94]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada seorang bhikkhu: "Pergilah, bhikkhu beritahu Sāriputta atas namaKu bahwa Sang Guru memanggilnya."

"Baik, Yang Mulia," bhikkhu itu menjawab, dan ia pergi menuju Yang Mulia Sāriputta dan memberitahunya: "Sang Guru memanggilmu, Sahabat Sāriputta."

"Baiklah, Sahabat," Yang Mulia Sāriputta menjawab, dan ia mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau duduk di satu sisi, kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Benarkah, Sāriputta, bahwa engkau telah menyatakan pengetahuan tertinggi sebagai berikut: 'Aku memahami: kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini'?"

"Yang Mulia, Aku tidak menyatakan hal itu dalam kalimat seperti itu."

"Dalam cara apa pun, Sāriputta, seseorang menyatakan pengetahuan tertinggi, apa pun yang ia nyatakan harus dipahami seperti itu."

"Yang Mulia, tidakkah aku juga mengatakan: 'Yang Mulia, Aku tidak menyatakan hal itu dalam kalimat seperti itu.'?"

"Jika, Sāriputta, mereka bertanya kepadamu:[95] 'Sahabat Sāriputta, bagaimanakah engkau mengetahui, bagaimanakah engkau melihat, sehingga engkau menyatakan pengetahuan tertinggi sebagai berikut: 'Aku memahami: kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini' – jika ditanya demikian, bagaimanakah jawabanmu?"

"Jika mereka menanyakan ini kepadaku, Yang Mulia, [52] aku akan menjawab sebagai berikut: 'Dengan kehancuran sumber yang darinya kelahiran berasal, aku memahami: "Ketika [penyebab] dihancurkan, [akibat] juga hancur." Setelah memahami ini, aku memahami: kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini.' Jika ditanya demikian, Yang Mulia, aku akan menjawab demikian."[96]

"Tetapi, Sāriputta, jika mereka bertanya kepadamu: 'Tetapi, sahabat Sāriputta, apakah sumber dari kelahiran, apakah asal-mulanya, ia muncul dan dihasilkan dari apakah?' – jika ditanya demikian, bagaimanakah jawabanmu?"

"Jika mereka menanyakan ini kepadaku, Yang Mulia, aku akan menjawab sebagai berikut: 'Kelahiran, Sahabat, memiliki penjelmaan

sebagai sumbernya, penjelmaan sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari penjelmaan.' Jika ditanya demikian, Yang Mulia, aku akan menjawab demikian."

"Tetapi, Sāriputta, jika mereka bertanya kepadamu: 'Tetapi, sahabat Sāriputta, apakah sumber dari penjelmaan...?' – jika ditanya demikian, bagaimanakah jawabanmu?"

"Jika mereka menanyakan ini kepadaku, Yang Mulia, aku akan menjawab sebagai berikut: 'Penjelmaan, Sahabat, memiliki kemelekatan sebagai sumbernya....'"

"Tetapi, Sāriputta, jika mereka bertanya kepadamu: 'Tetapi, sahabat Sāriputta, apakah sumber dari kemelekatan...? Apakah sumber keinginan, apakah asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari apakah?' – jika ditanya demikian, bagaimanakah jawabanmu?" [53]

"Jika mereka menanyakan ini kepadaku, Yang Mulia, aku akan menjawab sebagai berikut: 'keinginan, Sahabat, memiliki perasaan sebagai sumbernya, perasaan sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari perasaan.' Jika ditanya demikian, Yang Mulia, aku akan menjawab demikian."

"Tetapi, Sāriputta, jika mereka bertanya kepadamu: 'Sahabat Sāriputta, bagaimanakah engkau mengetahui, bagaimanakah engkau melihat, bahwa kegembiraan dalam perasaan tidak lagi hadir dalam dirimu?' – jika ditanya demikian, bagaimanakah jawabanmu?"[97]

"Jika mereka menanyakan ini kepadaku, Yang Mulia, aku akan menjawab sebagai berikut: 'Sahabat, ada tiga jenis perasaan ini. Apakah tiga ini? Perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan yang tidak-menyakitkan-dan-tidak-menyenangkan. Ketiga perasaan ini, Sahabat, adalah tidak kekal; apa pun yang tidak kekal adalah penderitaan. Jika ini dipahami, kegembiraan dalam perasaan tidak lagi hadir dalam diriku.' Jika ditanya demikian, Yang Mulia, aku akan menjawab demikian."

"Bagus, bagus, Sāriputta! Itu adalah cara lain dalam menjelaskan secara singkat hal yang sama: 'Apa pun yang dirasakan termasuk dalam penderitaan.'[98] Tetapi Sāriputta, jika mereka bertanya kepadamu: 'Sahabat Sāriputta, melalui pembebasan apakah engkau menyatakan pengetahuan tertinggi sebagai berikut: 'Aku memahami: kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus

dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini' – jika ditanya demikian, bagaimanakah jawabanmu?"

"Jika mereka menanyakan ini kepadaku, Yang Mulia, aku akan menjawab sebagai berikut: [54] 'Sahabat, melalui pembebasan internal, melalui penghancuran segala kemelekatan, aku berdiam dengan penuh perhatian sedemikian sehingga noda-noda tidak mengalir dalam diriku dan aku tidak merendahkan diriku.' Jika ditanya demikian, Yang Mulia, aku akan menjawab demikian."[99]

"Bagus, bagus, Sāriputta! Itu adalah cara lain dalam menjelaskan secara singkat hal yang sama: 'Aku tidak mengalami kebingungan sehubungan dengan noda-noda yang dibicarakan oleh Sang Petapa; aku tidak ragu bahwa semua itu telah kutinggalkan.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna bangkit dari duduk-Nya dan memasuki tempat kediaman-Nya.

(ii)

Kemudian, segera setelah Sang Bhagavā pergi, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Teman-teman, pertanyaan pertama yang ditanyakan oleh Sang Bhagavā kepadaku belum terpikirkan olehku:[100] Karena itu aku enggan menjawab. Tetapi ketika Sang Bhagavā menyetujui jawabanku, aku berpikir: 'Jika Sang Bhagavā menanyaiku sehubungan dengan persoalan itu dalam berbagai istilah dan berbagai metode sepanjang hari, maka selama sepanjang hari aku akan mampu menjawab pertanyaan Beliau dalam berbagai istilah dan berbagai metode. Jika Beliau menanyaiku sehubungan dengan persoalan itu dengan berbagai istilah dan berbagai metode sepanjang malam, selama sehari semalam, [55] selama dua hari dan dua malam, selama tiga, empat, lima, enam, atau tujuh hari tujuh malam - maka selama tujuh hari tujuh malam aku akan mampu menjawab pertanyaan Beliau dalam berbagai istilah dan berbagai metode.'"

Kemudian Bhikkhu Kaḷāra si Khattiya bangkit dari duduknya dan mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, Yang Mulia Sāriputta telah mengaumkan auman singa

sebagai berikut: 'Teman-teman, pertanyaan pertama yang ditanyakan oleh Sang Bhagavā kepadaku belum terpikirkan olehku: Karena itu aku enggan menjawab. Tetapi ketika Sang Bhagavā menyetujui jawabanku, aku berpikir: "Jika Sang Bhagavā menanyaiku sehubungan dengan persoalan itu dalam berbagai istilah dan berbagai metode hingga selama tujuh hari tujuh malam, [56] maka hingga selama tujuh hari tujuh malam aku akan mampu menjawab pertanyaan Beliau dalam berbagai istilah dan berbagai metode."'"

"Bhikkhu, Yang Mulia Sāriputta telah dengan sempurna menembus unsur Dhamma melalui penembusan saksama yang dengannya, jika Aku menanyainya tentang persoalan itu dalam berbagai istilah dan berbagai metode hingga selama tujuh hari tujuh malam, maka selama tujuh hari tujuh malam ia akan mampu menjawab pertanyaanKu dalam berbagai istilah dan berbagai metode."[101]

33 (3) Kasus Pengetahuan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian empat puluh empat kasus pengetahuan. Dengarkanlah dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, apakah empat puluh empat kasus pengetahuan? [57] Pengetahuan penuaan-dan-kematian, pengetahuan asal-mulanya, pengetahuan lenyapnya, pengetahuan jalan menuju lenyapnya, pengetahuan kelahiran ... pengetahuan penjelmaan ... pengetahuan kemelekatan ... pengetahuan keinginan ... pengetahuan perasaan ... pengetahuan kontak ... pengetahuan enam landasan indria ... pengetahuan nama-dan-bentuk ... pengetahuan kesadaran ... pengetahuan bentukan-bentukan kehendak, pengetahuan asal-mulanya, pengetahuan lenyapnya, pengetahuan jalan menuju lenyapnya. Inilah, para bhikkhu, empat puluh empat kasus pengetahuan.

"Dan apakah, para bhikkhu, penuaan-dan-kematian? ... (*definisi seperti pada §2*) ... Demikianlah penuaan ini dan kematian ini bersama-sama disebut penuaan-dan-kematian. Dengan munculnya kelahiran maka muncul pula penuaan-dan-kematian. Dengan lenyapnya

kelahiran maka lenyap pula penuaan-dan-kematian. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya penuaan-dan-kematian; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami penuaan-dan-kematian demikian, [58] asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, ini adalah pengetahuan prinsip.[102] Melalui prinsip ini yang terlihat, dipahami, segera dicapai, didalami,[103] ia menerapkan metode ini pada masa lampau dan masa depan sebagai berikut: 'Para petapa dan brahmana manapun di masa lampau secara langsung mengetahui penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, semua ini diketahui secara langsung dengan cara yang sama seperti Aku juga mengetahuinya sekarang. Para petapa dan brahmana manapun di masa depan secara langsung mengetahui penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, semua ini diketahui secara langsung dengan cara yang sama seperti Aku juga mengetahuinya sekarang.' Ini adalah pengetahuan kesimpulan.[104]

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah memurnikan dan menyucikan kedua jenis pengetahuan ini – pengetahuan prinsip dan pengetahuan kesimpulan – maka ia disebut seorang siswa mulia yang sempurna dalam pandangan, sempurna dalam penglihatan, yang telah sampai pada Dhamma sejati ini, yang melihat Dhamma sejati ini, yang memiliki pengetahuan seorang pelajar, pengetahuan sejati seorang pelajar, yang telah memasuki arus Dhamma, seorang mulia dengan kebijaksanaan penembusan, yang berdiri tegak di depan pintu Keabadian.

"Dan apakah, para bhikkhu, kelahiran? ... Apakah bentukan-bentukan kehendak? ... (*definisi seperti pada §2)* [59] ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya bentukan-bentukan kehendak; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami bentukan-bentukan kehendak demikian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, ini adalah pengetahuan prinsip. Melalui prinsip ini yang terlihat, dipahami, seketika dicapai, didalami, ia menerapkan metode ini pada masa lampau dan masa depan.... Ini adalah pengetahuan kesimpulan.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah memurnikan dan menyucikan kedua jenis pengetahuan ini – pengetahuan prinsip dan pengetahuan kesimpulan – maka ia disebut seorang siswa mulia yang sempurna dalam pandangan ... yang berdiri tegak di depan pintu Keabadian."

34 (4) Kasus Pengetahuan (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tujuh puluh tujuh kasus pengetahuan. Dengarkanlah dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan." [60]

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, apakah tujuh puluh tujuh kasus pengetahuan? Pengetahuan: 'Penuaan-dan-kematian memiliki kelahiran sebagai kondisinya.' Pengetahuan: 'Ketika tidak ada kelahiran, maka tidak ada penuaan-dan-kematian.' Pengetahuan: 'Di masa lampau juga penuaan-dan-kematian memiliki kelahiran sebagai kondisinya.' Pengetahuan: 'Di masa lampau juga, jika tidak ada kelahiran, maka tidak ada penuaan-dan-kematian.' Pengetahuan: 'Di masa depan juga penuaan-dan-kematian akan memiliki kelahiran sebagai kondisinya.' Pengetahuan: 'Di masa depan juga, jika tidak akan ada kelahiran, maka tidak akan ada penuaan-dan-kematian.' Pengetahuan: 'Pengetahuan kestabilan Dhamma itu juga mengalami kehancuran, hilang, memudar, dan lenyap.'[105]

"Pengetahuan: 'Kelahiran memiliki penjelmaan sebagai kondisinya ... Pengetahuan: 'Bentukan-bentukan kehendak memiliki kebodohan sebagai kondisinya.' Pengetahuan: 'Ketika tidak ada kebodohan, maka tidak ada bentukan-bentukan kehendak.' Pengetahuan: 'Di masa lampau juga bentukan-bentukan kehendak memiliki kebodohan sebagai kondisinya.' Pengetahuan: 'Di masa lampau juga, jika tidak ada kebodohan, maka tidak ada bentukan-bentukan kehendak.' Pengetahuan: 'Di masa depan juga bentukan-bentukan kehendak akan memiliki kebodohan sebagai kondisinya.' Pengetahuan: 'Di masa depan juga, jika tidak ada kebodohan, maka tidak akan ada bentukan-bentukan kehendak.' Pengetahuan: 'Pengetahuan kestabilan Dhamma itu juga mengalami kehancuran, hilang, memudar, dan lenyap.'

"Ini, para bhikkhu, disebut tujuh puluh tujuh kasus pengetahuan."

35 (5) Dengan Kebodohan sebagai Kondisi (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

Ketika Beliau mengatakan hal ini, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, apakah penuaan-dan-kematian, dan siapakah yang mengalami penuaan-dan-kematian?"

"Bukan pertanyaan yang benar," Sang Bhagavā menjawab.[106] [61] "Bhikkhu, apakah seseorang mengatakan, 'Apakah penuaan-dan-kematian, dan siapakah yang mengalami penuaan-dan-kematian?' atau apakah seseorang mengatakan, 'Penuaan-dan-kematian adalah satu hal, yang mengalami penuaan-dan-kematian adalah hal lainnya' – kedua pernyataan ini adalah sama dalam maknanya; hanya berbeda dalam kalimat. Jika ada pandangan, 'Jiwa dan badan adalah sama,' maka tidak ada kehidupan suci; dan jika ada pandangan, 'Jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya,' maka tidak ada kehidupan suci.[107] Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah: 'Dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian.'"

"Yang Mulia, apakah kelahiran, dan siapakah yang mengalami kelahiran?"

"Bukan pertanyaan yang benar," Sang Bhagavā menjawab. "Bhikkhu, apakah seseorang mengatakan, 'Apakah kelahiran, dan siapakah yang mengalami kelahiran?' atau apakah seseorang mengatakan, 'Kelahiran adalah satu hal, yang mengalami kelahiran adalah hal lainnya' – kedua pernyataan ini adalah sama dalam maknanya; hanya berbeda dalam kalimat .... Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah: 'Dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran.'"

"Yang Mulia, apakah penjelmaan, dan siapakah yang mengalami penjelmaan?"

"Bukan pertanyaan yang benar," Sang Bhagavā menjawab. "Bhikkhu, apakah seseorang mengatakan, 'Apakah penjelmaan, dan siapakah

yang mengalami penjelmaan?' atau apakah seseorang mengatakan, 'penjelmaan adalah satu hal, yang mengalami penjelmaan adalah hal lainnya' – kedua pernyataan ini adalah sama dalam maknanya; hanya berbeda dalam kalimat .... Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah: 'Dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka penjelmaan .... Dengan keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan .... Dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan .... Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan .... Dengan enam landasan indria sebagai kondisi, maka kontak .... Dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, maka enam landasan indria .... [62] Dengan kesadaran sebagai kondisi, maka nama-dan-bentuk .... Dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, maka kesadaran.'"

"Yang Mulia, apakah bentukan-bentukan kehendak, dan siapakah yang mengalami bentukan-bentukan kehendak?"

"Bukan pertanyaan yang benar," Sang Bhagavā menjawab. "Bhikkhu, apakah seseorang mengatakan, 'Apakah bentukan-bentukan kehendak, dan siapakah yang mengalami bentukan-bentukan kehendak?' atau apakah seseorang mengatakan, 'bentukan-bentukan kehendak adalah satu hal, yang mengalami bentukan-bentukan kehendak adalah hal lainnya' – kedua pernyataan ini adalah sama dalam maknanya; hanya berbeda dalam kalimat. Jika ada pandangan, 'Jiwa dan badan adalah sama,' maka tidak ada kehidupan suci; dan jika ada pandangan, 'Jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya,' maka tidak ada kehidupan suci. Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah: 'Dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan kehendak.'

"Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan, segala jenis bantahan, manuver, dan kebimbangan[108] – 'Apakah penuaan-dan-kematian, dan siapakah yang mengalami penuaan-dan-kematian?' atau 'Penuaan-dan-kematian adalah satu hal, dan yang mengalami penuaan-dan-kematian adalah hal lainnya,' atau 'Jiwa dan badan adalah sama,' atau 'Jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya' – semua ini ditinggalkan, dipotong hingga akarnya, bagaikan tunggul pohon kelapa, dihapuskan sehingga tidak dapat muncul kembali di masa depan.[109]

"Dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan, segala jenis bantahan, manuver, dan kebimbangan – 'Apakah kelahiran, dan siapakah yang mengalami kelahiran?' ... [63] ... 'Apakah bentukan-bentukan kehendak, dan siapakah yang mengalami bentukan-bentukan kehendak?' atau 'Bentukan-bentukan kehendak adalah satu hal, dan yang mengalami bentukan-bentukan kehendak adalah hal lainnya,' atau 'Jiwa dan badan adalah sama,' atau 'Jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya' – semua ini ditinggalkan, dipotong hingga akarnya, bagaikan tunggul pohon kelapa, dihapuskan sehingga tidak dapat muncul kembali di masa depan."

36 (6) Dengan Kebodohan sebagai Kondisi (2)

(Sutta ini identik dengan sutta sebelumnya, hanya berbeda pada bahwa pembicaraan ditujukan kepada para bhikkhu secara kolektif, dan tidak ada lawan bicara yang mengajukan pertanyaan yang tidak sesuai. Sang Buddha hanya mengucapkan jenis pernyataan yang tidak benar oleh-Nya sendiri.) [64]

37 (7) Bukan Milikmu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, jasmani ini bukan milikmu, juga bukan milik orang lain.[110] [65] Ini adalah kamma masa lalu, terlihat seperti apa yang terbentuk dan dibentuk oleh kehendak, sebagai sesuatu untuk dirasakan.[111] Sehubungan dengan hal ini, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih memperhatikan dengan saksama dan sungguh-sungguh pada sebab-akibat yang saling bergantungan sebagai berikut: 'Jika ini ada, maka itu juga ada; dengan munculnya ini, maka muncullah itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak ada, dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu. Yaitu, dengan kebodohan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, maka lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

38 (8) Kehendak (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, apa yang dikehendaki seseorang, dan apa yang direncanakan seseorang, dan kecenderungan apa pun yang dimiliki seseorang: ini menjadi dasar bagi pemeliharaan kesadaran. Jika ada dasar maka ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran. Ketika kesadaran terbentuk dan telah berkembang, maka ada produksi penjelmaan kembali di masa depan. Jika ada produksi penjelmaan kembali di masa depan, kelahiran, penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan di masa depan juga muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.[112]

"Jika, para bhikkhu, seseorang tidak menghendaki, dan tidak merencanakan, tetapi masih memiliki kecenderungan terhadap sesuatu, ini menjadi dasar bagi pemeliharaan kesadaran. Jika ada dasar maka ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.[113]

"Tetapi, para bhikkhu, jika seseorang tidak menghendaki, dan tidak merencanakan, dan tidak memiliki kecenderungan terhadap apa pun, maka tidak ada dasar bagi terbentuknya kesadaran. [66] Jika tidak ada dasar maka tidak ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran. Jika kesadaran tidak terbentuk dan tidak berkembang, maka tidak ada produksi penjelmaan kembali, kelahiran, penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan di masa depan juga lenyap. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."[114]

39 (9) Kehendak (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, apa yang dikehendaki seseorang, dan apa yang direncanakan seseorang, dan kecenderungan apa pun yang dimiliki seseorang: ini menjadi dasar bagi pemeliharaan kesadaran. Jika ada dasar maka ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran. Ketika kesadaran terbentuk dan telah berkembang, maka ada penurunan nama-dan-bentuk.[115] Dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, enam landasan indria [muncul]; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, kontak; dengan kontak sebagai kondisi, perasaan ... keinginan

... kemelekatan ... penjelmaan ... kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, kesenangan, dan keputusasaan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Jika, para bhikkhu, seseorang tidak menghendaki, dan tidak merencanakan, tetapi masih memiliki kecenderungan terhadap sesuatu, ini menjadi dasar bagi pemeliharaan kesadaran. Jika ada dasar maka ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran. Jika kesadaran terbentuk dan telah berkembang, maka ada penurunan nama-dan-bentuk. Dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, enam landasan indria [muncul].... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Tetapi, para bhikkhu, jika seseorang tidak menghendaki, dan tidak merencanakan, dan tidak memiliki kecenderungan terhadap apa pun, maka tidak ada dasar bagi terbentuknya kesadaran. Jika tidak ada dasar maka tidak ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran. Jika kesadaran tidak terbentuk dan tidak berkembang, maka tidak ada penurunan nama-dan-bentuk. Dengan lenyapnya nama-dan-bentuk, maka lenyap pula enam landasan indria.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

40 (10) Kehendak (3)

Di Sāvatthī. [67] "Para bhikkhu, apa yang dikehendaki seseorang, dan apa yang direncanakan seseorang, dan kecenderungan apa pun yang dimiliki seseorang: ini menjadi dasar bagi pemeliharaan kesadaran. Jika ada dasar maka ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran. Jika kesadaran terbentuk dan telah berkembang, maka ada kecenderungan. Jika ada kecenderungan, maka ada datang dan pergi. Jika ada datang dan pergi, maka ada meninggal dunia dan terlahir kembali.[116] Jika ada meninggal dunia dan terlahir kembali, maka kelahiran, penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan di masa depan juga muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Jika, para bhikkhu, seseorang tidak menghendaki, dan tidak merencanakan, tetapi masih memiliki kecenderungan terhadap sesuatu, ini menjadi dasar bagi pemeliharaan kesadaran. Jika ada dasar

maka ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Tetapi, para bhikkhu, jika seseorang tidak menghendaki, dan tidak merencanakan, dan tidak memiliki kecenderungan terhadap apa pun, maka tidak ada dasar bagi terbentuknya kesadaran. Jika tidak ada dasar maka tidak ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran. Jika kesadaran tidak terbentuk dan tidak berkembang, maka tidak ada produksi datang dan pergi. Jika tidak ada datang dan pergi, maka tidak ada meninggal dunia dan terlahir kembali. Jika tidak ada meninggal dunia dan terlahir kembali, maka kelahiran, penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan di masa depan juga lenyap. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."[117]

[68]

V. PERUMAH TANGGA

41 (1) Lima Permusuhan Menakutkan (1)

Di Sāvatthī. Perumah tangga Anāthapiṇḍika mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Perumah tangga, ketika lima permusuhan menakutkan telah disingkirkan dalam diri seorang siswa mulia, dan ia memiliki empat faktor Memasuki-arus, dan ia telah melihat dengan jelas dan dengan sempurna menembus metode mulia dengan kebijaksanaan, jika ia menginginkan maka ia dapat menyatakan sehubungan dengan dirinya: 'Aku adalah seorang yang telah selesai dengan alam neraka, selesai dengan alam binatang, selesai dengan alam setan, selesai dengan alam sengsara, alam tujuan yang buruk, alam rendah. Aku adalah seorang Pemasuk-arus, tidak lagi terikat oleh alam rendah, mantap dalam tujuan, dengan Penerangan sebagai tujuanku.'[118]

"Apakah lima permusuhan menakutkan yang telah disingkirkan? Perumah tangga, seorang yang membunuh, sehubungan dengan perilaku demikian, permusuhan menakutkan dalam kehidupan sekarang dan permusuhan menakutkan dalam kehidupan mendatang, dan ia mengalami kesakitan dan ketidaksenangan batin.[119] Demikianlah

bagi seorang yang menghindari diri dari pembunuhan, permusuhan menakutkan ini disingkirkan.

"Seorang yang mengambil apa yang tidak diberikan ... [69] ... yang terlibat dalam perbuatan seksual yang salah ... yang berkata-kata tidak benar ... yang meminum anggur, alkohol, dan minuman keras yang menyebabkan kelengahan, sehubungan dengan perilaku demikian, permusuhan menakutkan dalam kehidupan sekarang dan permusuhan menakutkan dalam kehidupan mendatang, dan ia mengalami kesakitan dan ketidaksenangan batin. Demikianlah bagi seorang yang menghindari diri dari anggur, alkohol, dan minuman keras yang menyebabkan kelengahan, permusuhan menakutkan ini disingkirkan.

"Ini adalah lima permusuhan menakutkan yang telah disingkirkan.

"Apakah empat faktor Memasuki-arus yang ia miliki?[120] Di sini, perumah tangga, siswa mulia itu memiliki keyakinan kuat sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahanta, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan, pengenal seluruh alam, pemimpin terbaik bagi makhluk-makhluk yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.'

"Ia memiliki keyakinan kuat dalam Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, seketika, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat dipraktikkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.'

"Ia memiliki keyakinan kuat dalam Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik, mempraktikkan jalan yang lurus, mempraktikkan jalan yang benar, mempraktikkan jalan yang seharusnya; yaitu, empat pasang makhluk, delapan jenis individu – Saṅgha [70] siswa Sang Bhagavā ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, ladang kebajikan yang terbaik di alam semesta.'

"Ia memiliki moralitas yang disukai oleh para mulia – tidak rusak, tidak robek, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para

bijaksana, tidak mencengkeram, menuntun ke arah konsentrasi."[121]

"Ini adalah empat faktor Memasuki-arus yang ia miliki.

"Dan apakah metode mulia yang telah ia lihat dengan jelas dan dengan sempurna ditembus dengan kebijaksanan?[122] Di sini, perumah tangga, siswa mulia itu memperhatikan dengan saksama dan sungguh-sungguh pada sebab-akibat yang saling bergantungan sebagai berikut: 'Jika ini ada, maka itu juga ada; dengan munculnya ini, maka muncullah itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak ada, dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu. Yaitu, dengan kebodohan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, maka kesadaran.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, maka lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'

"Inilah metode mulia yang telah dengan jelas ia lihat dan dengan sempurna ditembus dengan kebijaksanaan.

"Jika, Perumah tangga, lima permusuhan menakutkan ini telah disingkirkan dalam diri seorang siswa mulia, dan ia memiliki empat faktor Memasuki-arus, dan ia telah melihat dengan jelas dan dengan sempurna menembus metode mulia dengan kebijaksanaan, jika ia menginginkan maka ia dapat menyatakan sehubungan dengan dirinya: 'Aku adalah seorang telah selesai dengan alam neraka, selesai dengan alam binatang, selesai dengan alam setan, selesai dengan alam sengsara, alam tujuan yang buruk, alam rendah. Aku adalah seorang Pemasuk-arus, tidak lagi terikat oleh alam rendah, mantap dalam tujuan, dengan penerangan sebagai tujuanku.'"

42 (2) Lima Permusuhan Menakutkan (2)

(*Sutta ini identik dengan sutta sebelumnya dengan pengecualian bahwa sutta ini ditujukan kepada "sekelompok bhikkhu"*) [71]

43 (3) Penderitaan

Di Sāvatthī. [72] "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian

tentang asal-mula dan lenyapnya penderitaan. Dengarkanlah dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan.”[123]

“Baik, Yang Mulia,” para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

“Dan apakah, para bhikkhu, asal-mula penderitaan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk, maka muncullah kesadaran-mata. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan. Ini adalah asal-mula penderitaan.

“Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara.... Dengan bergantung pada hidung dan bau-bauan.... Dengan bergantung pada lidah dan rasa-kecapan.... Dengan bergantung pada badan dan objek sentuhan.... Dengan bergantung pada pikiran dan fenomena pikiran, maka muncullah kesadaran-pikiran. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan. Ini adalah asal-mula penderitaan.

“Dan apakah, para bhikkhu, lenyapnya penderitaan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk, maka muncullah kesadaran-mata. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan juga lenyap. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Ini adalah lenyapnya penderitaan.

“Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara.... Dengan bergantung pada pikiran dan fenomena pikiran, maka muncullah kesadaran-pikiran. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, maka lenyap pula kemelekatan ... lenyap pula penjelmaan ... lenyap pula kelahiran; dengan

lenyapnya kelahiran, maka penuaan-dan-kematian, [73] kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan juga lenyap. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Ini adalah lenyapnya penderitaan."

44 (4) Dunia

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang asal-mula dan lenyapnya dunia. Dengarkanlah dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."[124]

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, asal-mula dunia? Dengan bergantung pada mata dan bentuk, maka muncullah kesadaran-mata. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan; dengan keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan; dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul. Ini, para bhikkhu, adalah asal-mula dunia.

"Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara.... Dengan bergantung pada hidung dan bau-bauan.... Dengan bergantung pada lidah dan rasa-kecapan.... Dengan bergantung pada badan dan objek sentuhan.... Dengan bergantung pada pikiran dan fenomena pikiran, maka muncullah kesadaran-pikiran. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan; dengan keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan ... penjelmaan ... kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul. Ini, para bhikkhu, adalah asal-mula dunia.

"Dan apakah, para bhikkhu, lenyapnya dunia? Dengan bergantung pada mata dan bentuk, maka muncullah kesadaran-mata. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan.

Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lanyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan juga lenyap. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Ini adalah lenyapnya penderitaan.

"Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara ... [74] .... Dengan bergantung pada pikiran dan fenomena pikiran, maka muncullah kesadaran-pikiran. Pertemuan dari ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, maka lenyap pula kemelekatan ... lenyap pula penjelmaan ... lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan juga lenyap. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Ini, para bhikkhu, adalah lenyapnya penderitaan."

45 (5) Di Ñātika

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Ñātika, di Aula Batu Bata. Kemudian, ketika Sang Bhagavā sedang sendirian dalam keheningan, Beliau mengucapkan pembabaran Dhamma ini:[125]

"Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, maka kesadaran-mata muncul. Pertemuan ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan; dengan keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara.... Dengan bergantung pada pikiran dan fenomena pikiran, maka kesadaran-pikiran muncul. Pertemuan ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan; dengan keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan

penderitaan ini.

"Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, maka kesadaran-mata muncul. Pertemuan ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama ini, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini. [75]

"Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara.... Dengan bergantung pada pikiran dan fenomena pikiran, maka kesadaran-pikiran muncul. Pertemuan ketiga ini adalah kontak. Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]; dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama ini, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

Pada saat itu seorang bhikkhu berdiri mendengarkan Sang Bhagavā. Sang Bhagavā melihatnya berdiri di sana sambil mendengarkan dan berkata kepadanya: "Apakah engkau mendengarkan pembabaran Dhamma itu, bhikkhu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Pelajarilah pembabaran Dhamma itu, bhikkhu, kuasai dan ingatlah. Pembabaran Dhamma itu bermanfaat dan berhubungan dengan landasan kehidupan suci."

46 (6) Seorang Brahmana

Di Sāvatthī. Seorang brahmana mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:

"Bagaimanakah, Guru Gotama: apakah seorang yang melakukan sama dengan orang yang mengalami [akibatnya]?[126]

"'Seorang yang melakukan sama dengan orang yang mengalami [akibatnya]': ini, brahmana, adalah satu ekstrim." [76]

"Kalau begitu, Guru Gotama, apakah orang yang melakukan adalah satu hal, dan orang yang mengalami [akibatnya] adalah hal lainnya?"

"'Orang yang melakukan adalah satu hal, dan orang yang mengalami

[akibatnya] adalah hal lainnya': ini, brahmana, adalah ekstrim yang ke dua. Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah: 'Dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, maka lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'"

Ketika hal ini dikatakan, brahmana itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! ... Aku berlindung pada Guru Gotama, dan Dhamma, dan Bhikkhu Saṅgha. Mulai hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai umat awam yang telah menyatakan berlindung seumur hidupku."

47 (7) Jāṇussoṇi

Di Sāvatthī. Brahmana Jaṇussoṇi mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:[127]

"Bagaimanakah, Guru Gotama: apakah semuanya ada?"

"'Semua ada': ini, brahmana, adalah satu ekstrim."

"Kalau begitu, Guru Gotama, apakah semuanya tidak ada?"

"'Semuanya tidak ada': ini, brahmana adalah ekstrim ke dua. Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah...."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Jāṇussoṇi berkata kepada Sang Bhagavā: [77] "Menakjubkan, Guru Gotama! ... Mulai hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai umat awam yang telah menyatakan berlindung seumur hidupku."

48 (8) Seorang Kosmologis

Di Sāvatthī. Seorang brahmana yang adalah juga seorang kosmologis[128] mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

"Bagaimanakah, Guru Gotama: apakah semuanya ada?"

"'Semua ada': ini, brahmana, adalah kosmologi tertua."[129]

"Kalau begitu, Guru Gotama, apakah semuanya tidak ada?"

"'Semuanya tidak ada': ini, brahmana adalah kosmologi ke dua."

"Bagaimanakah, Guru Gotama, apakah segalanya adalah satu kesatuan?"[130]

"'Segalanya adalah satu kesatuan': ini, brahmana adalah kosmologi ke tiga."

"Kalau begitu, Guru Gotama, apakah segalanya adalah banyak?"[131]

"'Segalanya adalah banyak': ini, brahmana adalah kosmologi ke empat." Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah...."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Menakjubkan, Guru Gotama! ... Mulai hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai umat awam yang telah menyatakan berlindung seumur hidupku."

49 (9) Siswa Mulia (1)

Di Sāvatthī. [78] "Para bhikkhu, seorang siswa mulia terlatih tidak berpikir: 'Jika ada apakah maka sesuatu ada? Dengan munculnya apakah maka sesuatu muncul? [Jika ada apakah maka bentukan-bentukan kehendak muncul? Jika ada apakah maka kesadaran muncul?][132] Jika ada apakah maka nama-dan-bentuk muncul? ... Jika ada apakah maka penuaan-dan-kematian terjadi?'

"Melainkan, para bhikkhu, seorang siswa mulia terlatih telah memiliki pengetahuan mengenai bahwa ini bergantung pada hal lain: 'Jika ini ada, maka itu terjadi; dengan munculnya ini, maka muncul pula itu. [Jika ada kebodohan, maka bentukan-bentukan kehendak terjadi. Jika ada bentukan-bentukan kehendak, maka kesadaran muncul.] jika ada kesadaran, maka nama-dan-bentuk muncul.... Jika ada kelahiran, maka penuaan-dan-kematian terjadi.' Ia memahami sebagai berikut: 'Dengan cara demikianlah dunia berasal-mula.'

"Para bhikkhu, seorang siswa mulia terlatih tidak berpikir: 'Jika tidak ada apakah maka sesuatu tidak terjadi? Dengan lenyapnya apakah maka sesuatu lenyap? [Jika tidak ada apakah maka bentukan-bentukan kehendak tidak terjadi? Jika tidak ada apakah maka kesadaran tidak muncul?] Jika tidak ada apakah maka nama-dan-bentuk tidak muncul? ... Jika tidak ada apakah maka penuaan-dan-kematian tidak terjadi?'

"Melainkan, para bhikkhu, seorang siswa mulia terlatih telah memiliki pengetahuan mengenai bahwa ini bergantung pada hal lain: 'Jika ini tidak ada, maka itu tidak terjadi; dengan lenyapnya ini, maka itu juga lenyap. [jika tidak ada kebodohan, maka bentukan-bentukan kehendak tidak terjadi. Jika tidak ada bentukan-bentukan kehendak, maka kesadaran tidak muncul.] Jika tidak ada kesadaran, maka nama-dan-bentuk tidak muncul.... Jika tidak ada kelahiran, maka penuaan-dan-kematian tidak terjadi.' Ia memahami sebagai berikut: 'Dengan cara demikianlah dunia lenyap.' [79]

"Para bhikkhu, ketika seorang siswa mulia memahami demikian sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya dunia, maka ia disebut seorang siswa mulia yang sempurna dalam pandangan, sempurna dalam penglihatan, yang telah sampai pada Dhamma sejati, yang melihat Dhamma sejati ini, yang memiliki pengetahuan seorang pelajar, pengetahuan sejati seorang pelajar, yang telah memasuki arus Dhamma, seorang mulia dengan kebijaksanaan penembusan, yang berdiri tegak di depan pintu Keabadian."

50 (10) Siswa Mulia (2)

(*Sutta ini identik dengan sutta sebelumnya dengan pengecualian bahwa kalimat yang berada dalam kurung yang tidak terdapat dalam beberapa edisi di sini jelas dimasukkan dalam semua edisi.*) [80]

VI. PENDERITAAN (ATAU POHON)[133]

51 (1) Penyelidikan Menyeluruh

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu melakukan penyelidikan menyeluruh, dalam cara bagaimanakah ia menyelidiki secara menyeluruh untuk menghancurkan penderitaan secara total?"[134]

"Yang Mulia, ajaran kita berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, [81] dilindungi oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarkan dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka, dengarkanlah dan perhatikanlah, para bhikkhu, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Di sini, para bhikkhu, ketika ia melakukan penyelidikan menyeluruh, seorang bhikkhu menyelidiki secara menyeluruh sebagai berikut: 'Berbagai jenis penderitaan yang muncul di dunia [dipimpin oleh] penuaan-dan-kematian: apakah sumber penderitaan ini, apakah asal-mulanya, darimanakah ia timbul dan dihasilkan? Jika ada apakah maka penuaan-dan-kematian terjadi? Jika tidak ada apakah maka penuaan-dan-kematian tidak terjadi?'

"Ketika ia menyelidiki secara menyeluruh ia memahami sebagai berikut: 'Berbagai jenis penderitaan yang muncul di dunia [dipimpin oleh] penuaan-dan-kematian: penderitaan ini memiliki kelahiran sebagai sumbernya, kelahiran sebagai asal-mulanya, timbul dan dihasilkan dari kelahiran. Jika ada kelahiran, maka penuaan-dan-kematian terjadi; jika tidak ada kelahiran, maka penuaan-dan-kematian tidak terjadi.'

"Ia memahami penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju pada itu adalah dalam keselarasan dengan lenyapnya.[135]

Ia mempraktikkan jalan itu dan berperilaku sepantasnya. Ini adalah yang disebut seorang bhikkhu yang berlatih demi penghancuran penderitaan secara total, demi lenyapnya penuaan-dan-kematian.

"Kemudian, menyelidiki lebih jauh, ia secara menyeluruh menyelidiki sebagai berikut: 'Apakah sumber kelahiran ini, apakah asal-mulanya, dari manakah ia timbul dan dihasilkan? ... apakah sumber penjelmaan ini? ... kemelekatan ini? ... keinginan ini? ... perasaan ini? ... kontak ini? ... enam landasan indria ini? ... nama-dan-bentuk ini? ... kesadaran ini? ... Apakah sumber dari bentukan-bentukan kehendak ini? apakah asal-mulanya? Dari manakah ia timbul dan dihasilkan? Jika ada apakah maka bentukan-bentukan kehendak muncul? Jika tidak ada apakah maka bentukan-bentukan kehendak tidak muncul?'

"Ketika ia menyelidiki secara menyeluruh ia memahami sebagai berikut: 'bentukan-bentukan kehendak ini memiliki kebodohan sebagai sumbernya, kelahiran sebagai asal-mulanya, timbul dan dihasilkan dari kebodohan. [82] Jika ada kebodohan, maka bentukan-bentukan kehendak terjadi; jika tidak ada kebodohan, maka bentukan-bentukan kehendak tidak terjadi.'

"Ia memahami bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju pada itu adalah dalam keselarasan dengan lenyapnya. Ia mempraktikkan jalan itu dan berperilaku sepantasnya. Ini adalah yang disebut seorang bhikkhu yang berlatih demi penghancuran penderitaan secara total, demi lenyapnya bentukan-bentukan kehendak.

"Para bhikkhu, jika seseorang yang tenggelam dalam kebodohan menghasilkan bentukan kehendak yang baik, maka kesadaran bergerak ke arah yang baik; jika ia menghasilkan bentukan kehendak yang buruk, maka kesadaran bergerak ke arah yang buruk; jika ia menghasilkan bentukan kehendak yang netral, maka kesadaran bergerak ke arah yang netral.[136] Tetapi jika seorang bhikkhu telah meninggalkan kebodohan dan membangkitkan pengetahuan sejati, ia tidak menghasilkan bentukan kehendak yang baik, atau bentukan kehendak yang buruk, atau bentukan kehendak yang netral. Karena ia tidak menghasilkan atau membentuk bentukan-bentukan kehendak, maka ia tidak melekat pada apa pun di dunia. Karena tidak melekat, ia tidak terganggu.[137] Karena tidak terganggu, ia secara pribadi mencapai

Nibbāna. Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini.'

"Jika ia merasakan perasaan menyenangkan,[138] ia memahami: 'Ini tidak kekal'; ia memahami: 'Ini tidak dapat dijadikan pegangan'; ia memahami: 'Ini tidak untuk disenangi.' Jika ia merasakan perasaan sakit, ia memahami: 'Ini tidak kekal'; ia memahami: 'Ini tidak dapat dijadikan pegangan'; ia memahami: 'Ini tidak untuk disenangi.' Jika ia merasakan perasaan yang-tidak-menyakitkan-juga-tidak-menyenangkan, ia memahami: 'Ini tidak kekal'; ia memahami: 'Ini tidak dapat dijadikan pegangan'; ia memahami: 'Ini tidak untuk disenangi.'

"Jika ia merasakan perasaan menyenangkan, ia melepaskan; jika ia merasakan perasaan yang menyakitkan, ia melepaskan; jika ia merasakan perasaan yang-tidak-menyakitkan-juga-tidak-menyenangkan, ia melepaskan. [83]

"Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani.' Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan.'[139] Ia memahami: 'Ketika hancurnya jasmani, dengan berakhirnya kehidupan, semua yang dirasakan, yang tidak untuk disenangi, akan menjadi dingin di sini.'[140]

"Misalnya, para bhikkhu, seseorang memindahkan sebuah mangkuk tembikar yang panas dari tempat pengeringan tembikar dan meletakkannya di atas tanah yang lembut: panasnya akan memudar di sana dan pecahannya akan tertinggal. Demikian pula, ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada terhentinya jasmani ... berujung pada terhentinya kehidupan ... Ia memahami: 'Ketika hancurnya jasmani, dengan berakhirnya kehidupan, semua yang dirasakan, yang tidak untuk disenangi, akan menjadi dingin di sini; hanya sisa-sisa jasmani yang tertinggal.'[141]

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, dapatkah seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah hancur menghasilkan bentukan kehendak baik, atau bentukan kehendak buruk, atau bentukan kehendak netral?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Ketika sama sekali tidak ada bentukan-bentukan kehendak, dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, dapatkah kesadaran terbentuk?"[142]

"Tidak, Yang Mulia."

"Ketika sama sekali tidak ada kesadaran, dengan lenyapnya kesadaran, dapatkah nama-dan-bentuk terbentuk?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Ketika sama sekali tidak ada nama-dan-bentuk ... tidak ada enam landasan indria ... [84] ... tidak ada kontak ... tidak ada perasaan ... tidak ada keinginan ... tidak ada kemelekatan ... tidak ada penjelmaan ... tidak ada kelahiran, dengan lenyapnya kelahiran, dapatkah penuaan-dan-kematian terjadi?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagus; bagus, para bhikkhu! Demikianlah sesungguhnya dan bukan sebaliknya! Yakinlah padaKu mengenai hal ini, para bhikkhu, pahamilah ini. Bebaskanlah diri kalian dari kebingungan dan keraguan akan hal ini. Hanya inilah akhir penderitaan."[143]

52 (2) Kemelekatan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat dilekati,[144] maka keinginan meningkat. Dengan keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan [muncul]; dengan kemelekatan sebagai kondisi, penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai kondisi, kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, para bhikkhu, [85] api besar sedang membakar, melahap sepuluh, dua puluh, tiga puluh, atau empat puluh tumpukan kayu, dan seseorang terus-menerus melemparkan rumput kering, kotoran sapi kering, dan kayu kering ke dalam api tersebut. Demikianlah, dengan ditopang oleh materi tersebut, diberi bahan bakar dari materi tersebut, api besar itu akan menyala dalam waktu yang lama. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan meningkat.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan

bahaya dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan lenyap. Dengan lenyapnya keinginan, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, lenyap pula penjelmaan ... lenyapnya kelahiran ... lenyap pula penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.[145]

"Misalnya, para bhikkhu, api besar sedang membakar, melahap sepuluh, dua puluh, tiga puluh, atau empat puluh tumpukan kayu, dan seseorang tidak melemparkan rumput kering, kotoran sapi kering, atau kayu kering ke dalam api tersebut. Demikianlah, ketika bahan bakar yang telah ada sebelumnya habis, maka api besar itu, karena tidak lagi memperoleh bahan bakar, tanpa penopang, akan menjadi padam. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan lenyap.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."[146] [86]

53 (3) Belenggu (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu,[147] maka keinginan meningkat. Dengan keinginan sebagai kondisi, kemelekatan [muncul]; dengan kemelekatan sebagai kondisi, penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai kondisi, kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, para bhikkhu, sebuah lampu minyak yang menyala dengan bergantung pada minyak dan sumbu, dan seseorang terus-menerus menuangkan minyak ke dalamnya dan menaikkan sumbunya. Demikianlah, dengan ditopang oleh minyak, diberi bahan bakar, lampu minyak itu akan menyala dalam waktu yang lama. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka keinginan meningkat.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka keinginan

lenyap. Dengan lenyapnya keinginan, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, lenyap pula penjelmaan ... lenyapnya kelahiran ... lenyap pula penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, para bhikkhu, sebuah lampu minyak yang menyala dengan bergantung pada minyak dan sumbu, dan seseorang tidak menuangkan minyak ke dalamnya atau menaikkan sumbunya. Demikianlah, ketika bahan bakar yang telah ada sebelumnya habis, maka lampu minyak itu, karena tidak lagi memperoleh bahan bakar, tanpa penopang, akan menjadi padam. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka keinginan lenyap.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini." [87]

54 (4) Belenggu (2)

(Sutta ini identik dengan sutta sebelumya dengan pengecualian bahwa bagian asal-mula dan lenyapnya dalam perumpamaan disebutkan terlebih dulu dan selanjutnya diikuti oleh penerapannya.)

55 (5) Pohon Besar (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan meningkat. Dengan keinginan sebagai kondisi, kemelekatan [muncul].... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

"Misalnya, para bhikkhu, terdapat sebatang pohon besar, dan semua akarnya yang bergantungan ke bawah dan ke sekeliling akan mengalirkan getah ke atas. Dengan ditopang oleh getah tersebut, dan diberi makan oleh getah itu, pohon pesar itu akan bertahan lama. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan meningkat.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.[148] [88]

"Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan lenyap.

Dengan lenyapnya keinginan, maka lenyap pula kemelekatan.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, para bhikkhu, terdapat sebatang pohon besar, dan seseorang datang membawa sekop dan keranjang. Ia menebang pohon itu hingga ke akarnya, menggalinya, menarik keluar akarnya, hingga ke serabut akar dan serat yang halus. Ia memotong-motong pohon itu menjadi beberapa potong, membelahnya, dan memotongnya hingga ke potongan-potongan kecil. Kemudian ia menjemur potongan-potongan kecil itu di bawah sinar matahari dan tiupan angin, membakarnya dan mengumpulkan abunya. Setelah melakukan hal itu, ia kemudian menebarkan abu itu agar tertiup angin kencang atau menghanyutkannya dalam aliran sungai. Demikianlah pohon besar itu terpotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dihancurkan hingga tidak mungkin tumbuh lagi di masa depan.

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan lenyap.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."[149]

56 (6) Pohon Besar (2)

(Sutta ini identik dengan sutta sebelumya dengan pengecualian bahwa bagian asal-mula dan lenyapnya dalam perumpamaan disebutkan terlebih dulu dan selanjutnya diikuti oleh penerapannya.) [89]

57 (7) Anak Pohon

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka keinginan meningkat. Dengan keinginan sebagai kondisi, kemelekatan [muncul].... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, para bhikkhu, terdapat sebatang anak pohon, dan dari waktu ke waktu seseorang membersihkan tempat di sekeliling akarnya, dari waktu ke waktu menaburkan tanah subur, dari waktu ke waktu menyiramnya. Ditopang oleh perawatan itu, diberi makan, anak pohon itu akan tumbuh, semakin tinggi, dan semakin besar. Demikian

pula, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka keinginan meningkat.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka keinginan lenyap. Dengan lenyapnya keinginan, maka lenyap pula kemelekatan.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini. [90]

"Misalnya, para bhikkhu, terdapat sebatang anak pohon, dan seseorang datang membawa sekop dan keranjang. Ia menebang pohon itu hingga ke akarnya ... (seperti pada §55) ... ia kemudian menebarkan abu itu agar tertiup angin kencang atau menghanyutkannya dalam aliran sungai. Demikianlah anak pohon itu terpotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dihancurkan hingga tidak mungkin tumbuh lagi di masa depan.

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka keinginan lenyap.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

58 (8) Nama-dan-Bentuk

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka ada penurunan nama-dan-bentuk.[150] Dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, enam landasan indria [muncul].... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, para bhikkhu, ada sebatang pohon besar, dan semua akarnya yang bergantungan ke bawah dan ke sekeliling akan mengalirkan getah ke atas. Demikianlah, dengan ditopang oleh getah tersebut, dan diberi makan oleh getah itu, pohon pesar itu akan bertahan lama. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka ada penurunan nama-dan-bentuk.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka tidak ada penurunan nama-dan-bentuk. [91] Dengan lenyapnya nama-dan-

bentuk, maka lenyap pula enam landasan indria.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, para bhikkhu, ada sebatang pohon besar, dan seseorang datang membawa sekop dan keranjang. Ia menebang pohon itu hingga ke akarnya ... ia kemudian menebarkan abu itu agar tertiup angin kencang atau menghanyutkannya dalam aliran sungai. Demikianlah pohon besar itu terpotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dihancurkan hingga tidak mungkin tumbuh lagi di masa depan.

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka tidak ada penurunan nama-dan-bentuk.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

59 (9) Kesadaran

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka ada penurunan kesadaran.[151] Dengan kesadaran sebagai kondisi, nama-dan-bentuk [muncul].... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, para bhikkhu, ada sebatang pohon besar, dan semua akarnya yang bergantungan ke bawah dan ke sekeliling akan mengalirkan getah ke atas. Demikianlah, dengan ditopang oleh getah tersebut, dan diberi makan oleh getah itu, pohon pesar itu akan bertahan lama. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka ada penurunan kesadaran.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka tidak ada penurunan kesadaran. Dengan lenyapnya kesadaran, maka lenyap pula nama-dan-bentuk.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, para bhikkhu, ada sebatang pohon besar, dan seseorang datang membawa sekop dan keranjang. Ia menebang pohon itu hingga ke akarnya ... ia kemudian menebarkan abu itu agar tertiup angin

kencang atau menghanyutkannya dalam aliran sungai. Demikianlah pohon besar itu terpotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dihancurkan hingga tidak mungkin tumbuh lagi di masa depan.

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu, maka tidak ada penurunan kesadaran.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini." [92]

60 (10) Penyebab

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Kuru, di mana terletak sebuah kota Kuru bernama Kammāsadamma. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:[152]

"Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Sebab-akibat yang saling bergantungan ini dan begitu mendalam maknanya, namun bagiku terlihat sangat jelas."

"Tidak demikian, Ānanda! Tidak demikian, Ānanda! Sebab-akibat yang saling bergantungan ini mendalam dan begitu mendalam maknanya. Adalah karena tidak memahami dan tidak menembus Dhamma ini, Ānanda, maka generasi ini telah menjadi bagaikan gulungan benang kusut, bagaikan bola benang, bagaikan jalinan buluh dan gelagah, dan tidak melampaui alam sengsara, alam tujuan yang buruk, alam rendah, saṃsāra.

"Ānanda, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan meningkat. Dengan keinginan sebagai kondisi, kemelekatan [muncul].... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, Ānanda, ada sebatang pohon besar, dan semua akarnya yang bergantungan ke bawah dan ke sekeliling akan mengalirkan getah ke atas. Demikianlah, dengan ditopang oleh getah tersebut, dan diberi makan oleh getah itu, pohon pesar itu akan bertahan lama. Demikian pula, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan meningkat.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Ketika, Ānanda, seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya

dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan lenyap. Dengan lenyapnya keinginan maka lenyap pula kemelekatan.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Misalnya, Ānanda, ada sebatang pohon besar, dan seseorang datang membawa sekop dan keranjang. Ia menebang pohon itu hingga ke akarnya ... ia kemudian menebarkan abu itu agar tertiup angin kencang atau menghanyutkannya dalam aliran sungai. Demikianlah pohon besar itu terpotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dihancurkan hingga tidak mungkin tumbuh lagi di masa depan.

"Demikian pula, Ānanda, ketika seseorang berdiam dengan merenungkan bahaya dalam hal-hal yang dapat dilekati, maka keinginan lenyap. Dengan lenyapnya keinginan maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

[94]

VII. SUB-BAB PANJANG

61 (1) Tidak terlatih (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika....

"Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih[153] bisa saja mengalami kejijikan terhadap jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama; ia bisa saja menjadi bosan terhadapnya dan terbebaskan darinya. Karena alasan apakah? Karena pertumbuhan dan keusangan terlihat dalam jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama, terlihat dialami dan dilepaskan. Oleh karena itu, kaum duniawi yang tidak terlatih bisa saja mengalami kejijikan terhadap jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama; ia bisa saja menjadi bosan terhadapnya dan terbebaskan darinya.

"Tetapi, para bhikkhu, sehubungan dengan apa yang disebut

dengan 'batin' dan 'pikiran' dan 'kesadaran'[154] – kaum duniawi yang tidak terlatih tidak bisa mengalami kejijikan terhadap jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama; tidak bisa menjadi bosan terhadapnya dan terbebaskan darinya. Karena alasan apakah? Karena telah sejak lama digenggam olehnya, pantas, dan dicengkeram sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.'[155] Oleh karena itu, kaum duniawi yang tidak terlatih tidak bisa mengalami kejijikan terhadap jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama; tidak bisa menjadi bosan terhadapnya dan terbebaskan darinya.

"Adalah lebih baik, para bhikkhu, bagi kaum duniawi yang tidak terlatih untuk menganggap jasmani yang terdiri dari empat unsur utama ini sebagai diri daripada batin. Karena alasan apakah? Karena jasmani yang terdiri dari empat unsur utama ini terlihat ada selama satu tahun, selama dua tahun, selama tiga, empat, lima atau sepuluh tahun, selama dua puluh, tiga puluh, empat puluh, atau lima puluh, selama seratus tahun, [95] atau lebih.[156] Tetapi apa yang disebut dengan 'batin' dan 'pikiran' dan 'kesadaran' muncul sebagai sesuatu dan lenyap sebagai yang lainnya siang dan malam. Bagaikan seekor monyet yang berkeliaran di hutan berpegangan pada satu dahan, melepaskan dan memegang dahan lainnya, kemudian melepaskannya lagi dan memegang yang lainnya lagi, demikian pula apa yang disebut 'batin' dan 'pikiran' dan 'kesadaran' muncul sebagai sesuatu dan lenyap sebagai yang lainnya siang dan malam.[157]

"Sehubungan dengan hal ini, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih memperhatikan dengan saksama dan penuh perhatian pada sebab-akibat yang saling bergantungan sebagai berikut:[158] 'Jika ini ada, maka muncul itu; dengan munculnya, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak muncul; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu. Yaitu, dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak [muncul]; dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, kesadaran.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Tetapi dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya kebodohan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak; dengan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, lenyap pula kesadaran.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih

mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Bebas.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini'"

62 (2) Tidak terlatih (2)

(*Sutta ini identik dengan sutta sebelumnya dari bagian pembukaan hingga perumpamaan monyet. Kemudian menghilangkan bagian perumpamaan monyet dan dilanjutkan sebagai berikut:*) [96]

"Sehubungan dengan hal ini, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih memperhatikan dengan saksama dan penuh perhatian pada sebab-akibat yang saling bergantungan sebagai berikut: 'Jika ini ada, maka muncul itu; dengan munculnya, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak muncul; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu.' Para bhikkhu, dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan, maka muncullah perasaan menyenangkan. Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai menyenangkan, maka perasaan yang berhubungan dengan itu – perasaan menyenangkan yang timbul bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan – lenyap dan hilang. Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyakitkan, maka muncullah perasaan menyakitkan. Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai menyakitkan, maka perasaan yang berhubungan dengan itu – perasaan menyakitkan [97] yang timbul bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyakitkan – lenyap dan hilang. Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-dan-bukan-menyenangkan, maka muncullah perasaanbukan-menyakitkan-dan-bukan-menyenangkan. Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-dan-bukan-menyenangkan, maka perasaan yang berhubungan dengan itu – perasaan bukan-menyakitkan-dan-bukan-menyenangkan yang timbul bergantung pada kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-dan-bukan-menyenangkan – lenyap dan hilang.

"Para bhikkhu, bagaikan panas yang ditimbulkan dan api yang dihasilkan dari penggabungan dan gesekan dua batang kayu-api, tetapi dengan memisahkan dan meletakkan kayu-api tersebut[159] maka panas yang dihasilkan lenyap dan hilang; demikian pula, dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan ... kontak yang dialami sebagai menyakitkan ... kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-dan-bukan-menyenangkan, maka muncullah perasaan bukan-menyakitkan-dan-bukan-menyenangkan.... Dengan lenyapnya kontak tersebut yang dialami sebagai bukan-menyakitkan-dan-bukan-menyenangkan, maka perasaan yang berhubungan dengan itu ... lenyap dan hilang.

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Bebas.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini'"

63 (3) Daging Anak

Di Sāvatthī.[160] [98] "Para bhikkhu, terdapat empat jenis makanan ini untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah terlahir dan untuk membantu mereka yang akan terlahir. Apakah empat ini? Makanan yang dapat dimakan, kasar atau halus; ke dua, kontak; ke tiga, kehendak pikiran, ke empat, kesadaran. Ini adalah empat jenis makanan untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah terlahir dan untuk membantu mereka yang akan terlahir.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, makanan yang dapat dimakan itu seharusnya dilihat? Misalnya sepasang suami-istri, dengan bekal terbatas menyeberangi gurun pasir. Mereka membawa putra tunggal mereka, yang sangat disayangi. Kemudian, di tengah-tengah gurun pasir, bekal mereka yang terbatas akan segera dimakan dan habis, sementara gurun itu masih harus diseberangi. Suami dan istri itu akan berpikir: 'Bekal kami yang terbatas telah dimakan dan habis, sementara gurun masih harus diseberangi. Biarlah kami membunuh

putra tunggal kami, yang tersayang, dan mempersiapkan daging kering yang telah dibumbui. Dengan memakan daging anak kami maka kami dapat menyeberangi gurun ini. Jangan sampai kami bertiga tewas!'

"Kemudian, para bhikkhu, suami dan istri itu membunuh putra tunggal mereka yang sangat mereka sayangi, menyiapkan daging kering, dan dengan memakan daging anak itu mereka menyeberangi gurun pasir tersebut. Sambil memakan daging anak mereka, mereka memukul dada mereka dan berteriak: 'Di manakah engkau, putra tunggal kami? Di manakah engkau, putra tunggal kami?'

"Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu? Apakah mereka memakan makanan itu demi kesenangan atau demi kenikmatan [99] atau demi kecantikan fisik?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bukankah mereka memakan makanan itu hanya agar dapat menyeberangi gurun pasir itu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, Aku mangatakan bagaimana seharusnya makanan yang dapat dimakan itu dilihat.[161] Ketika makanan yang dapat dimakan dipahami sepenuhnya, maka nafsu akan lima utas kenikmatan indria juga dipahami sepenuhnya.[162] Ketika nafsu akan lima utas kenikmatan indria dipahami sepenuhnya, maka tidak ada belenggu yang mengikat yang olehnya seorang siswa mulia dapat kembali lagi ke alam ini.[163]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, makanan kontak seharusnya dilihat? Misalnya terdapat seekor sapi yang dikuliti. Jika ia berada di tembok, maka makhluk-makhluk di sekitar tembok akan mengigitnya. Jika ia berada di sebatang pohon, maka makhluk-makhluk di pohon akan menggigitnya. Jika ia berada di dalam air, maka makhluk-makhluk di dalam air akan mengigitnya. Jika ia berada di ruang terbuka, maka makhluk-makhluk di ruang terbuka akan mengigitnya. Di mana pun sapi tanpa kulit itu berada, maka makhluk-makhluk yang berada di sana akan menggigitnya.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, Aku mengatakan bagaimana seharusnya makanan kontak itu dilihat.[164] Jika makanan kontak dipahami sepenuhnya, maka ketiga jenis perasaan juga dipahami sepenuhnya. Jika ketiga jenis perasaan dipahami sepenuhnya, Aku

mengatakan, tidak ada lagi yang harus dilakukan oleh seorang siswa mulia.[165]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, makanan kehendak pikiran seharusnya dilihat? Misalnya terdapat sebuah lubang arang membara sedalam tinggi orang dewasa, penuh dengan bara menyala tanpa api atau asap. Seseorang datang menginginkan kehidupan, tidak ingin mati, menginginkan kebahagiaan dan menolak penderitaan. Kemudian dua orang kuat mencengkeramnya di kedua lengannya dan menyeretnya ke arah lubang membara tersebut. Kehendak orang tersebut adalah pergi sejauh mungkin, keinginannya adalah pergi sejauh mungkin, harapannya adalah pergi sejauh mungkin [dari lubang membara tersebut]. [100] Karena alasan apakah? Karena ia mengetahui: 'aku akan terjatuh ke dalam lubang membara ini dan karenanya aku akan mati atau mengalami penderitaan yang mematikan.'

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, Aku mengatakan bagaimana seharusnya makanan kehendak pikiran itu dilihat.[166] Jika makanan kehendak pikiran dipahami sepenuhnya, maka ketiga jenis keinginan juga dipahami sepenuhnya. Jika ketiga jenis keinginan dipahami sepenuhnya, Aku mengatakan, tidak ada lagi yang harus dilakukan oleh seorang siswa mulia.[167]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, makanan kesadaran seharusnya dilihat? Misalnya mereka menangkap seorang penjahat, seorang kriminal, dan membawanya ke hadapan raja, dengan mengatakan: 'Baginda, orang ini adalah seorang penjahat, seorang kriminal. Jatuhkanlah kepadanya hukuman apa pun yang raja inginkan.' Raja berkata kepada mereka: 'Pergilah, pengawal, di pagi hari, pukul orang ini dengan seratus tombak.' Maka di pagi hari mereka memukulnya dengan seratus tombak. Kemudian di siang hari raja bertanya: 'Pengawal, bagaimana keadaan orang itu?' – 'Masih hidup, baginda.' – 'Kalau begitu, pergilah, di siang hari, pukul orang itu dengan seratus tombak.' Maka pada siang hari mereka memukulnya dengan seratus tombak. Kemudian di malam hari raja bertanya: 'Pengawal, bagaimana keadaan orang itu?' – 'Masih hidup, baginda.' – 'Kalau begitu, pergilah, dan di malam hari, pukul orang itu dengan seratus tombak.' Maka pada malam hari mereka memukulnya dengan seratus tombak.

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah orang itu,

yang dipukul dengan tiga ratus tombak, mengalami kesakitan dan ketidaksenangan karenanya?"

"Yang Mulia, bahkan jika ia dipukul hanya dengan satu tombak, ia akan mengalami kesakitan dan ketidaksenangan karenanya, apalagi tiga ratus tombak."

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, Aku mengatakan bagaimana seharusnya makanan kesadaran itu dilihat.[168] Jika makanan kesadaran dipahami sepenuhnya, maka nama-dan-bentuk juga dipahami sepenuhnya. Jika nama-dan-bentuk dipahami sepenuhnya, Aku mengatakan, tidak ada lagi yang harus dilakukan oleh seorang siswa mulia."[169] [101]

64 (4) Jika Ada Nafsu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, terdapat empat jenis makanan ini untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah terlahir dan untuk membantu mereka yang akan terlahir. Apakah empat ini? Makanan yang dapat dimakan, kasar atau halus; ke dua, kontak; ke tiga, kehendak pikiran, ke empat, kesadaran. Ini adalah empat jenis makanan untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah terlahir dan untuk membantu mereka yang akan terlahir.

"Jika, para bhikkhu, ada nafsu terhadap makanan yang dapat dimakan, jika ada kesenangan, jika ada keinginan, maka kesadaran muncul di sana dan berkembang.[170] Ketika kesadaran muncul dan berkembang, ada penurunan nama-dan-bentuk.[171] Ketika ada penurunan nama-dan-bentuk, maka ada pertumbuhan bentukan-bentukan kehendak.[172] Ketika ada pertumbuhan bentukan-bentukan kehendak, maka ada produksi penjelmaan kembali di masa depan. Ketika ada produksi penjelmaan kembali di masa depan, maka ada kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Ketika ada kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan, Aku mengatakan bahwa itu disertai dengan kesedihan, penderitaan mendalam, dan keputusasaan.

"Jika, para bhikkhu, ada nafsu terhadap makanan kontak, atau terhadap makanan kehendak pikiran, atau makanan kesadaran, jika ada kesenangan, jika ada keinginan, maka kesadaran muncul di sana dan berkembang. Ketika kesadaran muncul dan berkembang ... Aku mengatakan bahwa itu disertai dengan kesedihan, penderitaan mendalam, dan keputusasaan.

"Misalnya, para bhikkhu, seorang seniman atau pelukis, menggunakan celupan pewarna, atau pernis, atau kunyit, atau pewarna nila, atau pewarna merah tua, [102] dapat menggambarkan sosok laki-laki atau perempuan lengkap dengan seluruh cirinya pada selembar kanvas, atau papan, atau dinding yang halus. Demikian pula, jika ada nafsu terhadap makanan yang dapat dimakan, atau terhadap makanan kontak, atau terhadap makanan kehendak pikiran, atau terhadap makanan kesadaran, jika ada kesenangan, jika ada keinginan, maka kesadaran muncul di sana dan berkembang. Ketika kesadaran muncul dan berkembang ... Aku mengatakan bahwa itu disertai dengan kesedihan, penderitaan mendalam, dan keputusasaan.[173]

"Jika, para bhikkhu, tidak ada nafsu terhadap makanan yang dapat dimakan, atau [103] terhadap makanan kontak, atau terhadap makanan kehendak pikiran, atau makanan kesadaran, jika tidak ada kesenangan, jika tidak ada keinginan, maka kesadaran tidak muncul di sana dan berkembang. Ketika kesadaran tidak muncul dan berkembang, maka tidak ada penurunan nama-dan-bentuk. Ketika tidak ada penurunan nama-dan-bentuk, maka tidak ada pertumbuhan bentukan-bentukan kehendak. Ketika tidak ada pertumbuhan bentukan-bentukan kehendak, maka tidak ada produksi penjelmaan baru di masa depan. Ketika tidak ada produksi penjelmaan baru di masa depan, maka tidak ada kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan. Ketika tidak ada kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan, Aku mengatakan bahwa itu adalah tanpa kesedihan, penderitaan mendalam, dan keputusasaan.

"Misalnya, para bhikkhu, terdapat sebuah rumah beratap lancip, dengan jendela di sisi utara, selatan, dan timur. Ketika matahari terbit dan seberkas cahaya memasuki salah satu jendela, ke manakah cahaya itu terbentuk?"

"Pada dinding barat, Yang Mulia."

"Jika tidak ada dinding barat, ke manakah cahaya tersebut terbentuk?"

"Di tanah, Yang Mulia"

"Jika tidak ada tanah, ke manakah cahaya tersebut terbentuk?"

"Di air, Yang Mulia."

"Jika tidak ada air, ke manakah cahaya tersebut terbentuk?"

"Tidak akan terbentuk di mana pun, Yang Mulia."

"Demikian pula, para bhikkhu, jika tidak ada nafsu terhadap makanan yang dapat dimakan ... terhadap makanan kontak ... terhadap makanan kehendak pikiran ... terhadap makanan kesadaran ... maka kesadaran tidak terbentuk di sana dan berkembang. Jika kesadaran tidak terbentuk dan berkembang ... [104] ... Aku mengatakan bahwa itu adalah tanpa kesedihan, penderitaan mendalam, dan keputusasaan."[174]

65 (5) Kota

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sebelum peneranganKu, ketika Aku masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Aku berpikir: 'Aduh, dunia ini telah jatuh dalam masalah, dalam hal yang dilahirkan, menjadi tua, dan mati, meninggal dunia dan terlahir kembali, dan masih belum memahami pembebasan dari penderitaan [yang dipimpin oleh] penuaan-dan-kematian. Kapankah suatu pembebasan terlihat dari penderitaan [yang dipimpin] oleh penuaan-dan-kematian ini?'[175]

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka penuaan-dan-kematian terjadi? Oleh apakah penuaan-dan-kematian dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian saksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada kelahiran, maka penuaan-dan-kematian muncul; penuaan-dan-kematian memiliki kelahiran sebagai kondisinya.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka kelahiran terjadi? ... penjelmaan? ... kemelekatan? ... keinginan? ... perasaan? ... kontak? ... enam landasan indria? ... nama-dan-bentuk? Oleh apakah nama-dan-bentuk dikondisikan?' kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian saksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada kesadaran, maka nama-dan-bentuk muncul; nama-dan-bentuk memiliki kesadaran sebagai kondisinya.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika ada apakah maka kesadaran muncul? Oleh apakah kesadaran dikondisikan?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian saksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika ada nama-dan-bentuk, maka kesadaran muncul; kesadaran memiliki nama-dan-bentuk sebagai kondisinya.'[176]

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Kesadaran ini berbalik;

tidak pergi lebih jauh dari nama-dan-bentuk.[177] Sampai sejauh inilah seseorang dilahirkan dan menua dan mati, meninggal dunia dan terlahir kembali, yaitu, ketika ada kesadaran dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisinya, dan nama-dan-bentuk dengan kesadaran sebagai kondisinya.[178] Dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, enam landasan indria; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, kontak.... [105] Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'

"'Asal-mula, asal-mula' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum pernah terdengar sebelumya muncullah dalam diriKu, penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Ketika tidak ada apakah maka penuaan-dan-kematian tidak terjadi? Dengan lenyapnya apakah maka lenyapnya penuaan-dan-kematian tercapai?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian saksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika tidak ada kelahiran, maka penuaan-dan-kematian tidak terjadi; dengan lenyapnya kelahiran maka tercapailah lenyapnya penuaan-dan-kematian.'

"Aku berpikir: 'Ketika tidak ada apakah maka kelahiran tidak terjadi? ... penjelmaan? ... kemelekatan? ... keinginan? ... perasaan? ... kontak? ... enam landasan indria? ... nama-dan-bentuk? Dengan lenyapnya apakah maka lenyapnya nama-dan-bentuk terjadi?' kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian saksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika tidak ada kesadaran, maka nama-dan-bentuk tidak muncul; dengan lenyapnya kesadaran, maka lenyap pula nama-dan-bentuk.'

"Aku berpikir: 'Ketika tidak ada apakah maka kesadaran tidak muncul? Dengan lenyapnya apakah maka lenyapnya kesadaran tercapai?' Kemudian, para bhikkhu, melalui perhatian saksama, terjadi dalam diriKu penembusan oleh kebijaksanaan: 'Ketika tidak ada nama-dan-bentuk, maka kesadaran tidak muncul; dengan lenyapnya nama-dan-bentuk maka tercapailah lenyapnya kesadaran.'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Aku telah menemukan jalan menuju penerangan ini, yaitu, dengan lenyapnya nama-dan-bentuk maka lenyap pula kesadaran; dengan lenyapnya kesadaran maka lenyap pula nama-dan-bentuk; dengan lenyapnya nama-dan-

bentuk, lenyap pula enam landasan indria; dengan lenyapnya enam landasan indria, lenyap pula kontak.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'[179]

"'Lenyapnya, lenyapnya' – demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum pernah terdengar sebelumya muncullah dalam diriKu, penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"Misalnya, para bhikkhu, seseorang mengembara menembus hutan melihat jalan setapak tua, jalan tua yang dilalui oleh orang-orang di masa lalu. Ia mengikuti jalan itu dan melihat suatu kota tua, ibukota tua [106] yang pernah dihuni oleh orang-orang di masa lalu, dengan taman-taman, hutan-hutan, kolam-kolam, dan benteng, suatu tempat yang indah. Kemudian orang itu memberitahukan kepada raja atau menteri kerajaan: 'Baginda, sewaktu aku mengembara menembus hutan, aku melihat jalan setapak tua, jalan tua yang dilalui oleh orang-orang di masa lalu. Aku mengikuti jalan itu dan melihat suatu kota tua, ibukota tua yang pernah dihuni oleh orang-orang di masa lalu, dengan taman-taman, hutan-hutan, kolam-kolam, dan benteng, suatu tempat yang indah. Perbaruilah kota itu, Baginda!' Kemudian raja atau menteri kerajaan memperbarui kota itu, dan beberapa waktu kemudian kota itu menjadi berhasil dan makmur, berpenduduk banyak, dipenuhi dengan orang-orang, mengalami pertumbuhan dan pengembangan.

"Demikian pula, para bhikkhu, Aku melihat jalan setapak tua, jalan tua yang dilalui oleh mereka Yang Tercerahkan di masa lalu.[180] Dan apakah jalan setapak tua itu, jalan tua itu? Tidak lain adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar. Aku mengikuti jalan itu dan dengan melakukan hal ini Aku secara langsung mengetahui penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Aku secara langsung mengetahui kelahiran ... penjelmaan ... kemelekatan ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk ... kesadaran ... bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya.[181] [107] Setelah mengetahuinya secara langsung, Aku menjelaskannya kepada para bhikkhu, para bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat

awam perempuan. Kehidupan suci ini, para bhikkhu, telah menjadi berhasil dan makmur, meluas, terkenal, menyebar, dibabarkan dengan sempurna di antara para deva dan manusia."[182]

66 (6) Penjelajahan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di antara para penduduk Kuru, di mana terdapat suatu kota Kuru bernama Kammāsadamma. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu!"[183]

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Apakah kalian melakukan penjelajahan ke dalam, para bhikkhu?"[184]

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, saya melakukan penjelajahan ke dalam."

"Bagaimanakah engkau melakukan penjelajahan ke dalam, bhikkhu?"

Bhikkhu itu menjelaskan tetapi penjelasannya tidak memuaskan Sang Bhagavā.[185] Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata: "Sekarang adalah waktunya untuk ini, Sang Bhagavā! Sekarang adalah waktunya untuk ini, Yang Sempurna! Sudilah Sang Bhagavā menjelaskan penjelajahan ke dalam. Setelah mendengarnya dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Kalau begitu, dengarkan dan perhatikanlah, Ānanda, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Di sini, para bhikkhu, ketika melakukan penjelajahan ke dalam, seorang bhikkhu menjelajah sebagai berikut: "Berbagai jenis penderitaan yang muncul di dunia [dipimpin oleh] penuaan-dan-kematian: apakah sumber dari penderitaan ini, apakah asal-mulanya, [108] dari manakah ia timbul dan dihasilkan? Ketika ada apakah maka penuaan-dan-kematian terjadi? Ketika tidak ada apakah maka penuaan-dan-kematian tidak terjadi?'[186]

"Sewaktu ia menjelajah, ia memahami sebagai berikut: 'Berbagai jenis penderitaan yang muncul di dunia [dipimpin oleh] penuaan-dan-

kematian: penderitaan ini memiliki perolehan sebagai sumbernya, perolehan sebagai asal-mulanya, timbul dan dihasilkan dari perolehan.[187] Ketika ada perolehan, maka penuaan-dan-kematian terjadi; ketika tidak ada perolehan, maka penuaan-dan-kematian tidak terjadi.'

"Ia memahami penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju pada sesuatu yang selaras dengan lenyapnya.[188] Ia mempraktikkan jalan itu dan berperilaku sesuai dengan jalan itu. Ini disebut seorang bhikkhu yang berlatih demi penghancuran penderitaan secara total, demi lenyapnya penuaan-dan-kematian.

"Kemudian, menjelajah lebih jauh dalam penjelajahan ke dalam, ia menjelajah sebagai berikut: 'Apakah sumber dari perolehan ini, apakah asal-mulanya, dari manakah ia timbul dan dihasilkan? Ketika ada apakah maka perolehan muncul? Ketika tidak ada apakah maka perolehan tidak muncul?'

"Sewaktu ia menjelajah, ia memahami sebagai berikut: 'Perolehan memiliki keinginan sebagai sumbernya, keinginan sebagai asal-mulanya; timbul dan dihasilkan dari keinginan. Ketika ada keinginan, maka perolehan muncul; ketika tidak ada keinginan, maka perolehan tidak muncul.'

"Ia memahami perolehan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju pada sesuatu yang selaras dengan lenyapnya. Ia mempraktikkan jalan itu dan berperilaku sesuai dengan jalan itu. Ini disebut seorang bhikkhu yang berlatih demi penghancuran penderitaan secara total, demi lenyapnya perolehan.

"Kemudian, menjelajah lebih jauh dalam penjelajahan ke dalam, ia menjelajah sebagai berikut: 'Kapankah keinginan ini muncul, di manakah ia muncul? Kapankah ia lenyap, terhadap apakah ia lenyap?'

"Sewaktu ia menjelajah, ia memahami sebagai berikut: 'Apa pun di dunia ini yang memiliki sifat indah dan menyenangkan: di sinilah keinginan itu muncul pada saat munculnya; di sinilah ia lenyap pada saat lenyapnya.'[189] Dan apakah di dunia ini yang memiliki sifat indah dan menyenangkan? Mata memiliki sifat indah dan menyenangkan di dunia ini: di sinilah keinginan ini muncul pada saat munculnya; di sinilah ia lenyap pada saat lenyapnya. Demikian pula telinga, [109] hidung, lidah,

badan, dan pikiran memiliki sifat indah dan menyenangkan di dunia ini: di sinilah keinginan ini muncul pada saat munculnya; di sinilah ia lenyap pada saat lenyapnya.

"Para bhikkhu, petapa dan brahmana mana pun di masa lalu yang menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat indah dan menyenangkan sebagai kekal, sebagai kebahagiaan, sebagai diri, sebagai kesehatan, sebagai keamanan: mereka memelihara keinginan. Dalam memelihara keinginan, mereka memelihara perolehan. Dalam memelihara perolehan, mereka memelihara penderitaan. Dalam memelihara penderitaan, mereka tidak terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian; mereka tidak terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; mereka tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Petapa dan brahmana mana pun di masa depan yang akan menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat indah dan menyenangkan sebagai kekal, sebagai kebahagiaan, sebagai diri, sebagai kesehatan, sebagai keamanan: mereka memelihara keinginan. Dalam memelihara keinginan, mereka memelihara perolehan. Dalam memelihara perolehan, mereka memelihara penderitaan. Dalam memelihara penderitaan, mereka tidak terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian; mereka tidak terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; mereka tidak akan terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Petapa dan brahmana mana pun di masa sekarang yang menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat indah dan menyenangkan sebagai kekal, sebagai kebahagiaan, sebagai diri, sebagai kesehatan, sebagai keamanan: mereka memelihara keinginan. Dalam memelihara keinginan, mereka memelihara perolehan. Dalam memelihara perolehan, mereka memelihara penderitaan. Dalam memelihara penderitaan, mereka tidak terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian; mereka tidak terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; mereka tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan. [110]

"Misalnya, para bhikkhu, terdapat sebuah cangkir perunggu berisi minuman yang berwarna indah, beraroma harum dan rasa lezat, tetapi tercampur racun. Kemudian seseorang yang kepanasan, kelelahan, dan

kehausan datang. Mereka memberitahunya: 'Teman, minuman dalam cangkir perunggu ini berwarna indah, beraroma harum, dan rasa lezat, tetapi tercampur racun. Minumlah jika engkau menginginkannya. Jika engkau meminumnya, minuman itu akan memuaskanmu dengan warna, aroma dan kelezatannya, tetapi dengan meminumnya maka engkau akan mati atau mengalami penderitaan yang mematikan.' Sekonyong-konyong, tanpa merenungkan, ia meminum minuman itu – ia tidak menolaknya – dan oleh karena itu ia mati atau mengalami penderitaan yang mematikan.[190]

"Demikian pula, para bhikkhu, petapa dan brahmana mana pun di masa lalu ... di masa depan ... di masa sekarang yang menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat indah dan menyenangkan sebagai kekal, sebagai kebahagiaan, sebagai diri, sebagai kesehatan, sebagai keamanan: mereka memelihara keinginan. Dalam memelihara keinginan ... mereka tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan.[191]

"Para bhikkhu, petapa dan brahmana mana pun di masa lalu yang menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat indah dan menyenangkan sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai bukan-diri, sebagai penyakit, sebagai ketakutan: mereka meninggalkan keinginan. Dalam meninggalkan keinginan, mereka meninggalkan perolehan. Dalam meninggalkan perolehan, mereka meninggalkan penderitaan. Dalam meninggalkan penderitaan, mereka terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian; mereka terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; mereka terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Petapa dan brahmana mana pun di masa depan [111] yang akan menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat indah dan menyenangkan sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai bukan-diri, sebagai penyakit, sebagai ketakutan: mereka meninggalkan keinginan. Dalam meninggalkan keinginan ... mereka akan terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Petapa dan brahmana mana pun di masa sekarang yang menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat indah dan menyenangkan sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai bukan-diri, sebagai penyakit, sebagai ketakutan: mereka meninggalkan keinginan. Dalam meninggalkan keinginan ... mereka terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Misalnya, para bhkkhu, terdapat sebuah cangkir perunggu berisi minuman yang berwarna indah, beraroma harum dan rasa lezat, tetapi tercampur racun. Kemudian seseorang yang kepanasan, kelelahan, dan kehausan datang. Mereka memberitahunya: 'Teman, minuman dalam cangkir perunggu ini berwarna indah, beraroma harum, dan rasa lezat, tetapi tercampur racun. Minumlah jika engkau menginginkannya. Jika engkau meminumnya, minuman itu akan memuaskanmu dengan warna, aroma dan kelezatannya, tetapi dengan meminumnya maka engkau akan mati atau mengalami penderitaan yang mematikan.' Kemudian orang itu bepikir: 'aku akan memuaskan dahaga dengan air, dadih, bubur, atau sup, tetapi aku tidak akan meminum minuman itu, karena dengan meminumnya maka aku akan mengalami kemalangan dan penderitaan dalam waktu yang lama.' Setelah merenungkan, ia tidak meminum minuman itu, melainkan menolaknya. [112] Dan oleh karenanya, ia tidak mati atau mengalami penderitaan mematikan.

"Demikian pula, para bhikkhu, petapa dan brahmana mana pun di masa lalu ... di masa depan ... di masa sekarang yang menganggap bahwa di dunia ini dengan sifat indah dan menyenangkan sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai bukan-diri, sebagai penyakit, sebagai ketakutan: mereka meninggalkan keinginan. Dalam meninggalkan keinginan ... mereka terbebas dari penderitaan, Aku katakan."[192]

67 (7) Dua Ikat Buluh

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahākoṭṭhita sedang berdiam di Bārāṇasi di Taman Rusa, di Isipatana.[193] Kemudian, di malam hari, Yang Mulia Mahākoṭṭhita bangkit dari keheningan dan mendekati Yang Mulia Sāriputta. Ia bertukar sapa dengan Yang Mulia Sāriputta dan, ketika mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Bagaimanakah, Sahabat Sāriputta: Apakah penuaan-dan-kematian dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, [113] atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"[194]

"Sahabat Koṭṭhita, penuaan-dan-kematian tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri

sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian [muncul]."

"Bagaimanakah, Sahabat Sāriputta: Apakah kelahiran dibuat oleh diri sendiri ... Apakah penjelmaan ... kemelekatan ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Nama-dan-bentuk, Sahabat Koṭṭhita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan kesadaran sebagai kondisi, maka nama-dan-bentuk [muncul]."

"Bagaimanakah, Sahabat Sāriputta: Apakah kesadaran dibuat oleh diri sendiri, atau apakah dibuat oleh orang lain, atau apakah dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, atau apakah muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri juga bukan oleh orang lain?"

"Kesadaran, Sahabat Koṭṭhita, tidak dibuat oleh diri sendiri, juga tidak dibuat oleh orang lain, juga tidak dibuat oleh diri sendiri dan orang lain, juga tidak muncul secara kebetulan, bukan dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Melainkan, dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, maka kesadaran [muncul]."[195] [114]

"Sekarang, kami memahami pernyataan Yang Mulia Sāriputta sebagai berikut: 'Nama-dan bentuk, Sahabat Koṭṭhita, tidak dibuat oleh diri sendiri ... melainkan, dengan kesadaran sebagai kondisi, maka nama-dan-bentuk [muncul].' Kami juga memahami pernyataan Yang Mulia Sāriputta yang lainnya sebagai berikut: 'Kesadaran, Sahabat Koṭṭhita, tidak dibuat oleh diri sendiri ... melainkan, dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, maka kesadaran [muncul].' Tetapi bagaimanakah, Sahabat Sāriputta, makna dari pernyataan ini seharusnya dilihat?"

"Baiklah, Sahabat, aku akan memberikan perumpamaan untukmu, karena beberapa orang cerdas memahami makna suatu pernyataan melalui perumpamaan. Bagaikan dua ikat buluh dapat berdiri dengan bersandar satu sama lain, demikian pula, dengan nama-dan-bentuk

sebagai kondisi, maka kesadaran [muncul]; dengan kesadaran sebagai kondisi, maka nama-dan-bentuk [muncul]. Dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, maka enam landasan indria [muncul]; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, maka kontak.... Demikianlah asal mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Jika, Sahabat, seseorang mengambil salah satu dari dua ikat buluh itu, maka buluh yang lainnya akan jatuh, dan jika seseorang mengambil buluh yang lain itu, maka buluh yang pertama akan jatuh. Demikian pula, dengan lenyapnya nama-dan-bentuk maka lenyap pula kesadaran. Dengan lenyapnya kesadaran maka lenyap pula nama-dan-bentuk. Dengan lenyapnya nama-dan-bentuk, maka lenyap pula enam landasan indria; dengan lenyapnya enam landasan indria maka lenyap pula kontak.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

"Sungguh mengagumkan, Sahabat Sāriputta! Sungguh menakjubkan, Sahabat Sāriputta! Betapa indahnya hal ini dinyatakan oleh Yang Mulia Sāriputta. Kami bergembira dalam pernyataan Yang Mulia Sāriputta mengenai tiga puluh enam landasan ini:.[196] Jika, Sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma yang menuju pada kejijikan terhadap penuaan-dan-kematian, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. [115] Jika seorang bhikkhu berlatih dengan tujuan untuk mencapai kejijikan terhadap penuaan-dan-kematian, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika melalui kejijikan terhadap penuaan-dan-kematian, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidakmelekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

"Jika, Sahabat, seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma yang menuju pada kejijikan terhadap kelahiran ... penjelmaan ... kemelekatan ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk ... kesadaran ... bentukan-bentukan kehendak ... kebodohan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seorang bhikkhu berlatih dengan tujuan untuk mencapai kejijikan terhadap kebodohan, demi peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang berlatih

sesuai dengan Dhamma. Jika melalui kejijikan terhadap kebodohan, melalui peluruhan dan lenyapnya, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidakmelekatan, maka ia dapat disebut seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini."

68 (8) Kosambī

Pada suatu ketika Yang Mulia Musīla, Yang Mulia Saviṭṭha, Yang Mulia Nārada, dan Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Kosambī di Taman Ghosita.[197]

Kemudian Yang Mulia Saviṭṭha berkata kepada Yang Mulia Musīla: "Sahabat Musīla, terlepas dari keyakinan, terlepas dari kesukaan pribadi, terlepas dari tradisi oral, terlepas dari perenungan logis, terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya,[198] apakah Yang Mulia Musīla memiliki pengetahuan pribadi sebagai berikut: 'Dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian [muncul]'?"

"Sahabat Saviṭṭha, terlepas dari keyakinan, terlepas dari pendapat pribadi, terlepas dari tradisi oral, terlepas dari perenungan logis, terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya, aku mengetahui ini, aku melihat ini: 'Dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian [muncul]'" [116]

"Sahabat Musīla, terlepas dari keyakinan ... terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya, apakah Yang Mulia Musīla memiliki pengetahuan pribadi sebagai berikut: 'Dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran'? ... 'Dengan kebodohan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan kehendak'?"

"Sahabat Saviṭṭha, terlepas dari keyakinan ... terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya, aku mengetahui ini, aku melihat ini: 'Dengan kebodohan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan kehendak.'"

"Sahabat Musīla, terlepas dari keyakinan ... terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya, apakah Yang Mulia Musīla memiliki pengetahuan pribadi sebagai berikut: 'Dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan-dan-kematian'? ... [117] ... 'Dengan lenyapnya kebodohan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak'?"

"Sahabat Saviṭṭha, terlepas dari keyakinan ... terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya, aku mengetahui ini, aku melihat ini: 'Dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan-dan-kematian'? ... 'Dengan lenyapnya kebodohan, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak'"

"Sahabat Musīla, terlepas dari keyakinan, terlepas dari pendapat pribadi, terlepas dari tradisi oral, terlepas dari perenungan logis, terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya, apakah Yang Mulia Musīla memiliki pengetahuan pribadi sebagai berikut: 'Nibbāna adalah lenyapnya penjelmaan'?"[199]

"Sahabat Saviṭṭha, terlepas dari keyakinan, terlepas dari pendapat pribadi, terlepas dari tradisi oral, terlepas dari perenungan logis, terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya, aku mengetahui hal ini, aku melihat hal ini: 'Nibbāna adalah lenyapnya penjelmaan'"

"Kalau begitu Yang Mulia Musīla adalah seorang Arahanta, seorang yang noda-nodanya dihancurkan."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Musīla diam.[200]

Kemudian Yang Mulia Nārada berkata kepada Yang Mulia Saviṭṭha: "Sahabat Saviṭṭha, baik sekali jika aku ditanyakan serangkaian pertanyaan itu. Tanyalah serangkaian pertanyaan itu kepadaku dan aku akan menjawabmu."[201]

"Kalau begitu sudilah Yang Mulia Nārada menjawab serangkaian pertanyaan itu. Aku akan menanyakan serangkaian pertanyaan itu kepada Yang Mulia Nārada, dan ia akan menjawabku."

(*Di sini Yang Mulia Saviṭṭha mengajukan pertanyaan kepada Yang Mulia Nārada dengan serangkaian pertanyaan yang sama dengan yang diajukan kepada Yang Mulia Musīla, dan ia menjawabnya persis sama.*)

"Kalau begitu Yang Mulia Nārada adalah seorang Arahanta, seorang yang noda-nodanya dihancurkan." [118]

"Sahabat, walaupun aku telah dengan jelas melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, 'Nibbāna adalah lenyapnya penjelmaan.' Aku bukanlah seorang Arahanta, seorang yang noda-nodanya dihancurkan.[202] Misalnya, Sahabat, terdapat suatu sumur pada jalan di gurun pasir, tetapi tanpa tali dan ember. Kemudian seorang datang, kepanasan, kelelahan, dan kehausan. Ia melihat ke dalam

sumur dan pengetahuan muncul dalam dirinya, 'Ada air,' tetapi ia tidak mampu menyentuhnya.[203] Demikian pula, Sahabat, walaupun aku telah dengan jelas melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, 'Nibbāna adalah lenyapnya penjelmaan.' Aku bukanlah seorang Arahanta, seorang yang noda-nodanya dihancurkan."[204]

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda bertanya kepada Yang Mulia Saviṭṭha: "Ketika ia menjawab demikian, sahabat Saviṭṭha, bagaimana menurutmu sehubungan dengan Yang Mulia Nārada?"

"Ketika ia menjawab demikian, Sahabat Ānanda, aku tidak akan mengatakan apa pun sehubungan dengan Yang Mulia Nārada kecuali apa yang baik dan menyenangkan."[205]

69 (9) Gelombang

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvathī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata:

"Para bhikkhu, samudra yang bergelombang menyebabkan sungai-sungai besar bergelombang; sungai-sungai besar yang bergelombang menyebabkan sungai-sungai kecil bergelombang; sungai-sungai kecil yang bergelombang menyebabkan danau-danau bergelombang; danau-danau yang bergelombang menyebabkan kolam-kolam bergelombang. Demikian pula, kebodohan yang bergelombang menyebabkan bentukan-bentukan kehendak bergelombang; bentukan-bentukan kehendak yang bergelombang menyebabkan kesadaran bergelombang; kesadaran yang bergelombang menyebabkan nama-dan-bentuk bergelombang; nama-dan-bentuk yang bergelombang menyebabkan enam landasan indria bergelombang; enam landasan indria yang bergelombang menyebabkan kontak bergelombang; kontak yang bergelombang menyebabkan perasaan bergelombang; perasaan yang bergelombang menyebabkan keinginan bergelombang; keinginan yang bergelombang menyebabkan kemelekatan bergelombang; kemelekatan [119] yang bergelombang menyebabkan penjelmaan bergelombang; penjelmaan yang bergelombang menyebabkan kelahiran bergelombang; kelahiran yang bergelombang menyebabkan penuaan-dan-kematian bergelombang.

"Para bhikkhu, samudra yang mereda menyebabkan sungai-sungai

besar mereda; sungai-sungai besar yang mereda menyebabkan sungai-sungai kecil mereda; sungai-sungai kecil yang mereda menyebabkan danau-danau mereda; danau-danau yang mereda menyebabkan kolam-kolam mereda. Demikian pula, kebodohan yang mereda menyebabkan bentukan-bentukan kehendak mereda; bentukan-bentukan kehendak yang mereda menyebabkan kesadaran mereda ... kelahiran yang mereda menyebabkan penuaan-dan-kematian mereda."

70 (10) Susīma

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

(i)

Pada kesempatan itu, Sang Bhagavā dihormati, dihargai, dimuliakan, disembah, dan dipuja, dan Beliau memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Bhikkhu Saṅgha juga dihormati, dihargai, dimuliakan, disembah, dan dipuja, dan para bhikkhu juga memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Tetapi para pengembara dari sekte lain tidak dihormati, dihargai, dimuliakan, disembah, dan dipuja, dan mereka tidak memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

Pada saat itu pengembara Susīma sedang menetap di Rājagaha bersama dengan banyak pengembara. [120] Kemudian teman-temannya berkata kepada Susīma: "Marilah, Sahabat Susīma, jalankan kehidupan suci di bawah Petapa Gotama. Kuasailah DhammaNya dan ajarkan kepada kami. Kita akan menguasai DhammaNya dan membabarkannya kepada umat-umat awam. Dengan demikian kita juga akan dihormati, dihargai, dimuliakan, disembah, dan dipuja, dan kita juga akan memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan."

"Baiklah, teman-teman," Pengembara Susīma menjawab. Kemudian ia mendekati Yang Mulia Ānanda dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya: "Sahabat Ānanda, aku ingin menjalani kehidupan suci dalam Dhamma dan Disiplin ini."

Kemudian Yang Mulia Ānanda membawa Pengembara Susīma

menghadap Sang Bhagavā. Ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan kemudian duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, Pengembara Susīma ini berkata bahwa ia ingin menjalani kehidupan suci dalam Dhamma dan Disiplin ini."

"Baiklah, Ānanda, berikanlah ia pelepasan keduniawian." Kemudian Pengembara Susīma menerima pelepasan keduniawian dan penahbisan yang lebih tinggi di bawah Sang Bhagavā."[206]

(ii)

Pada saat itu sejumlah bhikkhu menyatakan pencapaian pengetahuan tertinggi di hadapan Sang Bhagavā, dengan mengatakan: "Kami memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang telah dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi bagi kondisi makhluk ini." Yang Mulia Susīma mendengar mengenai hal ini, [121] maka ia mendekati para bhikkhu itu, saling bertukar sapa dengan mereka, dan kemudian duduk di satu sisi dan berkata kepada mereka: "Benarkah bahwa kalian telah menyatakan pencapaian pengetahuan tertinggi di hadapan Sang Bhagavā, dengan mengatakan: 'Kami memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang telah dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi bagi kondisi makhluk ini.'?"[207]

"Benar, Sahabat."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, apakah kalian Para Mulia memiliki kekuatan batin, seperti: dari satu menjadi banyak; dari banyak menjadi satu; kalian muncul dan menghilang; kalian berjalan menembus tembok, menembus benteng, menembus gunung seolah-olah menembus ruang terbuka; kalian masuk dan keluar dari dalam tanah seolah-olah di air; kalian berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; dengan duduk bersila, kalian melayang di angkasa seperti burung; dengan tangan kalian menyentuh bulan dan matahari begitu kuat dan berkuasa; kalian mengerahkan kekuatan tubuh hingga sejauh alam brahmā?"

"Tidak, Sahabat."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, apakah kalian Para Mulia, dengan unsur telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, suara yang jauh maupun dekat?"

"Tidak, Sahabat."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, apakah kalian Para Mulia, mengetahui pikiran orang-orang dan makhluk-makhluk lain, setelah melingkupinya dengan pikiran kalian sendiri? Apakah kalian mengetahui pikiran dengan nafsu sebagai pikiran dengan nafsu; pikiran tanpa nafsu sebagai pikiran tanpa nafsu; pikiran dengan kebencian sebagai pikiran dengan kebencian; pikiran tanpa kebencian sebagai pikiran tanpa kebencian; pikiran dengan kebodohan [122] sebagai pikiran dengan kebodohan; pikiran tanpa kebodohan sebagai pikiran tanpa kebodohan; pikiran yang mengerut sebagai pikiran yang mengerut; pikiran yang kacau sebagai pikiran yang kacau; pikiran yang luhur sebagai pikiran yang luhur; pikiran yang tidak luhur sebagai pikiran yang tidak luhur; pikiran yang terlampaui sebagai pikiran yang terlampaui dan pikiran yang tidak terlampaui sebagai pikiran yang tidak terlampaui; pikiran yang terkonsentrasi sebagai pikiran yang terkonsentrasi dan pikiran yang tidak terkonsentrasi sebagai pikiran yang tidak terkonsentrasi; pikiran yang terbebaskan sebagai pikiran yang terbebaskan dan pikiran yang tidak terbebaskan sebagai pikiran yang tidak terbebaskan?"

"Tidak, Sahabat."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, apakah kalian Para Mulia mengingat banyak kelahiran lampau kalian, yaitu satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penyusutan semesta, banyak kappa pengembangan semesta, banyak kappa penyusutan dan pengembangan semesta sebagai berikut: 'Di sana aku bernama ini, berasal dari suku ini, berpenampilan seperti ini, makananku seperti ini, aku mengalami kesenangan dan kesakitan seperti ini, umur kehidupanku adalah selama ini; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di tempat lain, dan di sana aku bernama ini, berasal dari suku ini, berpenampilan seperti ini, makananku seperti ini, aku mengalami kesenangan dan kesakitan seperti ini, umur kehidupanku adalah selama ini; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di di sini'? Apakah kalian mengingat banyak kelahiran lampau kalian dengan berbagai cara dan rinciannya?"

"Tidak, Sahabat."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, apakah kalian Para Mulia, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat kematian dan kelahiran makhluk-makhluk, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, beruntung dan tidak beruntung, dan mengetahui bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka, sebagai berikut: 'Makhluk-makhluk ini yang melakukan perbuatan jahat melalui jasmani, [123] ucapan, dan pikiran, yang mencela para mulia, menganut pandangan salah dan melakukan tindakan berdasarkan pandangan salah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah, di neraka; tetapi makhluk-makhluk ini yang melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang tidak mencela para mulia, menganut pandangan benar dan melakukan tindakan berdasarkan pandangan benar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam yang baik, alam surga'? Demikianlah dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat kematian dan kelahiran makhluk-makhluk, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, beruntung dan tidak beruntung, dan mengetahui bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka?"

"Tidak, Sahabat."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, apakah kalian Para Mulia berdiam dalam kebebasan damai yang melampaui pencapaian-pencapaian berbentuk dan tanpa bentuk, setelah menyentuhnya dengan jasmani?"[208]

"Tidak, Sahabat."

"Sekarang, Yang Mulia; jawaban ini dan tanpa mencapai kondisi-kondisi tersebut, bagaimana hal ini mungkin, Sahabat?"[209]

"Kami terbebaskan melalui kebijaksanaan, Sahabat Susīma."[210]

"Aku tidak memahami secara terperinci, makna dari apa yang dinyatakan secara singkat oleh Yang Mulia. Baik sekali jika Para Mulia sudi menjelaskan kepadaku dengan cara yang dapat kupahami secara terperinci atas apa yang telah dinyatakan secara singkat." [124]

"Apakah engkau memahami atau tidak, Sahabat Susīma, kami terbebaskan melalui kebijaksanaan."

(iii)

Kemudian Yang Mulia Susīma bangkit dari duduknya dan mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan melaporkan keseluruhan pembicaraan yang telah ia lakukan bersama para bhikkhu itu. [Sang Bhagavā berkata:]

"Pertama, Susīma, muncul pengetahuan kestabilan Dhamma, setelah itu pengetahuan Nibbāna."[211]

"Aku tidak memahami secara terperinci, makna dari apa yang dinyatakan secara singkat oleh Bhagavā. Baik sekali jika Bhagavā sudi menjelaskan kepadaku dengan cara yang dapat kupahami secara terperinci atas apa yang telah dinyatakan secara singkat."

"Apakah engkau memahami atau tidak, Susīma, pertama, muncul pengetahuan kestabilan Dhamma, setelah itu pengetahuan Nibbāna."[212]

"Bagaimana menurutmu, Susīma, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia."[213] – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" –" Tidak, Yang Mulia."

"Apakah perasaan adalah kekal atau tidak kekal? ... Apakah persepsi adalah kekal atau tidak kekal? ... Apakah bentukan-bentukan kehendak adalah kekal atau tidak kekal? ... Apakah kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?" [125] - "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Oleh karena itu, Susīma, segala jenis bentuk apa pun, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala bentuk harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'"

"Segala jenis perasaan apa pun.... Segala jenis persepsi apa pun.... Segala jenis bentukan kehendak apa pun.... Segala jenis kesadaran

apa pun, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala bentuk harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'"

"Melihat demikian, Susīma, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Bebas.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini'"

"Apakah engkau melihat, Susīma: 'Dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian [muncul]'?"

"Ya, Yang Mulia."

"Apakah engkau melihat, Susīma: 'Dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran'? ... 'Dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka penjelmaan'? ... [126] ... 'Dengan keinginan sebagai kondisi, maka kemelekatan'? ... 'Dengan perasaan sebagai kondisi, maka keinginan'? ... 'Dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan'? ... 'Dengan enam landasan indria sebagai kondisi, maka kontak'? ... 'Dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, enam landasan indria'? ... 'Dengan kesadaran sebagai kondisi, maka nama-dan-bentuk'? ... 'Dengan bentukan-bentukan kehendak sebagai kondisi, maka kesadaran'? ... 'Dengan kebodohan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan kehendak [muncul]'?"

"Ya, Yang Mulia."

"Apakah engkau melihat, Susīma: 'Dengan lenyapnya kelahiran maka lenyap pula penuaan-dan-kematian'?"

"Ya, Yang Mulia."

"Apakah engkau melihat, Susīma: 'Dengan lenyapnya penjelmaan maka lenyap pula kelahiran'? ... 'Dengan lenyapnya kemelekatan maka lenyap pula penjelmaan'? ... 'Dengan lenyapnya kebodohan maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak'?"

"Ya, Yang Mulia."

"Dengan mengetahui dan melihat demikian, Susīma, apakah engkau memiliki kekuatan batin, seperti: dari satu menjadi banyak ... dan mengerahkan kekuatan tubuh hingga sejauh alam brahmā?"[214]

"Tidak, Yang Mulia."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, Susīma, apakah engkau, dengan unsur telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, suara yang jauh maupun dekat?" [127]

"Tidak, Yang Mulia."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, Susīma, apakah engkau, mengetahui pikiran orang-orang dan makhluk-makhluk lain, setelah melingkupinya dengan pikiranmu sendiri?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, Susīma, apakah engkau mengingat banyak kelahiran lampaumu dengan berbagai cara dan rinciannya?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, Susīma, apakah engkau, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat kematian dan kelahiran makhluk-makhluk dan mengetahui bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Kalau begitu dengan mengetahui dan melihat demikian, Susīma, apakah engkau berdiam dalam kebebasan damai yang melampaui pencapaian-pencapaian berbentuk dan tanpa bentuk, setelah menyentuhnya dengan jasmani?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Sekarang, Susīma; jawaban ini dan tanpa mencapai kondisi-kondisi tersebut, bagaimana hal ini mungkin, Susīma?"

(iv)

Kemudian Yang Mulia Susīma bersujud dengan kepala di kaki Sang Bhagavā dan berkata: "Yang Mulia, aku telah melakukan pelanggaran dalam hal aku begitu bodoh, begitu bingung, begitu tidak selayaknya bahwa aku meninggalkan keduniawian sebagai seorang pencuri

Dhamma dalam Dhamma dan Disiplin yang telah dibabarkan begitu sempurna seperti ini. Yang Mulia, mohon Bhagavā memaafkan aku atas pelanggaranku dan dilihat sebagai pelanggaran demi pengendalian di masa depan."

"Tentu, Susīma, engkau telah melakukan pelanggaran dalam hal engkau begitu bodoh, begitu bingung, begitu tidak selayaknya bahwa engkau meninggalkan keduniawian sebagai seorang pencuri Dhamma dalam Dhamma dan Disiplin yang telah dibabarkan begitu sempurna seperti ini.[215] [128] Misalnya, Susīma, mereka menangkap seorang penjahat, seorang kriminal, dan membawanya ke hadapan raja, dengan mengatakan: 'Baginda, orang ini adalah penjahat, seorang kriminal. Jatuhkanlah padanya hukuman apa pun yang engkau inginkan.' Raja berkata kepada mereka: 'Pengawal, ikat kedua tangan orang ini erat-erat di belakang punggungnya dengan tali yang kuat, cukur rambutnya, dan bawa dia keliling dari jalan ke jalan dan dari lapangan ke lapangan, dengan memukul tambur. Kemudian bawa dia keluar melalui gerbang selatan dan di selatan kota ini penggal kepalanya.' Bagaimana menurutmu, Susīma, apakah orang itu mengalami kesakitan dan ketidaksenangan sehubungan dengan hal itu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Walaupun orang itu mengalami kesakitan dan ketidaksenangan sehubungan dengan hal itu, meninggalkan keduniawian sebagai seorang pencuri Dhamma dalam Dhamma dan Disiplin yang telah dibabarkan dengan sempurna ini memiliki akibat yang jauh lebih menyakitkan, lebih pahit, dan lebih jauh lagi, menuntun ke alam rendah. Tetapi berhubung engkau menyadari pelanggaranmu sebagai pelanggaran dan melakukan perbaikan sesuai Dhamma, maka kami memaafkanmu sehubungan dengan hal ini. Karena telah berkembang dalam Disiplin Para Mulia ini ketika seseorang melihat pelanggarannya sebagai pelanggaran, melakukan perbaikan sesuai dengan Dhamma, dan menjalani pengendalian di masa depan."

[129]

VIII. PETAPA DAN BRAHMANA

71 (1) Penuaan-dan-Kematian

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata:

"Para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang tidak memahami penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang memahami penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: mereka ini Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa dan brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

72 (2) – 81 (11) Kelahiran, dan seterusnya

"Para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang tidak memahami kelahiran ... penjelmaan ... kemelekatan ... keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indria ... nama-dan-bentuk ... kesadaran [130] ... bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan."

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang memahami hal-hal ini: mereka ini Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa dan brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini,

dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan."

IX. RANGKAIAN PENGULANGAN YANG DIGABUNGKAN[216]

82 (1) Guru

Di Svatth. "Para bhikkhu, seseorang yang tidak mengetahui dan melihat sebagaimana adanya penuaan-dan-kematian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, seharusnya mencari seorang guru agar ia mengetahui hal ini sebagaimana adanya.[217] [131]

"Para bhikkhu, seseorang yang tidak mengetahui dan melihat sebagaimana adanya kelahiran … penjelmaan … kemelekatan … keinginan … perasaan … kontak … enam landasan indria … nama-dan-betuk … kesadaran … bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, seharusnya mencari seorang guru agar ia mengetahui hal ini sebagaimana adanya."

83 (2) Latihan

"Para bhikkhu, seseorang yang tidak mengetahui dan melihat sebagaimana adanya penuaan-dan-kematian … bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, seharusnya mempraktikkan latihan agar ia mengetahui hal ini sebagaimana adanya."

84 (3) – 93 (12) Usaha, dan seterusnya

"Para bhikkhu, seseorang yang tidak mengetahui dan melihat sebagaimana adanya penuaan-dan-kematian … bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, seharusnya berusaha … [132] membangkitkan keinginan … membangkitkan gairah … tanpa berhenti … membangkitkan

semangat … menerapkan usaha … berlatih tanpa kenal lelah … mempraktikkan perhatian … mempraktikkan pemahaman murni … mempraktikkan ketekunan agar ia mengetahui hal ini sebagaimana adanya.”

[133]

BAB II

13. Abhisamayasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Penembusan

1 Kuku Jari

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Sang Bhagavā mengambil sedikit tanah dengan ujung kuku jari tangan-Nya dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu bagaimanakah menurut kalian, mana yang lebih banyak: sedikit tanah yang Ku-ambil di ujung kuku jari tanganKu ini atau bumi ini?"

"Yang Mulia, bumi ini lebih banyak. Sedikit tanah yang Bhagavā ambil di ujung kuku jari tangan Beliau adalah tidak berarti. Tidak ada seperseratus bagian, atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu dari bumi ini."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia, seorang yang sempurna dalam pandangan yang telah membuat penembusan, penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak, sementara yang masih tersisa adalah tidak berarti.[218] Yang tersisa ini tidak ada seperseratus bagian, [134] atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu bagian dari keseluruhan penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan, karena paling banyak hanya menjalani tujuh kehidupan lagi. Begitu besar manfaatnya, para bhikkhu, penembusan Dhamma, begitu besar manfaatnya memperoleh Mata Dhamma."[219]

2 Kolam

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, misalnya terdapat suatu kolam lima

puluh *yojana* panjangnya, lima puluh *yojana* lebarnya, dan lima puluh *yojana* dalamnya, penuh dengan air, melimpah sehingga seekor gagak dapat meminum darinya, dan seseorang dapat mengambil air darinya menggunakan ujung helai rumput *kusa.* Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, mana yang lebih banyak: air yang terdapat pada ujung helai rumput *kusa* atau air dalam kolam itu?"[220]

"Yang Mulia, air dalam kolam lebih banyak. Air yang terdapat pada ujung helai rumput *kusa* adalah tidak berarti. Tidak ada seperseratus bagian, atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu dari air dalam kolam."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia, seorang yang sempurna dalam pandangan yang telah membuat penembusan, penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak, sementara yang masih tersisa adalah tidak berarti.... Begitu besar manfaatnya, para bhikkhu, penembusan Dhamma, begitu besar manfaatnya memperoleh Mata Dhamma."

3 Air pada Pertemuan Sungai (1)

Di Sāvatthī. [135] "Para bhikkhu, misalnya di tempat sungai-sungai besar ini bertemu dan bergabung – yaitu, Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī – seseorang mengambil dua atau tiga tetes air. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih banyak: dua atau tiga tetes air yang diambil atau air di pertemuan sungai itu?"

"Yang Mulia, air di pertemuan sungai adalah lebih banyak. Dua atau tiga tetes air yang diambil adalah tidak berarti. Tidak ada seperseratus, atau seperseribu, atau seperseratus ribu dari air yang ada di pertemuan sungai."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... begitu besar manfaatnya memperoleh Mata Dhamma."

4 Air pada Pertemuan Sungai (2)

Di Sāvatthī. [135] "Para bhikkhu, misalnya di tempat sungai-sungai besar ini bertemu dan bergabung – yaitu, Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī – airnya akan dihancurkan dan dibuang hanya

menyisakan dua atau tiga tetes. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: air yang telah dihancurkan dan dibuang atau dua atau tiga tetes air yang tersisa?"

"Yang Mulia, air di pertemuan sungai yang telah dihancurkan dan dibuang adalah lebih banyak. Dua atau tiga tetes air yang tersisa adalah tidak berarti. Tidak ada seperseratus, atau seperseribu, atau seperseratus ribu dari air yang telah dihancurkan dan dibuang."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... begitu besar manfaatnya memperoleh Mata Dhamma."

5 Bumi (1)

Di Sāvatthī. [136] "Para bhikkhu, misalnya seseorang meletakkan tujuh bola kecil terbuat dari tanah liat berukuran sebesar biji buah *jujube* di atas bumi ini. bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: tujuh bola kecil sebesar biji buah *jujube* itu yang diletakkan di sana ataukah bumi ini?"

"Yang Mulia, bumi ini lebih banyak. Tujuh bola kecil berukuran sebesar biji buah *jujube* yang terbuat dari tanah liat adalah tidak berarti. Tidak ada seperseratus bagian, atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu dari bumi ini."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... begitu besar manfaatnya memperoleh Mata Dhamma."

6 Bumi (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, misalnya bumi ini akan dihancurkan dan dilenyapkan hanya menyisakan tujuh bola kecil terbuat dari tanah liat berukuran biji buah *jujube.* Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: bumi ini yang telah dihancurkan dan dilenyapkan atau tujuh bola kecil terbuat dari tanah liat berukuran biji buah *jujube* yang tersisa?"

"Yang Mulia, bumi ini yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak. Tujuh bola kecil berukuran sebesar biji buah *jujube* yang terbuat dari tanah liat yang tersisa adalah tidak berarti. Tidak ada seperseratus bagian, atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu dari bumi ini."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... begitu besar manfaatnya memperoleh Mata Dhamma."

7 Samudra (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, misalnya seseorang mengambil dua atau tiga tetes air dari samudra raya. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih banyak: dua atau tiga tetes air yang diambil atau air di samudra raya itu?" [137]

"Yang Mulia, air di samudra raya adalah lebih banyak. Dua atau tiga tetes air yang diambil adalah tidak berarti. Tidak ada seperseratus, atau seperseribu, atau seperseratus ribu dari air yang ada di samudra raya."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... begitu besar manfaatnya memperoleh Mata Dhamma."

8 Samudra (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, misalnya samudra raya itu akan dihancurkan dan dilenyapkan hanya menyisakan dua atau tiga tetes air. Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: air di samudra raya yang telah dihancurkan dan dilenyapkan atau dua atau tiga tetes air yang tersisa?"

"Yang Mulia, air di samudra raya yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak. Dua atau tiga tetes air yang tersisa adalah tidak berarti. Tidak ada seperseratus bagian, atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu dari air di samudra raya yang telah dihancurkan dan dilenyapkan."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... begitu besar manfaatnya memperoleh Mata Dhamma."

9 Gunung (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, misalnya seseorang meletakkan di Himalaya, raja pegunungan, tujuh butir kerikil berukuran biji sawi. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, mana yang lebih banyak: tujuh butir kerikil berukuran biji sawi yang diletakkan di sana atau Himalaya, raja pegunungan?"

"Yang Mulia, Himalaya, raja pegunungan adalah lebih banyak. Tujuh butir kerikil berukuran biji sawi adalah tidak berarti [138]. Tidak ada seperseratus bagian, atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu dari Himalaya, raja pegunungan."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia ... begitu besar manfaatnya memperoleh Mata Dhamma."

10 Gunung (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, misalnya Himalaya, raja pegunungan, akan dihancurkan dan dilenyapkan hanya menyisakan tujuh butir kerikil berukuran biji sawi. Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: Himalaya, raja pegunungan, yang telah dihancurkan dan dilenyapkan atau tujuh butir kerikil berukuran biji sawi yang tersisa?"

"Yang Mulia, Himalaya, raja pegunungan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak. Tujuh butir kerikil berukuran biji sawi yang tersisa adalah tidak berarti. Tidak ada seperseratus bagian, atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu dari Himalaya, raja pegunungan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan."

"Demikian pula, para bhikkhu, bagi seorang siswa mulia, seorang yang sempurna dalam pandangan yang telah membuat penembusan, penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan adalah lebih banyak, sementara yang masih tersisa adalah tidak berarti. Yang tersisa ini tidak ada seperseratus bagian, atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu bagian dari keseluruhan penderitaan yang telah dihancurkan dan dilenyapkan, karena paling banyak hanya menjalani tujuh kehidupan lagi. Begitu besar manfaatnya, para bhikkhu, penembusan Dhamma, begitu besar manfaatnya memperoleh Mata Dhamma."

11 Gunung (3)

Di Sāvatthī. [139] "Para bhikkhu, misalnya seseorang meletakkan di Sineru,[221] raja pegunungan, tujuh butir kerikil berukuran biji kacang hijau. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, mana yang lebih banyak: tujuh butir kerikil berukuran biji kacang hijau yang diletakkan di sana atau Sineru, raja pegunungan?"

"Yang Mulia, Sineru, raja pegunungan adalah lebih banyak. tujuh butir kerikil berukuran biji kacang hijau adalah tidak berarti . Tidak ada seperseratus bagian, atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu dari Sineru, raja pegunungan."

"Demikian pula, para bhikkhu, pencapaian para petapa, brahmana, dan pengembara dari sekte lain tidak ada seperseratus bagian, atau seperseribu bagian, atau seperseratus ribu daripada pencapaian seorang siswa mulia, seorang yang sempurna dalam pandangan yang telah membuat penembusan. Begitu besar pencapaian ini, para bhikkhu, dari seorang yang sempurna dalam pandangan, begitu besar dalam hal pengetahuan langsung."[222]

[140]

BAB III

14. Dhātusaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Unsur-unsur

I. KERAGAMAN
(Kelompok Lima Internal)

1 (1) Keragaman Unsur

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kalian tentang keragaman unsur.[223] Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, keragaman unsur? Unsur mata, unsur bentuk, unsur kesadaran-mata; unsur telinga, unsur suara, unsur kesadaran-telinga; unsur hidung, unsur bau-bauan, unsur kesadaran-hidung; unsur lidah, unsur rasa kecapan, unsur kesadaran-lidah; unsur badan, unsur objek sentuhan, unsur kesadaran-badan; unsur pikiran, unsur fenomena-pikiran, unsur kesadaran-pikiran. Ini, para bhikkhu, disebut keragaman unsur."[224]

2 (2) Keragaman Kontak

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman kontak. dan apakah, para bhikkhu, keragaman unsur? Unsur mata, unsur telinga, unsur hidung, unsur lidah, unsur badan, unsur pikiran. Ini disebut keragaman unsur.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung

pada keragaman unsur-unsur maka muncul keragaman kontak? Dengan bergantung pada unsur mata maka muncul kontak-mata; dengan bergantung pada unsur telinga maka muncul kontak-telinga; dengan bergantung pada unsur hidung maka muncul kontak-hidung; [141] dengan bergantung pada unsur lidah maka muncul kontak-lidah; dengan bergantung pada unsur badan maka muncul kontak-badan; dengan bergantung pada unsur pikiran maka muncul kontak pikiran.[225] Demikianlah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman kontak."

3 (3) Bukan Keragaman Kontak

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman kontak. Keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman kontak.

"Dan apakah, para bhikkhu, keragaman unsur? Unsur mata ... unsur pikiran. Ini disebut keragaman unsur.

"Dan apakah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung keragaman unsur maka muncul keragaman kontak; bahwa keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman kontak?

"Dengan bergantung pada unsur mata maka muncul kontak-mata; unsur mata tidak muncul dengan bergantung pada kontak-mata.... dengan bergantung pada unsur pikiran maka muncul kontak-pikiran; unsur pikiran tidak muncul dengan bergantung pada kontak-pikiran.[226] Demikianlah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman kontak; bahwa keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman kontak."

4 (4) Keragaman Perasaan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman kontak; dengan bergantung pada keragaman kontak maka muncul keragaman perasaan."

"Dan apakah, para bhikkhu, keragaman unsur? [142] Unsur mata ... unsur pikiran. Ini disebut keragaman unsur.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman kontak; bahwa

dengan bergantung pada keragaman kontak maka muncul keragaman perasaan? Dengan bergantung pada unsur mata maka muncul kontak-mata; dengan bergantung pada kontak-mata maka muncul perasaan yang timbul dari kontak-mata. Dengan bergantung pada unsur telinga maka muncul kontak-telinga; dengan bergantung pada kontak-telinga maka muncul perasaan yang timbul dari kontak-telinga. Dengan bergantung pada unsur hidung maka muncul kontak-hidung; dengan bergantung pada kontak-hidung maka muncul perasaan yang timbul dari kontak-hidung. Dengan bergantung pada unsur lidah maka muncul kontak-lidah; dengan bergantung pada kontak-lidah maka muncul perasaan yang timbul dari kontak-lidah. Dengan bergantung pada unsur badan maka muncul kontak-badan; dengan bergantung pada kontak-badan maka muncul perasaan yang timbul dari kontak-badan. Dengan bergantung pada unsur pikiran maka muncul kontak-pikiran; dengan bergantung pada kontak-pikiran maka muncul perasaan yang timbul dari kontak-pikiran.

"Demikianlah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman kontak; bahwa dengan bergantung pada keragaman kontak maka muncul keragaman perasaan"

5 (5) Keragaman Perasaan (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman kontak; dengan bergantung pada keragaman kontak maka muncul keragaman perasaan. Keragaman kontak tidak muncul dengan bergantung pada keragaman perasaan; keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman kontak.

"Dan apakah, para bhikkhu, keragaman unsur? Unsur mata ... unsur pikiran. Ini disebut keragaman unsur.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman kontak; bahwa dengan bergantung pada keragaman kontak maka muncul keragaman perasaan? Bahwa keragaman kontak tidak muncul dengan bergantung pada keragaman perasaan; bahwa keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman kontak?

"Dengan bergantung pada unsur mata maka muncul kontak-mata; dengan bergantung pada kontak-mata maka muncul perasaan yang timbul dari kontak-mata. Kontak-mata tidak muncul dengan bergantung pada perasaan yang timbul dari kontak-mata; [143] unsur mata tidak muncul dengan bergantung pada kontak-mata.... Dengan bergantung pada unsur pikiran maka muncul kontak-pikiran; dengan bergantung pada kontak-pikiran maka muncul perasaan yang timbul dari kontak-pikiran. Kontak-pikiran tidak muncul dengan bergantung pada perasaan yang timbul dari kontak-pikiran; unsur pikiran tidak muncul dengan bergantung pada kontak-pikiran.

"Demikianlah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman kontak ... keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman kontak."

(Kelompok Lima Eksternal)

6 (6) Keragaman Unsur Eksternal

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kalian tentang keragaman unsur. Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan....

"Dan apakah, para bhikkhu, keragaman unsur? Unsur bentuk, unsur suara, unsur bau-bauan, unsur rasa-kecapan, unsur objek-sentuhan, unsur fenomena pikiran. Ini, para bhikkhu, disebut keragaman unsur."

7 (7) Keragaman Persepsi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman persepsi; dengan bergantung pada keragaman persepsi maka muncul keragaman kehendak; dengan bergantung pada keragaman kehendak maka muncul keragaman keinginan; dengan bergantung pada keragaman keinginan maka muncul keragaman nafsu; dengan bergantung pada keragaman nafsu maka muncul keragaman pencarian.

"Dan apakah, para bhikkhu, keragaman unsur? Unsur bentuk ... unsur fenomena pikiran. Ini, para bhikkhu, disebut keragaman unsur. [144]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada unsur-unsur maka muncul keragaman persepsi ... bahwa dengan bergantung pada keragaman nafsu maka muncul keragaman pencarian?

"Dengan bergantung pada unsur bentuk maka muncul persepsi bentuk; dengan bergantung pada persepsi bentuk maka muncul kehendak sehubungan dengan bentuk; dengan bergantung pada kehendak sehubungan dengan bentuk maka muncul keinginan akan bentuk; dengan bergantung pada keinginan akan bentuk maka muncul nafsu atas bentuk; dengan bergantung pada nafsu atas bentuk maka muncul pencarian bentuk....[227]

"Dengan bergantung pada unsur fenomena-pikiran maka muncul persepsi fenomena pikiran; dengan bergantung pada persepsi fenomena pikiran maka muncul kehendak sehubungan dengan fenomena pikiran; dengan bergantung pada kehendak sehubungan dengan fenomena pikiran maka muncul keinginan akan fenomena pikiran; dengan bergantung pada keinginan akan fenomena pikiran maka muncul nafsu atas fenomena pikiran; dengan bergantung pada nafsu atas fenomena pikiran maka muncul pencarian fenomena pikiran.

"Demikianlah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman persepsi ... bahwa dengan bergantung pada keragaman nafsu maka muncul keragaman pencarian."

8 (8) Bukan Keragaman Pencarian

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman persepsi ... (*seperti pada sutta sebelumnya*) ...Dengan bergantung pada keragaman nafsu maka muncul keragaman pencarian. Keragaman nafsu tidak muncul dengan bergantung pada keragaman pencarian; [145] keragaman keinginan tidak muncul dengan bergantung pada keragaman nafsu; keragaman kehendak tidak muncul dengan bergantung pada keragaman keinginan; keragaman persepsi tidak muncul dengan bergantung pada keragaman kehendak; keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman persepsi.[228]

"Dan apakah, para bhikkhu, keragaman unsur? Unsur bentuk ... unsur fenomena pikiran. Ini, para bhikkhu, disebut keragaman unsur.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman persepsi ... bahwa dengan bergantung pada keragaman nafsu maka muncul keragaman pencarian? Bahwa keragaman nafsu tidak muncul dengan bergantung pada keragaman pencarian ... bahwa keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman persepsi?

"Dengan bergantung pada unsur bentuk maka muncul persepsi bentuk; [... dengan bergantung pada nafsu atas bentuk maka muncul pencarian bentuk. Nafsu atas bentuk tidak muncul dengan bergantung pada pencarian bentuk; keinginan akan bentuk tidak muncul dengan bergantung pada nafsu atas bentuk; kehendak sehubungan dengan bentuk tidak muncul dengan bergantung pada keinginan akan bentuk; persepsi bentuk tidak muncul dengan bergantung pada kehendak sehubungan dengan bentuk; unsur bentuk tidak muncul dengan bergantung pada persepsi bentuk.]....[229]

"Dengan bergantung pada fenomena-pikiran maka muncul persepsi fenomena-pikiran; [146] ... dengan bergantung pada nafsu atas fenomena-pikiran maka muncul pencarian fenomena-pikiran. Nafsu atas fenomena-pikiran tidak muncul dengan bergantung pada pencarian fenomena-pikiran ... unsur fenomena-pikiran tidak muncul dengan bergantung pada persepsi fenomena-pikiran.

"Demikianlah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman persepsi ... bahwa dengan bergantung pada keragaman nafsu maka muncul keragaman pencarian. Bahwa keragamaan nafsu tidak muncul dengan bergantung pada keragaman pencarian ... bahwa keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman persepsi."

9 (9) Keragaman Kontak Eksternal (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman persepsi; dengan bergantung pada keragaman persepsi maka muncul keragaman kehendak; dengan bergantung pada keragaman kehendak maka muncul keragaman kontak; dengan bergantung pada keragaman kontak maka muncul keragaman perasaan; dengan bergantung pada keragaman perasaan maka muncul keragaman keinginan; dengan bergantung pada keragaman keinginan

maka muncul keragaman nafsu; dengan bergantung pada keragaman nafsu maka muncul keragaman pencarian; dengan bergantung pada keragaman pencarian maka muncul keragaman perolehan.[230]

"Dan apakah, para bhikkhu, keragaman unsur? Unsur bentuk ... unsur fenomena pikiran. Ini, para bhikkhu, disebut keragaman unsur.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur [147] maka muncul keragaman persepsi ... bahwa dengan bergantung pada keragaman pencarian maka muncul keragaman perolehan?

"Dengan bergantung pada unsur bentuk maka muncul persepsi bentuk; dengan bergantung pada persepsi bentuk maka muncul kehendak sehubungan dengan bentuk; dengan bergantung pada kehendak sehubungan dengan bentuk maka muncul kontak dengan bentuk; dengan bergantung pada kontak dengan bentuk maka muncul perasaan yang timbul dari kontak dengan bentuk; dengan bergantung pada perasaan yang timbul dari kontak dengan bentuk maka muncul keinginan akan bentuk; dengan bergantung pada keinginan akan bentuk maka muncul nafsu atas bentuk; dengan bergantung pada nafsu atas bentuk maka muncul pencarian bentuk; dengan bergantung pada pencarian bentuk maka muncul perolehan bentuk....

"Dengan bergantung pada unsur fenomena-pikiran maka muncul persepsi fenomena-pikiran; dengan bergantung pada persepsi fenomena-pikiran maka muncul kehendak sehubungan dengan fenomena-pikiran ... kontak dengan fenomena-pikiran ... perasaan yang timbul dari kontak dengan fenomena-pikiran ... keinginan akan fenomena-pikiran ... nafsu atas fenomena-pikiran ... pencarian fenomena-pikiran; dengan bergantung pada pencarian fenomena-pikiran maka muncul perolehan fenomena-pikiran.

"Demikianlah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman persepsi ... bahwa dengan bergantung pada keragaman pencarian maka muncul keragaman perolehan."

10 (10) Keragaman Kontak Eksternal (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman persepsi ... [148] (*seperti pada sutta*

sebelumnya) ... dengan bergantung pada keragaman pencarian maka muncul keragaman perolehan. Keragaman pencarian tidak muncul dengan bergantung pada keragaman perolehan; keragaman nafsu tidak muncul dengan bergantung pada keragaman pencarian ... keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman persepsi.

"Dan apakah, para bhikkhu, keragaman unsur? Unsur bentuk ... unsur fenomena pikiran. Ini, para bhikkhu, disebut keragaman unsur.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman persepsi ...bahwa dengan bergantung pada keragaman pencarian maka muncul keragaman perolehan? Bahwa keragaman pencarian tidak muncul dengan bergantung pada keragaman perolehan ... bahwa keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman persepsi?

"Dengan bergantung pada unsur bentuk maka muncul persepsi bentuk ... dengan bergantung pada unsur fenomena-pikiran maka muncul persepsi fenomena-pikiran ... dengan bergantung pada pencarian fenomena-pikiran maka muncul perolehan fenomena-pikiran. Pencarian fenomena-pikiran tidak muncul dengan bergantung pada perolehan fenomena-pikiran; nafsu atas fenomena-pikiran tidak muncul dengan bergantung pada pencarian fenomena-pikiran; [149] keinginan akan fenomena-pikiran tidak muncul dengan bergantung pada nafsu atas fenomena-pikiran; perasaan yang timbul dari kontak dengan fenomena-pikiran tidak muncul dengan bergantung pada keinginan akan fenomena-pikiran; kontak dengan fenomena-pikiran tidak muncul dengan bergantung pada perasaan yang timbul dari kontak dengan fenomena-pikiran; kehendak sehubungan dengan fenomena-pikiran tidak muncul dengan bergantung pada kontak dengan fenomena-pikiran; persepsi fenomena pikiran tidak muncul dengan bergantung pada kehendak sehubungan dengan fenomena-pikiran; unsur fenomena-pikiran tidak muncul dengan bergantung pada persepsi fenomena-pikiran.

"Demikianlah, para bhikkhu, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur maka muncul keragaman persepsi ... bahwa dengan bergantung pada keragaman pencarian maka muncul keragaman perolehan; bahwa keragaman pencarian tidak muncul dengan bergantung pada keragaman perolehan ... bahwa keragaman unsur tidak muncul dengan bergantung pada keragaman persepsi."

II. SUB BAB KE DUA
(Tujuh Unsur)

11 (1) Tujuh Unsur

Di Sāvatthī. [150] "Para bhikkhu, Terdapat tujuh unsur ini. Apakah tujuh ini? Unsur cahaya, unsur keindahan, unsur landasan ruang tanpa batas, unsur kesadaran tanpa batas, unsur landasan kekosongan, unsur landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi, unsur lenyapnya persepsi dan perasaan. Ini adalah tujuh unsur."[231]

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu bertanya kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, sehubungan dengan unsur cahaya ... unsur lenyapnya persepsi dan perasaan; dengan bergantung pada apakah unsur-unsur ini terlihat?"

"Bhikkhu, unsur cahaya terlihat dengan bergantung pada kegelapan. Unsur keindahan terlihat dengan bergantung pada keburukan. Unsur landasan ruang tanpa batas terlihat dengan bergantung pada bentuk. Unsur landasan kesadaran tanpa batas terlihat dengan bergantung pada landasan ruang tanpa batas. Unsur landasan kekosongan terlihat dengan bergantung pada landasan kesadaran tanpa batas. Unsur landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi terlihat dengan bergantung pada landasan kekosongan. Unsur lenyapnya persepsi dan perasaan terlihat dengan bergantung pada lenyapnya."[232]

"Tetapi, Yang Mulia, sehubungan dengan unsur cahaya ... unsur lenyapnya persepsi dan perasaan: bagaimanakah pencapaian unsur-unsur ini dicapai?"

"Unsur cahaya, unsur keindahan, unsur landasan ruang tanpa batas, unsur kesadaran tanpa batas, [151] dan unsur landasan kekosongan: unsur-unsur ini dicapai sebagai pencapaian dengan persepsi. unsur landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi: unsur ini dicapai sebagai suatu pencapaian dengan sisa bentukan-bentukan.[233] Unsur lenyapnya persepsi dan perasaan dicapai sebagai pencapaian lenyapnya."

12 (2) Dengan Sumber

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, pikiran indriawi muncul dengan sumber, bukan tanpa sumber; pikiran memusuhi muncul dengan sumber, bukan tanpa sumber; pikiran mencelakai muncul dengan sumber, bukan tanpa sumber. Dan bagaimanakah hal ini terjadi demikian?

"Dengan bergantung pada unsur indriawi maka muncul persepsi indriawi;[234] dengan bergantung pada persepsi indriawi maka muncul kehendak indriawi; dengan bergantung pada kehendak indriawi maka muncul keinginan indriawi; dengan bergantung pada keinginan indriawi maka muncul nafsu indriawi; dengan bergantung pada nafsu indriawi maka muncul pencarian indriawi; kaum duniawi yang tidak terlatih berperilaku salah dalam tiga cara – melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

"Dengan bergantung pada unsur permusuhan maka muncul persepsi permusuhan;[235] dengan bergantung pada persepsi permusuhan maka muncul kehendak permusuhan; dengan bergantung pada kehendak permusuhan maka muncul keinginan [yang digerakkan oleh] permusuhan; dengan bergantung pada keinginan [yang digerakkan oleh] permusuhan maka muncul nafsu [yang digerakkan oleh] permusuhan; dengan bergantung pada nafsu [yang digerakkan oleh] permusuhan maka muncul pencarian [yang digerakkan oleh] permusuhan; dengan melakukan pencarian [yang digerakkan oleh] permusuhan, kaum duniawi yang tidak terlatih berperilaku salah dalam tiga cara – melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

"Dengan bergantung pada unsur mencelakai maka muncul persepsi mencelakai;[236] dengan bergantung pada persepsi mencelakai maka muncul kehendak untuk mencelakai; dengan bergantung pada kehendak untuk mencelakai maka muncul keinginan untuk mencelakai; dengan bergantung pada keinginan untuk mencelakai maka muncul nafsu untuk mencelakai; dengan bergantung pada nafsu untuk mencelakai maka muncul pencarian untuk mencelakai. Dengan melakukan pencarian untuk mencelakai, [152] kaum duniawi yang tidak terlatih berperilaku salah dalam tiga cara – melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

"Misalnya, para bhikkhu, seseorang menjatuhkan sebuah obor

rumput yang menyala di atas rerumputan kering. Jika ia tidak segera memadamkannya dengan tangan dan kakinya, maka makhluk-makhluk yang hidup di rerumputan dan kayu itu akan menemui bencana dan malapetaka. Demikian pula, jika petapa dan brahmana mana pun tidak cepat meninggalkan, mengusir, menghapuskan, dan melenyapkan persepsi jahat yang telah muncul dalam dirinya, ia berdiam dalam penderitaan dalam kehidupan ini, dengan kegundahan, dengan keputusasaan, dan demam; dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, alam kelahiran yang buruk akan menghampirinya.

"Para bhikkhu, pikiran pelepasan muncul dengan sumber, bukan tanpa sumber; pikiran tidak-memusuhi muncul dengan sumber, bukan tanpa sumber; pikiran tidak-mencelakai muncul dengan sumber, bukan tanpa sumber. Dan bagaimanakah hal ini terjadi demikian?

"Dengan bergantung pada unsur pelepasan maka muncul persepsi pelepasan;[237] dengan bergantung pada persepsi pelepasan maka muncul kehendak pelepasan; dengan bergantung pada kehendak pelepasan maka muncul keinginan pelepasan; dengan bergantung pada keinginan pelepasan maka muncul nafsu pelepasan; dengan bergantung pada nafsu pelepasan maka muncul pencarian pelepasan; siswa mulia yang terlatih berperilaku benar dalam tiga cara – melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

"Dengan bergantung pada unsur tidak-bermusuhan maka muncul persepsi tidak-bermusuhan;[238] dengan bergantung pada persepsi tidak-bermusuhan maka muncul kehendak tidak-bermusuhan; dengan bergantung pada kehendak tidak-bermusuhan maka muncul keinginan [yang dituntun oleh] tidak-bermusuhan; dengan bergantung pada keinginan [yang dituntun oleh] tidak-bermusuhan maka muncul nafsu [yang dituntun oleh] tidak-bermusuhan; dengan bergantung pada nafsu [yang dituntun oleh] tidak-bermusuhan maka muncul pencarian [yang dituntun oleh] tidak-bermusuhan; dengan melakukan pencarian [yang dituntun oleh] tidak-bermusuhan, siswa mulia yang terlatih berperilaku benar dalam tiga cara – melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

"Dengan bergantung pada unsur tidak-mencelakai maka muncul persepsi tidak-mencelakai;[239] [153] dengan bergantung pada persepsi tidak-mencelakai maka muncul kehendak untuk tidak-mencelakai;

dengan bergantung pada kehendak untuk tidak-mencelakai maka muncul keinginan untuk tidak-mencelakai; dengan bergantung pada keinginan untuk tidak-mencelakai maka muncul nafsu untuk tidak-mencelakai; dengan bergantung pada nafsu untuk tidak-mencelakai maka muncul pencarian untuk tidak-mencelakai. Dengan melakukan pencarian untuk tidak-mencelakai, siswa mulia yang terlatih berperilaku benar dalam tiga cara – melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

"Misalnya, para bhikkhu, seseorang menjatuhkan sebuah obor rumput yang menyala ke atas rerumputan kering. Jika ia dengan segera memadamkannya dengan tangan dan kakinya, maka makhluk-makhluk yang hidup di rerumputan dan kayu itu tidak akan menemui bencana dan malapetaka. Demikian pula, jika petapa dan brahmana mana pun dengan segera meninggalkan, mengusir, menghapuskan, dan melenyapkan persepsi jahat yang telah muncul dalam dirinya, ia berdiam dalam kebahagiaan dalam kehidupan ini, tanpa kegundahan, dengan keputusasaan, dan demam; dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, alam kelahiran yang bahagia akan menghampirinya."

13 (3) Aula Bata

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Ñātika, di Aula Bata. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, dengan bergantung pada suatu unsur maka muncul persepsi, di sana muncul pandangan, di sana muncul pikiran."[240]

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Saddha Kaccāyana berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, sehubungan dengan mereka yang belum tercerahkan sempurna, ketika pandangan muncul, 'Mereka ini adalah Yang Tercerahkan Sempurna,' dengan bergantung pada apakah pandangan ini terlihat?"[241]

"Sungguh kuat, Kaccāyana, unsur ini, unsur kebodohan. [154] Dengan bergantung pada suatu unsur rendah, Kaccāyana, maka muncul persepsi rendah, pandangan rendah, pikiran rendah,

kehendak rendah, kerinduan rendah, pengharapan rendah, orang rendah, ucapan rendah. Ia menjelaskan, mengajarkan, menyatakan, membentuk, mengungkapkan, menganalisa, dan membabarkan yang rendah. Kelahiran kembalinya, Aku mengatakan, adalah rendah.

"Dengan bergantung pada suatu unsur menengah, Kaccāyana, maka muncul persepsi menengah, pandangan menengah, pikiran menengah, kehendak menengah, kerinduan menengah, pengharapan menengah, orang menengah, ucapan menengah. Ia menjelaskan, mengajarkan, menyatakan, membentuk, mengungkapkan, menganalisa, dan membabarkan yang menengah. Kelahiran kembalinya, Aku mengatakan, adalah menengah.

"Dengan bergantung pada suatu unsur mulia, Kaccāyana, maka muncul persepsi mulia, pandangan mulia, pikiran mulia, kehendak mulia, kerinduan mulia, pengharapan mulia, orang mulia, ucapan mulia. Ia menjelaskan, mengajarkan, menyatakan, membentuk, mengungkapkan, menganalisa, dan membabarkan yang mulia. Kelahiran kembalinya, Aku mengatakan, adalah mulia."

14 (4) Watak Rendah

Di Sāvatthī, "Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang berwatak rendah berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berwatak rendah; mereka yang berwatak baik berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berwatak baik.[242] Di masa lalu, melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu.... Di masa depan juga, melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk akan berkumpul dan bersatu.... [155] Sekarang juga, di masa kini, melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang berwatak rendah berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berwatak rendah; mereka yang berwatak baik berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berwatak baik."

15 (5) Berjalan Mondar-mandir

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Puncak Gunung Nasar. Pada saat itu, tidak jauh dari Sang Bhagavā, Yang Mulia

Sāriputta sedang berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu; Yang Mulia Mahāmoggallāna ... Yang Mulia Mahākassapa ... Yang Mulia Anuruddha ... Yang Mulia Puṇṇa Mantāniputta ... Yang Mulia Upāli ... Yang Mulia Ānanda sedang berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu. Dan tidak jauh dari Sang Bhagavā, Devadatta juga sedang berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, apakah kalian melihat Sāriputta berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu?"[243]

"Ya, Yang Mulia."

"Semua bhikkhu itu memiliki kebijaksanaan tinggi. Apakah kalian melihat Moggallāna berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Semua bhikkhu itu memiliki kekuatan batin tinggi. Apakah kalian melihat Kassapa berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu?" [156]

"Ya, Yang Mulia."

"Semua bhikkhu itu adalah pendukung praktik petapaan. Apakah kalian melihat Anuruddha berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Semua bhikkhu itu memiliki mata dewa. Apakah kalian melihat Puṇṇa Mantāniputta berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Semua bhikkhu itu adalah pembabar Dhamma. Apakah kalian melihat Upāli berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Semua bhikkhu itu adalah penjunjung Disiplin. Apakah kalian melihat Ānanda berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Semua bhikkhu itu adalah sangat terpelajar. Apakah kalian

melihat Devadatta berjalan mondar-mandir bersama dengan sejumlah bhikkhu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Semua bhikkhu itu memiliki keinginan jahat.

"Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang berwatak rendah berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berwatak rendah; mereka yang berwatak baik berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berwatak baik. Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, [157] dan sekarang di masa kini mereka juga demikian."

16 (6) Dengan Syair

Di Sāvatthī.[244] "Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang berwatak rendah berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berwatak rendah. Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, dan sekarang di masa kini mereka juga demikian.

"Bagaikan kotoran badan berkumpul dan bersatu dengan kotoran badan, air seni dengan air seni, air ludah dengan air ludah, nanah dengan nanah, dan darah dengan darah, demikian pula, para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang berwatak rendah berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berwatak rendah Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, dan sekarang di masa kini mereka juga demikian. [158]

"Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang berwatak baik berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berwatak baik. Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, dan sekarang di masa kini mereka juga demikian.

"Bagaikan susu berkumpul dan bersatu dengan susu, minyak dengan minyak, ghee dengan ghee, madu dengan madu, dan sirop dengan sirop, demikian pula, para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang berwatak baik berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berwatak baik Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, dan sekarang di masa kini mereka juga demikian.

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, lebih lanjut mengatakan:

"Dari pergaulan maka hutan nafsu muncul,[245]
Oleh tanpa-pergaulan hutan ditebang.
Bagaikan seseorang yang telah menaiki sebilah papan
Akan tenggelam di lautan yang bergelora,
Demikian pula seorang yang hidup bermoral tenggelam
Dengan berkumpul bersama orang malas."

"Demikianlah seseorang seharusnya menghindari orang yang
demikian –
Orang malas; tanpa semangat,
Hanya bergaul dengan para bijaksana,
Dengan para meditator yang tekun,
Dengan para mulia yang berdiam dalam keheningan,
Semangat mereka meningkat secara konstan." [159]

17 (7) Tidak Berkeyakinan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang tidak berkeyakinan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak berkeyakinan; mereka yang tidak memiliki rasa malu berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak memiliki rasa malu; mereka yang tidak takut melakukan pelanggaran berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak takut melakukan pelanggaran; mereka yang tidak terpelajar berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak terpelajar; mereka yang malas berkumpul dan bersatu dengan mereka yang malas; mereka yang berpikiran kacau berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berpikiran kacau; mereka yang tidak bijaksana berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak bijaksana. Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, [160] dan sekarang di masa kini mereka juga demikian.

"Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang berkeyakinan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berkeyakinan; mereka yang memiliki rasa

malu berkumpul dan bersatu dengan mereka yang memiliki rasa malu; mereka yang takut melakukan pelanggaran berkumpul dan bersatu dengan mereka yang takut melakukan pelanggaran; mereka yang terpelajar berkumpul dan bersatu dengan mereka yang terpelajar; mereka yang bersemangat berkumpul dan bersatu dengan mereka yang bersemangat; mereka yang penuh perhatian berkumpul dan bersatu dengan mereka yang penuh perhatian; mereka yang bijaksana berkumpul dan bersatu dengan mereka yang bijaksana. Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, dan sekarang di masa kini mereka juga demikian."

18 (8) Berakar pada Mereka yang Tidak Berkeyakinan

(i)

"Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. [161] Mereka yang tidak berkeyakinan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak berkeyakinan; mereka yang tidak memiliki rasa malu dengan mereka yang tidak memiliki rasa malu; mereka yang tidak bijaksana dengan mereka yang tidak bijaksana. Mereka yang berkeyakinan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berkeyakinan; mereka yang memiliki rasa malu dengan mereka yang memiliki rasa malu; mereka yang bijaksana dengan mereka yang bijaksana. Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, dan sekarang di masa kini mereka juga demikian."

(*Empat bagian selanjutnya dari sutta ini menggantikan berikut ini dengan yang ke dua, "tidak memiliki rasa malu" menjadi "memiliki rasa malu"*:)

(ii) mereka yang tidak takut melakukan pelanggaran, mereka yang takut melakukan pelanggaran;

(iii) mereka yang tidak terpelajar, mereka yang terpelajar; [162]

(iv) mereka yang malas, mereka yang bersemangat;

(v) mereka yang berpikiran kacau, mereka yang penuh perhatian.

19 (9) Berakar pada Mereka yang Tidak Memiliki Rasa Malu

(i)

"Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk

berkumpul dan bersatu. Mereka yang tidak memiliki rasa malu berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak memiliki rasa malu; [163] mereka yang tidak takut melakukan pelanggaran dengan mereka yang tidak takut melakukan pelanggaran; mereka yang tidak bijaksana dengan mereka yang tidak bijaksana. Mereka yang memiliki rasa malu berkumpul dan bersatu dengan mereka yang memiliki rasa malu; mereka yang takut melakukan pelanggaran dengan mereka yang takut melakukan pelanggaran; mereka yang bijaksana dengan mereka yang bijaksana. [Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, dan sekarang di masa kini mereka juga demikian.]"

(*Tiga bagian selanjutnya dari sutta ini menggantikan berikut ini dengan yang ke dua, "tidak takut melakukan pelanggaran" menjadi "takut melakukan pelanggaran"*:)

(ii) mereka yang tidak terpelajar, mereka yang terpelajar;

(iii) mereka yang malas, mereka yang bersemangat;

(iv) mereka yang berpikiran kacau, mereka yang penuh perhatian.

20 (10) Berakar pada Mereka yang Tidak Takut Melakukan pelanggaran

(i)

[164] "Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang tidak takut melakukan pelanggaran berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak takut melakukan pelanggaran; mereka yang tidak terpelajar dengan mereka yang tidak terpelajar; mereka yang tidak bijaksana berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak bijaksana. Mereka yang takut melakukan pelanggaran berkumpul dan bersatu dengan mereka yang takut melakukan pelanggaran; mereka yang terpelajar dengan mereka yang terpelajar; mereka yang bijaksana dengan mereka yang bijaksana. Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, dan sekarang di masa kini mereka juga demikian."

(*Dua bagian selanjutnya dari sutta ini menggantikan berikut ini dengan yang ke dua, "tidak terpelajar" menjadi "terpelajar"*:)

(ii) mereka yang malas, mereka yang bersemangat;

(iii) mereka yang berpikiran kacau, mereka yang penuh perhatian.

21 (11) Berakar pada Mereka yang Tidak Terpelajar

(i)

"Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang tidak terpelajar berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak terpelajar; mereka yang malas dengan mereka yang malas; mereka yang tidak bijaksana berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak bijaksana. Mereka yang terpelajar berkumpul dan bersatu dengan mereka yang terpelajar; mereka yang bersemangat [165] dengan mereka yang bersemangat; mereka yang bijaksana dengan mereka yang bijaksana. Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, dan sekarang di masa kini mereka juga demikian."

(ii)

"Mereka yang tidak terpelajar berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak terpelajar; mereka yang tidak bijaksana berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak bijaksana. Mereka yang terpelajar berkumpul dan bersatu dengan mereka yang terpelajar; mereka yang bijaksana berkumpul dan bersatu dengan mereka yang bijaksana. Di masa lalu mereka demikian, di masa depan mereka demikian, dan sekarang di masa kini mereka juga demikian."

22 (12) Berakar pada Mereka yang Malas

(i)

"Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang malas berkumpul dan bersatu dengan mereka yang malas; mereka yang berpikiran kacau dengan mereka yang berpikiran kacau; mereka yang tidak bijaksana dengan mereka yang tidak bijaksana. Mereka yang bersemangat berkumpul dan bersatu dengan mereka yang bersemangat; mereka yang penuh perhatian dengan mereka yang penuh perhatian; mereka yang bijaksana dengan mereka yang bijaksana."

[166]

III. HUKUM KAMMA

23 (1) Tidak Terkonsentrasi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang tidak berkeyakinan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang tidak berkeyakinan; mereka yang tidak memiliki rasa malu dengan mereka yang tidak memiliki rasa malu; mereka yang tidak takut melakukan pelanggaran dengan mereka yang tidak takut melakukan pelanggaran; mereka yang tidak terkonsentrasi dengan mereka yang tidak terkonsentrasi; mereka yang tidak bijaksana dengan mereka yang tidak bijaksana.

"Mereka yang berkeyakinan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berkeyakinan; mereka yang memiliki rasa malu dengan mereka yang memiliki rasa malu; mereka yang takut melakukan pelanggaran dengan mereka yang takut melakukan pelanggaran; mereka yang terkonsentrasi dengan mereka yang terkonsentrasi; mereka yang bijaksana dengan mereka yang bijaksana."

24 (2) Tidak Bermoral

(Seperti di atas dengan pengecualian bahwa "tidak terkonsentrasi" dan "terkonsentrasi" masing-masing digantikan dengan "tidak bermoral" dan "bermoral") [167]

25 (3) Lima Aturan Latihan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang menghancurkan kehidupan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang menghancurkan kehidupan; mereka yang mengambil apa yang tidak diberikan ... yang melakukan perbuatan seksual yang salah ... yang mengucapkan kebohongan ... yang menikmati anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan yang menyebabkan kelengahan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang menikmati demikian.

"Mereka yang menghindari perbuatan menghancurkan kehidupan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang menghindari perbuatan menghancurkan kehidupan; mereka yang menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan ... menghindari perbuatan seksual yang salah ... menghindari kebohongan ... menghindari anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan yang menyebabkan kelengahan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang menghindari demikian."

26 (4) Tujuh Hukum Kamma

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang menghancurkan kehidupan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang menghancurkan kehidupan; mereka yang mengambil apa yang tidak diberikan ... yang melakukan perbuatan seksual yang salah ... yang mengucapkan kebohongan ... yang mengucapkan kata yang mengakibatkan perpecahan ... yang berkata kasar ... yang bergosip berkumpul dan bersatu dengan mereka yang menikmati demikian.

"Mereka yang menghindari perbuatan menghancurkan kehidupan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang menghindari perbuatan menghancurkan kehidupan; mereka yang menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan ... menghindari perbuatan seksual yang salah ... menghindari kebohongan ... menghindari ucapan yang mengakibatkan perpecahan ... menghindari ucapan kasar ... menghindari bergosip berkumpul dan bersatu dengan mereka yang menghindari demikian."

27 (5) Sepuluh Hukum Kamma

Di Sāvatthī. [168] "Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang menghancurkan kehidupan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang menghancurkan kehidupan; (*seperti di atas, dilanjutkan dengan) ...* yang tamak ... yang memendam permusuhan ... yang berpandangan salah berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berpandangan salah.

"Mereka yang menghindari perbuatan menghancurkan kehidupan berkumpul dan bersatu dengan mereka yang menghindari perbuatan menghancurkan kehidupan ... (*seperti di atas)* ... yang tidak tamak ... yang tidak memendam permusuhan ... yang berpandangan benar berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berpandangan benar."

28 (6) Jalan Mulia Berunsur Delapan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang berpandangan salah berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berpandangan salah; mereka yang berkehendak salah ... ucapan salah ... perbuatan salah ... penghidupan salah ... usaha salah ... perhatian salah ... konsentrasi salah berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berkonsentrasi salah.

"Mereka yang berpandangan benar berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berpandangan benar; mereka yang berkehendak benar ... ucapan benar ... perbuatan benar ... penghidupan benar ... usaha benar ... perhatian benar ... konsentrasi benar berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berkonsentrasi benar."

29 (7) Sepuluh Faktor

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, adalah melalui unsur-unsur maka makhluk-makhluk berkumpul dan bersatu. Mereka yang berpandangan salah ... (*seperti di atas)* [169] konsentrasi salah ... pengetahuan salah ... pembebasan salah berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berpembebasan salah.

"Mereka yang berpandangan benar ... (*seperti di atas)* konsentrasi benar ... pengetahuan benar ... pembebasan benar berkumpul dan bersatu dengan mereka yang berpembebasan benar."[246]

IV. SUB BAB KE EMPAT
(Empat Unsur)

30 (1) Empat Unsur

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika....

"Para bhikkhu, terdapat empat unsur ini. apakah empat ini? Unsur tanah, unsur air, unsur panas, unsur angin. Ini adalah empat unsur."[247]

31 (2) Sebelum Penerangan-Ku

Di Sāvatthī. [170] "Para bhikkhu, sebelum penerangan-Ku, sewaktu Aku masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Aku berpikir: 'Apakah kepuasan, apakah bahayanya, apakah jalan untuk membebaskan diri dalam hal unsur tanah? Apakah kepuasan, apakah bahayanya, apakah jalan untuk membebaskan diri dalam hal unsur air ... unsur panas ... unsur angin?'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Kesenangan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada unsur tanah: ini adalah kepuasan di dalam unsur tanah. Bahwa unsur tanah adalah tidak kekal, penuh penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam unsur tanah. Melenyapkan dan meninggalkan keinginan dan nafsu terhadap unsur tanah: ini adalah jalan membebaskan diri dari unsur tanah.'[248]

"'Kesenangan dan kegembiaan yang muncul dengan bergantung pada unsur air ... unsur panas ... unsur angin: ini adalah kepuasan di dalam unsur angin. Bahwa unsur angin adalah tidak kekal, penuh penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam unsur angin. Melenyapkan dan meninggalkan keinginan dan nafsu terhadap unsur angin: ini adalah jalan membebaskan diri dari unsur angin.'[249]

"Selama, para bhikkhu, Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal empat unsur ini, Aku tidak menyatakan telah tersadar hingga Penerangan Sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini dengan

para deva, Māra, dan Brahma, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku mengetahui secara langsung semua ini sebagaimana adanya, maka Aku menyatakan telah tersadar hingga Penerangan Sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini dengan ... pada deva dan manusia. [171]

"Pengetahuan dan penglihatan muncul dalam diri-Ku: 'Kebebasan batin-Ku tidak tergoyahkan:[250] ini adalah kelahiran terakhir-Ku; sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru."

32 (3) Aku Mencari

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku mengembara mencari kepuasan dalam unsur tanah. Kepuasan apa pun yang terdapat dalam unsur tanah – yang Ku-temukan. Aku telah jelas melihatnya dengan kebijaksanaan seberapa jauh kepuasan dalam unsur tanah itu.

"Para bhikkhu, Aku mengembara mencari bahaya dalam unsur tanah. Bahaya apa pun yang terdapat dalam unsur tanah – yang Ku-temukan. Aku telah jelas melihatnya dengan kebijaksanaan seberapa jauh bahaya dalam unsur tanah itu.

"Para bhikkhu, Aku mengembara mencari jalan membebaskan diri dari unsur tanah. Jalan membebaskan diri apa pun yang terdapat dalam unsur tanah – yang Ku-temukan. Aku telah jelas melihatnya dengan kebijaksanaan seberapa jauh jalan pembebasan diri unsur tanah itu.

"Para bhikkhu, Aku mengembara mencari kepuasan dalam ... bahaya dalam ... jalan membebaskan diri dari unsur air ... unsur panas ... unsur angin. Jalan membebaskan diri apa pun yang terdapat dalam unsur angin – yang Ku-temukan. Aku telah jelas melihatnya dengan kebijaksanaan seberapa jauh jalan pembebasan diri unsur angin itu.

"Selama, para bhikkhu, Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal empat unsur ini ... (*seperti di atas*) [172] ... para deva dan manusia.

"Pengetahuan dan penglihatan muncul dalam diriKu: 'Kebebasan batinKu tidak tergoyahkan: ini adalah kelahiran terakhirKu; sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru.'"

33 (4) Jika Tidak Ada

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, jika tidak ada kepuasan dalam unsur tanah, maka makhluk-makhluk tidak akan menjadi tertarik dengannya; tetapi karena ada kepuasan dalam unsur tanah, maka makhluk-makhluk menjadi tertarik dengannya. Jika tidak ada bahaya dalam unsur tanah, maka makhluk-makhluk tidak akan mengalami kejijikan terhadapnya; tetapi karena ada bahaya dalam unsur tanah, maka makhluk-makhluk mengalami kejijikan terhadapnya. Jika tidak ada jalan membebaskan diri dari unsur tanah, maka makhluk-makhluk tidak akan bebas darinya; tetapi karena ada jalan membebaskan diri dari unsur tanah, maka makhluk-makhluk terbebaskan darinya.

"Para bhikkhu, jika tidak ada kepuasan dalam unsur tanah ... unsur panas ... unsur angin, maka makhluk-makhluk tidak akan menjadi tertarik dengannya ... [173] ... tetapi karena ada jalan membebaskan diri dari unsur angin, maka makhluk-makhluk terbebaskan darinya.

"Selama, para bhikkhu, makhluk-makhluk belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri sebagai jalan membebaskan diri dalam hal empat unsur, mereka belum membebaskan diri dari dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dari generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia; mereka belum terlepas darinya, terbebas darinya, mereka juga tidak berdiam dengan batin bebas dari rintangan. Tetapi ketika makhluk-makhluk telah mengetahui secara langsung sebagaimana adanya, maka mereka telah terbebas dari dunia ini dengan para deva dan manusia ... mereka telah terlepas darinya, terbebas darinya, dan mereka berdiam dengan batin bebas dari rintangan."[251]

34 (5) Semata-mata Penderitaan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, jika unsur tanah ini semata-mata adalah penderitaan, tenggelam dalam penderitaan; curam menuju penderitaan, dan jika [juga] tidak curam menuju kesenangan, maka makhluk-makhluk tidak akan menyukainya. Tetapi karena unsur tanah adalah menyenangkan,[252] tenggelam dalam kesenangan, curam menuju kenikmatan, dan tidak [hanya] curam menuju penderitaan, maka makhluk-makhluk menyukainya. [174]

"Para bhikkhu, jika unsur air ini semata-mata adalah penderitaan ... jika unsur panas ini semata-mata adalah penderitaan ... jika unsur angin ini semata-mata adalah penderitaan, tenggelam dalam penderitaan; curam menuju penderitaan, dan jika [juga] tidak curam menuju kesenangan, maka makhluk-makhluk tidak akan menyukainya. Tetapi karena unsur angin adalah menyenangkan, tenggelam dalam kesenangan, curam menuju kenikmatan, dan tidak [hanya] curam menuju penderitaan, maka makhluk-makhluk menyukainya.

"Para bhikkhu, jika unsur tanah ini semata-mata adalah menyenangkan, tenggelam dalam kesenangan; curam menuju kesenangan, dan jika tidak [hanya] curam menuju penderitaan, maka makhluk-makhluk tidak akan mengalami kejijikan terhadapnya. Tetapi karena unsur tanah adalah penderitaan, tenggelam dalam penderitaan, curam menuju penderitaan, dan tidak [hanya] curam menuju kesenangan, maka makhluk-makhluk mengalami kejijikan terhadapnya.

"Para bhikkhu, jika unsur air ini semata-mata adalah menyenangkan ... jika unsur panas ini semata-mata adalah menyenangkan ... jika unsur angin ini semata-mata adalah menyenangkan, tenggelam dalam kesenangan; curam menuju kesenangan, dan jika tidak [hanya] curam menuju penderitaan, maka makhluk-makhluk tidak akan mengalami kejijikan terhadapnya. Tetapi karena unsur angin adalah penderitaan, tenggelam dalam penderitaan, curam menuju penderitaan, dan tidak [hanya] curam menuju kesenangan, maka makhluk-makhluk mengalami kejijikan terhadapnya."

35 (6) Kenikmatan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, seseorang yang mencari kenikmatan dalam unsur tanah, mencari kenikmatan dalam penderitaan. Seseorang yang mencari kenikmatan dalam penderitaan, Aku katakan, adalah tidak terbebas dari penderitaan. seseorang yang mencari kenikmatan dalam unsur air ... dalam unsur panas ... dalam unsur angin, mencari kenikmatan dalam penderitaan. Seseorang yang mencari kenikmatan dalam penderitaan, Aku katakan, adalah tidak terbebas dari penderitaan. [175]

"Seseorang yang tidak mencari kenikmatan dalam unsur tanah ...

dalam unsur angin, tidak mencari kenikmatan dalam penderitaan. Seseorang yang tidak mencari kenikmatan dalam penderitaan, Aku katakan, adalah terbebas dari penderitaan."

36 (7) Kemunculan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, keberlangsungan, produksi, dan manifestasi dari unsur tanah adalah kemunculan, keberlangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.[253] Kemunculan, keberlangsungan, produksi, dan manifestasi dari unsur air ... unsur panas ... unsur angin adalah kemunculan, keberlangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Lenyapnya, meredanya, dan menghilangnya unsur tanah, ... unsur angin adalah lenyapnya penderitaan, meredanya penyakit, menghilangnya penuaan-dan-kematian."

37 (8) Petapa dan Brahmana (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, terdapat empat unsur ini. Apakah empat ini? unsur tanah, unsur air, unsur panas, unsur angin.

"Para petapa dan brahmana itu, para bhikkhu, yang tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari empat unsur ini: [176] mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari empat unsur ini: mereka ini Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan."

38 (9) Petapa dan Brahmana (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, terdapat empat unsur ini. Apakah empat ini? unsur tanah, unsur air, unsur panas, unsur angin.

"Para petapa dan brahmana itu, para bhikkhu, yang tidak memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari empat unsur ini: mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa....

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari empat unsur ini: mereka ini Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan."

39 (10) Petapa dan Brahmana (3)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang tidak memahami unsur tanah, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya; [177] yang tidak memahami unsur air ... unsur panas ... unsur angin, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa....

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang memahami hal-hal ini mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa dan brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan."

[178]

BAB IV

15. Anamataggasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Tanpa Awal

I. SUB BAB PERTAMA
(Rumput dan Kayu)

1 (1) Rumput dan Kayu

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.[254] Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Misalnya, para bhikkhu, seseorang memotong semua rumput, kayu, dahan, dan dedaunan di Jambudīpa ini dan mengumpulkannya semua dalam satu tumpukan. Setelah melakukan itu, ia akan memindahkannya satu demi satu, dengan mengatakan [untuk tiap-tiap potongan]: "Ini adalah ibuku, ini adalah ibu dari ibuku." Urutan dari ibu dan nenek dari orang itu tidak akan berakhir, namun rumput, kayu, dahan, dan dedaunan di Jambudīpa ini sudah habis dipindahkan. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Sejak lama, para bhikkhu, kalian telah mengalami

penderitaan, kesedihan, dan bencana, dan meramaikan pekuburan. Cukup untuk mengalami kejijikan terhadap segala bentukan, cukup untuk menjadi bosan terhadapnya, cukup untuk terbebaskan darinya." [179]

2 (2) Bumi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Misalnya, para bhikkhu, seseorang membentuk bola-bola tanah sebesar biji *jujube* dari seluruh tanah di bumi ini dan memindahkannya satu demi satu, dengan mengatakan [untuk tiap-tiap butirnya]: "Ini adalah ayahku, ini adalah ayah dari ayahku." Urutan dari ayah dan kakek dari orang itu tidak akan berakhir, namun seluruh tanah di bumi ini sudah habis dipindahkan. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Sejak lama, para bhikkhu, kalian telah mengalami penderitaan, kesedihan, dan bencana, dan meramaikan pekuburan. Cukup untuk mengalami kejijikan terhadap segala bentukan, cukup untuk menjadi bosan terhadapnya, cukup untuk terbebaskan darinya."

3 (3) Air Mata

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: air mata yang telah kalian teteskan ketika kalian berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini, menangis dan meratap karena berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan berpisah dari yang menyenangkan – ini atau air di empat samudra raya?"[255]

"Seperti yang kami pahami dari Dhamma yang diajarkan oleh

Sang Bhagavā, Yang Mulia, [180] air mata yang telah kami teteskan ketika kami berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini, menangis dan meratap karena berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan berpisah dari yang menyenangkan – ini saja adalah lebih banyak daripada air di empat samudra raya."

"Bagus, bagus, para bhikkhu! Bagus sekali kalian memahami Dhamma yang Ku-ajarkan seperti itu. Air mata yang telah kalian teteskan ketika kalian berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini, menangis dan meratap karena berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan berpisah dari yang menyenangkan – ini saja adalah lebih banyak daripada air di empat samudra raya. Sejak lama, para bhikkhu, kalian telah mengalami kematian ibu; ketika mengalami ini, menangis dan meratap karena berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan berpisah dari yang menyenangkan, tetesan air mata yang telah kalian teteskan adalah lebih banyak daripada air di empat samudra raya."

"Sejak lama, para bhikkhu, kalian telah mengalami kematian ayah ... kematian saudara laki-laki ... kematian saudara perempuan ... kematian putra ... kematian putri ... kehilangan sanak-saudara ... kehilangan kekayaan ... kehilangan karena penyakit; ketika mengalami ini, menangis dan meratap karena berkumpul dengan yang tidak menyenangkan dan berpisah dari yang menyenangkan, tetesan air mata yang telah kalian teteskan adalah lebih banyak daripada air di empat samudra raya. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... Cukup untuk mengalami kejijikan terhadap segala bentukan, cukup untuk menjadi bosan terhadapnya, cukup untuk terbebaskan darinya."

4 (4) Susu Ibu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: [181] air susu ibu yang telah kalian minum ketika kalian berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini – ini atau air di empat samudra raya?"

"Seperti yang kami pahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, Yang Mulia, air susu ibu yang telah kami minum ketika kami berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini – ini saja adalah lebih banyak daripada air di empat samudra raya."

"Bagus, bagus, para bhikkhu! Bagus sekali kalian memahami Dhamma yang Ku-ajarkan seperti itu. Air susu ibu yang telah kalian minum ketika kalian berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini – ini saja adalah lebih banyak daripada air di empat samudra raya. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... cukup untuk terbebaskan darinya."

5 (5) Gunung

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, berapa lamakah satu kappa?"[256]

"Satu kappa adalah sangat lama, bhikkhu. Tidaklah mudah menghitungnya dan menyebutkannya dalam berapa tahun, atau berapa ratus tahun, atau berapa ribu tahun, atau berapa ratus ribu tahun."

"Kalau begitu mungkinkah dengan memberikan perumpamaan, Yang Mulia?"

"Mungkin saja, bhikkhu," Sang Bhagavā berkata. "Misalnya, bhikkhu, terdapat gunung batu dengan panjang satu *yojana,* lebar satu *yojana,* dan tingginya satu *yojana*, tanpa lubang atau celah, batu padat yang besar. Di akhir setiap seratus tahun seseorang akan menggosoknya dengan secarik kain Kāsi.[257] Dengan usaha ini gunung batu itu lama-kelamaan akan terkikis habis tetapi kappa itu masih belum berakhir. Demikian lamanya satu kappa itu, bhikkhu. [182] Dan dari kappa-kappa yang selama itu, kita telah mengembara melalui begitu banyak kappa, ratusan kappa, ribuan kappa, ratusan ribu kappa. Karena alasan apakah? Karena, bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... cukup untuk terbebaskan darinya."

6 (6) Biji Sawi

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, berapa lamakah satu kappa?"

"Satu kappa adalah sangat lama, bhikkhu. Tidaklah mudah menghitungnya dan menyebutkannya dalam berapa tahun, atau berapa ratus tahun, atau berapa ribu tahun, atau berapa ratus ribu tahun."

"Kalau begitu mungkinkah dengan memberikan perumpamaan, Yang Mulia?"

"Mungkin saja, bhikkhu," Sang Bhagavā berkata. "Misalnya, bhikkhu, terdapat satu kota dengan tembok besi satu *yojana* panjangnya, satu *yojana* lebarnya, dan satu *yojana* tingginya, diisi penuh dengan biji sawi hingga sepadat rambut yang terikat. Di akhir setiap seratus tahun seseorang mengambil sebutir biji sawi dari sana. Dengan usaha ini tumpukan biji sawi itu lama-kelamaan akan habis tetapi kappa itu masih belum berakhir. Demikian lamanya satu kappa itu, bhikkhu. Dan dari kappa-kappa yang selama itu, kita telah mengembara melalui begitu banyak kappa, ratusan kappa, ribuan kappa, ratusan ribu kappa. Karena alasan apakah? Karena, bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... cukup untuk terbebaskan darinya."

7 (7) Para Siswa

Di Sāvatthī. [183] Sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, berapa banyakkah kappa yang telah lewat dan berlalu?"

"Para bhikkhu, banyak kappa telah lewat dan berlalu. Tidaklah mudah menghitungnya dan menyebutkannya dalam berapa kappa, atau berapa ratus kappa, atau berapa ribu kappa, atau berapa ratus ribu kappa."

"Kalau begitu mungkinkah dengan memberikan perumpamaan, Yang Mulia?"

"Mungkin saja, bhikkhu," Sang Bhagavā berkata. "Misalnya, bhikkhu, terdapat empat siswa di sini yang masing-masing memiliki umur kehidupan selama seratus tahun, hidup selama seratus tahun, dan setiap hari mereka masing-masing mengingat seratus ribu kappa. Masih ada banyak kappa yang belum teringat oleh mereka ketika empat siswa tersebut yang masing-masing memiliki umur kehidupan seratus tahun, hidup selama seratus tahun, meninggal dunia di akhir seratus tahun itu.[258] Tidaklah mudah menghitungnya dan menyebutkannya

dalam berapa kappa, atau berapa ratus kappa, atau berapa ribu kappa, atau berapa ratus ribu kappa. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... cukup untuk terbebaskan darinya."

8 (8) Sungai Gangga

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian seorang brahmana mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau: "Guru Gotama, berapa banyakkah kappa yang telah lewat dan berlalu?"

"Brahmana, berapa banyak kappa yang telah lewat dan berlalu. Tidaklah mudah menghitungnya dan menyebutkannya dalam berapa kappa, atau berapa ratus kappa, atau berapa ribu kappa, atau berapa ratus ribu kappa." [184]

"Kalau begitu mungkinkah dengan memberikan perumpamaan, Guru Gotama?"

"Mungkin saja, brahmana," Sang Bhagavā berkata. "Misalnya, brahmana, butiran pasir dari mulai Sungai Gangga ini bersumber hingga tempat sungai ini memasuki samudra raya; tidaklah mudah menghitungnya dan menyebutkannya dalam berapa butir, atau berapa ratus butir, atau berapa ribu butir, atau berapa ratus ribu butir. Brahmana, kappa-kappa yang telah lewat dan berlalu adalah jauh lebih banyak dari butiran pasir itu. Tidaklah mudah menghitungnya dan menyebutkannya dalam berapa kappa, atau berapa ratus kappa, atau berapa ribu kappa, atau berapa ratus ribu kappa. Karena alasan apakah? Karena, brahmana, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... cukup untuk terbebaskan darinya."

Ketika hal ini dikatakan brahmana itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! ... Sejak hari ini, sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai seorang pengikut awam yang telah berlindung seumur hidupku."

9 (9) Tongkat Kayu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Bagaikan sebatang tongkat kayu yang dilemparkan ke air akan jatuh kadang-kadang pada bagian bawahnya, kadang-kadang pada bagian sisinya, dan kadang-kadang pada bagian atasnya, demikian pula [185] makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan, kadang-kadang pergi dari dunia ini ke dunia lain, kadang-kadang datang dari dunia lain ke dunia ini.[259] Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... cukup untuk terbebaskan darinya."

10 (10) Seorang

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Puncak Gunung Nasar. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu!"[260]

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Seseorang, berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan, akan meninggalkan tumpukan tulang-belulang, timbunan tulang-belulang, gundukan tulang-belulang sebesar Gunung Vepulla ini, jika ada seseorang yang mengumpulkannya dan apa yang dikumpulkan itu tidak akan musnah.[261] Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... cukup untuk terbebaskan darinya."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih jauh lagi berkata sebagai berikut:

"Timbunan tulang-belulang yang ditinggalkan oleh seseorang
Dengan berlalunya satu kappa
Akan membentuk tumpukan sebesar gunung
Demikianlah dikatakan oleh Sang Bijaksana.
Ini dikatakan sebagai sebanyak
Dan setinggi Gunung Vepulla
Yang berdiri di utara Gunung Nasar
Di barisan pegunungan di Magadha.

"Tetapi ketika seseorang melihat dengan kebijaksanaan benar
Kebenaran para mulia –
Penderitaan dan asal-mulanya,
Penanggulangan penderitaan,
Dan Jalan Mulia Berunsur Delapan
Yang menuju pada penenangan penderitaan –
Maka orang itu, setelah mengembara
Selama paling banyak tujuh kali lagi, [186]
Mengakhiri penderitaan
Dengan menghancurkan segala belenggu."

II. SUB BAB KE DUA
(Ketidakberuntungan)

11 (1) Ketidakberuntungan

Pada suatu ketika, saat berdiam di Sāvatthī, Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: "Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Kapan saja kalian melihat seseorang dalam ketidakberuntungan, dalam kesengsaraan, kalian dapat menyimpulkan: 'Kami juga telah mengalami hal yang sama dalam perjalanan panjang ini.' Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan .... cukup untuk terbebaskan darinya."

12 (2) Kebahagiaan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... Kapan saja kalian melihat seseorang dalam kebahagiaan dan keberuntungan, [187] kalian dapat menyimpulkan: 'Kami juga telah mengalami hal yang sama dalam perjalanan panjang ini.' Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... cukup untuk terbebaskan darinya."

13 (3) Tiga puluh Bhikkhu

Di Rājagaha di Hutan Bambu. Tiga puluh bhikkhu dari Pāvā mendekati Sang Bhagavā – semuanya adalah penghuni hutan, pemakan makanan persembahan, pemakai jubah potongan-kain, pemakai jubah tiga helai, namun semuanya masih terbelenggu.[262] Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Tiga puluh bhikkhu ini semuanya adalah penghuni hutan, pemakan makanan persembahan, pemakai jubah potongan-kain, pemakai jubah tiga helai, namun semuanya masih terbelenggu. Aku akan mengajarkan Dhamma sedemikian agar mereka selagi duduk di tempat ini batin mereka akan terbebaskan dari noda melalui ketidakmelekatan."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu itu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!", para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Bagaimana menurutmu, para bhikkhu, mana yang lebih banyak: darah yang telah kalian teteskan ketika kalian dipenggal saat berkelana dan mengembara melalui perjalanan panjang ini – atau air di empat samudra raya?"

"Seperti yang kami pahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, Yang Mulia, darah yang telah kami teteskan ketika kami berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini – ini saja [188] adalah lebih banyak daripada air di empat samudra raya."

"Bagus, bagus, para bhikkhu! Bagus sekali kalian memahami Dhamma yang Ku-ajarkan seperti itu. Darah yang telah kalian teteskan ketika kalian berkelana dan mengembara dalam perjalanan panjang ini – ini saja adalah lebih banyak daripada air di empat samudra raya. Dalam waktu yang lama, para bhikkhu, kalian telah menjadi sapi, dan ketika sebagai sapi kalian dipenggal, darah yang kalian teteskan adalah lebih banyak daripada air di empat samudra raya. Dalam waktu yang lama kalian telah menjadi kerbau, domba, kambing, rusa, ayam, dan babi.... Dalam waktu yang lama kalian telah ditangkap sebagai pencuri, penyamun, dan pemerkosa, dan ketika kalian dipenggal, darah yang kalian teteskan adalah lebih banyak daripada air di empat samudra raya. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... cukup untuk terbebaskan darinya."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Gembira, para bhikkhu itu bersukacita dalam kata-kata Sang Bhagavā. [189] Dan ketika penjelasan ini dibabarkan, batin ketiga puluh bhikkhu dari Pāvā itu terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan.

14 (4) – 19 (9) Ibu, dan seterusnya

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... Tidaklah mudah, para bhikkhu, menemukan makhluk yang dalam perjalanan panjang ini belum pernah menjadi ibumu sebelumnya ... ayahmu ... saudara laki-lakimu ... saudara perempuanmu ... [190] ... putramu ... putrimu. Karena alasan apakah? Karena, para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.... cukup untuk terbebaskan darinya."

20 (10) Gunung Vepulla

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Puncak Gunung Nasar. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan.

Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara karena terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan. Di masa lampau, para bhikkhu, Gunung Vepulla ini disebut Pācīnavaṃsa, [191] dan pada saat itu orang-orang ini disebut Tivara. Umur kehidupan Tivara adalah 40.000 tahun.[263] Mereka sanggup mendaki Gunung Pācīnavaṃsa dalam empat hari dan turun dalam empat hari. Pada saat itu Sang Buddha Kakusandha, seorang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, telah muncul di dunia ini. kedua Siswa Utama-Nya bernama Vidhura dan Sañjīva, pasangan mulia. Lihatlah, para bhikkhu! Nama gunung itu telah lenyap, orang-orang itu telah mati, dan Sang Bhagavā itu telah mencapai Nibbāna akhir. Begitu tidak kekal segala bentukan, para bhikkhu, begitu tidak stabil, begitu tidak dapat diandalkan. Cukuplah, para bhikkhu, untuk mengalami kejijikan terhadap segala bentukan, cukup untuk menjadi bosan terhadapnya, cukup untuk terbebaskan darinya.

"[Di waktu lainnya] di masa lampau, para bhikkhu, Gunung Vepulla ini disebut Vaṅkaka, dan dan pada saat itu orang-orang ini disebut Rohitassa. Umur kehidupan para Rohitassa adalah 30.000 tahun.[264] Mereka sanggup mendaki Gunung Vaṅkaka dalam tiga hari dan turun dalam tiga hari. Pada saat itu Sang Buddha Koṇāgamana, seorang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, telah muncul di dunia ini. kedua Siswa UtamaNya bernama Bhiyyosa dan Uttara, pasangan mulia. Lihatlah, para bhikkhu! Nama gunung itu telah lenyap, orang-orang itu telah mati, dan Sang Bhagavā itu telah mencapai Nibbāna akhir. [192] Begitu tidak kekal segala bentukan.... cukup untuk terbebaskan darinya.

"[Di waktu lainnya lagi] di masa lampau, para bhikkhu, Gunung Vepulla ini disebut Supassa, dan pada saat itu orang-orang ini disebut Suppiya. Umur kehidupan para Suppiya adalah 20.000 tahun. Mereka sanggup mendaki Gunung Supassa dalam dua hari dan turun dalam dua hari. Pada saat itu Sang Buddha Kassapa, seorang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, telah muncul di dunia ini. kedua Siswa UtamaNya bernama Tissa dan Bhāradvāja, pasangan mulia. Lihatlah, para bhikkhu! Nama gunung itu telah lenyap, orang-orang itu telah mati, dan Sang Bhagavā itu telah mencapai Nibbāna akhir. Begitu tidak kekal segala bentukan.... cukup untuk terbebaskan darinya.

"Di masa sekarang, para bhikkhu, Gunung Vepulla ini disebut Vepulla, dan pada saat ini orang-orang ini disebut Magadha. Umur kehidupan para Magadha ini singkat, terbatas, cepat berlalu; seorang yang berumur panjang hidup hingga seratus tahun atau sedikit lebih lama. Para Magadha mendaki Gunung Vepulla dalam satu jam dan turun dalam satu jam. Pada saat ini, Aku muncul di dunia ini, seorang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna. Dua Siswa UtamaKu bernama Sāriputta dan Moggallāna, pasangan mulia. Akan tiba masanya, para bhikkhu, [193] ketika nama gunung ini lenyap, ketika orang-orang ini mati, dan Aku akan mencapai Nibbāna akhir. Begitu tidak kekal segala bentukan, para bhikkhu, begitu tidak stabil, begitu tidak dapat diandalkan. Cukuplah, para bhikkhu, untuk mengalami kejijikan terhadap segala bentukan, cukup untuk menjadi bosan terhadapnya, cukup untuk terbebaskan darinya."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:

"Ini disebut Pācinavaṃsa oleh para Tivara,
Dan Vaṅkaka oleh para Rohitassa,
Supassa oleh orang-orang Suppiya,
Vepula oleh orang-orang Magadha.

"Aduh, segala bentukan adalah tidak kekal,
Mengalami muncul dan lenyap,
Setelah muncul, semua itu lenyap:
Penenangnya adalah kebahagiaan."[265]

[194]

BAB V

16. Kassapasaṃyutta

Khotbah Berkelompok

Sehubungan dengan Kassapa

1 Puas

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Kassapa ini puas dengan segala jenis jubah, dan ia memuji kepuasan terhadap segala jenis jubah, dan ia tidak terlibat dalam mata pencaharian salah, dalam apa yang tidak layak, demi memperoleh jubah.[266] Jika ia tidak memperoleh jubah ia tidak gelisah, dan jika ia memperoleh jubah ia memakainya tanpa menjadi terikat padanya, tidak menggandrunginya, tidak secara membuta terserap di dalamnya, melihat bahaya di dalamnya, memahami jalan pembebasan darinya.[267]

"Para bhikkhu, Kassapa ini puas dengan segala jenis persembahan makanan ... dengan segala jenis tempat tinggal ... dengan segala jenis obat-obatan ... dan jika ia memperolehnya ia menggunakannya tanpa menjadi terikat padanya, tidak menggandrunginya, tidak secara membuta terserap di dalamnya, melihat bahaya di dalamnya, memahami jalan pembebasan darinya.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan puas dengan segala jenis jubah, dan kami akan memuji kepuasan terhadap segala jenis jubah, [195] dan kami tidak akan terlibat dalam mata pencaharian salah, dalam apa yang tidak layak, demi memperoleh jubah. Jika kami tidak memperoleh jubah kami tidak gelisah, dan jika kami memperoleh jubah kami akan memakainya tanpa menjadi terikat padanya, tidak menggandrunginya, tidak secara membuta terserap di dalamnya, melihat bahaya di dalamnya, memahami jalan pembebasan darinya.'

"'Kami akan puas dengan segala jenis persembahan makanan ... dengan segala jenis tempat tinggal ... dengan segala jenis obat-obatan ... dan jika kami memperolehnya kami akan menggunakannya tanpa menjadi terikat padanya, tidak menggandrunginya, tidak secara membuta terserap di dalamnya, melihat bahaya di dalamnya, memahami jalan pembebasan darinya.' Demikianlah kalian harus berlatih.

"Para bhikkhu, Aku akan menasihati kalian dengan teladan Kassapa atau seseorang yang menyerupai Kassapa.[268] Setelah dinasihati, kalian harus berlatih seperti demikian."[269]

2 Tidak Takut Melakukan Pelanggaran

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākassapa dan Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Bārāṇasi di Taman Rusa di Isipatana. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Sāriputta bangun dari keheningan dan mendekati Yang Mulia Mahākassapa. Ia saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Mahākassapa dan, ketika mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Sahabat, dikatakan bahwa seseorang yang tidak tekun dan tidak takut melakukan pelanggaran adalah tidak mampu mencapai penerangan, tidak mampu mencapai Nibbāna, tidak mampu memperoleh keamanan terbaik dari belenggu; tetapi seseorang yang tekun [196] dan takut melakukan pelanggaran adalah mampu mencapai penerangan, mampu mencapai Nibbāna, mampu memperoleh keamanan terbaik dari belenggu.[270] Dalam cara bagaimanakah ini, Sahabat?"

"Di sini, Sahabat, seorang bhikkhu tidak membangkitkan semangat dengan berpikir: 'Jika kondisi tidak bermanfaat yang jahat yang belum timbul muncul dalam diriku, ini akan mengarah pada kemalanganku'; juga tidak dengan berpikir: 'Jika kondisi kejahatan yang tidak bermanfaat yang telah ada dalam diriku tidak ditinggalkan, ini akan mengarah pada kemalanganku'; Juga tidak dengan berpikir: 'Jika kondisi bermanfaat yang belum timbul tidak muncul dalam diriku, ini akan mengarah pada kemalanganku'; juga tidak dengan berpikir: 'Jika kondisi bermanfaat yang telah ada dalam diriku lenyap, ini akan mengarah pada kemalanganku.' Demikianlah ia tidak bersemangat.[271]

"Dan bagaimanakah, Sahabat, ia tidak takut melakukan pelanggaran? Di sini, sahabat, seorang bhikkhu tidak menjadi takut pada pikiran: 'Jika kondisi tidak bermanfaat yang jahat yang belum timbul muncul dalam diriku, ini akan mengarah pada kemalanganku' ... juga tidak dengan berpikir: 'Jika kondisi bermanfaat yang telah timbul dalam diriku lenyap, ini akan mengarah pada kemalanganku.' Demikianlah ia tidak takut melakukan pelanggaran.

"Dalam cara inilah, Sahabat, bahwa seseorang yang tidak tekun dan yang tidak takut melakukan pelanggaran tidak mampu mencapai penerangan, tidak mampu mencapai Nibbāna, tidak mampu memperoleh keamanan terbaik dari belenggu.

"Dan bagaimanakah, Sahabat, seorang yang tekun? Di sini, Sahabat, seorang bhikkhu membangkitkan semangat dengan berpikir: 'Jika kondisi tidak bermanfaat yang jahat yang belum timbul muncul dalam diriku, ini akan mengarah pada kemalanganku' ... dan dengan berpikir: 'Jika kondisi bermanfaat yang telah timbul dalam diriku lenyap, ini akan mengarah pada kemalanganku.' Demikianlah ia tekun.

"Dan bagaimanakah, Sahabat, ia takut melakukan pelanggaran? Di sini, Sahabat, seorang bhikkhu menjadi takut pada pikiran: 'Jika kondisi tidak bermanfaat yang jahat yang belum timbul muncul dalam diriku, ini akan mengarah pada kemalanganku'; ... dan dengan berpikir: 'Jika kondisi bermanfaat yang telah timbul dalam diriku lenyap, ini akan mengarah pada kemalanganku.' [197] Demikianlah ia takut melakukan pelanggaran.

"Dalam cara inilah, Sahabat, bahwa seseorang yang tekun dan yang takut melakukan pelanggaran mampu mencapai penerangan, mampu mencapai Nibbāna, mampu memperoleh keamanan terbaik dari belenggu."

3 Bagaikan Rembulan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kalian harus mendekati para keluarga seperti rembulan – [198] menarik mundur badan dan pikiran, selalu bersikap bagaikan pendatang baru, tidak bersikap lancang pada para keluarga.[272] Bagaikan seseorang yang melihat ke dalam sebuah sumur tua, jurang, atau tepi sungai yang curam akan menarik mundur badan dan pikirannya, demikian pula, para bhikkhu, kalian seharusnya mendekati keluarga.

"Para bhikkhu, Kassapa mendekati para keluarga seperti rembulan – menarik mundur badan dan pikiran, selalu bersikap bagaikan pendatang baru, tidak bersikap lancang pada para keluarga. Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, bhikkhu yang bagaimanakah yang layak mendekati para keluarga?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarkan dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

Kemudian Sang Bhagavā melambaikan tanganNya di udara[273] dan berkata: "Para bhikkhu, bagaikan tangan ini tidak terperangkap dalam ruang, tidak tercengkeram, tidak terikat, demikian pula seorang bhikkhu mendekati para keluarga dengan pikirannya tidak terperangkap, tidak tercengkeram dan terikat di tengah-tengah para keluarga, dengan berpikir: 'Semoga mereka yang menginginkan perolehan mendapatkan perolehan, semoga mereka yang menginginkan jasa memperoleh jasa!'[274] Ia gembira dan bahagia atas perolehan orang lain sebagaimana ia atas perolehannya sendiri. Seorang bhikkhu demikian adalah layak mendekati para keluarga.

"Para bhikkhu, ketika Kassapa mendekati para keluarga, pikirannya tidak terperangkap, tidak tercengkeram dan terikat di tengah-tengah para keluarga, dengan berpikir: 'Semoga mereka yang menginginkan perolehan mendapatkan perolehan, semoga mereka yang menginginkan jasa memperoleh jasa!' Ia gembira dan bahagia atas perolehan orang lain sebagaimana ia atas perolehannya sendiri. [199]

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, bagaimanakah ajaran Dhamma seorang bhikkhu dikatakan tidak murni, dan bagaimanakah ajaran Dhamma seorang bhikkhu dikatakan murni?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Maka dengarkan dan perhatikanlah, para bhikkhu, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada orang lain dengan pikiran: 'Oh, semoga mereka mendengarkan Dhamma dariku! Setelah mendengarkan, semoga mereka berkeyakinan pada Dhamma! Dengan

berkeyakinan, semoga mereka menunjukkan keyakinan padaku!'[275] Ajaran Dhamma dari bhikkhu yang demikian adalah tidak murni.

"Tetapi seorang bhikkhu yang mengajarkan Dhamma kepada orang lain dengan pikiran: 'Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, seketika, mengundang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana. Oh, semoga mereka mendengarkan Dhamma dariku! Setelah mendengarkan, semoga mereka berkeyakinan pada Dhamma! Setelah memahami, semoga mereka berpraktik sesuai Dhamma!' Demikianlah ia mengajarkan Dhamma kepada orang lain dengan belas kasihan dan simpati, demi keprihatinan lembut.[276] Ajaran Dhamma dari bhikkhu demikian adalah murni.

"Para bhikkhu, Kassapa mengajarkan Dhamma kepada orang lain dengan pikiran: 'Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā.... Oh, [200] semoga mereka mendengarkan Dhamma dariku! Setelah mendengarkan, semoga mereka berkeyakinan pada Dhamma! Setelah memahami, semoga mereka berpraktik sesuai Dhamma!' demikianlah ia mengajarkan Dhamma kepada orang lain dengan belas kasihan dan simpati, demi keprihatinan lembut.

"Para bhikkhu, Aku akan menasihati kalian dengan teladan Kassapa atau seseorang yang menyerupai Kassapa. Setelah dinasihati, kalian harus berlatih seperti demikian."

4 Tamu Para Keluarga

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian, bhikkhu yang bagaimanakah yang layak menjadi tamu para keluarga,[277] dan bhikkhu yang bagaimanakah yang tidak layak menjadi tamu para keluarga?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: "Para bhikkhu, seorang bhikkhu mungkin mendekati para keluarga dengan pikiran: 'Semoga mereka memberi kepadaku, bukan menahan! Semoga mereka memberiku banyak, bukan sedikit! Semoga mereka memberiku segala yang baik, bukan yang buruk! Semoga mereka memberiku dengan cepat, bukan lambat! Semoga mereka memberiku dengan hormat, bukan dengan tidak hormat!' Ketika seorang bhikkhu mendekati para keluarga dengan pikiran demikian, jika mereka tidak memberi,

maka ia menjadi sakit hati; sehubungan dengan itu ia mengalami kekecewaan dan ketidaksenangan. Jika mereka sedikit bukan banyak ... Jika mereka memberi yang buruk bukan yang baik ... Jika mereka memberi dengan lambat bukan dengan cepat ... Jika mereka memberi dengan tidak hormat bukan dengan hormat, maka ia menjadi sakit hati; [201] sehubungan dengan itu, ia mengalami kekecewaan dan ketidaksenangan. Seorang bhikkhu demikian adalah tidak layak menjadi tamu para keluarga.

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu mungkin mendekati para keluarga dengan pikiran: 'Ketika berada di antara para keluarga, bagaimana mungkin aku berpikir: "Semoga mereka memberi kepadaku, bukan menahan! ... Semoga mereka memberiku dengan hormat, bukan dengan tidak hormat!"?' Ketika seorang bhikkhu mendekati para keluarga dengan pikiran demikian, jika mereka tidak memberi ... Jika mereka memberi dengan tidak hormat bukan dengan hormat, maka ia tidak menjadi sakit hati; sehubungan dengan itu ia tidak mengalami kekecewaan dan ketidaksenangan. Seorang bhikkhu demikian adalah layak menjadi tamu para keluarga.

"Para bhikkhu, Kassapa mendekati para keluarga dengan pikiran demikian.... Demikianlah jika mereka tidak memberi ... Jika mereka memberi dengan tidak hormat bukan dengan hormat, ia tidak menjadi sakit hati; [202] sehubungan dengan itu ia tidak mengalami kekecewaan dan ketidaksenangan.

"Para bhikkhu, Aku akan menasihati kalian dengan teladan Kassapa atau seseorang yang menyerupai Kassapa. Setelah dinasihati, kalian harus berlatih seperti demikian."

5 Tua

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian Yang Mulia Mahākassapa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Engkau sudah tua sekarang, Kassapa, dan jubah potongan-kain rami yang telah usang itu tentu membebanimu. Oleh karena itu engkau harus mengenakan jubah yang dipersembahkan oleh para perumah tangga, Kassapa, menerima undangan makan, dan menetap di dekat-Ku."[278]

"Sejak lama, Yang Mulia, aku telah menjadi penghuni hutan dan memuji perbuatan menetap di hutan; aku telah menjadi pemakan makanan yang dipersembahkan dan memuji perbuatan memakan makanan persembahan; aku adalah pemakai jubah potongan-kain dan memuji perbuatan memakai jubah potongan-kain; aku mengenakan jubah tiga potong dan memuji perbuatan mengenakan jubah tiga potong; aku memiliki sedikit keinginan dan memuji sedikitnya keinginan; aku puas dan memuji kepuasan; aku mengasingkan diri dan memuji pengasingan; aku menjauhi pergaulan dan memuji perbuatan menjauhi pergaulan; aku bersemangat dan memuji perbuatan membangkitkan semangat."[279]

"Dengan mempertimbangkan manfaat apakah, Kassapa, engkau sejak lama menjadi penghuni hutan ... dan memuji perbuatan membangkitkan semangat?"

"Mempertimbangkan dua manfaat, Yang Mulia. [203] Untuk diriku, aku melihat tempat tinggal yang nyaman dalam kehidupan ini, dan aku berbelas kasihan kepada generasi mendatang, dengan berpikir, 'Semoga generasi mendatang mengikuti teladanku!'[280] Karena ketika mereka mendengar, 'Siswa Sang Buddha yang tercerahkan sejak lama adalah penghuni hutan dan memuji perbuatan menetap di hutan ... bersemangat dan memuji perbuatan membangkitkan semangat,' kemudian mereka akan mempraktikkan sesuai dengan itu, dan itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama. Mempertimbangkan dua manfaat ini, Yang Mulia, aku sejak lama telah menjadi penghuni hutan ... dan memuji perbuatan membangkitkan semangat."

"Bagus, bagus, Kassapa! Engkau mempraktikkan demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasihan kepada dunia, demi kebaikkan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para deva dan manusia. Oleh karena itu, Kassapa, kenakanlah jubah potongan-kain rami yang telah usang, berjalanlah menerima persembahan makanan, dan menetaplah di hutan."

6 Nasihat (1)

Di Rājagaha, di Hutan Bambu. Yang Mulia Mahākassapa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu

sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: ”Nasihatilah para bhikkhu, Kassapa. Berikan khotbah Dhamma. Apakah Aku [204] yang harus menasihati para bhikkhu, Kassapa, atau engkau. Apakah Aku yang harus memberikan khotbah Dhamma atau engkau.”[281]

“Yang Mulia, para bhikkhu saat ini sulit ditegur, dan mereka memiliki kualitas yang membuat mereka sulit ditegur.[282] Mereka tidak sabar dan tidak menerima instruksi dengan hormat. Di sini, Yang Mulia, aku melihat seorang bhikkhu bernama Bhaṇḍa, murid Ānanda, dan seorang bhikkhu bernama Abhiñjika, murid Anuruddha, saling bersaing satu sama lain sehubungan dengan pelajaran mereka, dengan mengatakan: ‘Marilah, bhikkhu, siapakah yang dapat berbicara lebih banyak? Siapakah yang dapat berbicara lebih baik? Siapakah yang dapat berbicara lebih lama?’”

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada seorang bhikkhu sebagai berikut: “Pergilah, bhikkhu, beritahu Bhikkhu Bhaṇḍa dan Bhikkhu Abhiñjika atas namaku bahwa Sang Guru memanggil mereka.”

“Baik, Yang Mulia,” bhikkhu itu menjawab, dan ia mendatangi kedua bhikkhu itu dan memberitahu mereka: “Sang Guru memanggil yang mulia.”

“Baik, Sahabat,” kedua bhikkhu itu menjawab, dan mereka mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepada mereka: “Benarkah, bhikkhu, bahwa kalian saling bersaing satu sama lain sehubungan dengan pelajaran kalian, sebagai siapa yang dapat berbicara lebih banyak, siapa yang dapat berbicara lebih baik, siapa yang dapat berbicara lebih lama?”

“Benar, Yang Mulia.”

“Pernahkah kalian mendengarkan Aku mangajarkan Dhamma sebagai berikut: ‘Mari, para bhikkhu, bersainglah satu sama lain sehubungan dengan pelajaranmu, dan lihat siapa yang dapat berbicara lebih banyak, siapa yang dapat berbicara lebih baik, siapa yang dapat berbicara lebih lama’?” [205]

“Tidak, Yang Mulia.”

“Kalau begitu jika kalian tidak pernah mendengarkan Aku mengajarkan Dhamma demikian, apa yang kalian, manusia tidak tahu diri, ketahui dan lihat, setelah meninggalkan keduniawian dalam

Dhamma dan Disiplin yang telah dibabarkan dengan sempurna, kalian saling bersaing satu sama lain sehubungan dengan pelajaran kalian, sebagai siapa yang dapat berbicara lebih banyak, siapa yang dapat berbicara lebih baik, siapa yang dapat berbicara lebih lama?"

Kemudian kedua bhikkhu itu bersujud dengan kepala mereka di kaki Sang Bhagavā dan berkata: "Yang Mulia, kami telah melakukan pelanggaran – kami begitu bodoh, begitu bingung, begitu tidak selayaknya – dalam hal, setelah meninggalkan keduniawian dalam Dhamma dan Disiplin yang telah dibabarkan dengan sempurna, kami saling bersaing satu sama lain sehubungan dengan pelajaran kami, sebagai siapa yang dapat berbicara lebih banyak, siapa yang dapat berbicara lebih baik, siapa yang dapat berbicara lebih lama. Yang Mulia, sudilah Bhagavā memaafkan kami atas pelanggaran kami yang terlihat sebagai pelanggaran demi pengendalian di masa depan."

"Tentu, bhikkhu, kalian telah melakukan pelanggaran – begitu bodoh, begitu bingung, begitu tidak selayaknya – dalam hal, setelah meninggalkan keduniawian dalam Dhamma dan Disiplin yang telah dibabarkan dengan sempurna, kalian saling bersaing satu sama lain sehubungan dengan pelajaran kalian.... Tetapi karena kalian melihat pelanggaran kalian sebagai pelanggaran dan melakukan perbaikkan sesuai dengan Dhamma, kami memaafkan kalian sehubungan dengan hal ini. Karena telah berkembang dalam Disiplin Para Mulia ini ketika seseorang melihat pelanggarannya sebagai pelanggaran, melakukan perbaikkan sesuai dengan Dhamma, dan menjalani pengendalian di masa depan."

7 Nasihat (2)

Di Rājagaha di Hutan Bambu. Yang Mulia Mahākassapa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Nasihatilah para bhikkhu, Kassapa. Berikan khotbah Dhamma. Apakah Aku yang harus menasihati para bhikkhu, Kassapa, [206] atau engkau. Apakah Aku yang harus memberikan khotbah Dhamma atau engkau."

"Yang Mulia, para bhikkhu saat ini sulit ditegur, dan mereka memiliki kualitas yang membuat mereka sulit ditegur. Mereka tidak sabar dan tidak menerima instruksi dengan hormat. Yang Mulia,[283]

bagi seseorang yang tidak berkeyakinan sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat, tidak memiliki rasa malu, tidak takut melakukan pelanggaran, tidak bersemangat, dan tidak bijaksana, apakah siang atau malam hanya kemunduran yang diharapkan sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat, bukan kemajuan. Bagaikan, pada malam gelap setiap dua minggu, apakah siang atau malam bulan memudar dalam warna, lingkaran, dan kecerahannya, dalam diameter dan kelilingnya, demikian pula, Yang Mulia, bagi seseorang yang tidak berkeyakinan sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat, tidak memiliki rasa malu, tidak takut melakukan pelanggaran, tidak bersemangat, dan tidak bijaksana, apakah siang atau malam hanya kemunduran yang diharapkan sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat, bukan kemajuan.

"Seseorang yang tidak berkeyakinan, Yang Mulia: ini adalah kasus kemunduran. Seseorang yang tidak memiliki rasa malu ... yang tidak takut melakukan pelanggaran ... yang malas ... yang tidak bijaksana ... marah ... dengki: ini adalah kasus kemunduran. Jika tidak ada para bhikkhu yang menasihati: ini adalah kasus kemunduran.

"Yang Mulia, bagi seseorang yang berkeyakinan sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat, memiliki rasa malu, takut melakukan pelanggaran, bersemangat, dan bijaksana, apakah siang atau malam hanya kemajuan yang diharapkan sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat, bukan kemunduran. Bagaikan, pada malam terang setiap dua minggu, apakah siang atau malam bulan berkembang dalam warna, lingkaran, [207] dan kecerahannya, dalam diameter dan kelilingnya, demikian pula, Yang Mulia, bagi seseorang yang berkeyakinan sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat, memiliki rasa malu, takut melakukan pelanggaran, bersemangat, dan bijaksana, apakah siang atau malam hanya kemajuan yang diharapkan sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat, bukan kemunduran.

"Seseorang yang berkeyakinan, Yang Mulia: ini adalah kasus ketidakmunduran. Seorang yang memiliki rasa malu ... yang takut melakukan pelanggaran ... yang bersemangat ... yang bijaksana ... tanpa kemarahan ... tanpa kedengkian: ini adalah kasus ketidakmunduran. Jika ada para bhikkhu yang menasihati: ini adalah kasus ketidakmunduran."

"Bagus, bagus, Kassapa!"

(*Kemudian Sang Buddha mengulangi keseluruhan pernyataan Yang Mulia Mahākassapa.*) [208]

8 Nasihat (3)

Di Rājagaha di Hutan Bambu. Yang Mulia Mahākassapa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beilau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadaya: 'Nasihatilah para bhikkhu, Kassapa. Berikan khotbah Dhamma. Apakah Aku yang harus menasihati para bhikkhu, Kassapa, atau engkau. Apakah Aku yang harus memberikan khotbah Dhamma atau engkau."

"Yang Mulia, para bhikkhu saat ini sulit ditegur, dan mereka memiliki kualitas yang membuat mereka sulit ditegur. Mereka tidak sabar dan tidak menerima instruksi dengan hormat."

"Demikianlah, Kassapa, di masa lampau para bhikkhu senior adalah penghuni hutan dan memuji perbuatan menetap di hutan; mereka adalah pemakan makanan persembahan dan memuji perbuatan memakan makanan persembahan; mereka adalah pemakai jubah potongan-kain dan memuji perbuatan mengenakan jubah potongan-kain; mereka adalah pemakai jubah tiga potong dan memuji pemakaian jubah tiga potong; mereka memiliki sedikit keinginan dan memuji sedikitnya keinginan; mereka puas dan memuji kepuasan; jauh dari pergaulan dan memuji perbuatan menjauhi pergaulan; mereka bersemangat dan memuji perbuatan membangkitkan semangat.

"Kemudian, ketika seorang bhikkhu adalah penghuni hutan dan memuji perbuatan menetap di hutan ... [209] ... ketika ia bersemangat dan memuji perbuatan membangkitkan semangat, para bhikkhu senior akan mengundangnya untuk duduk dan berkata: 'Marilah, bhikkhu, Siapakah nama bhikkhu ini? Ini adalah bhikkhu yang baik. Bhikkhu ini tekun dalam latihan. Marilah, bhikkhu, ini tempat duduk, silahkan duduk.' Kemudian para bhikkhu yang baru ditahbiskan akan berpikir: 'Sepertinya bahwa ketika seorang bhikkhu adalah penghuni hutan dan memuji perbuatan menetap di hutan ... ketika ia bersemangat dan memuji perbuatan membangkitkan semangat, para bhikkhu senior akan mengundangnya untuk duduk....' Mereka akan mempraktikkan sesuai dengan itu, dan itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama.

"Tetapi sekarang, Kassapa, para bhikkhu senior tidak lagi menetap di hutan dan tidak memuji perbuatan menetap di hutan ... [210] ... mereka tidak lagi bersemangat dan tidak memuji perbuatan membangkitkan semangat. Sekarang adalah bhikkhu yang terkenal dan termasyhur, seorang yang memperoleh jubah, dana makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, yang diundang untuk duduk oleh para bhikkhu senior, dengan mengatakan: 'Marilah, bhikkhu, Siapakah nama bhikkhu ini? Ini adalah bhikkhu yang baik. Bhikkhu ini tekun dalam membina hubungan dengan saudara-saudaranya dalam kehidupan suci. Marilah, bhikkhu, ini tempat duduk, silahkan duduk.' Kemudian para bhikkhu yang baru ditahbiskan akan berpikir: 'Sepertinya bahwa ketika seorang bhikkhu menjadi terkenal dan termasyhur, seorang yang memperoleh jubah, dana makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, maka para bhikkhu senior akan mengundangnya untuk duduk....' Mereka akan mempraktikkan sesuai dengan itu, dan itu akan menuntun menuju kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama.

"Jika, Kassapa, seseorang yang berkata benar mengatakan: 'Mereka yang menjalani kehidupan suci telah dirusak oleh pengrusakan dari mereka yang menjalani kehidupan suci, mereka yang menjalani hidup suci telah ditaklukkan oleh penaklukan dari mereka yang menjalani kehidupan suci,'[284] demikianlah seorang yang berkata benar mengatakan hal ini."

9 Jhāna dan Pengetahuan Langsung

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari keheningan. [211] Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki

kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari konsentrasi. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, dengan meluruhnya kegembiraan, Aku berdiam dalam keseimbangan, dengan penuh perhatian dan pemahaman murni, Aku mengalami kebahagiaan jasmani; Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan penuh kebahagiaan.' Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, dengan melepaskan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan lenyapnya kegembiraan dan ketidaksenangan sebelumnya, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang tidak menyakitkan juga tidak menyenangkan dan memasukan pemurnian perhatian murni oleh keseimbangan. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, dengan melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan mengabaikan persepsi yang beraneka-ragam, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' Aku masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, dengan melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' Aku masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. [212] Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, dengan melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' Aku masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, dengan melampaui landasan kekosongan, Aku masuk dan berdiam dalam landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi. Kassapa juga,

sejauh apa pun yang ia inginkan, masuk dan berdiam dalam landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, dengan melampaui landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi, Aku masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, Aku mengerahkan berbagai kekuatan batin: dari satu, Aku menjadi banyak; dari banyak, Aku menjadi satu; Aku muncul dan lenyap; Aku berjalan tanpa rintangan menembus tembok, menembus benteng, menembus gunung seolah-olah menembus ruang kosong; Aku masuk dan keluar dari tanah seolah-olah di air; Aku berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; duduk bersila, Aku melayang di angkasa bagaikan burung; dengan tanganKu, Aku menyentuh dan menepuk bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; Aku mengerahkan keterampilan dengan tubuh sejauh alam brahmā. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, mengerahkan berbagai kekuatan batin.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, dengan unsur telinga dewa yang murni dan melampaui manusia, Aku mendengarkan kedua jenis suara, alam surga dan alam manusia, suara yang jauh maupun yang dekat. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, unsur telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, mendengarkan kedua jenis suara. [213]

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, Aku memahami pikiran makhluk-makhluk dan orang-orang lain, setelah melingkupinya dengan pikiranKu sendiri. Aku memahami pikiran dengan nafsu sebagai pikiran dengan nafsu; pikiran tanpa nafsu sebagai pikiran tanpa nafsu; pikiran dengan kebencian sebagai pikiran dengan kebencian; pikiran tanpa kebencian sebagai pikiran tanpa kebencian; pikiran dengan kebodohan sebagai pikiran dengan kebodohan; pikiran tanpa kebodohan sebagai pikiran tanpa kebodohan; pikiran mengerut sebagai pikiran mengerut dan pikiran kacau sebagai pikiran kacau; pikiran luhur sebagai pikiran luhur dan pikiran tidak luhur sebagai pikiran tidak luhur; pikiran terlampaui sebagai pikiran terlampaui dan pikiran tidak terlampaui sebagai pikiran tidak terlampaui;

pikiran terkonsentrasi sebagai pikiran terkonsentrasi dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai pikiran tidak terkonsentrasi; pikiran terbebaskan sebagai pikiran terbebaskan dan pikiran tidak terbebaskan sebagai pikiran tidak terbebaskan. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, memahami pikiran makhluk-makhluk dan orang-orang lain, setelah melingkupinya dengan pikirannya sendiri.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, Aku mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penyusutan-semesta, banyak kappa pengembangan-semesta, banyak kappa penyusutan dan pengembangan semesta sebagai berikut: 'Di sana aku bernama ini, berasal dari suku ini, berpenampilan seperti ini, makananku seperti ini, aku mengalami kesenangan dan kesakitan seperti ini, umur kehidupanku adalah selama ini; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di tempat lain, dan di sana aku bernama ini, berasal dari suku ini, berpenampilan seperti ini, makananku seperti ini, aku mengalami kesenangan dan kesakitan seperti ini, umur kehidupanku adalah selama ini; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di sini.' Demikianlah Aku mengingat banyak kehidupan lampau dengan berbagai cara dan rinciannya. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, mengingat banyak kehidupan lampau dengan berbagai cara dan rinciannya.

"Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat makhluk-makhluk [214] meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, beruntung dan tidak beruntung, dan Aku mengetahui bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka, sebagai berikut: 'Makhluk-makhluk ini yang melakukan perbuatan jahat melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang mencela para mulia, menganut pandangan salah dan melakukan tindakan berdasarkan pandangan salah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam sengsara, alam yang buruk, alam rendah, di neraka; tetapi makhluk-makhluk ini yang melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang

tidak mencela para mulia, menganut pandangan benar dan melakukan tindakan berdasarkan pandangan benar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam yang baik, alam surga' Demikianlah dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat kematian dan kelahiran makhluk-makhluk, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, beruntung dan tidak beruntung, dan Aku mengetahui bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, beruntung dan tidak beruntung, dan Aku mengetahui bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai dengan kamma mereka.

"Para bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini aku masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan oleh kebijaksanaan, menembus untuk diriKu dengan pengetahuan langsung.[285] Kassapa juga, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan oleh kebijaksanaan, menembus untuk dirinya dengan pengetahuan langsung."

10 Tempat Tinggal Bhikkhunī

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākassapa sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada suatu pagi, Yang Mulia Ānanda merapikan jubah dan, [215] membawa mangkuk dan jubah, ia mendekati Yang Mulia Mahākassapa dan berkata: "Marilah, Yang Mulia Mahākassapa, kita pergi ke tempat tinggal para bhikkhunī."[286]

"Engkau pergilah, Sahabat Ānanda, engkau adalah orang sibuk dengan banyak tugas."[287]

Untuk ke dua kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Yang Mulia Mahākassapa: "Marilah, Yang Mulia Mahākassapa, kita pergi ke tempat tinggal para bhikkhunī."

"Engkau pergilah, sahabat Ānanda, engkau adalah orang sibuk dengan banyak tugas."

Untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Yang

Mulia Mahākassapa: "Marilah, Yang Mulia Mahākassapa, kita pergi ke tempat tinggal para bhikkhunī."

Maka, pada pagi hari itu, Yang Mulia Mahākassapa merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubahnya, pergi ke tempat tinggal para bhikkhunī bersama dengan Yang Mulia Ānanda. Setibanya di sana, ia duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian sejumlah bhikkhunī mendekati Yang Mulia Mahākassapa, memberi hormat kepadanya, dan duduk di satu sisi. Ketika mereka duduk di sana, Yang Mulia Mahākassapa memberikan instruksi, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhunī itu dengan khotbah Dhamma, setelah itu ia bangkit dari duduknya dan pergi.

Kemudian Bhikkhunī Thullatissā, menjadi tidak senang, mengungkapkan ketidaksenangannya sebagai berikut: "Bagaimana mungkin Guru Mahākassapa berpikir untuk membabarkan Dhamma di depan Guru Ānanda, sang bijaksana dari Videhi[288] – ini bagaikan seorang penjual-jarum [216] yang berpikir untuk dapat menjual jarum kepada seorang pembuat-jarum!"

Pernyataan Bhikkhunī Thullatissā ini terdengar oleh Yang Mulia Mahākassapa dan ia berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Bagaimana ini, Sahabat Ānanda, apakah aku si penjual-jarum dan engkau si pembuat-jarum, atau aku adalah pembuat-jarum dan engkau adalah penjual-jarum?"

"Bersabarlah, Yang Mulia Kassapa, perempuan memang bodoh."[289]

"Tunggu dulu, Sahabat Ānanda! Jangan memberi kesempatan pada Saṅgha untuk memeriksamu lebih jauh.[290] Apakah engkau yang ditampilkan oleh sang bhagava di hadapan para Bhikkhu Saṅgha, dengan mengatakan: 'Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari keheningan. Ānanda juga, sejauh apa pun ia menginginkan, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.'?"

"Bukan, Yang Mulia."

"Akulah orangnya, Sahabat, yang ditampilkan oleh Sang Bhagavā

di hadapan para Bhikkhu Saṅgha, dengan mengatakan: 'Para bhikkhu, sejauh apa pun yang Aku inginkan ... Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Kassapa juga, sejauh apa pun yang ia inginkan, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.'

(*Tanya-jawab yang sama diulangi untuk pencapaian meditatif lainnya dan enam pengetahuan langsung, seperti dalam sutta sebelumnya.*) [217]

"Akulah orangnya, Sahabat, yang ditampilkan oleh Sang Bhagavā di hadapan para Bhikkhu Saṅgha, dengan mengatakan: 'Para bhikkhu, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini Aku masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan oleh kebijaksanaan, menembus untuk diriKu dengan pengetahuan langsung. Kassapa juga, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan oleh kebijaksanaan, menembus untuk dirinya dengan pengetahuan langsung.'

"Sahabat, seseorang mungkin saja berpikir bahwa enam pengetahuan langsung yang kumiliki dapat disembunyikan sebagaimana usaha untuk menyembunyikan seekor gajah setinggi tujuh atau tujuh setengah cubit dengan sehelai daun kelapa."[291]

Tetapi Bhikkhunī Thullatissā jatuh dari kehidupan suci.[292]

11 Jubah

Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākassapa sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Yang Mulia Ānanda sedang melakukan perjalanan di Dakkhiṇāgiri bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu Saṅgha .[293] Pada saat itu tiga puluh bhikkhu – murid Yang Mulia Ānanda – sebagian besar dari mereka adalah para pemuda, telah meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah. [218]

Setelah Yang Mulia Ānanda mengembara di Dakkhiṇāgiri selama yang ia inginkan, ia kembali ke Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Ia mendekati Yang Mulia Mahākassapa, memberi hormat kepadanya, dan duduk di satu sisi, dan Yang Mulia Mahākassapa berkata kepadanya: "Sahabat Ānanda, untuk berapa alasankah Sang Bhagavā menetapkan aturan bahwa para bhikkhu tidak makan di antara para keluarga dalam kelompok yang lebih dari tiga orang?"[294]

“Sang Bhagavā menetapkan aturan ini untuk tiga alasan, Yang Mulia Kassapa: untuk mengendalikan orang-orang yang berperilaku buruk dan demi kenyamanan bhikkhu-bhikkhu berperilaku baik, [dengan niat,] ‘Semoga mereka yang berkeinginan buruk, dengan membentuk kelompok, tidak melakukan perbuatan memecah-belah Saṅgha’; dan karena bersimpati terhadap para keluarga.[295] Untuk tiga alasan inilah, Yang Mulia Kassapa, Sang Bhagavā menetapkan aturan ini.”

“Kalau begitu mengapa, Sahabat Ānanda, engkau mengembara bersama para bhikkhu muda ini yang tidak terkendali indrianya, tidak makan selayaknya, dan tidak berusaha untuk sadar? Seseorang akan menganggap engkau berjalan menginjak-injak tanaman; seseorang akan menganggap engkau mengembara dan menghancurkan para keluarga. Pengikutmu berpencar, Sahabat Ānanda, para pengikut mudamu bercerai-berai. Tetapi anak muda ini masih tidak mengetahui kapasitasnya!”

“Rambut putih telah tumbuh di kepalaku, Yang Mulia Kassapa. Dapatkah kami terbebaskan dari disebut anak-muda oleh Yang Mulia Mahākassapa?”[296] [219]

“Sahabat Ānanda, adalah karena engkau mengembara bersama para bhikkhu muda ini, yang tidak terkendali indrianya ... Tetapi anak muda ini masih tidak mengetahui kapasitasnya!”

Bhikkhunī Thullanandā mendengarkan hal ini:[297] “Guru Mahākassapa menegur Guru Ānanda, sang bijaksana dari Videhi, dengan menyebutnya anak-muda.” Kemudian, karena tidak senang akan hal ini, ia mengungkapkan ketidaksenangannya sebagai berikut: “Bagaimana mungkin, Guru Mahākassapa, yang sebelumnya adalah pengikut sekte lain,[298] berpikir untuk menegur Guru Ānanda, sang bijaksana dari Videhi, dengan menyebutnya anak-muda?”

Yang Mulia Mahākassapa mendengar bhikkhunī Thullanandā mengungkapkan pernyataan ini dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: “Sahabat Ānanda, Bhikkhunī Thullanandā pasti membuat pernyataan ini secara kasar, tanpa pertimbangan. Karena sejak aku mencukur rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, aku tidak ingat pernah mengakui guru selain Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna.

"Di masa lalu, Sahabat, ketika aku masih menjadi seorang perumah tangga, aku berpikir: 'Kehidupan rumah tangga adalah penjara, jalan berdebu, meninggalkan keduniawian adalah bagaikan ruang terbuka. Tidaklah mudah bagi seseorang yang tinggal dalam rumah untuk menjalani kehidupan suci yang sempurna, benar-benar sempurna, bagaikan kulit kerang yang digosok. Biarlah aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah.' Beberapa waktu kemudian [220] aku memiliki sebuah jubah luar dari kain potongan-kain;[299] kemudian, meniru mereka para Arahanta di dunia ini [sebagai teladan], aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan pergi dari kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah.

"Ketika aku pergi meninggalkan kehidupan tanpa rumah, aku sedang berjalan di sepanjang jalan ketika aku melihat Sang Bhagavā sedang duduk di Altar Bahuputta antara Rajāgaha dan Nālandā.[300] Setelah melihat Beliau, aku berpikir: 'Jika aku akan bertemu Guru, maka Sang Bhagavā sendirilah yang akan kutemui. Jika aku akan bertemu Yang Sempurna, maka Sang Bhagavā sendirilah yang akan kutemui. Jika aku akan bertemu Yang Tercerahkan Sempurna, maka Sang Bhagavā sendirilah yang akan kutemui.' Kemudian aku bersujud di sana di kaki Sang Bhagavā dan berkata kepadanya: 'Yang Mulia, Bhagavā adalah Guruku, aku adalah siswaNya, Yang Mulia, Bhagavā adalah Guruku, aku adalah siswaNya.'[301]

"Ketika aku mengatakan hal ini, Sang Bhagavā berkata kepadaku: 'Kassapa, jika seseorang yang tidak mengetahui dan melihat harus mengatakan kepada seorang siswa yang begitu berpikiran teguh sepertimu: "aku mengetahui, aku melihat," maka kepalanya akan pecah. Tetapi dengan mengetahui, Aku katakan, "Aku mengetahui"; dengan melihat, Aku katakan, "Aku melihat."[302]

"'Oleh karena itu, Kassapa, engkau harus berlatih sebagai berikut: "Aku akan membangkitkan rasa malu dan takut melakukan pelanggaran terhadap para senior, yang baru ditahbiskan, dan yang berstatus menengah." Demikianlah engkau harus berlatih.

"'Oleh karena itu, Kassapa, engkau harus berlatih sebagai berikut: "Kapan pun aku mendengarkan Dhamma yang berhubungan dengan

hal-hal bermanfaat, aku akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh, memperhatikannya sebagai hal yang penting, mencurahkan segala pikiran padanya."[303] Demikianlah engkau harus berlatih.

"'Oleh karena itu, Kassapa, engkau harus berlatih sebagai berikut: "Aku tidak akan pernah melepaskan perhatian yang diarahkan pada tubuh yang berhubungan dengan kegembiraan." Demikianlah engkau harus berlatih.'[304]

"Kemudian, setelah memberikan nasihat ini, Sang Bhagavā bangkit dari dudukNya, dan pergi. [221] Selama tujuh hari, Sahabat, aku memakan makanan persembahan penduduk sebagai penghutang, tetapi pada hari ke delapan Pengetahuan Tertinggi muncul.[305]

"Kemudian, sahabat, Sang Bhagavā turun dari jalan dan pergi ke bawah sebatang pohon.[306] Aku melipat empat jubah luarku yang bertambalan dan berkata kepada Beliau: 'Yang Mulia, sudilah Bhagavā duduk di sini. Ini akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaanku dalam waktu yang lama.' Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepadaku: 'Jubah luarmu yang bertambalan ini lembut, Kassapa.' – 'Yang Mulia, sudilah Bhagavā menerima jubah luarku yang bertambalan, demi belas kasihMu.' – 'Dan maukah engkau mengenakan jubahKu yang terbuat dari potongan-kain rami dan telah usang ini? – 'aku mau, Yang Mulia.' Demikianlah aku mempersembahkan jubah luarku yang bertambalan kepada Sang Bhagavā dan menerima darinya jubah potongan-kain rami usang.[307]

"Jika, Sahabat, seorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai siapa pun: 'Ia adalah putra Sang Bhagavā, lahir dari dadaNya, lahir dari mulutNya, lahir dari Dhamma, diciptakan oleh Dhamma, pewaris Dhamma, penerima jubah rami usang,' akulah orang yang dimaksudkan oleh seorang yang berkata benar itu.[308]

"Sahabat, sejauh apa pun yang aku inginkan, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, [222] dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari keheningan ... (*seperti pada §9, hingga:*)

"Sahabat, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini aku masuk dan berdiam dalam kebebasan batin tanpa noda, kebebasan oleh kebijaksanaan, menembus untuk diriku dengan pengetahuan langsung.

"Sahabat, seseorang mungkin saja berpikir bahwa enam pengetahuan langsung yang kumiliki dapat disembunyikan sebagaimana usaha untuk menyembunyikan seekor gajah setinggi tujuh atau tujuh setengah cubit dengan sehelai daun kelapa."[309]

Tetapi Bhikkhunī Thullanandā jatuh dari kehidupan suci.

12 Setelah Kematian

Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākassapa dan Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Pada suatu malam, Yang Mulia Sāriputta keluar dari keheningan dan mendekati Yang Mulia Mahākassapa. Ia saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Mahākassapa dan, setelah mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Bagaimanakah, Sahabat Kassapa, apakah Tathāgata ada setelah kematian?"[310]

"Sang Bhagavā, Sahabat, tidak menyatakan ini: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian.'"

"Kalau begitu, Bagaimanakah, Sahabat Kassapa, apakah Tathāgata tidak ada setelah kematian?"

"Sang Bhagavā, Sahabat, tidak menyatakan ini: 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian.'" [223]

"Bagaimanakah, Sahabat Kassapa, apakah Tathāgata ada dan juga tidak ada setelah kematian?"

"Sang Bhagavā, Sahabat, tidak menyatakan ini: 'Sang Tathāgata ada dan juga tidak ada setelah kematian.'"

"Kalau begitu, Bagaimanakah, Sahabat Kassapa, apakah Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak-ada setelah kematian?"

"Sang Bhagavā, Sahabat, tidak menyatakan ini: 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak-ada setelah kematian.'"

"Mengapakah Sang Bhagavā tidak menyatakan ini, Sahabat?"

"Karena tidak bermanfaat, tidak ada hubungannya dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan tidak menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju penerangan, menuju Nibbāna. Oleh karena itu Sang Bhagavā tidak menyatakan ini."

"Dan apakah, Sahabat, yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagava?"

"Sang Bhagavā, Sahabat, telah menyatakan: 'Ini adalah penderitaan,' dan 'Ini adalah asal-mula penderitaan,' dan 'Ini adalah lenyapnya penderitaan,' dan 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'"

"Dan mengapakah, Sahabat, Sang Bhagavā menyatakan ini, Sahabat?"

"Karena, Sahabat, ini bermanfaat, berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan menuntun menuju kejijikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju penerangan, menuju Nibbāna. Oleh karena itu Sang Bhagavā menyatakan ini."

13 Tiruan Dhamma Sejati

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berada di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Yang Mulia Mahākassapa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepadaNya, duduk di satu sisi dan berkata kepadaNya: [224]

"Yang Mulia, apakah alasan, apakah penyebab, mengapa sebelumnya terdapat sedikit aturan latihan tetapi banyak bhikkhu mencapai Pengetahuan Tertinggi, sedangkan sekarang ada lebih banyak aturan latihan namun lebih sedikit bhikkhu yang mencapai Pengetahuan Tertinggi?"[311]

"Memang demikian, Kassapa. Ketika makhluk-makhluk menurun dan Dhamma sejati mulai memudar maka terdapat lebih banyak aturan latihan tetapi lebih sedikit bhikkhu yang mencapai Pengetahuan Tertinggi. Kassapa, Dhamma sejati tidak akan lenyap selama tiruan dari Dhamma sejati tidak muncul. Tetapi ketika tiruan Dhamma sejati muncul di dunia ini, maka Dhamma sejati lenyap.[312]

"Bagaikan, Kassapa, emas tidak akan lenyap selama tiruan emas tidak muncul di dunia ini, tetapi ketika tiruan emas muncul maka emas sejati lenyap, demikian pula, Dhamma sejati tidak akan lenyap selama tiruan dari Dhamma sejati tidak muncul. Tetapi ketika tiruan Dhamma sejati muncul di dunia ini, maka Dhamma sejati lenyap.

"Bukan karena unsur tanah, Kassapa, yang menyebabkan Dhamma sejati lenyap, juga bukan unsur air, juga bukan unsur panas, juga bukan unsur angin. Adalah orang-orang tidak tahu diri ini yang muncul di sini yang menyebabkan Dhamma sejati lenyap.

"Dhamma sejati tidak lenyap seketika bagaikan kapal tenggelam.[313] Terdapat, lima fakor perusak[314] yang mengarah pada kerusakan dan lenyapnya Dhamma sejati, Kassapa. Apakah lima itu? Di sini para bhikkhu, para bhikkhunī, umat awam laki-laki, umat awam perempuan berdiam tanpa rasa hormat terhadap Sang Guru; mereka berdiam tanpa rasa hormat terhadap Dhamma; mereka berdiam tanpa rasa hormat terhadap Saṅgha; [255] mereka berdiam tanpa rasa hormat terhadap latihan; mereka berdiam tanpa rasa hormat terhadap konsentrasi.[315] Ini, Kassapa, adalah lima faktor perusak yang mengarah pada kerusakan dan lenyapnya Dhamma sejati.

"Ada lima faktor, Kassapa, yang mengarah pada kelangsungan Dhamma sejati, pada ketidakhancuran dan ketidaklenyapan. Apakah lima ini? Di sini para bhikkhu, para bhikkhunī, umat awam laki-laki, umat awam perempuan berdiam dengan penuh hormat terhadap Sang Guru; mereka berdiam dengan penuh hormat terhadap Dhamma; mereka berdiam dengan penuh hormat terhadap Saṅgha; mereka berdiam dengan penuh hormat terhadap latihan; mereka berdiam dengan penuh hormat terhadap konsentrasi. Ini, Kassapa, adalah lima faktor yang mengarah pada kelangsungan Dhamma sejati, pada ketidakrusakannya dan ketidaklenyapannya."

BAB VI

17. Lābhasakkārasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Perolehan dan Kehormatan

I. SUB BAB PERTAMA
(Menakutkan)

1 (1) Menakutkan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!" [226]

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu, pahit, busuk, menghalangi untuk mencapai keamanan terbaik dari belenggu.[316] Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan meninggalkan perolehan, kehormatan, dan pujian yang telah muncul dan kami tidak akan membiarkan perolehan, kehormatan, dan pujian yang telah muncul itu bertahan menguasai pikiran kami.' Demikianlah kalian harus berlatih."

2 (2) Mata Kail

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu, pahit, busuk, menghalangi untuk mencapai keamanan terbaik dari belenggu. Misalnya seorang nelayan melemparkan mata kail berumpan ke dalam danau yang dalam, dan

seekor ikan yang sedang mencari makanan menelannya. Ikan itu, setelah menelan mata kail si nelayan, akan menemui kemalangan dan bencana, dan si nelayan dapat melakukan apa pun yang ia inginkan atas ikan itu.

"'Nelayan', para bhikkhu, ini adalah sebutan untuk Māra Si Jahat. 'Mata kail dengan umpan': ini adalah sebutan bagi perolehan, kehormatan, dan pujian. Bhikkhu manapun yang menyukai dan menikmati perolehan, kehormatan, dan pujian yang telah muncul disebut bhikkhu yang telah menelan mata kail berumpan, yang telah menemui kemalangan dan bencana, dan Si Jahat dalam melakukan apa pun yang ia inginkan atasnya. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu, pahit, busuk, menghalangi untuk mencapai keamanan terbaik dari belenggu. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan meninggalkan perolehan, kehormatan, dan pujian yang telah muncul dan kami tidak akan membiarkan perolehan, kehormatan, dan pujian yang telah muncul itu bertahan menguasai pikiran kami.' Demikianlah kalian harus berlatih."

3 (3) Kura-kura

Di Sāvatthī. [227] "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Suatu ketika di masa lampau terdapat satu keluarga besar kura-kura yang telah lama menetap di suatu danau tertentu.[317] Kemudian salah satu kura-kura berkata kepada kura-kura lainnya: 'Wahai saudaraku, jangan pergi ke wilayah itu.' Tetapi kura-kura itu pergi ke wilayah itu, dan seorang pemburu menembaknya dengan seruit bertali.[318] Kemudian kura-kura itu mendekati kura-kura pertama. Ketika kura-kura pertama mlihatnya datang dari jauh, ia berkata kepadanya: 'Aku harap, saudaraku engkau tidak pergi ke wilayah itu.' – 'Aku memang pergi ke wilayah itu, saudaraku.' – 'Aku harap engkau tidak ditembak atau diserang, saudaraku.' – 'Aku tidak ditembak atau diserang; tetapi tali ini terus-menerus mengikutiku.' – 'Sebenarnya, engkau telah ditembak, saudaraku, sebenarnya engkau telah diserang! Ayah dan kakekmu juga menemui kemalangan dan bencana sehubungan dengan tali itu. Pergilah sekarang, saudaraku, engkau bukan lagi salah satu dari kami.'

"'Pemburu', para bhikkhu, ini adalah sebutan untuk Māra Si Jahat. 'Seruit bertali': ini adalah sebutan untuk perolehan, kehormatan, dan pujian. 'Tali': ini adalah sebutan untuk kenikmatan dan nafsu. Bhikkhu manapun yang menyukai dan menikmati perolehan, kehormatan, dan pujian yang telah muncul disebut sebagai bhikkhu yang telah diserang dengan seruit bertali,[319] yang telah bertemu dengan kemalangan dan bencana, dan Si Jahat dapat melakukan apa pun yang ia inginkan terhadapnya. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... [228] Demikianlah kalian harus berlatih."

4 (4) Kambing berbulu tebal

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Misalnya seekor kambing betina berbulu tebal memasuki sepetak tanah berduri. Ia akan terjerat di sana-sini, terperangkap di sana-sini, terikat di sana sini, dan di sana-sini ia akan menemui kemalangan dan bencana. Demikian pula, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian merapikan jubah di pagi hari dan, membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki desa atau kota untuk menerima dana makanan. Ia terjerat di sana-sini, terperangkap di sana-sini, terikat di sana sini, dan di sana-sini ia akan menemui kemalangan dan bencana. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

5 (5) Kumbang Kotoran

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Misalnya ada seekor kumbang kotoran, pemakan-kotoran, berisi kotoran, penuh dengan kotoran, dan di depannya terdapat tumpukan besar kotoran. Karena ini ia akan memandang rendah kumbang-kumbang lain, dengan pikiran: 'Aku adalah pemakan-kotoran, berisi kotoran, penuh dengan kotoran, dan di depanku terdapat tumpukan besar kotoran.' [229] Demikian pula, para bhikkhu, seorang bhikkhu di sini yang pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian merapikan jubah di

pagi hari dan, membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki desa atau kota untuk menerima dana makanan. Di sana ia akan makan sebanyak yang ia inginkan, ia akan diundang untuk makan keesokan harinya, dan dana makanan yang ia terima cukup banyak. Ketika ia kembali ke vihara, ia membual di depan para bhikkhu: 'Aku makan sebanyak yang kuinginkan, aku diundang untuk makan keesokan harinya, dan dana makanan yang kuterima cukup banyak. Aku memperoleh jubah, dana makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, tetapi para bhikkhu ini memiliki sedikit jasa dan pengaruh, dan mereka tidak memperoleh jubah, dana makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.' Demikianlah, karena pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian, ia memandang rendah orang lain, para bhikkhu yang berperilaku baik. Ini akan mengarah pada kemalangan dan penderitaan orang tidak tahu diri ini untuk waktu yang lama. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

6 (6) Halilintar

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Siapakah yang akan disambar oleh halilintar, para bhikkhu? Seorang pelajar yang memperoleh perolehan, kehormatan, dan pujian selagi ia belum mencapai tujuannya.[320]

"'Halilintar,' para bhikkhu: ini adalah sebutan untuk perolehan, kehormatan, dan pujian. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

7 (7) Anak Panah Beracun

Di Sāvatthī. [230] "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Siapakah yang akan ditembus oleh anak panah yang dilumuri racun, para bhikkhu? Seorang pelajar yang memperoleh perolehan, kehormatan, dan pujian selagi ia belum mencapai tujuannya.[321]

"'Anak panah,' para bhikkhu: ini adalah sebutan untuk perolehan, kehormatan, dan pujian. Sungguh menakutkan, para bhikkhu,

perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

8 (8) Serigala

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Apakah kalian mendengar seekor serigala tua melolong ketika malam berakhir?"

"Ya, Yang Mulia."

"Serigala tua itu menderita penyakit yang disebut kudisan.[322] Ia tidak dapat merasa nyaman apakah ia pergi ke gua, atau ke bawah pohon, atau ke ruang terbuka. Ke mana pun ia berjalan, di mana pun ia berdiri, di mana pun ia duduk, di mana pun ia berbaring, di sana ia menemui kemalangan dan bencana. Demikian pula, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian, tidak merasa nyaman apakah ia berjalan ke gubuk kosong, atau ke bawah pohon, atau ke ruang terbuka. Ke mana pun ia berjalan, di mana pun ia berdiri, di mana pun ia duduk, di mana pun ia berbaring, di sana ia menemui kemalangan dan bencana. [231] Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

9 (9) Angin Badai

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Para bhikkhu, tinggi di angkasa angin yang disebut badai sedang bertiup.[323] Jika seekor burung terbang ke sana, angin badai itu akan menghempaskannya, dan ketika ia terhempas oleh angin badai itu, kakinya bergerak ke satu arah, sayapnya ke arah lain, kepalanya ke arah lain lagi, dan badannya ke arah lain lagi. Demikian pula, para bhikkhu, seorang bhikkhu di sini yang pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian merapikan jubah di pagi hari dan, membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki desa atau kota untuk menerima dana makanan dengan jasmani, ucapan, dan pikiran tidak terkendali, tanpa perhatian murni, tidak terkendali indrianya. Ia melihat perempuan di sana yang berpakaian minim dan nafsu menguasai pikirannya. Dengan pikirannya dikuasai oleh

nafsu, ia meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah. Beberapa orang mengambil jubahnya, orang lain mengambil mangkuknya, orang lain lagi mengambil alas duduknya, orang lain lagi mengambil kotak jarumnya, bagaikan burung yang dihempaskan oleh angin badai. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

10 (10) Dengan Syair

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Para bhikkhu, Aku melihat beberapa orang di sini [232] yang pikirannya digoda dan dikuasai oleh kehormatan; dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka. Kemudian Aku melihat beberapa orang lainnya di sini yang pikirannya digoda dan dikuasai oleh ketidak-hormatan ... terlahir kembali di alam sengsara.... Kemudian Aku melihat beberapa orang lainnya lagi di sini yang pikirannya digoda dan dikuasai oleh kehormatan dan juga ketidakhormatan; dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih jauh lagi mengatakan:

"Apakah ia menerima kehormatan,
Menerima ketidakhormatan, atau menerima keduanya,
Konsentrasiya tidak goyah
Ketika ia berdiam dalam kondisi tanpa batas.[324]

Ketika ia bermeditasi dengan tekun,
Seorang bijaksana berpandangan terang yang
berpandangan halus
Gembira dalam hancurnya kemelekatan,
Mereka menyebutnya seorang manusia sempurna
yang sesungguhnya."[325]

[233]

II. SUB BAB KE DUA
(Mangkuk)

11 (1) Mangkuk Emas

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Para bhikkhu, Aku mengetahui seseorang di sini yang pikirannya telah Kulingkupi dengan pikiranKu: 'Yang Mulia ini tidak akan mengatakan kebohongan dengan sengaja bahkan demi sebuah mangkuk emas yang penuh terisi bubuk perak.' Namun beberapa saat kemudian Aku melihatnya, pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian, ia mengatakan kebohongan dengan sengaja. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

12 (2) Mangkuk Perak

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Para bhikkhu, Aku mengetahui seseorang di sini yang pikirannya telah Kulingkupi dengan pikiranKu: 'Yang Mulia ini tidak akan mengatakan kebohongan dengan sengaja bahkan demi sebuah mangkuk perak yang penuh terisi bubuk emas.' Namun beberapa saat kemudian Aku melihatnya, pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian, ia mengatakan kebohongan dengan sengaja. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

13 (3) – 20 (10) Suvaṇṇanikkha, dan seterusnya

Di Sāvatthī. [234] "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Para bhikkhu, Aku mengetahui seseorang di sini yang pikirannya telah Kulingkupi dengan pikiranKu: 'Yang Mulia ini tidak akan mengatakan kebohongan dengan sengaja bahkan

demi satu *suvaṇṇanikkha* ... bahkan demi seratus *suvaṇṇanikkha* ... bahkan demi satu *siṅginīkkha* ... demi seratus *siṅginikkha*[326]... demi tanah yang penuh emas ... demi imbalan materi apa pun ... demi hidupnya ... demi perempuan paling cantik di negeri ini.[327] Namun beberapa saat kemudian Aku melihatnya, pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian, ia mengatakan kebohongan dengan sengaja. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

III. SUB BAB KE TIGA
(Seorang Perempuan)

21 (1) Seorang Perempuan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... [235] Para bhikkhu, bahkan, walaupun seorang perempuan, ketika seseorang sedang sendirian bersamanya, tidak akan terus-menerus menguasainya, tetapi perolehan, kehormatan, dan pujian, akan selalu menguasai pikirannya. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

22 (2) Gadis Paling Cantik di Seluruh Negeri

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Para bhikkhu, bahkan, walaupun seorang gadis paling cantik di seluruh negeri, ketika seseorang sedang sendirian bersamanya, tidak akan terus-menerus menguasainya, tetapi perolehan, kehormatan, dan pujian, akan selalu menguasai pikirannya. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

23 (3) Putra Tunggal

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Seorang umat awam perempuan yang berkeyakinan, dengan benar mengharapkan putra tunggalnya, yang ia

sayangi dan cintai, akan mengharapkannya sebagai berikut: 'Anakku, engkau harus menjadi seperti Citta si perumah tangga dan Hatthaka dari Āḷavaka' – karena ini adalah teladan dan kriteria sebagai siswa laki-laki yang merupakan umat awam, yaitu, Citta si perumah tangga dan Hatthaka dari Āḷavaka.[328] 'Tetapi, anakku, jika engkau meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, maka engkau harus menjadi seperti Sāriputta dan Moggallāna' - karena ini adalah teladan dan kriteria sebagai siswa laki-laki yang merupakan bhikkhu, yaitu, Sāriputta dan Moggallāna. 'Sementara, anakku, engkau adalah seorang pelajar, seorang yang belum mencapai tujuannya, semoga perolehan, kehormatan, dan pujian tidak mendatangimu!'

"Para bhikkhu, jika [236] perolehan, kehormatan, dan pujian mendatangi seorang bhikkhu selagi ia adalah seorang pelajar, seorang yang belum mencapai tujuan, ini adalah rintangan baginya. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

24 (4) Putri Tunggal

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Seorang umat awam perempuan yang berkeyakinan, dengan benar mengharapkan putri tunggalnya, yang ia sayangi dan cintai, akan mengharapkannya sebagai berikut: 'Anakku, engkau harus menjadi seperti Khujjuttarā si umat awam dan Veḷukaṇḍakiyā, ibu Nanda' – karena ini adalah teladan dan kriteria sebagai siswa perempuan yang merupakan umat awam, yaitu, Khujjuttarā si umat awam dan Veḷukaṇḍakiyā, ibu Nanda.[329] 'Tetapi, anakku, jika engkau meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, maka engkau harus menjadi seperti Bhikkhunī Khemā dan Uppalavaṇṇā' - karena ini adalah teladan dan kriteria sebagai siswa perempuan yang merupakan bhikkhunī, yaitu, Bhikkhunī Khemā dan Bhikkhunī Uppalavaṇṇa. 'Sementara, anakku, engkau adalah seorang pelajar, seorang yang belum mencapai tujuannya, semoga perolehan, kehormatan, dan pujian tidak mendatangimu!'

"Para bhikkhu, jika perolehan, kehormatan, dan pujian mendatangi seorang bhikkhunī selagi ia adalah seorang pelajar, seorang yang belum

mencapai tujuan, ini adalah rintangan baginya. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

25 (5) Petapa dan Brahmana (1)

Di Sāvatthī. [237] "Para bhikkhu, para petapa atau brahmana itu yang tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal perolehan, kehormatan, dan pujian.[330] Mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara petapa atau brahmana di antara brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa atau brahmana itu yang memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal perolehan, kehormatan, dan pujian. Mereka ini Kuanggap sebagai petapa di antara petapa atau brahmana di antara brahmana, dan para mulia ini, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan."

26 (6) Petapa dan Brahmana (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, para petapa atau brahmana itu yang tidak memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal perolehan, kehormatan, dan pujian. Mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara petapa....

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang memahami hal-hal ini: Mereka ini Kuanggap sebagai petapa di antara petapa atau brahmana di antara brahmana, dan para mulia ini, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan."

27 (7) Petapa dan Brahmana (3)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, para petapa atau brahmana itu yang tidak memahami kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dalam hal perolehan, kehormatan, dan pujian, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya:. Mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara petapa....[331]

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang memahami hal-hal ini: Mereka ini Kuanggap sebagai petapa di antara petapa atau brahmana di antara brahmana, dan para mulia ini, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan petapaan atau tujuan kebrahmanaan."

28 (8) Kulit

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... [238] Perolehan, kehormatan, dan pujian memotong menembus kulit luar, kemudian menembus kulit dalam, kemudian menembus daging, kemudian menembus sumsum, kemudian menembus tulang. Setelah menembus tulang, ia langsung ke sumsum. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

29 (9) Tali

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Perolehan, kehormatan, dan pujian memotong menembus kulit luar, kemudian menembus kulit dalam, kemudian menembus daging, kemudian menembus sumsum, kemudian menembus tulang. Setelah menembus tulang, ia langsung ke sumsum. Misalnya, para bhikkhu, seorang kuat mengikat kaki seseorang dengan tali yang terbuat dari ekor kuda yang kuat dan menariknya kuat-kuat. Tali itu akan memotong menembus kulit luar, kemudian menembus kulit dalam, kemudian menembus daging, kemudian menembus sumsum, kemudian menembus tulang. Setelah menembus tulang, ia langsung ke sumsum. Demikian pula, para bhikkhu, perolehan, kehormatan,

dan pujian memotong menembus kulit luar ... ia langsung ke sumsum. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

30 (10) Bhikkhu

Di Sāvatthī. [239] "Para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian, Aku katakan, adalah rintangan bahkan bagi seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahanta, seorang dengan noda-noda dihancurkan."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda bertanya kepada Sang Bhagavā: "Mengapa, Yang Mulia, perolehan, kehormatan, dan pujian, adalah rintangan bahkan bagi seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahanta, seorang dengan noda-noda dihancurkan?"

"Aku tidak mengatakan, Ānanda, bahwa perolehan, kehormatan, dan pujian adalah rintangan bagi kebebasan batinnya yang tidak tergoyahkan. Tetapi Aku mengatakan perolehan, kehormatan, dan pujian itu adalah rintangan bagi [pencapaian] kediaman menyenangkan dalam kehidupan ini yang dicapai oleh seseorang yang berdiam dalam ketekunan, rajin, dan teguh.[332] Sungguh menakutkan, Ānanda, perolehan, kehormatan, dan pujian itu, pahit, busuk, menghalangi untuk mencapai keamanan terbaik dari belenggu. Oleh karena itu, Ānanda, kamu harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan meninggalkan perolehan, kehormatan, dan pujian yang telah muncul dan kami tidak akan membiarkan perolehan, kehormatan, dan pujian yang telah muncul itu bertahan menguasai pikiran kami.' Demikianlah kalian harus berlatih."

IV. SUB BAB KE EMPAT
(Perpecahan dalam Saṅgha)

31 (1) Perpecahan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... [240] Karena pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian, Devadatta memicu perpecahan dalam Saṅgha. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

32 (2) Akar Kebajikan

... "Karena pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian, akar kebajikan Devadatta terpotong...."[333]

33 (3) Sifat Baik

... "Karena pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian, sifat baik Devadatta terpotong...."

34 (4) Bakat Cerah

... "Karena pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian, bakat cerah Devadatta terpotong...."

35 (5) Tidak Lama Setelah Ia Pergi

[241] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Puncak Gunung Nasar tidak lama setelah Devadatta pergi. Di sana, dengan merujuk pada Devadatta, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:[334]

"Para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian yang diterima Devadatta mulai jatuh dan hancur. Bagaikan sebatang pohon pisang, bambu, atau buluh yang menghasilkan buah akan mengalami kejatuhan dan kehancuran. Demikian pula dengan perolehan, kehormatan, dan pujian yang diterima Devadatta. Bagaikan seekor bagal yang hamil akan mengalami kejatuhan dan kehancuran, demikian pula dengan perolehan, kehormatan, dan pujian yang diterima Devadatta. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan ini:

"Bagaikan buahnya sendiri yang membawa kehancuran
Pada pohon pisang, bambu, dan buluh,
Bagaikan janinnya menghancurkan bagal,
Demikian pula kehormatan menghancurkan penjahat." [242]

36 (6) Lima Ratus Kereta

Sewaktu berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Pangeran Ajātasattu sedang melayani Devatadatta pada pagi dan malam hari dengan lima ratus kereta dan memberikan persembahan makanan yang dibawa kepadanya dalam lima ratus mangkuk. Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau duduk di satu sisi, dan melaporkan hal ini kepada Sang Bhagavā. [Sang Bhagavā berkata:]

"Para bhikkhu, jangan iri terhadap perolehan, kehormatan, dan pujian yang diterima Devadatta. Selama Pangeran Ajātasattu melayani Devadatta pada pagi dan malam hari dengan lima ratus kereta dan memberikan persembahan makanan yang dibawa kepadanya dalam lima ratus mangkuk, hanya kemunduran yang diharapkan Devadatta sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat, bukan kemajuan.

"Bagaikan seekor anjing liar menjadi semakin liar ketika mereka memercikkan empedu di hidungnya,[335] demikian pula, para bhikkhu, selama Pangeran Ajātasattu melayani Devadatta ... hanya kemunduran yang diharapkan Devadatta sehubungan dengan kondisi-kondisi bermanfaat, bukan kemajuan. Sungguh menakutkan, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan pujian itu.... Demikianlah kalian harus berlatih."

37 (7) – 43 (13) Sutta Ibu, dan seterusnya

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu, pahit, busuk, menghalangi untuk mencapai keamanan terbaik dari belenggu. [243] Para bhikkhu, Aku mengetahui seseorang di sini yang pikirannya telah Kulingkupi dengan pikiranKu: 'Yang Mulia ini tidak akan mengatakan kebohongan dengan sengaja bahkan demi ibunya ... bahkan demi ayahnya ... bahkan demi saudara laki-lakinya ... saudara perempuannya ... puteranya ... puterinya ... istrinya.'[336] Namun beberapa saat kemudian Aku melihatnya, pikirannya digoda dan dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian, ia mengatakan kebohongan dengan sengaja. sungguh menakutkan perolehan, kehormatan, dan pujian itu, pahit, busuk, menghalangi untuk mencapai keamanan terbaik dari belenggu. Oleh karena itu,

para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: [244] ‘Kami akan meninggalkan perolehan, kehormatan, dan pujian yang telah muncul dan kami tidak akan membiarkan perolehan, kehormatan, dan pujian yang telah muncul itu bertahan menguasai pikiran kami.’ Demikianlah kalian harus berlatih.”

BAB VII

18. Rāhulasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Rāhula

I. SUB BAB PERTAMA

1 (1) Mata, dan seterusnya

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Yang Mulia Rāhula mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:[337]

"Yang Mulia, baik sekali jika Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku secara singkat, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Sang Bhagavā, aku akan berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun, dan teguh."

"Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – [245] "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Apakah telinga … hidung … lidah … badan … pikiran itu adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan itu layak dianggap sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata, kejijikan terhadap telinga, kejijikan terhadap hidung, kejijikan terhadap lidah, kejijikan terhadap badan, kejijikan terhadap pikiran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan [batinnya] terbebaskan.[338] Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

2 (2) Bentuk, dan seterusnya

... "Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah bentuk-bentuk ... [246] ... suara-suara... bau-bauan ... rasa kecapan ... objek-objek sentuhan ... fenomena pikiran itu adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." ...

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk-bentuk ... kejijikan terhadap fenomena pikiran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan.... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

3 (3) Kesadaran

... "Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah kesadaran-mata ... kesadaran-telinga ... kesadaran-hidung ... kesadaran-lidah ... kesadaran-badan ... kesadaran-pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang mulia." ...

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap kesadaran-mata ... kejijikan terhadap kesadaran-pikiran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan.... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

4 (4) Kontak

... "Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah kontak-mata ... kontak-telinga ... kontak-hidung ... kontak-lidah ... kontak-badan ... kontak-pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang mulia." ...

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap kontak-mata ... kejijikan terhadap kontak-pikiran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan.... [247] Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

5 (5) Perasaan

... "Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah perasaan yang timbul dari kontak-mata ... perasaan yang timbul dari kontak-telinga ... perasaan yang timbul dari kontak-hidung ... perasaan yang timbul dari kontak-lidah ... perasaan yang timbul dari kontak-badan ... perasaan yang timbul dari kontak-pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang mulia." ...

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap perasaan yang timbul dari kontak-mata ... kejijikan terhadap perasaan yang timbul dari kontak-pikiran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan.... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

6 (6) Persepsi

... "Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah persepsi-bentuk-bentuk ... persepsi-suara-suara ... persepsi-bau-bauan ... persepsi-rasa kecapan ... persepsi-objek sentuhan ... persepsi-fenomena pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang mulia." ...

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap persepsi-bentuk-bentuk ... kejijikan terhadap persepsi-fenomena-pikiran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan.... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

7 (7) Kehendak

... "Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah kehendak sehubungan dengan bentuk-bentuk ... kehendak sehubungan dengan suara-suara ... kehendak sehubungan dengan bau-bauan ... kehendak sehubungan dengan rasa kecapan ... kehendak sehubungan dengan objek sentuhan ... kehendak sehubungan dengan fenomena pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang mulia." ...

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap kehendak sehubungan dengan bentuk-bentuk ... kejijikan terhadap kehendak sehubungan dengan fenomena-pikiran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan.... Ia memahami: '... tidak ada lagi bagi kondisi makhluk ini.'"

8 (8) Keinginan

... "Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah keinginan akan bentuk-bentuk ... keinginan akan suara-suara ... keinginan akan bau-bauan ... keinginan akan rasa kecapan ... keinginan akan objek sentuhan ... keinginan akan fenomena pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang mulia." ...

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap keinginan akan bentuk-bentuk ... kejijikan terhadap keinginan akan fenomena-pikiran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan.... Ia memahami: '... tidak ada lagi bagi kondisi makhluk ini.'"

9 (9) Unsur-unsur

... "Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah unsur tanah ... unsur air ... unsur panas ... unsur angin ... unsur ruang ... unsur kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?"[239] – "Tidak kekal, Yang Mulia." ...

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap unsur tanah ... [249] ... kejijikan terhadap unsur air ... kejijikan terhadap unsur ruang ... kejijikan terhadap unsur kesadaran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan.... Ia memahami: '... tidak ada lagi bagi kondisi makhluk ini.'"

10 (10) Kelompok-kelompok

..."Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah bentuk ... perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." ...

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk ... kejijikan terhadap kesadaran. Dengan

mengalami kejijikan, ia menjadi bosan.... Ia memahami: '... tidak ada lagi bagi kondisi makhluk ini.'"

II. SUB BAB KE DUA

11 (1) – 20 (10) Mata, dan seterusnya

(Sepuluh sutta ini identik dalam segala hal dengan §§1-10, kecuali bahwa dalam sutta-sutta ini Sang Buddha menanyai Rāhula atas inisiatifNya sendiri, tanpa sebelumnya dimohon untuk mengajarkan.) [250-52]

21 (11) Kecenderungan Tersembunyi

Di Sāvatthī. Yang Mulia Rāhula mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat sehingga, sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan gambaran-gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan tidak lagi muncul di dalam dirinya?"[340]

"Bentuk apa pun, Rāhula, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala bentuk sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'[341]

"Perasaan apa pun ... Persepsi apa pun ... Bentukan kehendak apa pun ... Kesadaran apa pun, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala kesadaran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, Rāhula, maka sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan dengan seluruh gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan terhadap keangkuhan tidak lagi muncul di dalam dirinya." [253]

22 (12) Melepaskan

Di Sāvatthī. Yang Mulia Rāhula mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat sehingga, sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan gambaran-gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan keangkuhan, telah melampaui pembedaan, dan damai dan terbebaskan sempurna?"[342]

"Bentuk apa pun, Rāhula, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – setelah melihat segala bentuk sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku,' seseorang terbebaskan melalui ketidakmelekatan.

"Perasaan apa pun ... Persepsi apa pun ... Bentukan kehendak apa pun ... Kesadaran apa pun, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – setelah melihat segala bentuk sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku,' seseorang terbebaskan melalui ketidakmelekatan.

"Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, Rāhula, maka sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan dengan seluruh gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan terhadap keangkuhan, telah melampaui pembedaan, dan damai dan terbebaskan sempurna."

[254]

BAB VIII

19. Lakkhaṇasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Lakkhaṇa

I. SUB BAB PERTAMA

1 (1) Kerangka Tulang-belulang

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Yang Mulia Lakkhaṇa dan Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang berdiam di Puncak Gunung Nasar.[343] Kemudian, pada suatu pagi, Yang Mulia Mahāmoggallāna merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubahnya, ia mendekati Yang Mulia Lakkhaṇa dan berkata kepadanya: "Ayo, Sahabat Lakkhaṇa, kita memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan."

"Baiklah, Sahabat," Yang Mulia Lakkhaṇa menjawab. Kemudian, ketika ia turun dari Puncak Gunung Nasar, Yang Mulia Mahāmoggallāna tersenyum di tempat-tempat tertentu.[344] Yang Mulia Lakkhaṇa berkata kepadanya: "Karena alasan apakah, Sahabat Moggallāna, engkau tersenyum?"

"Ini bukan waktunya untuk pertanyaan itu, Sahabat Lakkhaṇa. Tanyakan lagi pertanyaan itu kepadaku ketika kita sampai di hadapan Sang Bhagavā." [255]

Kemudian, ketika Yang Mulia Lakkhaṇa dan Yang Mulia

Mahāmoggallāna telah pergi menerima dana makanan di Rājagaha dan kembali dari perjalanan itu, setelah makan mereka mendekati Sang Bhagavā. Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, mereka duduk di satu sisi, dan Yang Mulia Lakkhaṇa berkata kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna: "Di sini, ketika ia menuruni Puncak Gunung Nasar, Yang Mulia Mahāmoggallāna tersenyum di suatu tempat. Karena alasan apakah, Sahabat Moggallāna, engkau tersenyum?"

"Di sini, Sahabat, sewaktu menuruni Puncak Gunung Nasar, aku melihat suatu kerangka tulang-belulang melayang di udara. Burung-burung nasar, gagak, dan elang, mengejarnya, mematuknya di antara rusuk-rusuknya, menghujamnya, dan mencabik-cabiknya sementara ia berteriak kesakitan.[345] Aku berpikir: 'Sungguh menakjubkan! Sungguh mengagumkan! Bahwa ada makhluk seperti itu; bahwa ada kehidupan dengan bentuk seperti itu!'"[346]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, ada para siswa yang memiliki penglihatan, memiliki pengetahuan, dalam hal bahwa siswa itu dapat mengetahui, melihat, dan menyaksikan pemandangan seperti itu. Di masa lalu, para bhikkhu, Aku juga melihat makhluk itu, tetapi Aku tidak mengatakan apa pun tentangnya. Karena jika Aku mengatakannya, orang-orang lain tidak akan mempercayainya, dan jika mereka tidak mempercayaiKu maka akan menuntun pada kemalangan dan penderitaan mereka untuk waktu yang lama.

"Makhluk itu, para bhikkhu, dulunya adalah seorang tukang jagal di Rājagaha ini. Setelah disiksa di neraka selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan tahun, selama ratusan ribu tahun sebagai akibat dari kamma itu. [256] Sebagai akibat sisa dari kamma yang sama itu, ia mengalami bentuk kehidupan demikian."[347]

(*Sutta selanjutnya dari sub bab ini mengikuti pola yang sama seperti yang pertama. Seperti halnya dalam Teks Pāli, demikian pula dalam terjemahan di sini hanya frasa yang berbeda yang ditampilkan.*)

2 (2) Potongan Daging

... "Di sini, Sahabat, sewaktu menuruni Puncak Gunung Nasar, aku melihat sepotong daging melayang di udara. Burung-burung nasar, gagak, dan elang, mengejarnya, mematuknya di antara rusuk-

rusuknya, menghujamnya, dan mencabik-cabiknya sementara ia berteriak kesakitan.” ...

“Makhluk itu, para bhikkhu, dulunya adalah seorang tukang jagal di Rājagaha ini....”[348]

3 (3) Sebongkah Daging

... “Aku melihat sebongkah daging....”

“Makhluk itu, dulunya adalah seorang pemotong ayam di Rājagaha ini....”

4 (4) Orang Tanpa Kulit

... “Aku melihat orang tanpa kulit ...”

“Makhluk itu, dulunya adalah seorang pemotong domba di Rājagaha ini....” [257]

5 (5) Berbulu Pedang

... “Aku melihat seseorang dengan bulu badan dari pedang-pedang yang melayang di udara. Pedang-pedang itu terus-menerus terangkat dan membacok tubuhnya sementara ia berteriak kesakitan....”

“Makhluk itu, dulunya adalah seorang penjagal babi di Rājagaha ini....”

6 (6) Berbulu Tombak

... “Aku melihat seseorang dengan bulu badan dari tombak-tombak yang melayang di udara. Tombak-tombak itu terus-menerus terangkat dan menusuk tubuhnya sementara ia berteriak kesakitan....”

“Makhluk itu, dulunya adalah seorang pemburu rusa di Rājagaha ini....”

7 (7) Berbulu Anak Panah

... “Aku melihat seseorang dengan bulu badan dari anak panah-anak panah yang melayang di udara. Panah-panah itu terus-menerus terangkat dan menusuk tubuhnya sementara ia berteriak kesakitan....”

"Makhluk itu, dulunya adalah seorang penyiksa di Rājagaha ini... ."[349]

8 (8) Berbulu Jarum (1)[350]

... "Aku melihat seseorang dengan bulu badan dari jarum-jarum yang melayang di udara. Jarum-jarum itu terus-menerus terangkat dan menusuk tubuhnya sementara ia berteriak kesakitan...."

"Makhluk itu, dulunya adalah seorang pelatih kuda di Rājagaha ini...."

9 (9) Berbulu Jarum (2)

... "Aku melihat seseorang dengan bulu badan dari jarum-jarum yang melayang di udara. [258] Jarum-jarum itu masuk dari kepalanya dan keluar dari mulutnya; masuk dari mulutnya dan keluar dari dadanya; masuk dari dadanya dan keluar dari perutnya; masuk dari perutnya dan keluar dari pahanya; masuk dari pahanya dan keluar dari betisnya; masuk dari betisnya dan keluar dari kakinya, sementara ia berteriak kesakitan...."

"Makhluk itu, dulunya adalah seorang yang suka memfitnah di Rājagaha ini...."[351]

10 (10) Biji Kemaluan Berbentuk Kendi

..."Aku melihat seorang laki-laki dengan biji kemaluan berbentuk kendi melayang di udara. Ketika ia berjalan, ia harus mengangkat biji kemaluannya di bahunya, dan ketika ia duduk ia menduduki biji kemaluannya. Burung-burung nasar, gagak, dan elang, mengejarnya, mematuknya, dan mencabik-cabiknya sementara ia berteriak kesakitan...."

"Makhluk itu, para bhikkhu, dulunya adalah seorang hakim korup di Rājagaha ini...."[352]

[259]

II. SUB BAB KE DUA

11 (1) Dengan Kepala Terbenam

... "Aku melihat seorang laki-laki dengan kepala terbenam di dalam lubang kotoran...."

"Makhluk itu adalah seorang pencabul di Rājagaha ini...."[353]

12 (2) Pemakan Kotoran

... "Aku melihat seorang laki-laki dengan kepala terbenam di dalam lubang kotoran, memakan kotoran dengan kedua tangannya...."

"Makhluk itu, para bhikkhu, dulunya adalah seorang brahmana tidak ramah di Rājagaha ini. Pada masa Pengajaran Buddha Kassapa, ia mengundang Bhikkhu Saṅgha untuk makan. Setelah mengisi mangkuk dengan kotoran, ia berkata kepada para bhikkhu: 'Tuan-tuan, makanlah sebanyak yang kalian inginkan dari ini dan bawalah sisanya pulang.' ..."[354]

13 (3) Perempuan Tanpa Kulit

... "Aku melihat seorang perempuan tanpa kulit melayang di udara. Burung-burung nasar, gagak, dan elang, mengejarnya, mematuknya, dan mencabik-cabiknya sementara ia berteriak kesakitan...."

"Perempuan itu dulunya adalah seorang pelacur di Rājagaha ini... ."[355] [260]

14 (4) Perempuan Buruk Rupa

... "Aku melihat seorang perempuan, berbau busuk dan buruk rupa, melayang di udara. Burung-burung nasar, gagak, dan elang, mengejarnya, mematuknya, dan mencabik-cabiknya sementara ia berteriak kesakitan...."

"Perempuan itu dulunya adalah seorang peramal di Rājagaha ini... ."[356]

15 (5) Perempuan Berkeringat

… "Aku melihat seorang perempuan, tubuhnya terpanggang, berkeringat, penuh jelaga*, melayang di angkasa, sambil berteriak kesakitan…."[357]

"Perempuan itu dulunya adalah permaisuri Raja Kaliṅga. Bersifat pencemburu, ia menuangkan arang membara ke atas tubuh salah satu selir raja…."

16 (6) Tubuh Tanpa Kepala

… "Aku melihat tubuh tanpa kepala melayang di udara; mata dan mulutnya terletak di dadanya. Burung-burung nasar, gagak, dan elang, mengejarnya, mematuknya, dan mencabik-cabiknya sementara ia berteriak kesakitan…."

"Makhluk itu dulunya adalah seorang algojo bernama Hārika di Rājagaha ini…."

17 (7) Bhikkhu Jahat

… "Aku melihat seorang bhikkhu melayang di angkasa. Jubah luar, mangkuk, ikat pinggang, [261] dan tubuhnya terbakar, menyala, dan berkobar sementara ia berteriak kesakitan…."

"Bhikkhu itu dulunya adalah seorang bhikkhu jahat pada masa Pengajaran Buddha Kassapa…."[358]

18 (8) Bhikkhunī Jahat

… "Aku melihat seorang bhikkhunī melayang di angkasa. Jubah luar, mangkuk, ikat pinggang, dan tubuhnya terbakar, menyala, dan berkobar sementara ia berteriak kesakitan…."

"Bhikkhunī itu dulunya adalah seorang bhikkhunī jahat pada masa Pengajaran Buddha Kassapa…."

---

* **je·la·ga:** *n* butiran arang yang halus dan lunak yang terjadi dari asap lampu dsb berwarna hitam (KBBI) (*ed)

19 (9) – 21 (11) Bhikkhunī Jahat dalam Masa Percobaan, dan seterusnya

... "Di sini, Sahabat, sewaktu menuruni Puncak Gunung Nasar, aku melihat seorang bhikkhunī yang sedang dalam masa percobaan ... seorang samaṇera ... seorang samaṇerī melayang di angkasa. Jubah luar, mangkuk, ikat pinggang, dan tubuhnya terbakar, menyala, dan berkobar sementara ia berteriak kesakitan. Aku berpikir: 'Sungguh menakjubkan! Sungguh mengagumkan! Bahwa ada makhluk seperti itu; bahwa ada kehidupan dengan bentuk seperti itu!'"

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, ada para siswa yang memiliki penglihatan, memiliki pengetahuan, dalam hal bahwa siswa itu dapat mengetahui, melihat, dan menyaksikan pemandangan seperti itu. [262] Di masa lalu, para bhikkhu, Aku juga melihat makhluk itu, tetapi Aku tidak mengatakan apa pun tentangnya. Karena jika Aku mengatakannya, orang-orang lain tidak akan mempercayainya, dan jika mereka tidak mempercayaiKu maka akan menuntun pada kemalangan dan penderitaan mereka untuk waktu yang lama.

"Samanerī itu dulunya adalah seorang samaṇerī jahat pada masa Pengajaran Buddha Kassapa. Setelah disiksa di neraka selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan tahun, selama ratusan ribu tahun sebagai akibat dari kamma itu, sebagai akibat sisa dari kamma yang sama itu, ia mengalami bentuk kehidupan demikian."

BAB IX

20 Opammasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Perumpamaan

1 Puncak Atap

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.... [263] Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, bagaikan sebuah kasau* dari atap rumah mengarah ke puncak atap dan menyatu di puncak atap, dan semuanya terbongkar ketika puncak atap itu dibongkar, demikian pula semua kondisi tidak bermanfaat adalah berakar pada kebodohan dan menyatu di kebodohan, dan semuanya terbongkar ketika kebodohan dibongkar.[359] Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berlatih dengan tekun." Demikianlah kalian harus berlatih."

2 Kuku Jari

Di Sāvatthī. Kemudian Sang Bhagavā mengambil sedikit tanah dengan ujung kuku jari tanganNya dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu bagaimanakah menurut kalian, mana yang lebih banyak: sedikit tanah yang Kuambil di ujung kuku jari tanganKu ini atau bumi ini?"

"Yang Mulia, bumi ini lebih banyak. Sedikit tanah yang Bhagavā ambil di ujung kuku jari tangan Bhagava adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan bumi ini, tidak terhitung, tidak dapat dibandingkan, tidak ada bahkan sebagian kecilnya."

"Demikian pula, para bhikkhu, makhluk-makhluk yang terlahir

* **ka·sau:** *n* kayu (bambu) yang dipasang melintang seakan-akan merupakan tulang rusuk pada atap rumah. (KBBI) (*ed)

kembali di antara manusia adalah sedikit. Tetapi banyak sekali makhluk-makhluk yang terlahir kembali di alam selain alam manusia.[360] Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berlatih dengan tekun.' Demikianlah kalian harus berlatih."

3 Keluarga-keluarga

Di Sāvatthī. [264] "Para bhikkhu, seperti halnya adalah mudah bagi para pencuri untuk menyerbu keluarga-keluarga yang terdiri dari banyak perempuan dan sedikit laki-laki, demikian pula adalah mudah bagi makhluk bukan-manusia menyerang seorang bhikkhu yang tidak mengembangkan dan melatih pembebasan pikiran melalui cinta kasih.[361]

"Seperti halnya adalah sulit bagi para pencuri untuk menyerbu keluarga-keluarga yang terdiri dari sedikit perempuan dan banyak laki-laki, demikian pula adalah sulit bagi makhluk bukan-manusia menyerang seorang bhikkhu yang mengembangkan dan melatih pembebasan pikiran melalui cinta kasih.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan mengembangkan dan melatih pembebasan pikiran melalui cinta kasih, menjadikannya sebagai kendaraan kami, menjadikannya sebagai landasan kami, menstabilkannya, melatih diri kami di dalamnya, dan menyempurnakannya.' Demikianlah kalian harus berlatih."

4 Mangkuk-mangkuk Makanan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, jika seseorang memberikan seratus mangkuk makanan[362] sebagai dana di pagi hari, seratus mangkuk makanan sebagai dana di siang hari, dan seratus mangkuk makanan sebagai dana di malam hari, dan jika seseorang mengembangkan pikiran cinta kasih bahkan selama waktu yang diperlukan untuk satu tarikan dalam memerah susu sapi, apakah di pagi, siang, atau malam hari, ini adalah lebih bermanfaat daripada yang pertama.[363]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan mengembangkan dan melatih pembebasan pikiran melalui cinta kasih, menjadikannya sebagai kendaraan kami,

menjadikannya sebagai landasan kami, menstabilkannya, melatih diri kami di dalamnya, dan menyempurnakannya.' Demikianlah kalian harus berlatih." [265]

5 Tombak

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, misalnya terdapat sebatang tombak berujung tajam, dan seseorang datang dengan berpikir: 'Aku akan membengkokkan tombak berujung tajam ini dengan tanganku, memelintirnya, dan memutar-mutarkannya.'[364] Bagaimanakah para bhikkhu, mungkinkah orang itu melakukannya?"

"Tidak, Yang Mulia." – "Karena alasan apakah?" – "Karena tidaklah mudah untuk membengkokkan tombak berujung tajam ini dengan tangan, memelintirnya, dan memutar-mutarkannya. Orang itu hanya akan mengalami kelelahan dan kejengkelan."

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih pembebasan pikiran melalui cinta kasih, menjadikannya sebagai kendaraan, menjadikannya sebagai landasan, menstabilkannya, melatih diri di dalamnya, dan menyempurnakannya, jika makhluk bukan-manusia berpikir ia dapat menjatuhkan pikirannya, makhluk bukan-manusia itu hanya akan mengalami kelelahan dan kejengkelan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan mengembangkan dan melatih pembebasan pikiran melalui cinta kasih, menjadikannya sebagai kendaraan kami, menjadikannya sebagai landasan kami, menstabilkannya, melatih diri kami di dalamnya, dan menyempurnakannya.' Demikianlah kalian harus berlatih."

6 Pemanah

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, misalnya terdapat empat orang pemanah berbusur kuat, [266] terlatih, tangkas, berpengalaman, berdiri di empat penjuru.[365] Kemudian seseorang datang, berpikir: 'Aku akan menangkap anak panah yang ditembakkan oleh empat pemanah ini dari empat penjuru sebelum jatuh ke tanah dan kemudian aku akan mengembalikannya.' Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah

ini cukup untuk mengatakan: 'Orang itu adalah seorang yang bergerak cepat yang memiliki kecepatan tinggi'?"

"Yang Mulia, bahkan jika ia dapat menangkap anak panah yang ditembakkan oleh satu orang pemanah sebelum menyentuh tanah dan mengembalikannya, itu cukup untuk mengatakan: 'Orang itu adalah seorang yang bergerak cepat yang memiliki kecepatan tinggi.' Tidak perlu mengatakan mengenai anak panah-anak panah yang ditembakkan dari empat penjuru!"

"Para bhikkhu, secepat apa pun orang itu, masih lebih cepat matahari dan bulan. Secepat apapun orang itu, dan secepat apa pun matahari dan bulan, dan secepat apa pun para dewa yang berlari di depan matahari dan bulan, bentukan-bentukan kehidupan[366] musnah bahkan lebih cepat dari itu. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berlatih dengan tekun." Demikianlah kalian harus berlatih."

7 Pasak Tambur

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau para Dasāraha memiliki sebuah tambur yang bernama Pemanggil.[367] Ketika Pemanggil pecah, para Dasāraha menyisipkan pasak tambahan. [267] akhirnya tiba waktunya bagian atas tambur menjadi hilang dan hanya sejumlah pasak tersisa.

"Demikian pula, para bhikkhu, hal yang sama akan terjadi dengan para bhikkhu di masa depan. Ketika khotbah-khotbah ini yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata yang dalam, dalam maknanya, Lokuttara, menjelaskan kekosongan, sedang dibacakan,[368] mereka tidak bersemangat mendengarnya, juga tidak bersungguh-sungguh mendengarnya, tidak mengarahkan pikiran mereka untuk memahaminya; dan mereka tidak berpikir bahwa ajaran-ajaran itu harus dipelajari dan dikuasai. Tetapi ketika khotbah-khotbah itu yang lebih puitis yang digubah oleh para penyair, dengan kata-kata dan kalimat indah, diciptakan oleh pihak luar, dibabarkan oleh siswa-siswa [mereka],[369] sedang dibacakan, mereka akan bersemangat mendengarnya, akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh, akan mengarahkan pikiran mereka untuk memahaminya; dan mereka berpikir bahwa ajaran-ajaran itu harus dipelajari dan dikuasai.

Demikianlah para bhikkhu, khotbah-khotbah ini yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata yang dalam, dalam maknanya, Lokuttara, menjelaskan kekosongan, akan lenyap.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Ketika khotbah-khotbah ini yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata yang dalam, dalam maknanya, Lokuttara, menjelaskan kekosongan, sedang dibacakan, maka kami akan bersemangat mendengarnya, akan bersungguh-sungguh mendengarnya, akan mengarahkan pikiran kami untuk memahaminya; dan kami akan berpikir bahwa ajaran-ajaran itu harus dipelajari dan dikuasai.' Demikianlah kalian harus berlatih."

8 Balok Kayu

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, sekarang para Licchavi menggunakan balok kayu sebagai alas duduk; [268] mereka rajin dan tekun dalam latihan. Raja Ajātasattu dari Maghada, putra Videhi, tidak dapat menguasai mereka; tidak dapat mencengkeram mereka. Tetapi di masa mendatang para Licchavi akan menjadi lunak, dengan tangan dan kaki yang lembut; mereka akan tidur hingga matahari terbit di atas kasur yang empuk dengan bantal dari bahan wol katun. Kemudian Raja Ajātasattu dari Magadha akan dapat menguasai mereka; kemudian ia akan dapat mencengkeram mereka.

"Para bhikkhu, sekarang para bhikkhu menggunakan balok kayu sebagai alas duduk; mereka rajin dan tekun dalam latihan. Māra Si Jahat tidak dapat mengusai mereka; tidak dapat mencengkeram mereka. Tetapi di masa mendatang para bhikkhu akan menjadi lunak, dengan tangan dan kaki yang lembut; mereka akan tidur hingga matahari terbit di atas kasur yang empuk dengan bantal dari bahan wol katun. Kemudian Māra Si Jahat akan dapat menguasai mereka; kemudian ia akan dapat mencengkeram mereka.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai

berikut: ‘Dengan menggunakan balok kayu ini sebagai alas duduk, kami akan berlatih dengan rajin dan tekun dalam berusaha.’ Demikianlah kalian harus berlatih.”[370]

9 Gajah Besar

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan terlalu sering mendatangi para keluarga. Para bhikkhu lain memberitahunya: “Yang Mulia seharusnya tidak terlalu sering mendatangi para keluarga,” tetapi ketika ia dinasihati oleh mereka ia berkata: “Para bhikkhu senior ini berpikir bahwa mereka boleh mendatangi keluarga, mengapa saya tidak boleh?”

Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau; duduk di satu sisi, [269] dan melaporkan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. [Sang Bhagavā berkata:]

“Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau terdapat danau besar di sebuah hutan, dengan gajah-gajah besar berdiam di sekitarnya.[371] Gajah-gajah itu akan berendam dalam danau dan mencabut tangkai-tangkai teratai dengan belalai mereka, dan, setelah mencucinya bersih-bersih, mengunyahnya, mereka menelannya tanpa lumpurnya. Ini meningkatkan keindahan dan kekuatan mereka, dan karena itu mereka tidak menemui kematian atau penderitaan mematikan.

“Anak-anak mereka yang masih muda, meniru gajah-gajah besar itu, terjun ke danau dan mencabut tangkai-tangkai teratai dengan belalai mereka, tetapi tanpa mencucinya bersih-bersih, tanpa mengunyahnya, mereka akan menelannya bersama dengan lumpurnya. Ini tidak meningkatkan keindahan dan kekuatan mereka, dan karena itu mereka menemui kematian atau penderitaan mematikan.

“Demikian pula, para bhikkhu, di sini para bhikkhu senior merapikan jubah di pagi hari, membawa mangkuk dan jubah, memasuki desa atau kota untuk menerima dana makanan. Di sana mereka membabarkan Dhamma, dan umat-umat awam berkeyakinan terhadap mereka.[372] Mereka memanfaatkan perolehan mereka tanpa terikat padanya, tanpa menggandrunginya, tanpa terserap membuta di dalamnya, melihat bahaya di dalamya dan memahami jalan membebaskan diri darinya.

Ini meningkatkan keindahan dan kekuatan mereka, dan karena itu mereka tidak menemui kematian atau penderitaan mematikan.

"Para bhikkhu yang baru ditahbiskan, meniru para bhikkhu senior, merapikan jubah di pagi hari, membawa mangkuk dan jubah, memasuki desa atau kota untuk menerima dana makanan. Di sana mereka membabarkan Dhamma, dan umat-umat awam berkeyakinan terhadap mereka. [270] Mereka memanfaatkan perolehan mereka dengan terikat padanya, menggandrunginya, terserap membuta di dalamnya, tidak melihat bahaya di dalamya dan tidak memahami jalan membebaskan diri darinya. Ini tidak meningkatkan keindahan dan kekuatan mereka, dan karena itu mereka menemui kematian atau penderitaan mematikan.[373]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan menggunakan perolehan kami tanpa terikat padanya, tanpa menggandrunginya, tanpa terserap membuta di dalamnya, dengan melihat bahaya di dalamya dan memahami jalan membebaskan diri darinya.' Demikianlah kalian harus berlatih."

10 Kucing

Di Sāvatthī. Pada saat itu seorang bhikkhu terlalu akrab bergaul dengan para keluarga. Para bhikkhu lain memberitahunya: "Yang Mulia seharusnya tidak terlalu akrab bergaul dengan para keluarga," tetapi walaupun ia dinasihati oleh mereka, ia tidak berhenti.

Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau; duduk di satu sisi, dan melaporkan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. [Sang Bhagavā berkata:]

"Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau seekor kucing berdiri di lorong atau saluran air atau pembuangan sampah[374] melihat seekor tikus kecil, berpikir: 'Ketika tikus kecil ini keluar untuk mencari makan, tepat di sana aku akan menangkap dan memangsanya.' Kemudian tikus kecil itu keluar mencari makanan, dan kucing itu seketika menangkapnya dan melahapnya, tanpa mengunyahnya. Kemudian tikus kecil itu memakan usus dan selaput pembungkus organ dalam si kucing. [271] Dan karena itu kucing itu menemui kematian dan penderitaan mematikan.

"Demikan pula, para bhikkhu, di sini beberapa bhikkhu merapikan

jubah di pagi hari, membawa mangkuk dan jubah, memasuki desa atau kota untuk menerima dana makanan, dengan jasmani, ucapan, dan pikiran tidak terkendali, tanpa mengarahkan perhatian, tidak terkendali indrianya. Ia melihat perempuan di sana yang berpakaian minim dan nafsu menguasai pikirannya. Dengan pikirannya dikuasai nafsu, ia menemui kematian atau penderitaan mematikan. Karena inilah, para bhikkhu, kematian dalam Disiplin Yang Mulia: bahwa seseorang meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah. Ini adalah penderitaan mematikan: bahwa seseorang melakukan suatu pelanggaran merusak yang memerlukan rehabilitasi.[375]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan memasuki desa atau kota untuk menerima dana makanan dengan jasmani, ucapan, dan pikiran terkendali, dengan penuh perhatian, terkendali dalam indria kami.' Demikianlah kalian harus berlatih."

11 Serigala (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, apakah kalian mendengar lolongan serigala tua saat fajar menyingsing?"

"Ya, Yang Mulia."

"Serigala tua itu menderita penyakit yang disebut kudisan. Namun ia masih bepergian ke mana pun yang ia inginkan, berdiri di mana pun yang ia inginkan, duduk di mana pun yang ia inginkan, [272] berbaring di mana pun yang ia inginkan, dan angin sejuk menerpanya. Adalah baik bagi seseorang yang mengaku sebagai pengikut putra Sakya jika ia mengalami bahkan bentuk kehidupan demikian.[376]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berlatih dengan tekun." Demikianlah kalian harus berlatih."

12 Serigala (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, apakah kalian mendengar lolongan serigala tua saat fajar menyingsing?"

"Ya, Yang Mulia."

"Mungkin ada sedikit kepuasan dan rasa syukur dalam diri serigala

tua itu, tetapi tidak ada kepuasan dan rasa syukur dalam diri seseorang yang mengaku sebagai pengikut putra Sakya.[377]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan bersyukur dan berterima kasih dan kami tidak akan meremehkan bahkan bantuan sekecil apa pun yang diberikan kepada kami.' Demikianah kalian harus berlatih."

[273]

BAB X

21. Bhikkhusaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Para Bhikkhu

1 Kolita[378]

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Yang Mulia Mahāmoggalāna berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Sahabat, para bhikkhu!"

"Sahabat!", para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata sebagai berikut:

"Di sini, Sahabat, sewaktu aku sedang berada dalam keheningan, satu perenungan muncul dalan pikiranku sebagai berikut: '"Keheningan mulia, keheningan mulia." Apakah keheningan mulia itu?'[379]

"Kemudian, Sahabat, aku berpikir: 'Di sini, dengan surutnya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari konsentrasi. Ini disebut keheningan mulia.'

"Kemudian, Sahabat, dengan surutnya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ... kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari konsentrasi. Ketika aku berdiam di dalamnya, persepsi dan perhatian yang disertai dengan pikiran menerpaku.

"Kemudian, Sahabat, Sang Bhagavā mendatangiku melalui kekuatan batin dan berkata sebagai berikut: 'Moggallāna, Moggallāna, jangan lengah sehubungan dengan keheningan mulia, brahmana. Kokohkan pikiranmu dalam keheningan mulia, pusatkan pikiranmu pada keheningan mulia, konsentrasikan pikiranmu pada keheningan mulia.' Kemudian, Sahabat, pada kesempatan berikutnya, dengan surutnya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari konsentrasi.

"Jika, [274] Sahabat, seseorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai seseorang: 'Ia adalah seorang siswa yang mencapai keunggulan pengetahuan langsung dengan bantuan Sang Guru,' adalah aku yang dimaksudkan oleh orang yang berkata benar itu."[380]

2. Upatissa[381]

Di Sāvatthī. Di sana Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Sahabat, para bhikkhu!"

"Sahabat!", para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

"Di sini, Sahabat, sewaktu aku sedang berada dalam keheningan, satu perenungan muncul dalan pikiranku sebagai berikut: 'Adakah sesuatu di dunia ini yang melalui perubahannya maka kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul dalam diriku?' Kemudian aku berpkir: 'Tidak ada di dunia ini yang melalui perubahannya maka kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul dalam diriku.'"

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Sahabat Sāriputta, bahkan jika Sang Guru sendiri mengalami perubahan, tidakkah kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul dalam dirimu?"

"Sahabat,[382] bahkan jika Sang Guru sendiri mengalami perubahan, maka kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan tetap tidak muncul dalam diriku. Namun demikian, aku akan berpikir: 'Sang Guru, begitu berpengaruh, begitu kuat dan

perkasa, telah meninggal dunia. Jika Sang Bhagavā berumur panjang, maka itu adalah demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para deva dan manusia.'" [275]

"Pasti karena pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi terhadap keangkuhan telah benar-benar tercabut dari dalam diri Yang Mulia Sāriputta sejak lama[383] maka bahkan jika Sang Guru sendiri mengalami perubahan, maka kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan tetap tidak muncul dalam dirinya."

3 Tempayan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahāmoggalāna sedang berdiam di Rājagaha dalam satu tempat tinggal di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Sāriputa keluar dari keheningan dan mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna. Ia saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Mahāmoggallāna dan, ketika mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Sahabat Moggallāna, indriamu tenang, raut wajahmu bersih dan cerah. Apakah Yang Mulia Mahāmoggallāna melewatkan hari dalam kedamaian?"

"Aku melewatkan hari dalam kediaman kasar, Sahabat, namun aku berdiskusi Dhamma."[384]

"Dengan siapakah Yang Mulia Mahāmoggallāna berdiskusi Dhamma?"

"Aku berdiskusi Dhamma dengan Sang Bhagavā, Sahabat."

"Tetapi Sang Bhagavā berada sangat jauh, Sahabat. Beliau sekarang berada di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Apakah Yang Mulia Mahāmoggallāna mendatangi Sang Bhagavā melelaui kekuatan batin, atau apakah Sang Bhagavā mendatangi Yang Mulia Mahāmoggallāna melalui kekuatan batin?" [276]

"Aku tidak mendatangi Sang Bhagavā melalui kekuatan batin, Sahabat, juga Sang Bhagavā tidak mendatangiku melalui kekuatan batin.

Melainkan, Sang Bhagavā menjernihkan unsur mata-dewa dan telinga-dewa-Nya untuk berkomunikasi denganku, dan aku menjernihkan unsur mata-dewa dan telinga-dewa-ku untuk berkomunikasi dengan Sang Bhagavā."[385]

"Diskusi Dhamma apakah yang Yang Mulia Mahāmoggallāna lakukan dengan Sang Bhagavā?"

"Di sini, Sahabat, aku berkata kepada Sang Bhagavā: 'Yang Mulia, dikatakan, "seseorang membangkitkan semangat, seseorang membangkitkan semangat." Dalam cara bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang membangkitkan semangat itu?' Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadaku: 'Di sini, Moggallāna, seorang bhikkhu membangkitkan semangat berdiam sebagai berikut: 'Aku rela, walaupun kulitku, uratku, dan tulangku yang tersisa, dan walaupun daging dan darahku mengering dalam tubuhku, aku tidak akan mengendurkan usahaku sebelum aku mencapai apa yang dapat dicapai dengan kekuatan manusia, dengan semangat manusia, dengan usaha manusia."[386] Dengan cara demikianlah, Moggallāna, seseorang membangkitkan semangat.' Demikianlah, Sahabat, diskusi Dhamma yang kulakukan dengan Sang Bhagavā."

"Sahabat, dibandingkan dengan Yang Mulia Mahāmoggallāna, kami bagaikan beberapa butir pasir dibandingkan dengan Himalaya, raja pegunungan. Karena Yang Mulia Mahāmoggallāna memiliki kekuatan batin yang sangat besar dan jika ia menginginkan ia dapat hidup hingga satu kappa."[387]

"Sahabat, dibandingkan dengan Yang Mulia Sāriputta, kami bagaikan beberapa butir garam dibandingkan dengan satu tempayan garam. [277] Karena Yang Mulia Sāriputta sering dipuji, disanjung, dan dihargai dalam berbagai cara oleh Sang Bhagavā:

"'Seperti halnya Sāriputta yang unggul
Dalam kebijaksanaan, moralitas, dan kedamaian,
Demikian pula seorang bhikkhu yang telah menyeberang
Paling jauh hanya dapat menyamainya.'"

Demikianlah kedua nāga mulia ini bergembira dalam apa yang telah dinyatakan dan diucapkan satu sama lain.[388]

4 Bhikkhu yang Baru Ditahbiskan

Di Sāvatthī. Pada saat itu seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, memasuki kediamannya setelah makan dan melewatkan waktu dengan nyaman dan berdiam diri. Ia tidak membantu para bhikkhu ketika membuat jubah. Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan persoalan ini kepada Beliau. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada seorang bhikkhu sebagai berikut: "Pergilah, bhikkhu, beritahu bhikkhu itu atas namaKu bahwa Sang Guru memanggilnya."

"Baik, Yang Mulia," bhikkhu itu menjawab, dan ia mendatangi bhikkhu tersebut dan membeitahunya: "Sang Guru memanggilmu, Sahabat."

"Baik, Sahabat," bhikkhu itu menjawab, dan ia mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. [278] Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Benarkah, bhikkhu, bahwa setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan, engkau memasuki kediamanmu setelah makan dan melewatkan waktu dengan nyaman dan berdiam diri, dan engkau tidak membantu para bhikkhu saat waktu membuat jubah?"

"Aku melakukan tugas-tugasku sendiri, Yang Mulia."

Kemudian Sang Bhagavā, setelah dengan pikiranNya sendiri mengetahui refleksi dalam pikiran bhikkhu tersebut, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, jangan mencari kesalahan bhikkhu ini. Bhikkhu ini adalah seorang yang mencapai pada saat ia menginginkan, tanpa kesulitan, empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan memberikan kediaman yang menyenangkan dalam kehidupan ini. Dan ia adalah seorang yang, dengan menembus bagi dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi dari kehidupan suci yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

"Bukan melalui usaha yang kendur,
Bukan melalui usaha yang lemah,
Nibbāna ini dicapai,
Bebas dari segala penderitaan.

"Bhikkhu muda ini [di sisiKu]
Sungguh adalah orang mulia:
Ia membawa jasmani terakhirnya,
Setelah menaklukkan Māra dan tunggangannya."[389]

5 Sujāta

Di Sāvatthī. Yang Mulia Sujāta mendekati Sang Bhagavā. Dari jauh Sang Bhagavā melihatnya datang dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, orang ini indah dalam kedua hal. [279] Ia tampan, berpenampilan indah, menyenangkan dilihat, memiliki keindahan kulit. Dan ia adalah seorang yang dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi dari kehidupan suci yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā ... [yang] lebih lanjut mengatakan:

"Bhikkhu ini bersinar dengan keindahan luhur,
Memiliki pikiran yang sangat lurus.
Ia terlepas, bebas dari belenggu-belenggu,
Mencapai Nibbāna melalui ketidakmelekatan.
Ia membawa jasmani terakhirnya,
Setelah menaklukkan Māra dan tunggangannya."

6 Lakuṇṭaka Bhaddiya

Di Sāvatthī. Yang Mulia Lakuṇṭaka Bhaddiya mendekati Sang Bhagavā.[390] Dari jauh Sang Bhagavā melihatnya datang dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, apakah kalian mellihat bhikkhu yang datang itu, buruk rupa, tidak indah dilihat, cacat bentuknya, rendah di antara para bhikkhu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Bhikkhu itu memiliki kekuatan batin yang tinggi. Tidaklah mudah menemukan pencapaian yang belum dicapai oleh bhikkhu itu. Dan ia adalah seorang yang dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi dari kehidupan suci yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā ... [yang] lebih lanjut mengatakan:

"Angsa, bangau, dan merak,
Gajah, dan kijang,
Semuanya takut pada singa
Tidak peduli ukuran tubuh mereka.

"Demikian pula di antara manusia
Yang kecil yang memiliki kebijaksanaan –
Ia sesungguhnya adalah yang besar,
Bukan si dungu dengan bentuk tubuh sempurna." [280]

7 Visākha

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip. Pada saat itu Yang Mulia Visākha Pañcāliputta sedang memberikan instruksi, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma di dalam aula pertemuan, [berbicara] dengan kata-kata yang teratur, jernih, artikulasi yang baik, mengungkapkan makna dengan baik, menyeluruh, tidak terikat.[391]

Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā keluar dari keheningan dan mendatangi aula pertemuan. Beliau duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, siapakah yang telah memberikan instruksi, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma di dalam aula pertemuan, [berbicara] dengan kata-kata yang teratur, jernih, artikulasi yang baik, mengungkapkan makna dengan baik, menyeluruh, tidak terikat?"

"Ia adalah Yang Mulia Visākha Pañcāliputta, Yang Mulia."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Visākha Pañcāliputta sebagai berikut: "Bagus, bagus, Visākha! Bagus sekali engkau menginstruksikan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma seperti itu."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā ... [yang] lebih lanjut mengatakan:

"Ketika orang bijaksana berada di tengah-tengah orang dungu
Mereka tidak mengenalnya jika ia tidak berbicara,[392]
Tetapi mereka mengenalnya, ketika ia berbicara,
Menunjukkan kondisi keabadian.

"Ia harus membicarakan dan menjelaskan Dhamma,
Ia harus menaikkan bendera para bijaksana,
Kata-kata yang baik adalah bendera para bijaksana:
Karena Dhamma adalah bendera para bijaksana." [281]

8 Nanda

Di Sāvatthī. Yang Mulia Nanda, sepupu Sang Buddha dari pihak ibu, mengenakan jubah yang terseterika rapi, mewarnai matanya, membawa mangkuk kaca, dan mendekati Sang Bhagavā.[393] Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi, dan Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Nanda, tidaklah layak bagimu, seorang yang karena keyakinan telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, namun engkau mengenakan jubah yang terseterika rapi, mewarnai matanya, dan membawa mangkuk kaca. Ini layak bagimu, Nanda, seorang yang karena keyakinan telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, bahwa engkau menjadi penghuni hutan, pemakan dana makanan, pemakai jubah potongan-kain, dan bahwa engkau berdiam tidak tertarik pada kenikmatan indria."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā ... [yang] lebih lanjut mengatakan:

"Kapankah Aku akan melihat Nanda sebagai seorang

penghuni hutan,
Mengenakan jubah dari jahitan potongan-potongan kain,
Bertahan hidup dari sisa-sisa makanan orang asing,[394]
Tidak tertarik pada kenikmatan indria?"

Kemudian, tidak lama kemudian, Yang Mulia Nanda menjadi seorang penghuni hutan, pemakan dana makanan, pemakai jubah potongan-kain, dan ia berdiam tidak tertarik pada kenikmatan indria.

9 Tissa

Di Sāvatthī. [282] Yang Mulia Tissa, Sepupu Sang Bhagavā dari pihak ayah,[395] mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi – sedih, berduka, dengan air mata menetes. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Tissa, mengapa engkau duduk di sana, sedih, berduka, dengan air mata menetes?"

"Karena, Yang Mulia, para bhikkhu menyerangku dari segala sisi dengan kata-kata tajam."[396]

"Itu, Tissa, adalah karena engkau menasihati orang lain namun tidak bisa menerima dinasihati. Tissa, ini tidaklah layak bagimu, seorang yang karena keyakinan telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, bahwa engkau menasihati orang lain namun tidak bisa menerima nasihat sebaliknya. Ini adalah layak bagimu, seorang yang karena keyakinan telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, bahwa engkau menasihati orang lain dan menerima nasihat sebaliknya."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

"Mengapa engkau marah? Jangan marah!
Ketidakmarahan adalah baik bagimu, Tissa.

Adalah untuk melenyapkan kemarahan, keangkuhan, dan perbuatan menghina,
Maka kehidupan suci dijalani, O, Tissa."

10 Seorang Bhikkhu Bernama Sesepuh

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu seorang bhikkhu bernama Sesepuh[397] adalah seorang penyendiri dan memuji kesendirian. Ia memasuki desa untuk menerima dana makanan sendirian, ia kembali sendirian, ia duduk sendirian di tempat tinggalnya, ia melakukan meditasi berjalan sendirian.

Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, [283] memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya:

"Di sini, Yang Mulia, ada seorang bhikkhu bernama Sesepuh yang adalah seorang penyendiri dan memuji kesendirian."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada seorang bhikkhu sebagai berikut: "Pergilah, bhikkhu, beritahu Bhikkhu Sesepuh atas namaKu bahwa Sang Guru memanggilnya."

"Baik, Yang Mulia," bhikkhu itu menjawab dan ia mendatangi Yang Mulia Sesepuh dan memberitahunya: "Sang Guru memanggilmu, Sahabat Sesepuh."

"Baik, Sahabat," Yang Mulia Sesepuh menjawab, dan ia mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Benarkah, Sesepuh, bahwa engkau adalah seorang penyendiri dan memuji kesendirian?"

"Benar, Yang Mulia."

"Tetapi bagaimanakah, Sesepuh, engkau adalah seorang penyendiri dan bagaimana engkau memuji kesendirian?"

"Di sini, Yang Mulia, aku memasuki desa untuk menerima dana makanan sendirian, aku kembali sendirian, aku duduk sendirian, dan aku melakukan meditasi berjalan sendirian. Demikianlah, aku sebagai seorang penyendiri dan memuji kesendirian."

"Itu adalah satu cara menyendiri, Sesepuh, Aku tidak membantahnya. Tetapi bagaimana kesendirian dipenuhi secara terperinci, dengarkanlah dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia."

"Dan bagaimanakah, Sesepuh, kesendirian itu dipenuhi secara terperinci? Di sini, Sesepuh, apa yang ada di masa lalu telah

ditinggalkan, apa yang ada di masa depan telah dilepaskan, dan keinginan dan nafsu akan bentuk-bentuk kehidupan sekarang telah dilenyapkan seluruhnya.[398] Demikianlah, Sesepuh, bahwa kesendirian dipenuh secara terperinci." [284]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

"Yang bijaksana, penakluk-segalanya, yang
mengetahui segalanya,
Di antara segala sesuatu yang tidak ternoda, dengan
segalanya ditinggalkan,
Terbebaskan dalam kehancuran keinginan:
Aku menyebut orang itu 'seorang yang menyendiri.'"[399]

11 Mahākappina

Di Sāvatthī. Yang Mulia Mahākappina mendekati Sang Bhagavā.[400] Dari jauh Sang Bhagavā melihatnya datang dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Para bhikkhu, apakah kalian melihat bhikkhu yang datang itu, berkulit cerah, dengan hidung mancung?"

"Ya, Yang Mulia."

"Bhikkhu itu berkekuatan batin tinggi. Tidaklah mudah untuk menemukan pencapaian yang belum dicapai oleh bhikkhu itu. Dan ia adalah seorang yang, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi dari kehidupan suci yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

"Khattiya adalah yang terbaik di antara manusia
Dengan menggunakan ukuran kasta,
Tetapi seseorang yang sempurna dalam pengetahuan
dan perilaku
Adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia.

“Matahari bersinar di siang hari,
Bulan bercahaya di malam hari,
Khattiya bersinar berpakaian baju berlapis baja
Brahmana yang bermeditasi bersinar,
Tetapi setiap saat, siang dan malam,
Sang Buddha bersinar penuh keagungan.” [285]

12 Sahabat

Di Sāvatthī. Dua bhikkhu yang adalah dua bersahabat, murid Yang Mulia Mahākappina, mendekati Sang Bhagavā. Dari jauh Sang Bhagavā melihat mereka datang dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Para bhikkhu, apakah kalian melihat kedua bhikkhu bersahabat, murid Kappina yang sedang datang itu?”

“Ya, Yang Mulia.”

“Kedua Bhikkhu itu berkekuatan batin tinggi. Tidaklah mudah untuk menemukan pencapaian yang belum dicapai oleh kedua bhikkhu itu. Dan mereka adalah orang-orang yang, dengan menembusnya untuk mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan tertinggi dari kehidupan suci yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.”

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

“[Kedua] bhikkhu bersahabat ini
Telah bersatu sejak waktu yang sangat lama.[401]
Dhamma sejati telah menyatukan mereka
Dalam Dhamma yang dinyatakan oleh Sang Buddha.

“Mereka telah didisiplinkan dengan baik oleh Kappina
Dalam Dhamma yang dinyatakan oleh Yang Mulia.
Mereka membawa jasmani terakhir mereka,
Setelah menaklukkan Māra dan tunggangannya.”

~ Buku Tentang Penyebab Selesai ~

CATATAN KAKI

12. Nidānasaṃyutta

1. Spk: Ketika dikatakan, "Dengan kebodohan sebagai kondisi, bentukan-bentukan kehendak," maknanya harus dipahami dengan cara sebagai berikut: "Adalah kebodohan dan adalah suatu kondisi, karena itu disebut 'kebodohan-sebagai-kondisi' (*avijjā ca sā paccayo cā ti avijjāpaccayo*). Melalui kebodohan-sebagai-kondisi itu maka bentukan-bentukan kehendak muncul (*tasmā avijjāpaccayā saṅkhārā sambhavanti*)."

   Penjelasan ini menyarankan bahwa kata kerja *sambhavanti*, yang di dalam teks hanya muncul di akhir dari keseluruhan formula, harus dihubungkan dengan masing-masing dalil, dengan demikian berarti bahwa masing-masing kondisi muncul melalui kondisinya. Kedua belas istilah dalam formula ini dibahas secara analistis dalam sutta berikutnya.

   Di akhir paragraf, Ee membaca *ayaṃ vuccati bhikkhave samuppādo*, tetapi ini mungkin suatu kesalahan editorial karena baik Be dan Se membaca *paṭicca-samuppādo.*

2. Se menambahkan, di akhir definisi kematian, *jīvitindriyassa upacchedo*, yang (menurut sebuah catatan dalam Be) juga ditemukan dalam edisi Thai dan Kamboja. Fakta bahwa Spk tidak mengemas ungkapan ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa ini tidak terdapat pada teks yang dimiliki oleh para komentator. Akan tetapi, ungkapan ini ditemukan dalam definisi kematian pada Vibh 99, 23-24 dan dikomentari pada Vibh-a 101, 8-12.

   Spk: dengan istilah "meninggal dunia" hingga "berakhirnya waktu" ia menjelaskan kematian dalam istilah konvensi duniawi (*lokasammutiyā*); dengan ungkapan "hancurnya kelompok-kelompok unsur kehidupan" dan "terbaringnya jasad", ia menjelaskan kematian dalam makna mutlak (*paramattha*). Karena dalam makna mutlak hanya kelompok-kelompok unsur kehidupan yang hancur; tidak ada "makhluk" yang mati. Ketika kelompok-kelompok unsur kehidupan mengalami kehancuran, maka dikatakan "suatu makhluk sekarat," dan ketika kelompok-kelompok unsur kehidupan itu telah hancur, dikatakan "makhluk telah mati."

3. Spk: Dari "kelahiran" hingga "produksi", ajaran adalah konvensional (*vohāradesanā*); dua istilah terakhir adalah ajaran mutlak (*paramatthadesanā*). Karena dalam pengertian mutlak hanya kelompok-kelompok unsur kehidupan yang terbentuk, bukan makhluk.

4. Sehubungan dengan makna *bhava*, baca Pendahuluan Umum. Spk: dalam *penjelmaan,* baik penjelmaan-kamma (*kammabhava*) dan penjelmaan-kelahiran-kembali (*upapattibhava*). Dari semua ini, *penjelmaan-kamma* adalah kamma yang mengarah pada kehidupan di alam-indria; karena kamma itu, adalah penyebab bagi penjelmaan-kelahiran-kembali di alam itu. Disebutkan sebagai "penjelmaan" dengan menyertakan nama atas akibat dari penyebab. *Penjelmaan-kelahiran-kembali* adalah kumpulan dari kelompok-kelompok unsur kehidupan yang dibutuhkan oleh kamma yang dihasilkan oleh kamma tersebut; ini disebut "penjelmaan" dalam pengertian "muncul di sana." Cara penjelasan yang sama berlaku untuk penjelmaan di alam-berbentuk dan alam-tanpa-bentuk (dengan pengecualian bahwa dalam alam-tanpa-bentuk penjelmaan-kelahiran-kembali hanya empat kelompok unsur batin yang ada).

   Harus diperhatikan bahwa dalam menginterpretasikan ungkapan *upādānapaccayā bhavo*, komentar menganggap *bhava* sebagai *kammabhava* atau *upapattibhava*, karena baik aktivitas kehendak maupun kelahiran-kembali dikondisikan oleh kemelekatan; tetapi dalam ungkapan *bhavapaccayā jāti*, mereka membatasi *bhava* pada *kammabhava*, karena *upapattibhava* termasuk di dalamnya *jāti* dan dengan demikian tidak dapat menjadi kondisi baginya. Baca Vism 572-73 (Ppn 17:258-60) dan Vism 575 (Ppn 17:270).

5. Spk mendefinisikan kemelekatan sebagai cengkeraman erat (*upādānan ti daḷhaggahaṇaṃ vuccati)*. Definisi empat jenis kemelekatan terdapat pada Dhs §§1214-17. Singkatnya, *kemelekatan pada kenikmatan indria (kāmupādāna*) adalah identik dengan keinginan indria, nafsu indria, kesenangan indria, kerinduan indria, dan sebagainya. *Kemelekatan pada pandangan (diṭṭhupādāna*) adalah adopsi atas pandangan salah apa pun kecuali apa yang

termasuk dalam kemelekatan jenis ke tiga dan ke empat; Dhs §1215 menyebutkan contoh pandangan nihilis (baca 24:5). Ungkapan *silabbatupādāna* sering diterjemahkan sebagai "kemelekatan pada upacara dan ritual," namun baik Kanon maupun Komentar tidak mendukungnya. Saya menerjemahkan *sīla* sebagai peraturan dan *vata* sebagai sumpah, walaupun maksud sesungguhnya adalah cara sesungguhnya dari perilaku yang digariskan oleh peraturan dan sumpah. Definisi singkat pada Dhs §1222 tertulis: "Kemelekatan pada peraturan dan sumpah adalah pandangan para petapa dan brahmana di luar ini (yaitu, di luar cakupan Buddhis) yang mana pemurnian dicapai melalui peraturan, melalui sumpah, melalui peraturan dan sumpah" (diringkas). Jelas merujuk pada berbagai jenis latihan keras yang terdapat pada masa Sang Buddha yang diadopsi dalam kepercayaan bahwa mereka dituntun menuju surga atau pemurnian. Contoh 'peraturan anjing, sumpah anjing" (*kukkurasīla, kukkuravata*) pada MN I 387, 18-20; baca juga ungkapan umum, *iminā 'haṃ sīlena vā vatena vā tapena vā brahmacariyena vā devo vā bhavissāmi devaññataro vā* (misalnya, pada MN I 102, 10-11). *Kemelekatan pada doktrin diri (attavādupādāna)* didefinisikan melalui dua puluh jenis pandangan akan diri (*sakkāyadiṭṭhi*), yang mengenai ini, baca 22:7, dan seterusnya.

6. Pada terjemahan *nāmarūpa*, baca Pendahuluan Umum, Vism 558, 23-28 (Ppn 17:187) menjelaskan bahwa *nāma* menunjukan tiga kelompok – perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan kehendak – yang disebut demikian karena "kecondongan"-nya (*namana*) pada objek (dalam tindakan mengenalnya). Kehendak, kontak, dan perhatian merupakan bagian dari bentukan-bentukan kehendak dan, menurut Spk, telah terpilih untuk mewakili kelompok-kelompok unsur kehidupan di sini karena bekerja bahkan dalam tingkat kesadaran yang terendah.

7. Untuk terjemahan *saṅkhārā*, baca Pendahuluan Umum. Spk: Bentukan-bentukan kehendak memiliki karakteristik membentuk (*abhisaṅkharaṇa*). *Bentukan kehendak jasmani* adalah bentukan kehendak yang muncul melalui jasmani; istilah ini adalah sebutan bagi dua puluh jenis kehendak jasmani (*kāyasañcetanā*) – de-

lapan alam indria bermanfaat dan dua belas tidak bermanfaat – yang memotivasi aktivitas pada pintu jasmani (baca CMA 1:4-7, 13). *Bentukan kehendak ucapan* adalah bentukan kehendak yang mncul melalui ucapan; istilah ini adalah sebutan bagi dua puluh jenis kehendak ucapan (*vacisañcetanā*) yang memotivasi ucapan-ucapan verbal (yaitu, dua puluh jenis yang sama dengan yang disebutkan di atas, namun diungkapkan melalui ucapan bukannya melalui tindakan jasmani). *Bentukan kehendak pikiran* adalah bentukan kehendak yang muncul melalui pikiran; istilah ini adalah sebutan bagi dua puluh sembilan kehendak pikiran lokiya yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat (*manosañcetanā*) yang muncul dalam pikiran tanpa memotivasi perbuatan pada pintu jasmani dan ucapan. (sembilan kehendak tambahan adalah citta lima dari alam berbentuk dan empat dari alam tanpa bentuk, kondisi-kondisi pengalaman meditatif murni, baca CMA 1:18, 22)

Tidak perlu bingung dengan Kelompok Tiga *saṅkhārā* dan kelompok tiga yang didiskusikan pada 41:6 (IV 293, 14-28, juga pada MN 1 301, 17-29). Saya menambahkan "kehendak" pada kelompok yang terakhir ini untuk membedakan dengan yang lainnya, walaupun dalam Pāli adalah identik. Kelompok tiga yang terakhir selalu dibuka dengan hubungan pada lenyapnya persepsi dan perasaan dan tidak pernah dihubungkan dengan sebab-akibat yang saling bergantungan.

8. Definisi ini menunjukkan bahwa kebodohan, sebagai penyebab utama kehidupan saṃsāra, adalah tanpa pengetahuan Empat Kebenaran Mulia. Walaupun dalam naskah-naskah populer kebodohan sering diidentifikasikan sebagai gagasan diri, definisi di sini menunjukkan bahwa pandangan akan diri adalah suatu aspek kemelekatan yang dikondisikan oleh keinginan, sementara keinginan dikondisikan oleh kebodohan (baca AN V 116, 16-21).

9. Spk: istilah "lenyapnya" dalam semua frasa ini adalah menjelaskan Nibbāna. Karena semua fenomena ini lenyap dengan bergantung pada Nibbāna, dan oleh karena itu Nibbāna dikatakan sebagai lenyapnya. Demikianlah dalam Sutta ini, Sang Bhagavā

mengajarkan lingkaran kelahiran (*vaṭṭa*) dan akhir dari lingkaran (*vivaṭṭa*) melalui dua belas frasa dan membawa pembabaran itu hingga berpuncak pada Kearahatan.

10. Tujuh sutta selanjutnya menggambarkan, dalam istilah-istilah identik, penerangan dari enam Buddha masa lampau dan Buddha Gotama yang sekarang sebagai penemuan doktrin sebab-akibat yang saling bergantungan dan lenyapnya. Teks Pāli memberikan uraian lengkap hanya pada Vipassī dan Gotama; yang lainnya disingkat secara drastis. Saya menerjemahkan secara lengkap hanya pada sutta terakhir, di mana Gotama menjelaskan PeneranganNya sendiri.

11. Dari penjelasan *bodhisatta* dalam Spk, sepertinya bahwa tradisi Komentar Pāli mengenali etimologi alternatif dari kata ini, yang dianggap sama dengan Skt *bodhisattva* ("makhluk cerah") atau dengan *"bodhisakta"* ("seseorang yang mencari penerangan"); baca PED, s.v. *satta* (1).

    Spk: *Bodhi* adalah pengetahuan; makhluk yang memiliki *bodhi* adalah seorang bodhisatta, yang mengetahui, yang bijaksana. Karena sejak saat ia membentuk cita-citanya di kaki para Buddha masa lampau, makhluk itu senantiasa bijaksana, tidak pernah menjadi dungu. Atau dengan kata lain, bagaikan teratai matang yang tumbuh di atas air dan akan mekar ketika tersentuh oleh cahaya matahari disebut "teratai yang bangun," demikian pula makhuk yang telah memperoleh ramalan (menjadi calon Buddha) dari para Buddha dan yang akan pasti memenuhi kesempurnaan (*pāramī*) dan mencapai Penerangan disebut seorang makhluk yang bangun (*bujjhanasatta*); ia adalah seorang bodhisatta. Seorang yang merindukan penerangan – pengetahuan empat jalan – diusahakan, dilekati, penerangan (*bodhiyaṃ satto āsatto*); ia adalah seorang bodhisatta.

12. Buddha Vipassī adalah Buddha ke enam masa lampau, dihitung mundur sejak Buddha Gotama. Kisah lengkap atas karirnya terdapat pada DN II 11-51. Beliau muncul di dunia sembilan puluh satu kappa yang lalu. Sikhī dan Vessabhū muncul tiga puluh satu kappa yang lalu; Kakusandha, Koṇāgamana, Kassapa, dan

Gotama semuanya muncul dalam "kappa unggul" sekarang ini (*bhaddakappa*). Baca DN II 2, 15-28.

13. *Yoniso manasikārā ahu paññaya abhisamayo.* Komentar secara konsisten mengemas *yonisa manasikārā* sebagai *upāya manasikāra, pathamanasikāra,* "perhatian yang merupakan alat yang benar, perhatian pada jalan (benar)."

Terjadi (dalam diriku) penembusan oleh kebijaksanaan. Spk: terjadi penembusan, kejadian yang muncul bersamaan, penggabungan alasan bagi penuaan-dan-kematian *bersama dengan* kebijaksanaan (*paññāya saddhiṃ jarāmaraṇakāraṇassa abhisamayo samavāyo samāyogo*); maknanya adalah apa yang terlihat oleh-Nya, "Penuaan-dan-kematian memiliki kelahiran sebagai kondisinya." Atau dengan kata lain, maknanya dapat ditafsirkan sebagai berikut: Melalui perhatian saksama *dan* kebijaksanaan maka terjadi penembusan (*yoniso manasikārena ca pa ññāya ca abhisamayo ahu*). Maknanya adalah bahwa penembusan penuaan-dan-kematian terjadi sebagai berikut, "Ketika ada kelahiran, maka penuaan-dan-kematian terjadi."

Bagian pertama dari penjelasan-penjelasan ini adalah tidak mungkin, dan bahkan bagian ke dua tidak memuaskan dalam menafsirkan perhatian saksama dan kebijaksanaan sebagai penyebab gabungan. Dalam pemakaian umum dalam sutta, *yoniso manasikāra* adalah pelopor bagi *paññā*, sedangkan *paññā* adalah penyebab yang efisien dari *abhisamaya.* Sebagai istilah teknis, *abhisamaya* muncul dalam Nikāya dalam dua konteks utama: (i) Untuk menyiratkan penembusan awal atas Dhamma, *dhammābhisamaya*, yang identik dengan memperoleh Mata Dhamma (*dhammacakkhupaṭilābha*), dan demikianlah dengan pencapaian tingkat Memasuki-arus; baca 13:1 (II 134, 4-5). (ii) Untuk menyiratkan penghancuran keangkuhan secara total (*sammāmānābhisamaya*) yang sama dengan pencapaian Kearahatan; baca 36:5 (IV 207, 14-15) dan I, v. 725c. Sepertiga Suttanta digunakan untuk menjelaskan penemuan Sang Buddha atas Dhamma, seperti di sini dan dalam bentuk kata kerja *abhisameti* pada 12:20 di bawah. Dalam Komentar *abhisamaya* adalah bersinonim dengan *paṭivedha*, penembusan, kedua istilah ini dapat

dipertukarkan untuk menjelaskan karakteristik empat fungsi jalan *lokuttara*; baca Vism 689-91 (Ppn 22: 92-97).

14. Dua pernyataan mengenai asal-mula penuaan-dan-kematian dari kelahiran bersesuaian dengan dua bentuk prinsip kondisional abstrak. Formula abstrak terdapat pada 122:21, 22, 49, 50, 61, dan 62, dengan varian pada 12:41. Baca n.59 di bawah. Dari sini terbukti adalah kesalahan dalam memaksakan bahwa formulasi ini dalam hal penjelmaan (*sati ... hoti*) menjelaskan kondisionalitas sinkronis sedangkan formulasi dalam hal munculnya (*uppādā ... uppajjati*) menjelaskan kondisionalitas diakronis. Berhubung keduanya berlaku pada setiap pasang faktor, maka sepertinya merupakan cara alternatif dalam mengungkapkan hubungan kondisional, yang masing-masing memasukkan dalam kelompoknya semua cara pengkondisian yang mungkin dalam berbagai variasi yang luas.

15. Dalam kisah Penerangan-Nya pada 12:65 (II 104, 13 foll.) Sang Buddha melacak urutan kondisi secara mundur hanya hingga sejauh kesadaran, yang kemudian Beliau tunjukkan muncul dengan bergantung pada nama-dan-bentuk. Perbedaan yang sama dalam perlakuan muncul dalam kalimat yang bersesuaian pada bagian lenyapnya (II 105, 20 foll.).

16. Lima kata Pāli adalah *cakkhu, ñāṇa, paññā, vijjā,* dan *āloka*. *Vijjā* sebenarnya diturunkan dari *vindati*, Spk di sini mengemasnya menjadi *paṭivedha*, penembusan, seolah-olah diturunkan dari *vijjhati*, menusuk.

17. *Bhūtānaṃ vā sattānaṃ ṭhitiyā sambhavesīnaṃ vā anuggahāya.* Mengenai *sambhavesin* sebagai kata kerja masa depan aktif yang dibentuk dari *–esi(n),* baca Geiger, *Pāli Grammar,* §193A, EV I, n. atas 527, dan CPD, s.v. *–esi(n)* (2). Para komentator jelas tidak terbiasa dengan bentuk tata bahasa ini (yang hanya terdapat sangat sedikit dalam Pāli) dan karena itu menjelaskan *sambhavesin* seolah-olah adalah kata majemuk *bahubbīhi* yang terdiri dari kata benda *sambhava* dan akhiran kata sifat *–esin*. Dengan demikian Spk mengomentari kalimat di atas: "*Makhluk-makhluk yang telah lahir* adalah mereka yang telah dilahirkan, telah dihasilkan. *Mer-*

eka yang akan lahir (atau, interpretasi Spk, 'pencari kehidupan baru') adalah mereka yang sedang mencari kehidupan, kelahiran, produksi baru (*sambhavesino ti ye sambhavaṃ jātiṃ nibbattiṃ esanti gavesanti*)."

18. Spk: Makanan adalah kondisi (*paccayā*), kondisi disebut makanan (*āhārā*) karena memberi makan (atau membawa, *āharanti*) akibatnya sendiri. Walaupun terdapat kondisi-kondisi lain bagi makhluk hidup, empat ini saja disebut makanan karena berfungsi sebagai *kondisi khusus* bagi kelangsungan hidup (*ajjhattikasantatiyā visesapaccayattā*). Makanan yang dapat dimakan (*kabaliṅkāra āhāra*) adalah kondisi khusus bagi tubuh fisik dari makhluk-makhluk yang bertahan hidup dari makanan yang dapat dimakan. Dalam tubuh batin, kontak adalah kondisi khusus bagi perasaan, kehendak pikiran bagi kesadaran, dan kesadaran bagi nama-dan-bentuk. Sehubungan dengan apa yang mereka bawa (atau beri makan): makanan yang dapat dimakan, segera setelah dimasukkan ke mulut, membawa kelompok-kelompok bentuk dengan inti makanan sebagai yang ke delapan (*ojaṭṭhamakarūpāni;* suatu istilah Abhidhamma untuk bagian paling sederhana dari fenomena materi); kontak makanan membawa tiga jenis perasaan; kehendak pikiran makanan membawa tiga jenis penjelmaan; dan kesadaran makanan membawa nama-dan-bentuk dan peristiwa kelahiran kembali.

    Dalam SN, makanan didiskusikan lebih lanjut pada 12:12, 31, 63, dan 64. Untuk keterangan umum mengenai empat makanan, baca juga Vism 341, 7-18 (Ppn 11:1-3). Nyanaponika Thera, *The Four Nutriments of Life*, menyebutkan suatu koleksi sutta yang berhubungan dan komentar. *Āhāra* juga digunakan dalam makna yang lebih luas "kondisi khusus", tanpa referensi pada empat makanan, pada 46:51 dan 55:31.

19. *Empat jenis makanan ini memiliki keinginan sebagai sumbernya.* Spk: Berawal pada saat kelahiran kembali, jenis-jenis makanan ini membentuk penjelmaan individu (*attabhāva*, organisme hidup) harus dipahami bermula melalui keinginan sebelumnya (*purimataṇha*; keinginan dari kehidupan sebelumnya yang menghasilkan kelahiran kembali). Bagaimanakah? Pada saat

kelahiran kembali, pertama-tama, di sana ada inti makanan (*ojā*) yang dihasilkan di dalam bentuk (jasmani) yang telah muncul; ini adalah makanan yang dapat dimakan yang diperoleh secara kamma yang berasal-mula dari keinginan sebelumnya. Kemudian kontak dan kehendak yang berhubungan dengan kesadaran-kelahiran-kembali, dan kesadaran itu sendiri, berturut-turut adalah makanan yang diperoleh secara kamma bagi kontak, kehendak pikiran, dan kesadaran yang berasal-mula dari keinginan (sebelumnya). Demikianlah pada saat kelahiran kembali makanan-makanan bersumber pada keinginan sebelumnya. Dan seperti halnya pada saat kelahiran kembali, demikian pula segala sesuatu yang dihasilkan berikutnya pada saat *bhavaṅgacitta* harus dipahami dengan cara serupa.

Sehubungan dengan peran pengondisian makanan-makanan, baca CMA 8:23. Penjelasan komentar mengenai bagaimana keinginan adalah penyebab bagi empat makanan terlihat seperti berputar-putar. Penjelasan yang lebih sederhana, lebih sesuai dengan makna sutta, mungkin adalah bahwa keinginanlah yang mendorong makhluk-makhluk untuk berusaha tanpa henti untuk mendapatkan makanan jasmani dan batin, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan berikut.

20. Spk: Sang Bhagavā menghentikan ajaran pada titik ini karena Beliau mengetahui bahwa seorang Teoris (*diṭṭhigatika*) sedang duduk dalam kumpulan itu dan Beliau ingin memberinya kesempatan untuk bertanya.

21. Spk menjelaskan bahwa nama "Moḷiya" diberikan kepadanya dalam kehidupan awam karena ia mengikat rambutnya dalam gulungan besar (*moḷi*), dan julukan itu melekat padanya setelah ia meninggalkan keduniawian sebagai bhikkhu. Pada MN I 122:24 ia dinasihati oleh Sang Buddha karena keakrabannya dengan para bhikkhunī; dalam 12:32 di bawah disebutkan bahwa ia meninggalkan Saṅgha dan kembali ke kehidupan rumah tangga.

22. Pertanyaan Phagguna, "*Siapakah yang mengonsumsi ...?*" adalah "penuh arti" dengan pandangan implisit atas diri. Ia melihat *seseorang* – suatu diri – yang berada di balik kesadaran yang berper-

an penting dalam topik ini. Oleh karena itu Sang Buddha harus menolak pertanyaan itu sebagai pertanyaan yang tidak benar, yang berdasarkan pada asumsi keliru. Spk: "*Aku tidak mengatakan 'Seseorang mengonsumsi'*": "Aku tidak mengatakan seseorang – suatu makhluk atau suatu orang (*koci satto vā puggalo vā*) – mengonsumsi."

23. Dalam pertanyaan yang benar, Sang Bhagavā menggantikan kata ganti orang *ko*, yang mengesankan konotasi inti, dengan bentuk impersonal *kissa*, bentuk tunggal genitif yang berakar pada *ki*- (baca Geiger, *Pāli Grammar,* §111.1). Walaupun semua edisi membaca *kissa nu bhante viññāṇāhāro,* maknanya sepertinya memerlukan agar kita menambahkan *paccayo* di akhir. Spk mengemas: *Bhante ayaṃ viññāṇāhāro katamassa dhammassa paccayo? Paccayo* memang muncul dalam jawaban.

24. Spk: *Makanan kesadaran:* kesadaran kelahiran kembali (*paṭisandhicitta*). *Produksi penjelmaan kembali di masa depan* (*āyatiṃ punabbhavābhinibbati*): nama-dan-bentuk yang muncul bersamaan dengan kesadaran yang sama itu.

    Pada AN I 223-24 dikatakan: "Kamma adalah ladang, kesadaran adalah benih, dan keinginan adalah kelembaban, karena kesadaran ... untuk menjadi terbentuk di alam rendah (menengah, tinggi); demikianlah ada produksi penjelmaan masa depan (*kammaṃ khettaṃ viññāṇaṃ bījaṃ taṇhā sineho ... hināya (majjhimāya, paṇitāya) dhātuyā viññāṇaṃ patiṭṭhitaṃ*; *evaṃ āyatiṃ punnabbhavābhininnati hoti*)." Ini menyiratkan bahwa adalah arus kesadaran yang datang dari kehidupan sebelumnya yang berfungsi sebagai makanan kesadaran dengan menghasilkan kesadaran-kelahiran-kembali awal pada saat konsepsi, yang pada gilirannya membawa (atau"memberi makan") nama-dan-bentuk yang menyertai.

25. *Tasmiṃ bhūte sati saḷāyatanaṃ.* Spk: Ketika nama-dan-bentuk itu yang disebut "produksi penjelmaan kembali" dihasilkan, ketika itu ada, maka muncul enam landasan indria. Kata sambung *bhūte sati* adalah tidak umum dan pengulangan hanya dapat dihindari jika bentuk kata kerja lampau *bhūte* di sini dipahami berfung-

si sebagai kata benda untuk menunjukkan makhluk yang akan muncul.

26. Spk: Mengapa si teoris tidak bertanya, "Siapakah yang muncul?"? Karena ia menganut kepercayaan bahwa adalah suatu makhluk yang akan muncul, dan jawaban Sang Buddha akan secara langsung membantah kepercayaannya. Lebih jauh lagi, setelah berkali-kali dibantah, ia menjadi yakin, dan juga Sang Guru melanjutkan khotbah tanpa terputus untuk mencegahnya mengajukan pertanyaan yang tidak penting.

27. Spk: Mereka tidak memahami penuaan-dan-kematian melalui kebenaran penderitaan; juga asal-mulanya melalui kebenaran asal-mula, yaitu, penuaan-dan-kematian muncul dari kelahiran dan keinginan; juga lenyapnya melalui kebenaran lenyapnya; juga jalan menuju lenyapnya melalui kebenaran Sang Jalan. Dengan cara yang serupa, dalam semua kalimat berikutnya, maknanya harus dipahami melalui Empat Kebenaran.

28. *Sāmaññatthaṃ vā brahmaññatthaṃ vā.* Spk: Di sini Jalan Mulia adalah petapaan dan kebrahmanaan, dan dalam kedua kasus tujuannya harus dipahami sebagai Buah Mulia. Baca 45:35-38.

29. *Dvayanissito khvāyaṃ Kaccāna loko yebhuyyena atthitañ c' ea natthitañ ca.* Spk: "Sebagian besar" (*yebbhuyyena*) berarti: banyak sekali, dengan pengecualian para individu mulia (*ariyapuggala*). *Gagasan ke-ada-an (atthitā)* adalah eternalisme (*sassata*); *Gagasan ke-tiada-an (natthitā)* adalah nihilisme (*uccheda*). Spk-pṭ: gagasan ke-ada-an adalah eternalisme karena menganggap bahwa keseluruhan dunia (kehidupan) ada selamanya. Gagasan ke-tiada-an adalah nihilisme karena menganggap bahwa keseluruhan dunia tidak ada (selamanya) tetapi terpotong.

Dalam pandangan kedua penjelasan ini adalah keliru untuk menerjemahkan kedua istilah, *atthitā* dan *natthitā*, hanya sebagai "ke-ada-an" dan "ke-tiada-an" dan kemudian menganggap (seperti yang kadang-kadang dilakukan) bahwa Sang Buddha menolak semua gagasan ontologis sebagai tidak benar. Sabda Sang Buddha pada 22:94, misalnya, menunjukkan bahwa Beliau tidak segan mengemukakan pernyataan dengan meminjam

sebutan ontologis pada saat diperlukan. Dalam kalimat sekarang ini *atthitā* dan *natthitā* adalah kata benda abstrak yang dibentuk dari kata kerja *atthi* dan *natthi.* Dengan demikian adalah asumsi metafisik yang implisit dalam abstraksi tersebut yang keliru, bukan asal kata ke-ada-an dan ke-tidak-ada-an itu sendiri. Saya telah berusaha untuk menyampaikan makna abstraksi metafisik ini, disampaikan dalam Pāli dengan akhiran *–ta*, dengan menerjemahkan kedua istilah menjadi "*gagasan* ke-ada-an" dan "*gagasan* ke-tiada-an." sehubungan dengan kedua ekstrim yang ditolak oleh Sang Buddha, baca 12:48, dan untuk Ajaran Sang Buddha mengenai asal-mula dan lenyapnya dunia, 12:44.

Sayangnya, *atthitā* dan *bhava* keduanya terpaksa diterjemahkan "penjelmaan" yang mengaburkan fakta bahwa kedua kata dalam Pāli berasal dari akar yang berbeda. Sementara *atthitā* adalah gagasan ke-ada-an dalam abstrak, *bhava* adalah penjelmaan individu nyata dalam satu atau lain dari tiga alam. Demi membuat perbedaan, *bhava* diterjemahkan sebagai "makhluk" (seperti dilakukan dalam MLDB), namun kata ini, saya rasa, terlalu luas (usulan "makhluk," objek absolut dari spekulasi filosofis) dan tidak mencukupi dalam menyampaikan makna nyata yang terkandung dalam *bhava.*

30. Spk: *asal-mula dunia:* produksi dunia bentukan-bentukan. *Tidak ada gagasan ke-tiada-an sehubungan dengan dunia ini:* tidak muncul dalam dirinya pandangan nihilisme yang mungkin muncul sehubungan dengan fenomena yang dihasilkan dan terwujud dalam dunia bentukan-bentukan, menganggap "mereka tidak ada." Spk-pṭ: Pandangan nihilisme mungkin muncul sehubungan dengan dunia bentukan-bentukan sebagai berikut: "Sehubungan dengan pemusnahan dan lenyapnya makhluk-makhluk tepat di mana mereka berada, tidak ada makhluk atau fenomena yang kekal." Ini juga termasuk pandangan salah, menggunakan bentukan-bentukan itu sebagai objeknya, yang menganggap: "Tidak ada makhluk yang terlahir kembali." Pandangan itu *tidak muncul dalam dirinya;* karena seseorang yang melihat dengan pengertian benar pada produksi dan asal-mula dari dunia bentukan-bentukan yang bergantung pada berbagai kondisi seperti

kamma, kebodohan, keinginan, dan sebagainya, pandangan nihilisme itu tidak muncul, karena ia melihat produksi bentukan-bentukan tanpa terputus.

Spk: *Lenyapnya dunia*: terhentinya (*bhaṅga*) bentukan-bentukan. *Tidak ada gagasan ke-ada-an sehubungan dengan dunia:* tidak muncul dalam dirinya pandangan eternalisme yang mungkin muncul sehubungan dengan fenomena yang dihasilkan dan terwujud dalam dunia bentukan-bentukan, menganggap "Mereka ada." Spk-pṭ: Pandangan eternalisme mungkin muncul sehubungan dengan dunia bentukan-bentukan, menganggapnya ada sepanjang waktu, karena pemahaman identitas dalam rangkaian yang tidak terputus yang muncul dalam hubungan sebab-akibat. Tetapi pandangan itu *tidak muncul dalam dirinya;* karena ia melihat berturut-turut lenyapnya fenomena yang telah muncul dan berturut-turut munculnya fenomena baru, pandangan eternalisme tidak muncul.

Spk: Lebih jauh lagi, "asal-mula dunia" adalah kondisional urutan maju (*anuloma-paccayākāra*); "lenyapnya dunia," kondisional urutan mundur (*paṭiloma-paccayākāra*). [Spk-pṭ: "Kondisional urutan maju" adalah kemampuan pengkondisian atas kondisi sehubungan dengan akibat-akibatnya sendiri; "kondisional urutan mundur" adalah lenyapnya akibat melalui lenyapnya penyebab masing-masing.] Karena dalam melihat ketergantungan dunia, ketika seseorang melihat kesinambungan fenomena yang muncul berkondisi karena kesinambungan kondisi-kondisinya, pandangan nihilisme, yang mungkin muncul jika tidak demikian, tidak muncul. Dan dalam melihat lenyapnya fenomena yang muncul berkondisi karena lenyapnya kondisi-kondisinya, pandangan eternalisme, yang mungkin muncul jika tidak demikian, tidak muncul.

31. Bacaan yang lebih saya sukai adalah campuran antara Be dan Se: *upayupādānābhinivesavin-baddho.* Saya mengambil *upay-* dari Be (Se dan Ee: *upāy-*) dan *-vinibaddho* dari Se (Be dan Ee: *-vinibandho*). Terjemahan pada KS 2:13, "Mencengkeram sistem dan dipenjara oleh dogma," diulangi oleh SN-Anth 2:17, adalah terlalu sempit dalam penekanannya. Spk menjelaskan bahwa masing-masing

dari tiga kata benda – kegiatan, kemelekatan, dan ketaatan – muncul melalui keinginan dan pandangan (*taṇhā, diṭṭhi*), karena melalui inilah seseorang bekerja, melekat, dan taat pada fenomena di tiga alam sebagai "aku" dan "milikku".

32. *Tañ cāyaṃ upayupādānaṃ cetaso adiṭṭhānaṃ abhinivesānusayaṃ na upeti na upādiyati nādhiṭṭhāti "attā me" ti.* Saya telah menguraikan sintaksis yang sulit kalimat ini dengan bantuan Spk, yang mengemas *ayaṃ* sebagai "siswa mulia ini" (*ayaṃ ariyasāvako*). Spk mengatakan bahwa keinginan dan pandangan adalah juga "pandangan pikiran" (*adhiṭṭhāna*) karena merupakan landasan bagi pikiran (tidak bermanfaat), dan "ketaatan dan kecenderungan tersembunyi" (*abhinivesānussaya*) karena melekat pada pikiran dan tersembunyi di dalamnya. Spk menghubungkan kata kerja *adhiṭṭhāti* dengan "*atta me*" yang mengikuti, dan saya menyesuaikan dengan interpretasi ini dalam terjemahan ini.

33. Spk menjelaskan *dukkha* di sini sebagai "lima kelompok unsur kehidupan yang mengalami kemelekatan" (*pañcupādānakkhandhamattam eva*). Demikianlah apa yang dilihat oleh para siswa mulia, ketika ia merenungkan kehidupan pribadinya, bukanlah diri atau seorang yang mengandung inti tetapi sekedar gabungan fenomena berkondisi yang muncul dan lenyap melalui proses pengondisian yang diatur oleh sebab-akibat yang saling bergantungan. Sehubungan dengan hal ini baca syair-syair Bhikkhunī Vajirā, I, vv. 553-55. Spk: Dengan hanya sebanyak ini – melepaskan gagasan makhluk (*sattasaññā*) – itulah penglihatan benar.

    Aparappaccayā ñāṇaṃ, "pengetahuan yang tidak bergantung pada orang lain," dikemas oleh Spk sebagai "pengetahuan langsung pribadi tanpa bergantung pada orang lain" (*aññassa apattiyāyetvā attapaccakkhañāṇaṃ*). Ini dikatakan karena siswa mulia, sejak Memasuki-arus dan seterusnya, telah melihat kebenaran mendasar dari Dhamma dan dengan demikian tidak bergantung pada orang lain, bahkan tidak pada Sang Buddha, untuk pandangan terangnya ke dalam Dhamma. Akan tetapi, hingga tercapainya Kearahatan, siswa tersebut masih tetap mendatangi Sang Buddha (atau guru lain yang telah tercerahkan) untuk mendapatkan tuntunan meditasi praktis.

34. *Dhammānudhammapaṭipanno.* Spk: *Lokuttarassa nibbānadhammassa anudhammabhūtaṃ paṭipadaṃ paṭipanno;* "Seseorang yang mempraktikkan jalan yang selaras dengan Nibbāna-dhamma Lokuttara." Spk-pṭ mengemas *nibbānadhamma* sebagai "Jalan mulia menuju Nibbāna," dan menjelaskan "(jalan) yang selaras dengan"-nya sebagai makna "(jalan) yang memiliki ciri-ciri yang sesuai bagi pencapaian Nibbāna" (*nibbānādhigamassa anucchavikasabhāvabhūtaṃ*). Pernyataan ini menunjukkan *sekha*, pelajar. Cp. III, n.51.
35. *Diṭṭhadhammanibbānappato.* Pernyataan ini menunjukkan Arahanta, atau *asekha*, yang telah menyelesaikan latihan.
36. Spk: Mengapakah Sang Bhagavā menolak tiga kali? Untuk memicu penghargaan; karena jika para teoris dijawab terlalu cepat mereka tidak akan menunjukkan penghargaan, tetapi mereka akan menghargai jika ditolak dua atau tiga kali. Kemudian mereka akan berkeinginan untuk mendengar dan mengembangkan keyakinan. Juga, Sang Guru menolak untuk menciptakan kesempatan bagi indria pengetahuan petapa itu menjadi matang.
37. Dari empat alternatif, yang pertama dan ke dua, seperti yang akan diperlihatkan, berturut-turut adalah formula implisit bagi eternalisme dan nihilisme. Yang ketiga adalah solusi sinkretis, mungkin suatu bentuk eternalisme-sebagian (*ekaccasassatavāda*; baca DN I 17-21). Yang ke empat adalah doktrin asal-mula yang terjadi secara kebetulan (*adhiccasamuppannavāda;* baca DN I 28-29).
38. Spk menunjukkan bahwa perubahan panggilan, dari panggilan akrab *bho Gotama* menjadi panggilan hormat *bhante bhagavā*, menunjukkan bahwa ia telah memberikan penghargaan pada Sang Guru.
39. Spk mengemas *ādito sato* sebagai *ādimhi yeva*, dan menjelaskannya sebagai bermakna "(jika) pada awalnya (seseorang berpikir)...." Bagi saya sepertinya frasa ini mungkin adalah bagian dari pandangan eternalisme itu sendiri dan berarti "dari seseorang yang ada sejak awal," yaitu, dari suatu makhluk yang se-

lalu ada. Interpretasi ini membentuk dukungan dari fakta bahwa frasa ini dihilangkan persis di bawah dalam pernyataan yang bersesuaian yang diulang mengenai pandangan nihilisme, yang jika tidak demikian maka dibangun menurut logika yang sama dan dengan demikian, jika Spk benar, seharusnya memasukkan *ādito sato.* Spk mengatakan "itu harus dimasukkan," tetapi fakta bahwa teks itu digantikan dengan frasa lain adalah bukti kuat bahwa itu memang tidak ada di sana; baca n.40.

Spk: Jika pada awalnya (seseorang berpikir), "Seorang yang melakukan adalah sama dengan orang yang mengalami (akibatnya)," dalam kasus demikian kepercayaan (*laddhi*) setelahnya mengikuti, "Penderitaan dibuat oleh diri sendiri." Dan di sini, apa yang dimaksudkan dengan penderitaan adalah penderitaan atas lingkaran (*vaṭṭadukkha*). Menegaskan demikian, sejak awal seseorang menyatakan eternalisme, maka ia mencengkeram eternalisme. Mengapa? Karena pandangannya sama dengan pandangan ini. Eternalisme mendatangi seseorang yang memandang sebagai pelaku dan yang mengalami orang yang sama.

Spk-pṭ: Sebelum kepercayaan bahwa penderitaan dibuat oleh diri sendiri terdapat distorsi persepsi dan pikiran (*saññācittavipallāsā*) dalam gagasan, "Seorang yang melakukan adalah sama dengan orang yang mengalami (akibatnya)," dan kemudian ketaatan salah pada distorsi ini berkembang, yaitu, kepercayaan "Penderitaan dibuat oleh diri sendiri" (suatu distorsi pandangan, *diṭṭhivipallāsa*).

Mengenai tiga tingkat distorsi dengan empat caranya, baca AN II 52.

40. Dalam kalimat ini, frasa *ādito sato* yang terdapat pada pernyataan eternalisme sebelumnya digantikan dengan *vedanābhiunnassa sato*, yang membatalkan usulan Spk bahwa *ādito sato* seharusnya dimasukkan di sini. Spk menginterpretasikan kalimat itu menyebutkan bahwa pandangan nihilisme dianut oleh *seseorang* yang mengalami perasaan yang disertai dengan pandangan itu, namun saya memahami intinya bahwa pandangan itu dianut *sehubungan dengan* seseorang yang "didera oleh perasaan," mungkin perasaan menyakitkan.

Spk: Jika pada awalnya (seseorang berpikir), "Seorang yang melakukan adalah satu hal, orang yang mengalami (akibatnya) adalah hal lainnya," dalam kasus demikian setelahnya muncul kepercayaan, "penderitaan dibuat oleh orang lain," dianut oleh seorang yang didera – yaitu, ditusuk oleh – perasaan yang disertai dengan pandangan nihilisme yang muncul sebagai berikut: "Pelaku dimusnahkan tepat di sini, dan seorang lainnya ('yang lainnya') mengalami (akibat) dari perbuatannya." Menegaskan demikian, sejak awal seseorang menyatakan nihilisme, maka ia mencengkeram nihilisme. Mengapa? Karena pandangannya sama dengan pandangan ini. Nihilisme mendatanginya.

41. Spk: Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma di tengah tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini – eternalisme dan nihilisme – setelah meninggalkannya tanpa syarat. Beliau mengajarkan selagi kokoh di jalan tengah. Apakah Dhamma itu? Melalui formula sebab-akibat yang saling bergantungan, akibat diperlihatkan muncul karena sebab dan lenyap dengan lenyapnya sebab, tetapi tidak ada yang melakukan atau yang mengalami (*kāraka, vedaka*) digambarkan.

42. Meninggalkan keduniawian (*pabbajjā*) adalah penahbisan awal sebagai *sāmaṇera*, penahbisan lebih tinggi (*upasampadā*) menerima *sāmaṇera* sebagai anggota penuh dalam Saṅgha sebagai bhikkhu.

43. Penjelasan terperinci sehubungan dengan penahbisan dari seorang pengembara yang sebelumnya berasal dari sekte lain, baca Vin I 69-71. Spk: Sang calon diberikan penahbisan awal dan hidup sebagai seorang sāmaṇera selama masa percobaan, setelahnya para bhikkhu memberikan penahbisan yang lebih tinggi jika mereka puas dengannya. Akan tetapi, Sang Buddha, berhak melepaskan prosedur itu jika Beliau mengetahui bahwa sang calon cukup kompeten dan tidak perlu dicoba. Dalam kasus Kassapa, Beliau memberikan penahbisan awal; kemudian, segera setelahnya, Kassapa dipanggil dan Beliau mengumpulkan para bhikkhu dan memberikan penahbisan yang lebih tinggi.

44. Baca I, n. 376.

45. Spk: Dalam sutta ini yang didiskusikan adalah kesenangan dan kesakitan sebagai perasaan (*vedanāsukhadukkha*); juga dapat diterima jika dikatakan bahwa subjek adalah akibat dari kesenangan dan kesakitan (*vipākasukhadukkha*).
46. Spk: Jika pada awalnya (seseorang berpikir), "Perasaan dan orang yang merasakannya adalah sama," maka muncul kepercayaan, "kesenangan dan kesakitan dibuat oleh diri sendiri." Dalam hal ini perasaan dibuat oleh perasaan itu sendiri, dan menegaskan demikian seseorang mengakui bahwa perasaan ini sudah ada di masa lalu. Ia menyatakan eternalisme, mencengkeram eternalisme.
47. Spk: Jika pada awalnya (seseorang berpikir), "Perasaan adalah satu hal, dan orang yang merasakannya adalah hal lainnya," maka di sana muncul kepercayaan, "Kesenangan dan kesakitan dibuat oleh orang lain," dianut oleh seseorang yang didera perasaan yang disertai dengan pandangan nihilisme yang muncul sebagai berikut: "Perasaan dari si pelaku (*kārakavedanā*) di masa lalu telah musnah, dan seorang lainnya ('orang lain') mengalami (akibat) dari perbuatannya." Menegaskan demikian, ia menyatakan dan mencengkeram pandangan nihilisme bahwa si pelaku telah musnah dan kelahiran kembali dialami oleh orang lain.
48. Spk: *Jasmani ini berasal-mula demikian* (*evam ayaṃ kāyo samudāgato*): jasmani ini telah dihasilkan demikian karena ia telah dihalangi oleh kebodohan dan dibelenggu oleh keinginan. *Jadi ada jasmani ini:* jasmani sadarnya. *Dan nama-dan-bentuk eksternal (bahiddhā cā nāmarūpaṃ)*: tubuh kesadaran orang lain secara eksternal. Makna ini harus dijelaskan dalam hal lima kelompok unsur kehidupan dan enam landasan indria dari dirinya dan orang lain.

    Interpretasi *bahiddhā nāmarūpa* sepertinya meragukan. Yang kita miliki di sini hanyalah contoh yang jarang atas istilah *nāmarūpa* yang digunakan untuk mewakili keseluruhan wilayah pengalaman yang dialami oleh kesadaran, "nama eksternal" adalah konsep yang digunakan untuk menyebut objek-objek yang dikenali. Baca ungkapan umum *imasmiṃ savi ññāṇake kāye*

bahiddhā ca sabbanimittesu, “sehubungan dengan jasmani sadar ini dan gambaran-gambaran eksternal,” pada 18:21, 22; 22:71; 72, dan lain-lain, dan dijelaskan di bawah pada n. 340. Spk menerjemahkan *pasangan ini (etaṃ dvayaṃ)* sebagai landasan indria internal dan eksternal, yang disebut “pasangan besar” (*mahādvaya*). Akan tetapi, sementara landasan-landasan indria biasanya terlihat sebagai kondisi bagi kontak (misalnya, pada 12:43, 44) dan juga disebut sepasang (misalnya pada 35:92, 93), namun sepertinya di sini yang dimaksudkan dengan pasangan oleh teks adalah jasmani sadar seseorang dan “nama-dan-bentuk eksternal.” Enam landasan indria diperkenalkan pada kalimat berikutnya, setelah kontak dijelaskan muncul dari dualitas. Pada DN II 62, 12-37 juga Sang Buddha memperlihatkan bahwa nama-dan-bentuk dapat menjadi kondisi langsung bagi kontak tanpa menyebutkan enam landasan-indria.

49. *Bhagavantaṃ yeva paṭibhātu etassa bhāsitassa.* Lit. “Biarlah makna dari pernyataan ini muncul pada Sang Bhagavā.” Saya menerjemahkan ungkapan Pāli ini secara bebas sesuai dengan maknanya. Baca I, n.227.

50. Dalam sutta yang pendek ini kita jelas menemukan gambaran skema analisa “empat kelompok” (*catusaṅkhepa*) dan “dua puluh cara” (*visatākāra*), dijelaskan pada Paṭis I 51-52; Vism 579-81 (Ppn 17:288-98); dan CMA 8:7. lihat Tabel 4, p.519. Penyebab masa lalu adalah kebodohan dan keinginan yang membawa baik si dungu maupun si bijaksana ke kehidupan sekarang; akibat sekarang – jasmani sadar, nama-dan-bentuk, enam landasan indria, kontak, dan perasaan; penyebab sekarang – kebodohan dan keinginan yang tidak ditinggalkan oleh si dungu; akibat masa depan – kelahiran, penuaan, kematian yang akan dialami oleh si dungu dalam penjelmaan berikutnya. Ini juga seharusnya membantu dalam membentuk validitas interpretasi “tiga kehidupan” dari *paṭicca-samuppāda* dan memperlihatkan bahwa suatu interpretasi bukanlah inovasi komentar.

51. *Ṭhitā va sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā idappaccayatā.* Spk: unsur itu (*sā dhātu*), ciri intrinsik dari kondisi-kondisi (*paccayasabhāva*), tetap ada; tidak pernah terjadi bahwa kela-

hiran tidak mengkondisikan penuaan-dan-kematian. Dalam kedua istilah berikutnya juga Beliau menunjukkan hanya kondisi. Berhubung fenomena yang muncul bergantungan ada karena kondisi (*paccayena hi paccayupannā dhammā tiṭṭhanti*); oleh karena itu kondisi itu sendiri disebut *kestabilan Dhamma (dhammaṭṭhitatā*). Kondisi ini menetapkan (atau menentukan) fenomena yang bergantung (*paccayo dhamme niyameti*); demikianlah disebut *jalan pasti Dhamma (dhammaniyāmatā*), *pengondisian khusus (idappaccayatā*) adalah sekumpulan kondisi khusus bagi penuaan-dan-kematian, dan seterusnya.

Spk-pṭ: Apakah tidak ditembus sebelum dan sesudah munculnya Para Tathāgatha, atau ditembus ketika Mereka telah muncul, unsur ini tetap ada; bukan diciptakan oleh Para Tathāgata, namun penuaan-dan-kematian selalu terjadi melalui kelahiran sebagai kondisinya. Tathāgata hanya menemukan dan menyatakannya, tetapi Beliau tidak membuatnya.

Pada AN I 286, 8-24 pernyataan yang persis sama ditujukan pada tiga karakteristik: "Semua bentukan adalah tidak kekal/ penderitaan" dan "Semua bentukan adalah bukan-diri." Kedua ungkapan *dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā*, dengan demikian memiliki makna yang sama untuk *kedua* sebab-akibat yang bergantungan *dan* tiga karakteristik, dan oleh karena itu sepertinya tidak tepat untuk menjelaskannya di sini, seperti yang dilakukan Spk, dalam cara yang secara spesifik dihubungkan dengan pengkondisian. Terlebih lagi, sepertinya *dhamma* di sini berarti prinsip atau hukum yang berlaku atas fenomena, bukan fenomena yang mengalami prinsip tersebut. Baca juga di bawah n.105, n.211.

52. *Abhisambujjhati abhisameti.* Kata kerja pertama, yang ditujukan pada penerangan Sang Buddha, adalah transitif. Karena itu saya terjemahkan "Tersadarkan pada (dengan objek)," walaupun biasanya saya menerjemahkan kata-kata yang diturunkan dari kata kerja *bujjhati* sebagai ungkapan dalam makna "penerangan." *Abhisameti* adalah kata kerja yang bersesuaian dengan *abhisamaya*, yang mengenai ini baca n.13

53. Se berisi catatan kaki yang menjelaskan bahwa pernyataan di bawah, "Demikianlah, para bhikkhu, kenyataan dalam ..." harus disisipkan di akhir tiap-tiap bagian dalam hubungan pengkondisian; dan tiap-tiap bagian berikutnya harus dimulai dengan pernyataan, "apakah terdapat kemunculan Tathāgata...."

54. Pada 56:20, 27 Empat Kebenaran Mulia dikatakan sebagai *tatha, avitatha, anaññatha* – kata sifat yang bersesuaian dengan tiga kata benda abstrak pertama. Spk memberikan interpretasi spesifik (diterjemahkan persis di bawah), walaupun kita mungkin curiga bahwa makna aslinya adalah sekedar bahwa ajaran sebab-akibat yang saling bergantungan adalah benar, tidak salah, dan bukan lain adalah kenyataan.

    Spk: *Kenyataan* (*tathatā*) dikatakan untuk menunjukkan terjadinya masing-masing fenomena ketika bertemu dengan kondisi yang sesuai. *Ketidaksalahan* (*avitathatā*) berarti bahwa begitu kondisinya menjadi lengkap, maka tidak ada ketidakmunculan, bahkan selama sesaat, fenomena yang dihasilkan dari kondisi-kondisi tersebut. *Bukan-sebaliknya* (*anaññathatā*) berarti tidak ada produksi satu fenomena oleh kondisi lainnya. Frasa *pengondisian spesifik* digunakan untuk merujuk pada kondisi (masing-masing) bagi penuaan-dan-kematian, dan seterusnya, atau kondisi-kondisi yang dianggap sekelompok (*paccayasamūhato*).

55. *Sammappaññāya.* Spk: dengan kebijaksanaan sang jalan bersama dengan pandangan terang (*savipassanāya maggapaññāya*).

56. Enam belas kasus keraguan juga disebutkan pada MN I 8, 4-15. Untuk diskusi mengenai pelepasannya, baca Cism 599 (Ppn 19:5-6) dan 603-5 (Ppn 19:21-27). Spk menjelaskan bahwa kelompok dasar diungkapkan dalam keraguan – antara ke-ada-an dan ke-tiada-an di masa lampau, dan seterusnya – mencerminkan kontradiksi eternalisme dan nihilisme. Keraguan lainnya adalah terhadap kehidupan lampau yang muncul dalam kerangka berpikir seorang eternalis. Perbedaan serupa berlaku di antara keraguan pada masa depan dan masa sekarang.

57. Sepuluh kekuatan, yang merupakan kekuatan pengetahuan (*ñāṇabala*), dibabarkan pada MN I 69-71, dimana disebut sebagai

kekuatan Tathāgata (*tathāgatabala*). Sepuluh jenis pengetahuan yang juga diakui oleh Yang Mulia Anuruddha pada 52:15-24, namun hanya sebagian, menurut Spk. analisa terperinci terdapat pada Vibh 335-44: empat landasan kepercayaan-diri (*vesāraja*) dijelaskan pada MN I 71-72. singkatnya, keyakinan: (i) bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membantah pengakuanNya sebagai tercerahkan dalam segala fenomena; (ii) bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membantah pengakuan-Nya sebagai telah melenyapkan semua noda; (iii) bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membantah pengakuan-Nya sehubungan dengan kondisi-kondisi yang dinyatakan sebagai rintangan; dan (iv) bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membantah pengakuan-Nya bahwa ajaran-Nya menuntun siapa pun yang mempraktikkannya menuju kebebasan dari penderitaan.

Spk mengemas *brahma* sebagai *seṭṭha, uttama,* "terbaik, tertinggi," dan menjelaskan Roda-Brahmā sebagai Roda murni Dhamma (*visuddhadhammacakka*). Kedua ini, pengetahuan penembusan (*paṭivedhañāṇa*) dan pengetahuan ajaran (*desanāñāṇa*). Yang pertama berasal dari kebijaksanaan dan membawa menuju pencapaian Sang Buddha atas Empat Buah; yang ke dua berasal dari belas kasihan dan memungkinkan-Nya untuk mengajar dengan cara sedemikian sehingga para siswa-Nya mencapai Buah. Pengetahuan penembusan adalah *lokuttara*, pengetahuan ajaran adalah *lokiya.* Keduanya adalah jenis pengetahuan yang dicapai sendiri yang secara ekslusif dimiliki oleh Sang Buddha, dan tidak dimiliki oleh yang lainnya.

58. Formula meditasi pada lima kelompok unsur kehidupan terdapat dalam SN pada 12:23, 22:78, 89, 101. Juga muncul dalam dua versi Satipaṭṭhāna Sutta pada DN II 301, 20-302, 13 dan MN I 61, 3-8. Asal-mula (*samudaya)* dan lenyapnya (*atthaṅgama*) kelompok-kelompok unsur kehidupan dijelaskan dari sudut pandang sesuai urutan pengkondisian pada 22:5 dan dari sudut pandang tidak sesuai urutan pengkondisian pada 22:56, 57. Baca juga n.123.

59. Ini adalah formula abstrak dari sebab-akibat yang saling bergantungan: *imasmiṃ sati idaṃ hoti, imass' uppādā idaṃ uppajjati;*

imasmiṃ asati idaṃ na hoti, imassa nirodhā idaṃ nirujjhati. Spk-pṭ menjelaskan bahwa apa yang dimaksudkan dengan adanya dalam bagian pertama formula itu bukanlah benar-benar ada seperti demikian namun "kondisi yang belum dibawa menuju pada lenyapnya oleh sang jalan"; demikian pula, apa yang dimaksudkan dengan tidak-adanya dalam bagian kedua formula ini bukanlah sekedar tidak ada seperti demikian namun "kondisi yang telah dibawa menuju pada lenyapnya oleh sang jalan." Penjelasan yang panjang dan rumit dari formula ini (diringkas dalam Spk-pṭ) terdapat pada Ud-a 38-42 (diterjemahkan oleh Masefield, *The Udana Comentary,* 1:66-72). Baca juga n.14 di atas. Penggunaan formula di sini, segera mengikuti pernyataan tentang kelompok-kelompok unsur kehidupan, menghubungkan asal-mula dan lenyapnya lima kelompok unsur kehidupan pada sebab-akibat yang saling bergantungan, menunjukkan bahwa asal-mula dan lenyapnya harus dipahami dalam hal sebab-akibat yang saling bergantungan.

60. *Chinnapilotika.* Spk: Jahitan tambalan (*pilotika*) adalah secarik kain tua, terpotong dan robek, yang telah dijahit di sana-sini. Jika seseorang tidak mengenakan ini, melainkan berpakaian sehelai kain yang tidak terpotong, maka ia dikatakan "bebas dari jahitan tambalan." Dhamma ini juga serupa, karena tidak dijahit dengan cara-cara menipu, dan sebagainya.

    Pujian terhadap Dhamma ini juga terdapat pada MN I 141-42. Pada 16:11 (II 220, 1 dan 221, 5 foll.) muncul ungkapan *paṭapilotikānaṃ saṅghāti,* "Jubah luar bertambalan."

61. Spk menyebut ini semangat empat faktor (*caturaṅgasamannāgataṃ viriyaṃ*); empat faktor ini harus dipahami melalui kulit, urat, tulang, dan daging-dan-darah. Tekad ini muncul kembali di bawah pada 21:3 (II 276, 12-16) dan juga pada MN I 481, 1-5. Pada Ja 171, 24-27 Sang Bodhisatta melakukan tekad yang sama ketika ia duduk di bawah Pohon Bodhi.

62. Spk mengemas *sadatthaṃ: sobhanaṃ vā atthaṃ sakaṃ vā atthaṃ,* "kebaikkan indah atau kebaikkan pribadi." Penjelasan terakhir lebih masuk akal. Terjemahan umum dari ungkapan ini sebagai

"kebaikkan sejati," menganggap *sad* mewakili *sant*, sepertinya tidak didukung oleh komentar.

63. Spk: bukan dengan keyakinan, usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang rendah sesuatu yang tinggi itu – yaitu, Kearahatan – dicapai. Kemuliaan itu harus dicapai dengan keyakinan yang tinggi dan seterusnya.

64. Spk menjelaskan *maṇḍapeyya* sebagai kata majemuk *maṇḍa* dalam makna jelas (*pasanna*) dan *peyya* dalam makna apa yang harus diminum (*pātabha*). Sepertinya *maṇḍa* aslinya adalah berarti bagian terbaik dari susu atau mentega, yaitu, krim, dan seperti kata dalam Bahasa Inggris yang menyiratkan sari atau bagian terbaik dari segala sesuatu. Pada 34:1, dan seterusnya, kita menemukan *sappimaṇḍa,* "krim ghee", produk terbaik dari susu.

    Spk: Terdapat tiga jenis krim: (i) krim ajaran (*desanāmaṇḍa*), yaitu, Empat Kebenaran Mulia dan tiga puluh tujuh faktor penerangan; (ii) krim penerima (*paṭiggahamaṇḍa*), yaitu, para siswa yang mampu memahami ajaran itu; dan (iii) krim kehidupan suci (*brahmacariyamaṇḍa*), yaitu, Jalan Mulia Berunsur Delapan. Kata-kata "selagi Sang Guru ada" (*satthā sammukhibhūto*) menunjukkan alasan: berhubung Sang Guru ada, setelah berusaha dengan penuh semangat, engkau harus meminum krim ini.

    Kalimat ini digunakan sebagai judul pada keseluruhan bab dari Paṭis (No.10; II 86-91), yang bertindak sebagai metafora dari krim bagi penjelasan atas keseluruhan faktor latihan Buddhis.

65. Kita harus membaca, mengikuti Be dan Se, *tesaṃ te kārā amhesu mahapphala bhavissanti,* bukannya *tesaṃ vo kārā* dalam Ee. Makna dari kalimat ini terlewatkan oleh C.Rh.D pada KS: 2:24 dan Walshe mengikutinya pada SN-Anth 3:20. Cp. MN I 140,23-24,31-32: *Yaṃ kho idaṃ pubbe pariññataṃ tattha me (no) evarūpā kārā karīyanti.* PED mengenali *kāra* dalam makna "pelayanan, tindakan belas kasihan atau pemujaan," namun tidak memasukkan referensi ini.

66. *Alam eva appamādena sampādetuṃ.* Kata-kata ini mendahului instruksi terakhir Sang Buddha pada 6:15 (I 157, 34 – 158, 2).

67. Untuk suatu karangan yang berdasarkan pada sutta penting,

baca Bodhi, *Transcendental Dependent Arising.* Paragraf pembuka muncul kembali pada 22:101, tetapi dengan kelanjutan yang berbeda; baca juga n.58. Spk menyebutkan bahwa kehancuran noda-noda (*āsavakkhaya*) adalah Kearahatan, yang mendapatkan nama ini karena muncul di akhir penghancuran noda-noda (*āsavānaṃ khayante jātattā*).

68. Spk: Setelah membangun ajaran yang berpuncak pada Kearahatan, selanjutnya Sang Buddha menunjukkan latihan awal yang dilalui oleh Arahanta. *Pengetahuan penghancuran sehubungan dengan kehancuran (khayasmiṃ khaye ñāṇaṃ*) adalah pengetahuan peninjauan (*paccavekkhaṇañāṇa*) yang muncul ketika kehancuran noda-noda – yaitu, Kearahatan – telah dicapai (baca I, n.376 dan Vism 676; Ppn 22:19-21). *Kebebasan* adalah kebebasan buah Kearahatan (*arahattaphalavimutti*), yang merupakan kondisi bagi pengetahuan peninjauan melalui kondisi pendukung-penentuan (*upanissayapaccaya*). Pertama-tama buah Kearahatan muncul, kemudian pengetahuan penghancuran.

    Spk mengemas *sa-upanissā* sebagai *sakāraṇa, sappacayya,* "dengan sebab, dengan kondisi." Spk-pṭ menambahkan: *upanisīdati phalaṃ etthā ti kāraṇaṃ upanisā;* "sebab itu disebut penyebab langsung karena akibatnya bergantung padanya." Demikianlah para komentator menganggap *upanisā* sama dengan Skt *upanisad*, bukan bentuk singkat dari *upanissaya.* Walaupun, seperti yang ditunjukkan oleh CPD, "suatu campuran semantik" dengan kasus *upanissaya*, kedua kata harus dibedakan karena tidak semua yang merupakan *upanisā* (penyebab langsung) bagi hal-hal lain adalah *upanissaya-paccaya* (kondisi pendukung-penentuan) bagi hal-hal itu. *Upanissaya* merujuk hanya pada sesuatu yang memainkan peran sebagai penyebab yang kuat.

69. Spk mengemas istilah dalam urutan di atas sebagai (dimulai dari akhir): *Penderitaan* adalah penderitaan akan lingkaran (*vaṭṭadukkha*). Keyakinan adalah keyakinan yang muncul terus-menerus (*aparāparaṃ uppajjanasaddhā*; yaitu, keyakinan sementara, bukan keyakinan tidak tergoyahkan dari seorang siswa mulia). *Kegembiraan (pāmojja*) adalah kegairahan yang lemah, sedangkan *kegairahan* (*pīti*) adalah kegairahan kuat. *Ketenan-*

gan (passadhi) adalah meredanya kesusahan, suatu kondisi bagi kebahagiaan awal menuju penyerapan. *Kebahagiaan* adalah kebahagiaan dalam tahap awal penyerapan meditatif, *konsentrasi* jhāna digunakan sebagai landasan (bagi pandangan terang; *pādakajjhānasamādhi*). *Pengetahuan dan penglihatan atas segala sesuatu sebagaimana adanya (yathābhūtañāṇadassana*) adalah pandangan terang lemah, yaitu, pengetahuan penglihatan bentukan-bentukan, penanggulangan keragu-raguan, penjelajahan, dan apa yang merupakan jalan dan apa yang bukan merupakan jalan (baca Vism bab 18-20). *Kejijikan (nibbidā*) adalah pendangan terang kuat, yaitu, pengetahuan kemunculan sebagai menakutkan, pengetahuan perenungan bahaya, pengetahuan perenungan, dan pengetahuan keseimbangan sehubungan dengan bentukan-bentukan (Vism 645-57; Ppn 21:29-66). *Kebosanan (virāga*) adalah sang jalan, yang muncul menghapuskan kekotoran.

70. Perumpamaan ini juga terdapat pada 55:38, AN I 243, 27-32, dan AN V 114, 6-14.

71. Mengenai identitas dari empat pandangan baca di atas n.37.

72. Sebuah kalimat umum dalam Nikāya, muncul kembali dalam SN dalam bentuk yang sedikit berbeda yang ditentukan oleh konteks, pada 12:25, 12:26, 22:2, 22:86, 35:81, 42:13, 44:2 dan 45:5. Tulisan ini muncul bergantian, bahkan di dalam buku yang sama, antara *vādānuvādo* dan *vādānupāto,* dan tidak dapat dipastikan yang mana yang lebih asli. Kalimat ini membingungkan terjemahan sebelumnya, terutama karena frasa *koci sahadhammiko vādānupāto,* yang pada KS 2:28 diterjemahkan "seorang dengan doktrinnya, pengikut pandangannya," untuk menghindari kesalahan demikian dua makna yang pada KS 2:28 diterjemahkan "seorang dengan konsepnya, pengikut pandangannya," untuk menghindari kesalahan demikian dua makna *sahadhammika* harus dibedakan: (i) makna kata benda yang berarti seorang pengikut dari doktrin yang sama (tidak bermakna ganda pada MN I 64,13); dan (ii) makna kata sifat yang berarti logis, masuk akal (tidak bermakna ganda pada 41:8; IV 299, 25 foll.). Di sini makna ke dua lebih sesuai.

Spk menjelaskan: "Bagaimanakah (kita menjawab) agar tidak berakibat atau berdampak sedikit pun (*vādānupāto vādappavatthi)* pada pernyataan Petapa Gotama – (berakibat) yang masuk akal karena alasan yang diajukan (*vuttakāraṇena sakāraṇo hutvā)* – dapat memberikan dasar bagi kritikan?" Maksudnya adalah: "Bagaimanakah agar tidak ada dasar bagi kritikan dalam cara apa pun atas pernyataan Petapa Gotama?" Saya berbeda pendapat dengan Spk mengenai apa yang menjadi penangkal kritikan: Spk menganggapnya sebagai pernyataan Sang Buddha, sedangkan saya memahaminya sebagai *pertanyaan penanya* atas pernyataan Sang Buddha. Dengan kata lain, penanya ingin memastikan bahwa ia mewakili posisi Sang Buddha dengan benar, apakah ia menyetujuinya atau tidak.

Pada AN III 4, 10, 19 *sahadhammikā vādānuvādā gārayhā ṭhānā āgacchanti* muncul dalam konteks di mana hanya berarti "teguran logis, dasar bagi kritikan, muncul," dan berlawanan dengan *sahadhammikā pāsaṃsā ṭhānā āgacchanti,* "dasar logis bagi pujian muncul."

73. Mengenai ungkapan *tadapi phassapaccayā,* "Itu (juga) dikondisikan oleh kontak," Spk mengatakan bahwa ini dapat diketahui dari fakta bahwa tidak ada pengalaman penderitaan tanpa kontak. Akan tetapi, bagi saya, bahwa pokok yang dinyatakan di sini bukanlah bahwa penderitaan tidak muncul tanpa kontak (walaupun ini benar), tetapi bahwa adopsi pandangan tidak muncul tanpa kontak. Brahmajala Sutta menyebutkan hal yang sama sehubungan dengan enam puluh dua pandangan spekulatif – bahwa pernyataan atas tiap-tiap pandangan ini dikondisikan oleh kontak dan pandangan-pandangan ini tidak dapat dialami tanpa kontak. baca DN I 41-43, terjemahan dalam Bodhi, *All-Embracing Net of Views,* pp. 85-87, dengan komentar pada pp.197-98.

74. *Gambiro c' eva assa gambhirāvabhāso ca.* kedua istilah yang sama itu digunakan pada 12:60 dan pada DN II 55, 9-10 untuk menjelaskan *paṭiccasamuppāda.* Untuk penjelasan Sv, baca Bodhi, *The Great Discourse on Causation,* pp. 64-67. Spk menjelaskan "arti yang sama itu" (*es' ev' attho)* sebagai makna dari sebab-akibat yang bergantungan yang tersirat dalam dalilnya, "Penderitaan bergantung pada kontak."

75. Ia memperkenalkan namanya pada Bhūmija Sutta (MN No. 126), di mana ia menjawab beberapa pertanyaan dari Pangeran Jayasena dan kemudian terlibat dalam percakapan dengan Sang Buddha. Bagian pertama dari Sutta sekarang ini mengulangi bagian pertama dari sutta sebelumnya kecuali bahwa istilah disebut sebagai "kesenangan dan kesakitan."
76. Sulit dimengerti bagaimana para petapa ini dapat menjadi "pendukung doktrin kamma" (*kammavādā)* sementara mereka menganut bahwa kesenangan dan kesakitan muncul secara kebetulan. Baik Spk maupun Spk-pṭ tidak memberikan klarifikasi.
77. Kalimat ini juga terdapat pada AN II 157-59. Spk mengatakan bahwa Sang Buddha menambahkan bagian ini untuk menunjukkan bahwa kesenangan dan kesakitan bukan muncul hanya dengan kontak saja sebagai kondisi, melainkan dengan kondisi-kondisi lainnya juga, dalam hal ini, kehendak jasmani, ucapan dan pikiran (*kāya-, vacī, manosañcetana)* adalah kehendak yang efektif secara kamma yang berfungsi sebagai kondisi bagi kesenangan dan kesakitan yang diakibatkan (*vipākasukhadukkha).* Saya mengikuti Be dan Se dalam membaca *avijjāpaccayā ca* dan dalam menempatkan klausa ini di akhir paragraf sekarang ini. Ini didukung oleh Spk, yang menjelaskan bahwa hal ini dikatakan untuk menunjukkan bahwa kehendak-kehendak ini dikondisikan oleh kebodohan. Ee membaca *va* untuk *ca* dan menempatkan klausa ini di awal dari paragraf berikutnya.
78. Spk mengidentifikasikan ketiga bentukan kehendak – *kāyasaṅkhāra, vacīsaṅkhāra, manosaṅkhāra* – dengan tiga jenis kehendak seperti disebutkan di atas. Seseorang menghasilkannya "atas inisiatifnya sendiri" (*sāmaṅ)* ketika ia bertindak tanpa pengaruh orang lain, dengan pikiran yang tidak disarankan (*asaṅkhārikacitta)*; seseorang menghasilkannya "dengan disarankan oleh orang lain" ketika ia bertindak dengan pikiran disarankan (*sasaṅkhārikacitta).* Seseorang bertindak dengan sengaja (*sampajāno)* ketika ia bertindak dengan pengetahuan kamma dan buahnya; tanpa sengaja (*asampaāno)*, ketika ia bertindak tanpa pengetahuan itu. Teks ini mungkin menjadi landasan utama bagi perbedaan dalam Abhidhamma antara *sasaṅkhārikacitta* dan *asaṅkhārikacitta,* mengenai ini baca CMA 1:4.

79. Istilah yang digunakan di sini adalah *manosaṅkhāra*, tetapi dari konteksnya ini jelas bersinonim dengan *cittasaṅkhāra* pada 12:2. Tidak ada pembenaran tekstual untuk mengidentifikasikan yang terakhir sebagai *cittasaṅkhāra* pada 41:6 (IV 293,17) dan MN I 301,28-29, mendefinisikan sebagai *saññā* dan *vedanā.*

80. Saya bersama dengan Be dan Se membaca, *imesu Ānanda dhammesu avijjā anupatitā. Chasu* dalam Ee sepertinya berlebihan.

    Spk: Kebodohan termasuk di antara kondisi-kondisi ini dalam kelompok dukungan penentuan (*upanisaya)*; karena semuanya dipahami dalam frasa ini, "Dengan kebodohan sebagai kondisi, maka bentukan-bentukan kehendak." (Mengenai interpretasi *paṭicca-samuppāda* melalui dua puluh empat hubungan kondisi *Paṭṭhāna,* baca Vism, bab 17, dijelaskan secara ringkas dalam Nyanatiloka Thera, *Guide Through the Abhidhamma Piṭaka,* pp.159-73.)

81. Spk: Jasmani tersebut tidak ada yang, jika ada, akan memungkinkan kesenangan dan kesakitan muncul dikondisikan oleh kehendak jasmani; metode penjelasan yang sama berlaku untuk ucapan dan pikiran. (Tanya:) Tetapi seorang Arahanta bertindak, berbicara, dan berpikir, jadi bagaimanakah bahwa jasmaninya, dan seterusnya, tidak ada? (Jawab:) Dalam pengertian bahwa jasmani, dan seterusnya itu tidak menghasilkan akibat kamma. Karena perbuatan yang dilakukan oleh seorang Arahanta adalah bukan kamma baik ataupun buruk, tetapi hanyalah sekedar fungsional (*kiriyamatta);* demikianlah baginya dikatakan, "jasmani itu, dan seterusnya, tidak ada."

    Mengenai kesadaran fungsional seorang Arahanta, baca CMA 1:15. Penjelasan alternatif secara sederhana adalah bahwa dengan lenyapnya kebodohan maka tidak akan ada lagi munculnya lima kelompok unsur kehidupan, landasan bagi seluruh pengalaman, dan dengan demikian tidak akan ada lagi pengalaman kesenangan dan kesakitan lebih jauh lagi.

82. Spk: Tidak ada *lahan (khetta)* dalam pengertian suatu tempat untuk tumbuh; tidak ada *tempat (vatthu)* dalam pengertian pendukung; tidak ada *dasar (āyatana)* dalam pengertian kondisi; tidak ada *landasan (adhikaraṇa)* dalam pengertian penyebab.

83. Upavāṇa adalah pelayan Sang Buddha pada 7:13. Sutta sekarang ini hampir identik dengan bagian pertama dari 12:24 dengan pengecualian bahwa yang ini menghilangkan ungkapan bersyarat *kammavādā* dalam penjelasan petapa dan brahmana.
84. Spk: ia memahami kondisi melalui kebenaran penderitaan, dan asal-mula kondisi, dan seterusnya, melalui kebenaran asal-mula, dan seterusnya.
85. Keseluruhan kalimat diulang pada 12:28, 33, 49 dan 50. Spk: Ia memiliki pandangan jalan (*maggadiṭṭhi),* penglihatan jalan, dan seterusnya.

    sekhā digunakan di sini sebagai kata sifat untuk memberikan sifat pada *ñāṇa* dan *vijjā. sekhā* atau pelajar adalah orang yang telah sampai pada jalan *lokuttara* dan sedang berlatih di dalamnya namun belum mencapai Kearahatan, yaitu, Pemasuk-arus, Yang-kembali-sekali, atau Yang-tidak-kembali; ketika mencapai Kearahatan ia menjadi seorang *asekha*, "seorang yang melampaui latihan."

    Terjemahan *amatadvāraṃ āhacca tiṭṭhati* pada KS 2:33 sebagai "yang berdiri mengetuk pintu Keabadian," jika dimaksudkan secara literal, menunjukkan suatu kesalahpahaman atas ungkapan *āhacca tiṭṭhati.* Dalam Kitab dan komentar ungkapan ini sering digunakan dalam arti "mencapai hingga, berdiri dengan bersandar," dan tidak menyiratkan mengetuk pintu, yang dalam Pāli diungkapkan dengan kata kerja *ākoṭeti* (misalnya, pada Vin I 248, 5). Ungkapan ini juga terdapat pada 17:28, 29 (II 238,5, 16-17). Untuk contoh lainnya, baca CPD, s.v. *āhacca.* Keabadian, tentu saja, adalah Nibbāna. Spk mengidentifikasikan pintu Keabadian sebagai jalan mulia.
86. Sutta ini hampir identik dengan 12:13; perbedaan satu-satunya adalah dalam kata kerja operatif, di sana *pajānāti* dan di sini *parijānāti.* Spk mengatakan sutta ini dibabarkan sesuai dengan kecenderungan (*ajjhāsaya)* dari bhikkhu yang membacakan kata-kata tersebut, karena mereka mampu menembus (makna) ketika awalan *pari-* digunakan.
87. *Pārāyana,* "Pergi ke Pantai Seberang," adalah bab terakhir dari

Sn. Terdiri dari enam belas bagian (ditambah prolog dan epilog), dalam tiap-tiap bagiannya Sang Buddha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh enam belas murid brahmana. "Pertanyaan Ajita" adalah yang pertama dari enam belas bagian.

88. Spk-pṭ: *Mereka yang telah memahami Dhamma (saṅkhātadhammā)* adalah para Arahanta, yang telah menembus (empat) kebenaran. *Para pelajar (sekhā)* adalah tujuh jenis individu – mereka yang telah mencapai empat jalan dan tiga buah yang lebih rendah.

Saṅkhātadhammā dapat dipahami sebagai berarti "Mereka yang telah memahami Dhamma," yaitu, ajaran, atau "Mereka yang telah memahami hal-hal," yaitu, fenomena dan prinsipnya. Nidd II 34-35 (Be) mengemas dalam kedua cara: sebagai mereka yang telah mengenal Dhamma (*ñātadhammā)*, dengan mengetahui segala bentukan sebagai tidak kekal, dan seterusnya; dan sebagai mereka yang telah memahami kelompok-kelompok unsur kehidupan, unsur-unsur, landasan-landasan indria, dan sebagainya. Para pelajar (*sekhā)* disebut demikian karena mereka berlatih dalam moralitas yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi (Jhāna-jhāna), dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Walaupun Norman mengatakan bahwa Pj II dan Nidd II tidak menganggap *sekhā* dan *puthū* sebagai sejajar (GD, p.367, n. atas 1038), tertulis dengan benar bahwa kedua teks ini saling menerangkan satu sama lain. Para pelajar adalah banyak (*puthū)* karena terdiri dari tujuh jenis.

89. Spk: Mengapakah ia tetap diam sampai ke tiga kalinya? Ia tidak bingung oleh pertanyaannya tetapi oleh maksud Sang Buddha (*ajjhāsaya)*. Karena adalah mungkin untuk menjawab dalam banyak cara – melalui kelompok-kelompok unsur kehidupan, usurunsur, landasan-landasan indria, atau pengondisian – dan ia ingin menangkap maksud Sang Guru. Kemudian Sang Guru, menyadari alasannya berdiam diri, memberikannya metode dengan kata-kata, "Apakah engkau melihat...?"

90. Spk: *Ini telah terjadi (bhūtam idaṃ):* ini dikatakan sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan. Demikianlah Sang Guru memberikan metode kepada sang bhikkhu, yang menyiratkan,

"Jawablah pertanyaan-Ku melalui lima kelompok unsur kehidupan." Kemudian, bagaikan samudra raya terlihat sebagai suatu bidang terbuka bagi orang yang berdiri di pantai, demikian pula, segera setelah ia diberikan metode tersebut jawaban atas pertanyaan itu muncul pada sang bhikku dengan seratus dan seribu metode. *Dengan kebijaksanaan benar (sammā paññāya):* seseorang melihatnya dengan kebijaksanaan-jalan beserta pandangan terang. *Ia berlatih:* dari tahap moralitas hingga sejauh jalan Kearahatan seseorang dikatakan sedang berlatih demi tujuan kejijikan, dan sebagainya. Bagian ini menunjukkan latihan yang dijalankan oleh pelajar.

91. *Tadāhārasambhavaṃ.* Mengenai makanan baca 12:11, 12, dan n.18 di atas. Tidak diragukan ini adalah ketergantungan lima kelompok unsur kehidupan pada makanan yang menjadikan sutta ini termasuk dalam Nidānasaṃyutta. Perlakuan serupa mengenai makanan, dalam bentuk tanya-jawab, terdapat pada MN I 260, 7-32.

    Spk memecah *tadāhārasambhavaṃ* menjadi *taṃ āhārasambhavaṃ,* jelas menganggap *tad* mewakili lima kelompok unsur kehidupan. Saya melihat keseluruhan pernyataan sebagai memenuhi syarat subjek implisit ("ini") dan menganggap *tad* ("itu") sebagai perincian *āhāra.* Interpretasi demikian sepertinya diperlukan oleh pernyataan paralel mengenai lenyapnya. Baca juga penggunaan pernyataan *tadāhāra* pada SN II 85, 6, 86, 12, 87, 6, dan sebagainya, yang mendukung interpretasi ini.

92. *Anupādā vimutto.* Spk: Seseorang terbebaskan dengan tidak menggenggam apa pun dengan empat jenis kemelekatan (*upādāna*). Bagian ini menunjukkan Arahanta.

93. Bhikkhu Kaḷāra, Sang Khattiya hanya dijumpai di sini. Moḷiyaphagguna muncul pada 12:12; baca n.21. "Kembali ke kehidupan yang lebih rendah" (*hināyāvatto*) berarti kembali menjadi umat awam.

    Spk dan Spk-pṭ bersama-sama membantu menjelaskan pertukaran samar ini sebagai berikut: "Ia tidak menemukan penghiburan (*assāsa)*" berarti bahwa ia belum mencapai tiga

jalan (yang lebih rendah); karena jika ia telah mencapainya maka ia tidak akan kembali ke kehidupan yang lebih rendah karena ia tidak akan tergoda oleh kenikmatan indria (alasannya lepas jubah). Sāriputta mengatakan "Saya tidak memiliki kebingungan" (*na kaṅkhāmi)* sehubungan dengan penghiburan karena pendukungnya adalah pengetahuan kesempurnaan siswa (*sāvakapāramiñāṇa).* "Sehubungan dengan masa depan" (*āyatiṃ)* merujuk pada kelahiran kembali di masa depan; pertanyaan itu adalah cara tidak langsung untuk menanyakan apakah ia telah mencapai Kearahatan.

94. Spk mengomentari bahwa Sāriputta tidak menyatakan pengetahuan tertingginya dalam kata-kata demikian, tetapi Bhikkhu Kaḷāra Khattiya menganggap bahwa pernyataan ini berasal darinya karena ia bahagia dan gembira. Pengetahuan tertinggi (*aññā)* adalah Kearahatan.

95. Spk: Sang Bhagavā menanyakan pertanyaan ini kepadanya agar ia menyatakan pengetahuan tertingginya, dengan pikiran: "Ia tidak akan menyatakan pengetahuan tertingginya atas kemauannya sendiri, tetapi ia akan melakukannya ketika menjawab pertanyaan-Ku."

96. Spk: Di sini juga (seperti pada 12:31) sang bhikkhu bingung bukan karena pertanyaannya namun karena maksud Sang Buddha; ia tidak yakin bagaimana Sang Guru menghendakinya menyatakan Kearahatannya. Tetapi ia mulai membicarakan sehubungan dengan kondisionalitas, yang adalah apa yang diinginkan oleh Sang Guru. Ketika ia menyadari bahwa ia telah menangkap maksud Sang Guru, jawabannya muncul padanya dengan seratus dan seribu metode.

    Saya telah menerjemahkan bagian pertama dari jawaban Sāriputta sesuai dengan kemasan Spk sebagai berikut: "Dengan hancurnya kondisi khusus bagi kelahiran, aku memahami, 'Karena kondisi bagi kelahiran dihancurkan, maka akibatnya, yaitu kelahiran, dihancurkan pula.'"

97. Spk: Sang Buddha menanyakan ini agar Sāriputta mengaumkan auman singanya dalam wilayahnya sendiri. Karena Sāriputta

mencapai pengetahuan kesempurnaan seorang siswa setelah ia melihat tiga perasaan sewaktu Sang Buddha mengajarkan kepada Pengembara Dighanakha "Khotbah Penglihatan Perasaan" dan ini menjadi wilayahnya sendiri (*savisaya).*

Spk di sini merujuk pada Dighanakha Sutta (MN No.74; baca khususnya MN I 500, 9 – 501, 6), dan sepertinya menggunakan "Vedanāpariggaha Sutta" sebagai judul alternatif untuk teks tersebut. Ee (S II 53, 8-9, 12) seharusnya diperbaiki menjadi tertulis *vedanāsu nandī.*

98. *Yaṃ kiñci vedayitaṃ taṃ dukkhasmiṃ.* Baca 36:11 (IV 216, 20 – 217, 3).

99. Spk: *Pembebasan internal (ajjhattaṃ vimukkho):* ia mencapai Kearahatan selagi memahami bentukan-bentukan internal. Spk di sini merujuk pada empat perbedaan dalam bagaimana jalan muncul, juga terdapat pada Vism 661-62 (Ppn 21:84-85).

    Spk: *Noda-noda tidak mengalir dalam diriku (āsavā nānussavanti):* Tiga noda, noda indriawi, dan seterusnya, tidak mengalir melalui enam pintu indria menuju enam objek indria, yaitu, semua itu tidak muncul dalam diriku. *Dan aku tidak merendahkan diriku (attānañ ca nāvajānāmi):* dengan ini pelepasan kejijikan-diri (*omāna)* dinyatakan. C.Rh.D, pada KS 2:40, telah keliru memahami pernyataan ini, menerjemahkannya "dan aku mengakui tidak ada jiwa (yang kekal)."

100. *Pubbe appaṭisaṃ viditaṃ.* Spk: "Aku tidak mengetahui atau memahami sebelumnya 'Beliau akan menanyakan ini kepadaku.' Keengganannya adalah demi tujuan untuk mencari tahu maksud Sang Guru."

    Bentuk lampau *appaṭisaṃ vidita* menyarankan kata benda Skt *pratisaṃ vid,* padanan dari Pāli *paṭisambhidā*, pengetahuan analitis yang mana merupakan keunggulan Sāriputta.

101. Spk: *Unsur Dhamma (sā dhammadhātu):* Di sini, "unsur Dhamma" adalah pengetahuan kesempurnaan seorang siswa, yang mampu melihat prinsip kondisionalitas tanpa halangan (*paccayākārassa vivaṭabhāvadassanasamatthaṃ sāvakapāramiñāṇaṃ).*

102. *Dhamme ñāṇa.* Spk menjelaskan Dhamma di sini sebagai Empat

Kebenaran Mulia (*catusaccadhamma)* atau pengetahuan jalan (*maggañāṇadhamma).*

103. *Iminā dhammena diṭṭhena viditena akālikena pattena pariyogāḷhena.* Perhatikan bahwa rangkaian kata kerja yang dibentuk dari kata benda di sini persis bersesuaian dengan istilah yang digunakan dalam penggambaran standar dari seorang yang telah mencapai "penglihatan Dhamma" (*dhammacakkhu): diṭṭhadhammo, pattadhammo, viditadhammo, pariyogāḷhadhammo* ("melihat Dhamma, mencapai Dhamma, memahami Dhamma, mendalami Dhamma," misalnya, pada DN I 110, 14-15). Ini menyiratkan bahwa Dhamma yang telah terlihat oleh Pemasuk-arus adalah sebab-akibat yang bergantungan, sebuah kesimpulan tambahan ditegaskan pada kalimat terakhir dari sutta sekarang ini.

Spk di sini memperlakukan *akālikena* sebagai kata sifat mandiri yang mensyaratkan *dhammena* dan menjelaskannya sebagai berarti bahwa sang jalan menghasilkan buah segera setelah ditembus, tanpa jeda waktu (*kiñci kālaṃ anatikkamitvā paṭivedhānantaraṃ yeva phaladāyakena).* Akan tetapi, dalam mengomentari 42:11 (IV 328,21-22) di mana terdapat pernyataan yang sama, Spk menjelaskan *akālikena* kata keterangan gaya bahasa yang digunakan dalam menerangkan *pattena* (baca IV, n.352). Saya memahami *akālikena* dalam kalimat sekarang ini dengan cara yang sama persis; jika tidak demikian adalah sulit untuk melihat mengapa harus dimasukkan ke dalam rangkaian kata dalam bentuk kata kerja lampau. Terlebih lagi, karena kata itu di sini menggolongkan hubungan antara peristiwa-peristiwa sementara seperti kelahiran dan penuaan, terjemahan umum dari kata ini adalah "tanpa-waktu" tidaklah memuaskan sepenuhnya. Maka yang diinginkan dalam konteks ini adalah "tidak melibatkan jeda waktu," yaitu, seketika, yang mensyaratkan *pengetahuan* hubungan kondisional antara faktor-faktor, bukan faktor-faktor itu sendiri. Intinya adalah bahwa pengetahuan ini adalah pengalaman yang "terlihat" langsung daripada logika dan kesimpulan.

104. *Anvaye ñāṇa.* Spk: Pengetahuan (yang mengikuti) sebagai akibat dari pengetahuan prinsip; ini adalah sebutan bagi pengetahuan

peninjauan (baca n.68). Tidaklah mungkin menerapkan metode ini untuk masa lalu dan masa depan menggunakan *dhamma* Empat Kebenaran atau *dhamma* pengetahuan jalan, tetapi ketika empat jalan telah ditembus dengan pengetahuan jalan, selanjutnya pengetahuan peninjauan akan muncul, dan ia menerapkan metode ini dengan hal tersebut.

Penjelasan ini sulit diselaraskan dengan penjelasan tentang pengetahuan peninjauan pada Vism 676 dan di tempat lain sebagai pengetahuan jalan dan buah yang dicapai, kekotoran-kekotoran yang ditinggalkan, yang masih tersisa, dan Nibbāna. Apa yang dimaksudkan di sini adalah, sebagai kesimpulan yang menjangkau masa lalu dan masa depan, berdasarkan pada penglihatan seketika atas kondisionalitas yang bekerja antara pasangan faktor yang manapun.

Paragraf berikut juga terdapat pada 12:27, 28. Spk mengatakan bahwa bidang pelatihan sebelumnya dari Arahanta (*khiṇāsavassa sekhabhūmi*) yang sedang dibahas, yang mana Spk-pṭ mengomentari: pada saat jalan tertinggi (*aggamaggakhaṇa*).

105. Spk: *Pengetahuan kestabilan Dhamma (dhammaṭṭhitiñāṇa)* adalah pengetahuan prinsip kondisionalitas. Karena prinsip kondisionalitas disebut "kestabilan Dhamma" karena merupakan penyebab bagi keberlangsungan fenomena (*pavattiṭṭhitikāraṇattā)*; pengetahuan ini adalah "pengetahuan kestabilan Dhamma." Ini adalah sebuah sebutan untuk enam pengetahuan ini.

Saya menerjemahkan *dhammaṭṭhitatā* (pada 12:20; n.51) "*kestabilan* Dhamma" dan *dhammaṭṭhiti "stabilitas* Dhamma." Yang terakhir juga muncul pada 12:70 (II 124, 10). Keduanya sepertinya saling bersinonim secara efektif.

Pengetahuan *bahwa* pengetahuan ini juga mengalami kehancuran disebut oleh Spk "Kontra-pandangan terang menuju pandangan terang" (*vipassanā-paṭivipassana*), yaitu, pandangan terang terhadap lenyapnya tindakan pengetahuan pandangan terang yang baru saja mengenali lenyapnya objek utama. Baca Vism 641-42 (Ppn 21:11-13), akan tetapi, di mana, pernyataan *vipassanā-paṭivipassanā* tidak muncul.

106. *Kassa ca pan' idaṃ jarāmaranaṃ.* Pertanyaan ini, dan yang berikutnya terbentuk dalam pola yang sama, mengisyaratkan kenyataan akan diri dan dengan demikian, seperti pertanyaan pada 12:12, harus ditolak oleh Sang Buddha sebagai tidak benar.

   Spk: Walaupun pertanyaan, "Apakah penuaan-dan-kematian?" diajukan dengan benar, karena digabungkan dengan pertanyaan, "Siapakah yang mengalami penuaan-dan-kematian?" – yang secara implisit menegaskan kepercayaan dalam diri suatu makhluk (*sattūpaladdhi-vāda)* – maka keseluruhan pertanyaan menjadi tidak benar. Ini bagaikan sepiring makanan lezat yang disajikan di atas piring emas, di atasnya diletakkan sebongkah kecil kotoran: seluruh makanan itu menjadi tidak bisa dimakan dan harus dibuang.

107. Spk: *Menjalani kehidupan suci (brahmacariyavāsa)* adalah menjalani jalan mulia. Seseorang yang menganut "jiwa dan badan adalah sama (*taṃ jivaṃ taṃ sarīraṃ)* menganut bahwa jiwa dan badan musnah bersamaan (saat kematian). Bagi ia yang menganut pandangan ini, pandangan nihilisme mengikuti, karena ia menganut bahwa "suatu makhluk dimusnahkan." Sekarang jalan mulia ini muncul untuk menghentikan dan melenyapkan lingkaran kelahiran. Tetapi pada pandangan nihilisme lingkaran kelahiran lenyap bahkan tanpa pengembangan jalan, dan dengan demikian pengembangan jalan menjadi tidak berguna. Dalam kasus ke dua, seseorang menganut pandangan "jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya" (*aññaṃ jivaṃ aññaṃ sarīraṃ)* menganut bahwa hanya badan yang dimusnahkan di sini, sementara jiwa bepergian dengan bebas bagaikan burung yang dilepaskan dari sangkar. Pandangan ini adalah eternalisme. Tetapi jika ada bahkan satu bentukan saja yang kekal, stabil, dan abadi, maka jalan mulia tidak akan mampu mengakhiri lingkaran; dengan demikian, sekali lagi, pengembangan jalan akan menjadi tidak berguna.

108. Saya bersama dengan Be membaca: *yāni 'ssa tāni visūkāyikāni visevitāni vipphanditāni kānici kānici.* Se hampir serupa, namun ejaan dalam Ee sangat tidak memuaskan. Spk menjelaskan bahwa ketiga kata benda itu adalah sinonim dengan pandangan

salah. Ini disebut *pemutar-balikan (visūkāyika)* karena menjadi rintangan bagi diri sendiri, bagaikan sebuah paku (*visūkam iva;* Spk-pṭ: = *kaṇṭaka,* duri) dalam makna menusuk pandangan benar (*sammādiṭṭhiyā vinivijjhanaṭṭhena*). Ini adalah *manuver* (*visevita)* karena gagal menyelaraskan dengan pandangan benar melainkan bertentangan dengan pandangan benar; dan *kebimbangan (vipphandita)* karena menganut nihilisme saat ini, dan eternalisme saat lainnya.

Spk menganggap *visūkāyika* berhubungan dengan *sūci,* jarum, akan tetapi adalah sulit untuk membenarkan penurunan ini melalui penggunaan sebenarnya dari istilah ini. ketiga sinonim juga muncul pada 4:24 (I 123, 30-31) dan MN I 234, 19-20; pada MN I 446, 12-13 mereka menggambarkan perilaku seekor kuda yang tidak terlatih.

109. Spk mengemas *tālāvatthukatāni* sebagai *tālavatthu viya katāni,* "dibuat seperti tunggul pohon kelapa," dan menjelaskan: "Dibuat seperti pohon kelapa yang ditebang (yaitu, tunggul pohon kelapa) dalam pengertian tidak akan tumbuh kembali; dan dibuat menyerupai tempat untuk menyokong pohon kelapa setelah dipisahkan dari akarnya" (*puna aviruhaṇaṭṭhena matthakacchinnatālo viya samūlaṃ tālaṃ uddharitvā tassa patiṭṭhitaṭṭhānaṃ viya ca katāni)*. Awalnya Spk-pt menerima tulisan asli *tālāvatthu* (lit. "Pohon kelapa tanpa landasan") sebagaimana adanya dan menjelaskan: "Pohon kelapa itu sendiri adalah 'pohon kelapa tanpa landasan' karena bukan merupakan landasan bagi dedaunan, bunga-bungaan, buah, dan tunas. Tetapi beberapa orang menuliskan *tālavatthukatāni,* yang berarti 'dibuat menyerupai pohon kelapa karena tanpa landasan.'"

110. Spk: Berhubung pada kenyataannya tidak ada diri, maka tidak ada apa pun yang menjadi milik diri; dengan demikian Beliau berkata, "Ini bukan milikmu" (*na tumhākaṃ)*. Dan berhubung tidak ada diri orang lain, Beliau berkata, "Juga ini bukan milik orang lain" (*na pi aññesaṃ)*. Baca juga 22:33 dan 35:101.

111. Spk: *kamma masa lalu (purāṇam idaṃ kammaṃ)*: jasmani ini sebenarnya bukanlah kamma masa lalu, tetapi karena dihasilkan

oleh kamma masa lalu maka dikatakan dalam istilah kondisinya. Harus dilihat *sebagai dihasilkan (abhisaṅkhata),* dalam arti dibuat oleh kondisi *sebagai dibentuk oleh kehendak (abhisañcetayita),* dalam arti didasarkan atas kehendak, berakar pada kehendak; dan *sebagai sesuatu untuk dirasakan (vedaniya),* dalam arti suatu dasar atas apa yang dirasakan [Spk-pṭ: karena merupakan dasar dan objek perasaan].

Baca juga 35:146, di mana gagasan yang sama diperluas hingga enam landasan indria internal. Untuk merenungkan jasmani dalam hal sebab-akibat yang bergantungan, seseorang merenungkan bahwa jasmani ini dapat digolongkan ke dalam "bentuk" dalam kata majemuk "nama-dan-bentuk." Kemudian ia merenungkan bahwa nama-dan-bentuk itu menjelma dengan kesadaran, yaitu, kesadaran-kelahiran kembali, sebagai kondisi yang muncul bersamaan, dan bahwa baik kesadaran maupun nama-dan-bentuk berasal-mula dari bentukan-bentukan kehendak, yaitu, aktivitas kamma dari kehidupan sebelumnya. Demikianlah tema sutta ini berhubungan dengan tiga sutta berikutnya.

112. Spk: Di sini, frasa *seseorang menghendaki (ceteti)* termasuk seluruh kehendak baik dan buruk dari tiga alam; *seseorang merencanakan (pakapetti),* produk batin berupa keinginan dan pandangan-pandangan (*taṇhādiṭṭhikappā)* dalam delapan citta yang disertai oleh keserakahan [Spk-pṭ: produk pandangan muncul hanya pada empat citta yang berhubungan dengan pandangan]; dan *kecenderungan apa pun yang dimiliki seseorang (anusaya)* dalam kelompok yang muncul bersamaan dan kondisi pendukung penentuan atas dua belas kehendak (buruk). Mengenai dua belas citta buruk, baca CMA 1:4-7.)

Ini menjadi dasar (ārammaṇam etaṃ hoti): berbagai kondisi ini seperti kehendak menjadi kondisi; karena di sini kata *ārammaṇa* dimaksudkan sebagai kondisi (*paccaya;* yaitu, di sini *ārammaṇa* tidak menyiratkan objek kesadaran, makna yang biasa dalam Abhidhamma). *Untuk pemeliharaan kesadaran (viññāṇassa ṭhitiyā)*: untuk memelihara kesadaran kamma. Jika ada kondisi ini, maka *ada dukungan bagi terbentuknya kesadaran (patiṭṭhā viññāṇassa hoti),* yaitu, untuk membentuk kesadaran kamma [Spk-pṭ:

memiliki kapasitas untuk menghasilkan buah dalam batin]. *Ketika kesadaran [kamma] itu terbentuk dan telah berkembang (tasmiṃ patiṭṭhite viññāṇe ... virūḷhe):* ketika, setelah mendorong kamma, ia tumbuh, menghasilkan akar, melalui kemampuannya menyebabkan kelahiran kembali, *ada produksi penjelmaan kembali di masa depan,* yaitu, produksi berupa kehidupan baru.

Cp. 12:64 dan 22:53-54 di bawah. AN I 223-24 menjelaskan proses penjelmaan kembali dalam istilah serupa (baca n.24). Saya melihat kata kerja *ceteti* dan *pakappeti* sebagai kiasan untuk *saṅkhārā* (yang, seperti aktvitas kamma, menyiratkan *cetanā* – baca AN III 415, 7-8). *Anuseti* jelas merujuk pada *anusaya* atau kecenderungan tersembunyi, yang termasuk *avijjānusaya,* kecenderungan tersembunyi terhadap kebodohan (=kebodohan dalam formula umum dari sebab-akibat yang bergantungan) dan *rāgānusaya,* kecenderungan tersembunyi terhadap nafsu (= keinginan dalam formula umum). Cara memelihara kesadaran dengan demikian tidak berbeda dengan cara bentukan-bentukan kehendak, yang didorong oleh kebodohan dan keinginan, berfungsi sebagai kondisi bagi kesadaran: bersama-sama, mereka mendasari arus kesadaran, memasukkan potensi kamma bagi kehidupan baru ke dalamnya, dan memproyeksikan ke dalam kehidupan baru, dengan demikian memulai proses yang akan memuncak pada kelahiran. Saya tidak sepenuhnya setuju dengan Spk dalam menganggap *viññāṇa* yang “dipelihara” dan “terbentuk” sebagai kesadaran kamma. Saya menerjemahkannya hanya sebagai proses kesadaran yang berkembang, termasuk yang aktif secara kamma dan tahap hasilnya. Pada 22:53-54 empat kelompok unsur kehidupan lainnya disebutkan sebagai *ārammaṇa* dan *patiṭṭhā* dari *viññāṇa,* tetapi saya meragukan bahwa penerapan ini dapat berlaku di sini. Menggunakan pengelompokan dari Abhidhamma, sepertinya bahwa dalam sutta ini istilah *ārammaṇa* dan *patiṭṭhā* menunjukkan kondisi pendukung-penentuan (*upanissayapaccaya)* bagi kesadaran, sementara dua sutta dalam Khandhasaṃyutta istilah-istilah itu menunjukkan kondisi yang muncul bersamaan dan kondisi pendukung (*sahajātapaccaya, nissayapaccaya).*

Saya menggunakan "kehendak" sebagai terjemahan dari *cetanā* tetapi "maksud" untuk kata kerja yang bersesuaian *ceteti;* saya menggunakan "niat" untuk kata benda yang tidak berhubungan *saṅkappa.* Saya membenarkan ketidakkonsistenan yang jelas ini dengan dasar bahwa dalam Pāli kata kerja *saṅkappeti* (berasal dari *saṅkappa)* muncul sangat jarang (jika bukan tidak sama sekali), sementara Bahasa Inggris tidak memiliki kata sederhana yang sesuai untuk "kehendak." "Suatu dukungan untuk terbentuknya kesadaran" menerjemahkan *patiṭṭhā viññāṇassa.* Saya menemukan bahwa "terbentuk" secara konsisten lebih baik dalam mengartikan kata kerja *patiṭṭhita,* tetapi "pendukung" untuk kata benda *patiṭṭhā,* maka untuk menjembatani kata kerja dan kata benda dalam kalimat sekarang ini (dan pada 22:53, 54) saya menciptakan ungkapan gabungan ini.

113. Spk: Ini merujuk pada momen ketika tidak ada kemunculan kehendak [baik dan buruk] di tiga alam, dan tidak ada kemunculan produk batin keinginan dan pandangan-pandangan. *Tetapi seseorang masih memiliki kecenderungan:* dengan ini kecenderungan tersembunyi termasuk karena belum ditinggalkan di sini dalam akibat dari tiga alam, dalam kondisi fungsional terbatas (citta yang mengarahkan lima pintu dan citta yang mengarahkan pintu pikiran), dan dalam bentuk. Selama kecenderungan tersembunyi ada, maka kecenderungan itu menjadi kondisi bagi kesadaran kamma, karena tidak ada cara untuk mencegahnya muncul.

Spk-pṭ: Bagian ke dua ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa kamma baik dan buruk yang mampu menghasilkan kelahiran kembali terakumulasi dalam porsi awal (dari jalan praktik), dan bahwa bahkan tanpa perencanaan (melalui keinginan dan pandangan-pandangan), kehendak meditasi pandangan terang dalam diri seorang meditator yang telah melihat bahaya dalam kehidupan masih dikondisikan oleh kecenderungan tersembunyi dan mampu menghasilkan kelahiran kembali. Juga disebutkan untuk menunjukkan bahwa bahkan jika kondisi baik dan buruk tidak muncul, masih ada suatu pembentukan kesadaran kamma dengan kekotoran tersembunyi sebagai kondisi; karena

selama hal-hal ini belum ditinggalkan maka hal-hal ini masih berdiam tersembunyi dalam hasil kehidupan dari tiga alam, dan sebagainya.

114. Spk: *Jika seseorang tidak menghendaki, dan seterusnya:* dengan frasa pertama ("tidak menghendaki") Beliau menunjukkan bahwa kehendak baik dan buruk yang merupakan bagian dari tiga alam telah lenyap; dengan frasa ke dua ("tidak merencanakan"), bahwa keinginan dan pandangan-pandangan dalam delapan citta (yang disertai oleh keserakahan) telah lenyap; dengan frasa ke tiga ("tidak memiliki kecenderungan"), bahwa kecenderungan tersembunyi yang berdiam tersembunyi di dalam kondisi-konsdisi yang telah disebutkan telah lenyap. Apakah yang dibahas di sini? Fungsi dari Jalan Kearahatan (*arahattamaggassa kiccaṃ).* Juga dapat diinterpretasikan sebagai tindakan Arahanta atas tugasnya (*khiṇāsavassa kiccakaraṇaṃ)* dan sembilan kondisi *lokuttara (navalokuttaradhamma)*, yaitu, empat jalan, empat buah, dan Nibbāna).

    Spk-pṭ: Dalam bagian ke tiga fungsi jalan Kearahatan dibahas karena jalan itu secara total menghentikan produksi kecenderungan tersembunyi. "Tindakan Arahanta atas tugasnya" dapat dikatakan karena tidak melibatkan perasaan, dan seterusnya (maknanya tidak jelas). Sembilan kondisi *lokuttara* dapat dikatakan karena kecenderungan tersembunyi dicabut oleh serangkaian jalan, dan buah mengikuti segera setelah jalan, dan Nibbāna adalah objek dari keduanya.

    Saya memahami "kesadaran yang tidak terbentuk" (*appatiṭṭhita viññāṇa)* di sini berarti suatu kesadaran tanpa kemungkinan terjadinya kelahiran kembali di masa depan melalui kekuatan dorongan kebodohan, keinginan, dan bentukan-bentukan kehendak. Arahanta dikatakan berakhir dengan kesadaran "tidak terbentuk" seperti pada 4:23 dan 22:87.

115. *Nāmarūpassa avakkanti.* Baca 12:12 di mana produksi penjelmaan baru di masa depan ditempatkan antara kesadaran dan enam landasan indria. Digabungkan, kedua sutta menyiratkan bahwa "penurunan nama-dan-bentuk" dan "produksi penjelmaan baru

di masa depan" dapat dipertukarkan (ini walaupun kebiasaan komentar untuk selalu melihat yang ke dua sebagai penjelmaan aktif secara kamma). Spk menyebutkan bahwa ada suatu "hubungan" (*sandhi)* antara kesadaran dan nama-dan-bentuk; dengan demikian dalam interpretasi ini kesadaran menunjukkan kesadaran yang dihasilkan secara kamma dari kehidupan sebelumnya, nama-dan-bentuk di awal dari kehidupan sekarang ini. akan tetapi, bagi saya sepertinya, besar kemungkinan bahwa *viññāṇa* meliputi kehidupan lalu dan kehidupan sekarang, sebagai prinsip kelangsungan personal.

116. Spk: *kecenderungan (nati)* adalah keinginan, disebut "kecenderungan" dalam makna condong (*namanaṭṭhena)* terhadap bentuk-bentuk menyenangkan, dan sebagainya*. Ada datang dan pergi (āgatigati):* ada kesadaran yang pergi melalui kelahiran kembali ke arah apa yang datang (saat kematian), memperlihatkan dirinya sebagai kamma atau gambaran kamma atau gambaran takdir masa depan. (Kiasan ini adalah untuk tiga objek dari proses kesadaran terakhir sebelum kematian; baca CMA 5:35-37.) *Ada meninggal dunia,* meninggal dunia di sini, *dan terlahir kembali*, terlahir kembali di sana.

117. Cp. "Ajaran Sang Bhagavā" yang dibacakan oleh Mahācunda pada 35:87 (IV 59, 10-14).

118. Sutta ini juga terdapat pada 55:28 dan pada AN V 182-84. Spk mengemas *bhayāni verāni* sebagai kehendak (yang membawa) ketakutan dan permusuhan (*bhayaveracetanāyo).* Spk-pṭ: hancurnya kehidupan dan seterusnya adalah menakutkan dan mengerikan baik bagi pelaku maupun bagi korbannya; produktif untuk memunculkan rasa takut dan permusuhan, yang harus ditakuti.

 Pernyataan kepercayaan diri Memasuki-arus juga terdapat pada 55:8-10. Pemasuk-arus dibebaskan dari kemungkinan terlahir kembali di alam-alam rendah; ia *memiliki takdir pasti (niyata),* karena ia tidak mungkin terlahir kembali lebih dari tujuh kali, seluruhnya di alam manusia, atau surga; dan ia *memiliki penerangan sebagai takdirnya (sambodhiparāyaṇa)*, karena ia pasti mencapai penerangan Kearahatan.

119. Versi pada AN V 183 memasukkan kalimat lain di sini: "Tetapi seseorang yang menghindari diri dari membunuh (dan seterusnya) tidak menimbulkan permusuhan yang menakutkan dalam kehidupan ini dan permusuhan yang menakutkan dalam kehidupan mendatang, dan ia tidak mengalami kesakitan dan ketidaksenangan batin" (*pāṇātipātā paṭivirato n' eva diṭṭhadhammikaṃ bhayaṃ veraṃ pasavati, na samparāyikaṃ bhayaṃ veraṃ pasavati, na cetasikaṃ dukkhaṃ domanassaṃ paṭisaṃ vedeti).* Sepertinya bahasa logika dari khotbah ini memerlukan tambahan ini; penghilangannya dari teks sekarang ini mungkin adalah kesalahan penulisan sejak awal.

120. Spk: faktor-faktor Memasuki-arus (*sotāpattiyaṅga)* ada dua jenis: (i) faktor-faktor Memasuki-arus, praktik persiapan yang menuju pencapaian Memasuki-arus, yaitu, bergaul dengan orang-orang bijaksana, mendengarkan Dhamma sejati, perhatian sungguh-sungguh, dan praktik sesuai dengan Dhamma (baca 55:55); (ii) faktor-faktor *dari* seseorang yang berdiam setelah mencapai tahap Memasuki-arus. Yang terakhir adalah yang dimaksudkan di sini. *Keyakinan kuat* adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan (yang diperoleh) melalui apa yang telah dicapai [Spk-pṭ: yaitu, sang jalan] (*aveccappasādenā ti adhigatena [maggena] acalappasādena).*

    Aveccappasāda adalah kata majemuk sintaksis (baca I, n.68), dengan *avecca* (Skt *avetya)* bentuk ansolutif dari **aveti,* menjalani, mengetahui, mengalami. Formula untuk perenungan Buddha, Dhamma, dan Saṅgha dianalisa secara terperinci pada Vism 197-221 (Ppn 7:1-100).

121. Spk: *Moralitas yang disukai para mulia (ariyakantāni sīlani)* adalah lima sīla, yang tidak ditinggalkan oleh para mulia bahkan ketika mereka meninggal dunia dan terlahir kembali.

    Istilah ini dijelaskan pada Vism 222 (Ppn 7:104). Moralitas ini "tidak dicengkeram" (*aparāmaṭṭha)* dalam pengertian bahwa mereka tidak melekat dengan keinginan dan pandangan salah.

122. Spk: *metode (ñāya)* adalah sebab-akibat yang bergantungan dan pengetahuan stabil setelah seseorang mengetahui yang mun-

cul bergantungan. Seperti yang Beliau katakan: "Adalah sebab-akibat yang bergantungan yang disebut metode; metode adalah juga Jalan Mulia Berunsur Delapan" (tidak terlacak). *Kebijaksanaan* di sini adalah kebijaksanaan pandangan terang yang muncul terus-menerus (*aparāparaṃ uppannā vipassanāpaññā).*

Spk-pṭ: Sebab-akibat yang bergantungan disebut "metode" karena, dengan penerapan cara-cara yang benar, adalah apa yang diketahui (*ñāyati)* sebagaimana adanya dalam yang muncul bergantungan. Tetapi pengetahuan (*ñāṇa)* disebut "metode" karena *dengan ini*, maka hal itu diketahui.

Walau apa pun yang dikatakan Komentator, *ñāya* tidak berhubungan dengan *ñāṇa* melainkan diturunkan dari *ni + i.*

123. Spk: Penderitaan di sini adalah penderitaan lingkaran (*vaṭṭadukkha).* Ada dua jenis asal-mula, asal-mula sesaat (*khaṇikasamudaya)* dan asal-mula melalui kondisi-kondisi (*paccayasamudaya).* Seorang bhikkhu yang melihat satu hal, juga melihat lainnya. *Lenyapnya* juga ada dua jenis, lenyapnya yang terakhir (*accantatthaṅgama;* Spk-pṭ: ketidakmunculan, padam, Nibbāna) dan lenyapnya yang mengendap (*bhedatthaṅgama;* Spk-pṭ: lenyapnya bentukan-bentukan yang bersifat sementara). Seseorang yang melihat satu hal, juga melihat hal lainnya.

124. Spk: *Dunia* di sini adalah dunia bentukan-bentukan (*saṅkhāraloka).* Mengenai ciri-ciri dunia dalam Ajaran Buddha, baca I, n.182.

125. *Dhammapariyāya,* suatu metode membabarkan ajaran. Sutta ini muncul kembali pada 35:113, di mana disebut Upassuti, "Mendengarkan." Mengenai Ñātika, baca V.330.

126. Baca 12:17, 18, dan n.39, n.40.

127. Brahmana Jāṇussoṇi disebutkan pada 45:4 dan di tempat lain dalam Nikāya. Spk mengatakan bahwa ia adalah seorang brahmana besar kerajaan (*mahāpurohita)* yang kaya raya yang memperoleh namanya dari posisinya. Mengenai tema dari sutta ini, baca 12:15.

128. *Lokāyatika.* Spk mengatakan bahwa ia ahli dalam *lokāyata,* ilmu debat (*vitaṇḍasatthe lokāyate kataparicayo).* Spk-pṭ menjelaskan etimologi kata itu sebagai berikut: "disebut *lokāyata* karena den-

gan ini dunia tidak berusaha, tidak maju ke arah, kesejahteraan masa depan (*āyatiṃ hitaṃ tena loko na yatati na īhati ti lokāyataṃ).* Untuk penjelasan atas kepercayaan ini, makhluk-makhluk tidak membangkitkan bahkan pikiran untuk melakukan perbuatan baik, apalagi berusaha."

Penjelasan Spk-pṭ sepertinya mencerminkan pemahaman *lokāyata* yang dianut pada masa komentar, seperti terlihat dalam definisi MW atas kata "materialisme, sistem filosofi atheis (yang diajarkan oleh Cārvāka)." Akan tetapi, terdapat bukti meyakinkan bahwa kata ini mendapatkan konotasi ini dalam periode sesudahnya. Seperti yang ditunjukkan oleh Ehys Davids dalam pembahasan terperinci (pada *Dialogues of the Buddha,* 1:166-72), *lokāyata* digunakan dalam Nikāya dalam pengertian pelengkap untuk menyebutkan pelajaran brahmanis (seperti pada DN I 88, 7, 114, 3, dan sebagainya). Ia menyarankan bahwa kata itu awalnya berarti pengetahuan-alam dan perlahan-lahan mendapatkan makna negatif menyesatkan dan materialisme. Jayatilleke mengusulkan karena kata itu selalu digunakan dengan merujuk pada *loka,* dunia, atau *sabba*, seluruh, awalnya bermakna, bukan pengetahuan-alam secara umum, melainkan kosmologi, dan bahwa susunan tesis *lokāyata* dalam pasangan yang berlawanan menunjukkan bahwa para brahmana menggunakan teori kosmologi tandingan sebagai topik debat (*Early Buddhist Theory of Knowledge,* pp.48-57).

129. *Jeṭṭhaṃ etaṃ lokāyataṃ.* Spk mengemas *jeṭṭhaṃ* dengan *paṭhamaṃ* dan menjelaskan: "*Lokāyata* adalah rendah, pandangan spekulatif ternoda yang terlihat besar dan mendalam" (*mahantaṃ gambhīran ti upaṭṭhitaṃ parittaṃ sāsavaṃ diṭṭhigataṃ;* tertulis seperti dalam Se, yang sepertinya lebih benar di sini daripada Be).

130. *Ekattaṃ.* Spk: ia bertanya apakah memiliki sifat kekal (*niccasabhāva);* pandangan pertama dan ke tiga adalah bentuk-bentuk pandangan eternalisme (*sassatadiṭṭhi).*

131. *Puthuttaṃ.* Spk: ini berarti suatu sifat yang berbeda dari sifat sebelumnya; pandangan ke dua dan ke empat adalah bentuk-bentuk pandangan nihilisme (*ucchedadiṭṭhi).*

132. Kalimat dalam kurung di sini dan di bawah ditandai dengan dalam kurung dalam seluruh tiga edisi, dengan catatan yang menyiratkan bahwa kalimat itu tidak terdapat dalam edisi tertentu. (Se mengatakan kalimat itu tidak terdapat dalam edisi Thai atau mss Sinhala). Adalah perlu untuk tidak memasukkannya, karena jika dimasukkan maka sutta ini tidak bisa dibedakan dengan sutta berikutnya. Spk mengonfirmasi ini dalam komentarnya pada 12:50 bahwa sutta ini berbeda dengan sutta sebelumnya hanya dengan menyebutkan kedua metode bersama-sama (*dve nayā ekato vuttā)*, yang mana Spk mengatakan: "Ini dikatakan karena metode ini disebutkan dalam Sutta ke sembilan, dimulai dengan 'Jika ada kesadaran, maka nama-dan-bentuk muncul,' termasuk dalam metode yang disebutkan dalam sutta ke sepuluh, yang dimulai dengan 'Jika ada kebodohan, maka bentukan-bentukan kehendak muncul.'"

133. Vagga ini berjudul Dukkhavagga dalam Be dan Se, tetapi berjudul Rukkhavagga dalam Ee.

134. *Kittāvatā ... bhikkhu parivīmaṃ samāno parivīmaṃ seyya sabbaso sammā dukkhakkhayāya.* Spk mengemas *parivīmaṃ samāno* dengan *upaparikkhamāno.*

135. *Jarāmaraṇanirodhasāruppagāminī paṭipadā.* Spk: *Jalan menuju itu adalah dalam keselarasan dengan lenyapnya penuaan-dan-kematian* berarti jalan menuju melalui keselarasannya dengan lenyapnya penuaan-dan-kematian, serupa (dengan lenyapnya) dengan alasan sifatnya yang tidak terkotori, kemurniannya.

Dalam rangkaian pengulangan di bawah, Ee menghilangkan *jāti panāyaṃ kinnidānā,* tidak diragukan merupakan kekeliruan editorial.

136. Spk: *Suatu bentukan kehendak yang baik (puññaṃ saṅkhāraṃ)* adalah tiga belas jenis kehendak (yaitu, kehendak-kehendak delapan citta alam-indria yang baik dan lima citta alam berbentuk yang baik; baca n.7). *Kesadaran bergerak ke arah yang baik (puññūpagaṃ hoti viññāṇaṃ):* kesadaran kamma berhubungan dengan kamma baik, kesadaran hasil dengan buah kebaikan. *Bentukan kehendak yang buruk (apuññaṃ saṅkhāraṃ)* adalah dua belas jenis kehendak

(yaitu, dua belas citta yang buruk; baca n.7). *Suatu bentukan kehendak yang netral (āneñjaṃ saṅkhāraṃ):* empat jenis kehendak (yaitu, dalam empat citta baik dari alam tidak berbentuk). Dan di sini dengan menyebutkan tiga jenis bentukan kamma, tersirat dua belas faktor prinsip kondisionalitas. Hingga sejauh ini lingkaran kehidupan diperlihatkan.

Suatu analisis atas tiga jenis bentukan-bentukan kehendak ini terdapat pada Vibh 135. Pada MN II 262-63 Sang Buddha menjelaskan secara terperinci bagaimana *viññāṇa* menjadi *āneñjūpaga.*

137. *Paritassati* jelas mewakili Skt *paritrsyati,* "menginginkan, haus akan," dan secara etimologi dihubungkan dengan *taṇha.* Akan tetapi, dalam Pāli (dan mungkin dalam dialek MIA pada umumnya) akar kata lisan telah bercampur dengan *tasati* = takut, gemetar, dan dengan demikian turunan kata bendanya seperti *paritassanā* dan *paritasita* memerlukan makna kata benda yang diturunkan dari *tasati.* Penggabungan makna ini, telah jelas dalam Nikāya, eksplisit dalam komentar. Saya telah mencoba untuk menangkap kedua nuansa ini dengan menerjemahkan kata kerja "terganggu" dan kata benda "gangguan".

    Di sini Spk mengemas *na paritassati:* "Ia tidak terganggu dengan gangguan keinginan (*taṇhāparitassanā)* atau gangguan ketakutan (*bhayaparitassanā);* artinya adalah, ia tidak menginginkan dan tidak takut." Baik Spk maupun Spk-pṭ tidak mengomentari *parinibbāyati,* tetapi apa yang dimaksudkan jelas adalah pencapaian *kilesaparinibbāna,* pemadaman kekotoran sepenuhnya, mengenai ini baca Pendahuluan, pp. 49-50. Mengenai pengetahuan peninjauan Arahanta, baca I, n.376.

138. Spk: Setelah pengetahuan peninjauan Arahanta telah diperlihatkan, kalimat ini disebutkan untuk menunjukkan kediamannya yang terus-menerus (*satatavihāra).* Kalimat ini muncul kembali, tetapi dengan perumpamaan yang berbeda, pada 22:88, 36:7, 8, dan 54:8.

139. Spk: *Perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani (kāyapariyantikaṃ vedanaṃ)* adalah perasaan yang dibatasi oleh jasmani (*pāyaparicchinnaṃ); perasaan yang berujung pada berhenti-*

nya kehidupan (jīvitapariyantikaṃ vedanaṃ) adalah perasaan yang dibatasi oleh kehidupan. Selama jasmani dengan lima pintu indria berlanjut, perasaan yang muncul di lima pintu indria juga berlanjut; selama kehidupan berlanjut, perasaan yang muncul di pintu pikiran juga berlanjut.

140. Spk: *Akan menjadi dingin di sini (idh' eva ... sītibhavissanti):* Di sini, tanpa pergi ke tempat lain melalui kelahiran kembali, mereka *akan menjadi dingin*, tidak mengalami kemunculan lagi, tanpa denyut dan gangguan dari kemunculannya.

141. Penggunaan yang tidak lazim dari bentuk jamak *sarirāni* di sini mencerminkan penggunaan yang tidak lazim dari bentuk jamak *kapillāni* yang berarti pecahan mangkuk tembikar. Spk mengemas *sarirāni* sebagai *dhātusarirāni,* unsur-unsur jasmani, yang diidentifikasikan oleh Spk-pṭ sebagai tulang-belulang (*aṭṭhikakaṅkala). Kapilla* biasanya berarti kendi atau mangkuk, tetapi Spk mengatakan bentuk jamak di sini menunjukkan pecahan mangkuk yang menempel pada bibirnya.

    Spk menjelaskan perumpamaan ini: tungku menyala si pengrajin tembikar mengumpamakan tiga alam kehidupan, pengrajin tembikar adalah si meditator, dan tongkatnya adalah pengetahuan jalan Kearahatan. Tanah yang lembut mengumpamakan Nibbāna. Waktu ketika si pengrajin memindahkan tanah liat panas dari tungku dan meletakkannya di atas tanah adalah bagaikan waktu ketika meditator, setelah mencapai buah tertinggi Kearahatan, memindahkan bentuk individunya dari empat alam sengsara dan meletakkannya di atas permukaan Nibbāna melalui pencapaian Buah. Seperti halnya tanah liat panas itu (tidak pecah seketika), demikian pula Arahanta tidak mencapai Parinibbāna di hari yang sama ia mencapai Kearahatan. Ia hidup selama lima puluh atau enam puluh tahun, berusaha mempertahankan Pengajaran Buddha. Ketika ia mencapai momen-pikiran terakhirnya, dengan hancurnya kelompok-kelompok unsur kehidupan ia mencapai Parinibbāna dengan unsur Nibbāna tanpa sisa. Kemudian, seperti halnya pecahan mangkuk tembikar, hanya sisa-sisa jasmani yang mati yang tertinggal.

142. Spk: "Dapatkah kesadaran kelahiran kembali (*paṭisandhiviññāṇa)* terlihat?"

143. Spk: "Hanya inilah akhir penderitaan atas lingkaran, berhentinya, itulah, Nibbāna."

144. *Upādāniyesu dhammesu.* Spk: Dalam fenomena tiga alam, yang merupakan kondisi bagi empat jenis kemelekatan. Mengenai *upādāniyā dhammā,* baca 22:121, 35:110,123, di mana kemelekatan (*upādāna)* dijelaskan hanya sebagai keinginan dan nafsu (*chandarāga)* akan hal-hal yang dapat dilekati.

145. Spk: Api besar mengumpamakan tiga alam kehidupan; orang yang melayani api mengumpamakan kaum duniawi buta yang terikat pada lingkaran. Ia menambahkan bahan bakar ke dalam api adalah bagaikan kaum duniawi yang merenungkan kepuasan, menciptakan kamma baik dan buruk melalui enam pintu indria karena keinginan. Bertambahnya kobaran api besar adalah bagaikan produksi penderitaan si kaum duniawi buta dalam lingkaran secara terus-menerus dengan akumulasi kamma.

146. Spk: Seorang penolong akan datang dan mengajarkan orang itu tentang bagaimana memadamkan api; dan orang itu akan mengikuti nasihatnya. Penolong itu mengumpamakan Sang Buddha; nasihatNya, penjelasan subjek meditasi dan nasihat untuk mencapai pembebasan dari penderitaan. Waktu ketika orang itu mengikuti nasihat adalah bagaikan waktu si meditator duduk di sebuah gubuk kosong menerapkan pandangan terang terhadap fenomena tiga alam. Waktu ketika orang itu telah mandi dan menghias dirinya dan duduk dengan tenang dan bahagia mengumpamakan waktu ketika si meditator, setelah membersihkan dirinya dari kekotoran dengan jalan mulia, duduk tercerap dalam pencapaian buah dengan Nibbāna sebagai objeknya. Waktu ketika api besar itu padam mengumpamakan hancurnya kelompok-kelompok unsur kehidupan sang Arahanta dan meninggal dunia ke dalam unsur Nibbāna tanpa sisa.

147. *Saṃyojana dhammesu.* Spk: kondisi bagi sepuluh belenggu. Mengenai "hal-hal yang dapat membelenggu," baca 22:120, 35:109, 122. Di sini juga "belenggu" hanya dijelaskan sebagai keinginan dan nafsu.

148. Spk: Pohon besar mengumpamakan lingkaran kehidupan dengan tiga alamnya; akar, landasan-landasan indria; pengiriman getah oleh akar, pembangunan kamma melalui enam pintu indria; stabilitas pohon, perjalanan panjang kaum duniawi buta dalam saṃsāra sebagai pemeliharaan lingkaran terus-menerus oleh pembangunan kamma.

149. Spk: Orang yang ingin menghancurkan pohon besar itu mengumpamakan si meditator, sekop (atau kapak)-nya adalah pengetahuan, keranjang adalah konsentrasi. Waktu ketika pohon ditebang pada akarnya adalah waktu ketika kebijaksanaan muncul dalam diri si meditator saat ia memperhatikan subjek meditasinya. Memotong-motong pohon itu menjadi beberapa potong adalah bagaikan memperhatikan jasmani secara sekilas melalui empat unsur utama; mencincang potongan-potongan itu adalah bagaikan memperhatikan secara menyeluruh dalam empat puluh dua aspek (Vism 348-51; Ppn 11:31-38); mengiris adalah bagaikan melihat nama-dan-bentuk melalui bentuk yang diturunkan dan kesadaran; memotong akar adalah bagaikan pencarian kondisi nama-dan-bentuk. Waktu ketika membakar irisan-irisan adalah bagaikan waktu ketika meditator mencapai buah tertinggi (Kearahatan). Mengumpulkan abu adalah bagaikan kehidupan sang Arahanta hingga waktunya Parinibbāna. Menebarkan abunya, atau menghanyutkannya di sungai, adalah bagaikan penghentian lingkaran ketika Arahanta mencapai Parinibbāna dengan unsur Nibbāna tanpa sisa.

150. *Nāmarūpassa avakkanti.* Spk tidak berkomentar, tetapi di bawah cahaya sutta-sutta lain kita dapat berasumsi bahwa pernyataan itu berarti bahwa keinginan yang tersembunyi di balik "merenungkan kepuasan dalam hal-hal yang dapat membelenggu" adalah penyebab utama pemeliharaan proses kelahiran kembali, yang dimulai dengan "penurunan nama-dan-bentuk." Sehubungan dengan hal ini, baca 12:39, 12:64, dan n.115.

151. *Viññāṇassa avakkanti.* Pada DN II 63, 2-4 dikatakan bahwa jika kesadaran tidak masuk ke dalam rahim ibu, maka nama-dan-bentuk tidak akan terbentuk di dalam rahim. "Penurunan embrio" (*gabbhassāvakkanti)* – dinyatakan dalam MN I 265, 35 – 266, 6, II

156, 29 – 157, 3, dan AN I 176, 31 – diduga merujuk pada turunnya kesadaran yang memicu konsepsi.

152. Pembukaan sutta ini hingga "alam rendah, saṃsāra" hampir identik dengan pembukaan Mahānidāna Suttanta (DN No.15), yang berbeda hanya pada bentuk lampau kata kerja *avaca.* Sutta yang sekarang ini adalah gabungan, terdiri dari pembukaan Mahānidāna yang ditanamkan pada isi dari 12:55. Spk di sini menggabungkan pembukaan dari komentar Mahānidāna yang panjang, baca Bodhi, *The Great Discourse on Causation,* pp.58-73. Akan tetapi, Spk, tidak berusaha menjelaskan bagaimana pembukaan yang sama ini memiliki kelanjutan yang berbeda.

153. Spk: *Tidak terlatih (assutavā):* Tanpa pembelajaran, pemeriksaan, dan pembedaan sehubungan dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan, unsur-unsur, landasan-landasan indria, kondisionalitas, penegakan perhatian, dan sebagainya. *Kaum duniawi (puthujjana)* adalah "makhluk-banyak," disebut demikian karena menghasilkan banyak ragam kekotoran, dan sebagainya (*puthūnaṃ nānappakārānaṃ kilesādinaṃ jananādikāraṇehi puthujjano);* dan juga karena ia termasuk di antara orang banyak (*puthūnaṃ janānaṃ antogadhattā),* dalam jumlah yang tidak terhitung, yang menjalankan Dhamma rendah kebalikkan dari Dhamma para mulia. Atau dengan kata lain *puthu* berarti "dianggap sebagai terpisah"; kaum duniawi adalah orang yang terpisah dari para mulia, yang memiliki kualitas-kualitas seperti moralitas, pembelajaran, dan sebagainya (*puthu vā ayaṃ visuṃ yeva saṅkhaṃ gato; visaṃsaṭṭho sīlasutādiguṇayuttehi ariyehi jano ti puthujjano).*

    Kedua etimologi ini berakar dari dua pemahaman Pāli *puthu:* sebagai mewakili Vedic *prthu* = banyak; atau *prthak* = terpisah, berbeda. Bentuk BHS *prthagjana* menunjukkan suatu preferensi atas turunan dari yang terakhir, walaupun para komentator Pāli cenderung menganggap yang pertama sebagai yang utama.

154. *Cittaṃ iti pi mano iti pi viññāṇaṃ iti pi.* Cp. DN I 21,21: *Yaṃ ... idaṃ vuccati cittan ti vā mano ti vā viññāṇan ti vā.* Spk mengatakan semua ini adalah nama bagi landasan pikiran (*manāyatana).* Biasanya saya menerjemahkan *citta* dan *mano* sebagai "pikiran," tetapi

karena Bahasa Inggris hanya memiliki dua kata dalam penggunaan umum untuk menunjukkan indria pengenalan – "batin" dan "kesadaran" – di sini saya terpaksa menggunakan "pikiran" untuk *mano.* Sementara ketiga istilah menunjuk pada hal yang sama, dalam Nikāya sering kali digunakan dalam konteks yang berbeda. Sebagai generalisasi kasar, *viññāṇa* menyiratkan kesadaran pada bagian tertentu melalui organ indria (seperti dalam enam pembagian standar atas *viññāṇa* menjadi kesadaran-mata, dan seterusnya) serta arus kesadaran di bawahnya, yang mempertahankan kelangsungan personal melalui satu kehidupan dan merangkai kehidupan demi kehidupan (ditekankan pada 12:38-40). *Mano* berfungsi sebagai pintu perbuatan ke tiga (bersama dengan jasmani dan ucapan) dan sebagai landasan indria internal ke enam (bersama dengan lima landasan indria fisik); sebagai landasan pikiran yang mengkoordinasikan data dari lima indria lainnya dan juga mengenali fenomena batin (*dhammā),* kelompok objek khususnya sendiri. *Citta* menyiratkan pikiran sebagai pusat pengalaman pribadi, sebagai subjek pikiran, kehendak, dan emosi. Adalah *citta* yang harus dipahami, dilatih, dan dibebaskan. Untuk pembahasan yang lebih terperinci, baca Hamilton, *Identity and Experience,* Chap. 5.

155. Spk: *Digenggam (ajjhosita)* dengan ditelan oleh keinginan; pantas *(mamāyita)* karena pantas bagi keinginan; dan *dicengkeram* melalui pandangan-pandangan. *"Ini milikku" (etaṃ mama):* cengkeraman keinginan (*taṇhāgāha);* dengan ini 108 pikiran keinginan termasuk (baca AN II 212, 31 - 213, 2). *"Ini aku" (eso 'ham asmi):* cengkeraman keangkuhan (*mānagāha);* dengan ini sembilan jenis keangkuhan termasuk (baca I, n.37). *"Ini diriku" (eso me attā):* cengkeraman pandangan-pandangan (*diṭṭhigāha);* dengan ini enam puluh dua pandangan termasuk (baca DN I 12-38).

156. *Karena jasmani yang ... terlihat ada selama selama seratus tahun, atau lebih.* Spk: (Tanya:) Mengapakah Sang Bhagavā mengatakan hal ini? Bukankah benar bahwa bentuk fisik yang ada pada periode pertama kehidupan tidak bertahan hingga periode menengah, dan bentuk yang ada pada periode menengah tidak bertahan hingga periode akhir? .... Bukankah benar bahwa bentukan-bentukan

hancur tepat di tempat itu, setahap demi setahap, bagian demi bagian, bagaikan biji wijen yang meletup ketika dilemparkan ke dalam panci panas? (Jawab:) Ini benar, tetapi jasmani dikatakan bertahan dalam waktu yang lama terus-menerus (*paveṇivasena),* bagaikan pelita dikatakan menyala sepanjang malam sebagai kelangsungan yang berhubungan (*paveṇisambandhavasena)* walaupun api itu padam tepat di mana ia menyala tanpa meneruskan kepada bagian sumbu berikutnya.

157. Spk: *Siang dan malam (rattiyā ca divasassa ca):* Ini adalah bentuk genitif dalam makna lokatif, yaitu, selama malam hari dan selama siang hari. *Muncul sebagai sesuatu dan lenyap sebagai yang lainnya (aññadeva uppajati, aññaṃ nirujjhati):* maknanya adalah bahwa (batin) yang muncul dan lenyap pada siang hari adalah tidak sama dengan (batin) yang muncul dan lenyap pada malam hari. Pernyataan ini jangan dianggap berarti bahwa sesuatu muncul dan sesuatu yang sama sekali berbeda, yang belum muncul, menjadi lenyap. "Siang dan malam" dikatakan melalui kelangsungan waktu yang lebih singkat daripada yang sebelumnya (yaitu, yang dinyatakan untuk jasmani). Tetapi satu citta tidak akan dapat bertahan sepanjang hari atau sepanjang malam. Bahkan dalam waktu satu jentikan jari, ratusan ribu *koṭi* citta muncul dan lenyap (1 *koṭi*= 10 juta). Perumpamaan monyet harus dipahami sebagai berikut: "hutan objek-objek" adalah bagaikan hutan belantara. Pikiran yang muncul dalam hutan objek-objek adalah bagaikan monyet yang mengembara di hutan belantara. Pikiran yang menggenggam suatu objek adalah bagaikan monyet yang berpegangan pada dahan. Bagaikan seekor monyet yang berkeliaran di hutan melepaskan satu dahan dan memegang dahan lainnya, demikian pula pikiran, berkeliaran di hutan objek-objek, muncul kadang-kadang memegang suatu objek terlihat, kadang-kadang memegang suara, kadang-kadang memegang masa lampau, kadang-kadang masa kini atau masa depan, kadang-kadang suatu objek internal, kadang-kadang suatu objek eksternal. Ketika monyet itu tidak menemukan dahan (baru) ia tidak turun dan duduk di atas tanah, melainkan duduk dengan berpegangan pada satu dahan berdaun rimbun. Demikian pula,

ketika pikiran berkeliaran di hutan objek-objek, tidak dapat dikatakan bahwa pikiran muncul tanpa memegang suatu objek; melainkan, pikiran muncul dengan memegang suatu objek tunggal.

Harus diperhatikan bahwa baik sutta maupun komentar tidak menginterpretasikan perumpamaan monyet di sini sebagai ajaran bahwa pikiran yang tidak terlatih adalah gelisah seperti monyet; melainkan intinya adalah, bahwa pikiran selalu bergantung pada objek.

158. Spk menjelaskan urutan dari khotbah ini sebagai berikut: Pertama, karena para bhikkhu ini terlalu terobsesi dengan bentuk, Sang Buddha berkata seolah-olah adalah tidak selayaknya mencengkeram bentuk (karena pertumbuhan dan penurunannya terlihat) tetapi bukan tidak selayaknya mencengkeram batin. Selanjutnya (dalam kalimat yang dimulai, "Adalah lebih baik menganggap jasmani ini sebagai diri") Beliau berkata seolah-olah adalah layak mencengkeram jasmani tetapi tidak layak mencengkeram batin (karena perubahannya yang terus-menerus). Sekarang, dalam kalimat yang sekarang ini, Beliau berkata dengan tujuan untuk melenyapkan obsesi mereka pada jasmani dan batin.

159. Saya bersama dengan Se dan Ee membaca *nānābhāvā vinikkhepā,* tidak seperti Be, *nānākatavinibhogā.* Perumpamaan ini muncul pada 36:10 (IV 215, 22-25) dan 48:39 (V 212, 21-24); dalam kedua tempat itu Be menuliskan yang sama dengan Se dan Ee di sini. Spk: Landasan indria adalah seperti kayu api sebelah bawah, objeknya adalah seperti kayu api sebelah atas, kontak adalah gesekan keduanya, dan perasaan adalah seperti unsur panas.

160. Sebuah terjemahan dari komentar panjang atas sutta ini termasuk dalam Nyanaponika, *The Four Nutriments of Life.* Spk menjelaskan bahwa Sang Buddha membabarkan khotbah ini karena Bhikkhu Saṅgha menerima persembahan makanan dan kebutuhan lainnya yang berlimpah, dan Sang Buddha ingin menempatkan di hadapan para bhikkhu "cermin Dhamma demi pengendalian diri mereka, sehingga, dengan merenungkannya lagi dan

lagi, para bhikkhu di masa depan akan menggunakan barang-barang kebutuhan hanya setelah merenungkannya dengan baik." Paragraf pembukaan identik dengan 12:11.

161. Spk: Makanan yang dapat dimakan dapat diumpamakan seperti daging seorang putra melalui sembilan kejijikan: kejijikan karena harus pergi untuk menyediakan, harus mencari, harus memakannya, harus mengeluarkannya sebagai kotoran, penampungan makanan (yaitu, perut), kesanggupan dan ketidaksanggupan mencerna, berlumuran, dan kotoran. (Untuk perinciannya baca Vism 342-46; Ppn 11:5-26; di sana sepuluh aspek disebutkan, satu tambahannya adalah "buah," yaitu, bagian tubuh yang menjijikkan yang dihasilkan oleh makanan.) Seorang bhikkhu harus memanfaatkan dana makanannya seperti pasangan yang memakan daging putranya: tanpa keserakahan dan keinginan, tanpa memilih, tanpa rakus, tanpa mengutamakan diri sendiri, tanpa delusi atas apa yang sedang dimakan, tanpa merindukan makanan itu lagi, tanpa menimbun, tanpa kebanggaan, tanpa meremehkan, dan tanpa pertengkaran.

162. Spk: *Ketika makanan yang dapat dimakan dipahami sepenuhnya:* Dipahami sepenuhnya dengan tiga jenis pemahaman penuh ini: (i) pemahaman penuh atas yang diketahui (*ñātapariññā);* (ii) pemahaman penuh dengan penyelidikkan (*tiraṇapariñña);* dan (iii) pemahaman penuh sebagai pelepasan (*pahānapariññā).* Demikianlah, (i) seorang bhikkhu memahami: "makanan yang dapat dimakan ini adalah 'membentuk inti makanan sebagai yang ke delapan' (baca n.18) bersama dengan landasannya. Ini berhubungan dengan sensitivitas-lidah, yang bergantung pada empat unsur utama. Demikianlah makanan, sensitivitas-lidah, dan empat unsur – hal-hal ini adalah kelompok unsur bentuk. Kelompok lima kontak (kontak, perasaan, persepsi, kehendak, kesadaran) muncul dalam diri seseorang yang mengenali ini – ini adalah empat kelompok unsur batin. Singkatnya, seluruh lima kelompok unsur kehidupan ini adalah nama-dan-bentuk." Selanjutnya ia mencari kondisi-kondisi bagi fenomena-fenomena ini dan melihat sebab-akibat yang bergantungan dalam arah maju dan mundur. Dengan melihat nama-dan-bentuk secara de-

mikian dengan kondisi-kondisinya sebagaimana adanya, makanan yang dapat dimakan dipahami sepenuhnya dengan *pemahaman penuh atas yang diketahui.* (ii) Selanjutnya ia menduga ketiga karakteristik itu berasal dari nama-dan-bentuk yang sama dan menjelajahinya melalui tujuh perenungan (terhadap ketidakkekalan, penderitaan, bukan-diri, kejijikan, kebosanan, lenyapnya, dan pelepasan – baca Vism 607; Ppn 20:4). Demikianlah ini sepenuhnya dipahami melalui *pemahaman penuh dengan penyelidikkan.* (iii) Sepenuhnya dipahami dengan *pemahaman penuh sebagai pelepasan* ketika sepenuhnya dipahami melalui jalan Yang-tidak-kembali, yang memotong keinginan dan nafsu atas nama-dan-bentuk yang sama itu.

Nafsu akan lima utas kenikmatan indria dipahami sepenuhnya: Dipahami sepenuhnya dengan (i) *Pemahaman penuh tunggal (ekapariññā),* yaitu, bahwa keinginan akan rasa kecapan yang muncul di pintu lidah adalah keinginan yang sama yang muncul di seluruh lima pintu indria; (ii) *Pemahaman penuh selengkapnya (sabbapariññā),* yaitu, bahwa nafsu akan lima utas kenikmatan indria muncul bahkan pada sesuap makanan yang ada di dalam mangkuk (karena makanan memicu keinginan dari lima indria); (iii) *Pemahaman akar sepenuhnya (mūlapariññā)*, yaitu, makanan adalah akar bagi seluruh lima jenis nafsu indria karena keinginan indria berkembang jika orang-orang mendapatkan makanan yang baik.

163. Spk: *Tidak ada belenggu yang mengikat yang olehnya:* Ajaran ini diterima hanya sejauh jalan Yang-tidak-kembali, tetapi jika seseorang mengembangkan pandangan terang ke dalam lima kelompok unsur kehidupan melalui bentuk-bentuk yang sama ini, dan seterusnya, maka adalah mungkin menjelaskannya hingga sejauh tingkat Kearahatan.

164. Spk: Bagaikan seekor sapi, melihat bahaya akan dimangsa oleh makhluk-makhluk di tempat ia berada, tidak menginginkan penghormatan, atau dipijat, digosok, dimandikan dengan air panas, dan sebagainya, demikian pula seorang bhikkhu, melihat bahaya akan dimangsa oleh makhluk-kekotoran yang berakar pada makanan-kontak, menjadi tidak menginginkan kontak di tiga alam kehidupan.

165. Spk menjelaskan pemahaman lengkap atas kontak dalam cara yang sama seperti pada makanan yang dapat dimakan, kecuali bahwa kontak dianggap sebagai titik awal untuk melihat lima kelompok unsur kehidupan. Ketika kontak dipahami sepenuhnya maka *tiga perasaan dipahami sepenuhnya* karena berakar dalam kontak dan berhubungan dengannya. Ajaran melalui makanan kontak dibawa hingga sejauh tingkat Kearahatan.
166. Spk: celah arang menyala mengumpamakan lingkaran kehidupan dengan tiga alamnya; orang yang menginginkan kehidupan, kaum duniawi dungu yang melekat pada lingkaran tersebut; dua orang kuat, kamma baik dan buruk. Ketika mereka mencengkeram kedua tangannya dan menariknya menuju celah itu, ini bagaikan akumulasi kamma kaum duniawi; karena akumulasi kamma menarik menuju kelahiran kembali. Kesakitan karena terjatuh ke dalam celah arang menyala adalah bagaikan penderitaan dalam lingkaran.
167. Spk: *Ketiga jenis keinginan dipahami sepenuhnya:* Tiga jenis keinginan adalah keinginan akan kenikmatan indria, keinginan akan penjelmaan, dan keinginan akan pemusnahan. Keinginan-keinginan ini dipahami sepenuhnya karena keinginan adalah akar kehendak pikiran. Di sini juga, ajaran dibawa hingga sejauh tingkat Kearahatan melalui kehendak pikiran.
168. Spk: Raja mengumpamakan kamma; kriminal, kaum duniawi; tiga ratus tombak, kesadaran-kelahiran kembali. Waktu ketika raja menurunkan perintahnya adalah bagaikan waktu ketika kaum duniawi ditarik ke arah kelahiran kembali oleh Raja Kamma. Kesakitan karena dipukul oleh tombak adalah bagaikan penderitaan akibat dalam perjalanan kehidupan begitu kelahiran kembali terjadi.
169. Spk: *Nama-dan-bentuk* dipahami sepenuhnya ketika kesadaran dipahami sepenuhnya karena berakar dalam kesadaran dan muncul bersama dengannya. Melalui kesadaran juga ini dibabarkan hingga tingkat Kearahatan.
170. Spk menjelaskan nafsu (*rāga),* kesenangan (*nandi),* dan keinginan (*taṇhā)* adalah sinonim bagi keserakahan (*lobhā*). *Kesadaran ter-*

bentuk di sana dan tumbuh (patiṭṭhitaṃ tattha viññāṇaṃ virūḷhaṃ): setelah mendorong suatu kamma, maka "terbentuk dan tumbuh" melalui kemampuannya untuk menarik ke dalam kelahiran kembali. Mengenai terbentuknya kesadaran, baca 12:58 dan n.112, dan mengenai turunnya nama-dan-bentuk, 12:39 dan n.115.

171. Spk: *Di mana pun (yattha)* adalah bentuk lokatif yang merujuk pada lingkaran kehidupan dengan tiga alamnya. Atau dengan kata lain, dalam segala bentuknya, bentuk lokatif ini digunakan sehubungan dengan istilah yang bersesuaian dalam frasa sebelumnya. [Spk-pṭ: Ungkapan lokatif *yattha ... tattha* digunakan sehubungan dengan masing-masing frasa sebelumnya, yang merupakan bidang aplikasi.]

172. *Atthi tattha saṅkhārānaṃ vuddhi.* Spk: Ini dikatakan sehubungan dengan bentukan-bentukan kehendak yang menjadi penyebab bagi lingkaran kehidupan di masa depan bagi seseorang yang berdiam dalam lingkaran kehidupan sekarang.

    Variasi atas urusan biasa di sini adalah sangat menarik. Ketika "pertumbuhan bentukan-bentukan kehendak" ditempatkan *di antara* nama-dan-bentuk dan kehidupan mendatang, ini menyiratkan bahwa ungkapan yang bersesuaian dengan tiga sebutan kritis dari formula standar – keinginan, kemelekatan dan penjelmaan (-kamma) – dengan *āyatiṃ punabbhavābhinibbatti* bermakna proses memasuki kehidupan baru.

173. Spk: Pelukis mengumpamakan kamma dengan perlengkapannya [Spk-pṭ: keinginan dan kebodohan, dan waktu dan tujuan, dan sebagainya]; papan, dinding, atau kanvas mengumpamakan lingkaran dengan tiga alamnya. Bagaikan pelukis membuat gambar di papan, demikian pula kamma dengan perlengkapannya membuat suatu bentuk di dalam alam kehidupan. Bagaikan gambar yang dibuat oleh pelukis yang tidak mahir adalah buruk, cacat, dan tidak indah, demikian pula kamma yang dilakukan dengan pikiran yang tidak berhubungan dengan pengetahuan menghasilkan bentuk yang buruk, cacat dan tidak indah. Tetapi bagaikan gambar yang dibuat oleh pelukis yang mahir adalah in-

dah dan berbentuk baik, demikian pula kamma yang dilakukan dengan pikiran yang berhubungan dengan pengetahuan menghasilkan bentuk yang indah dan menarik.

174. Kamma dari Arahanta bagaikan sinar matahari, akan tetapi, sinar matahari tidak ada, tetapi karena tidak ada tempat baginya untuk menetap maka dikatakan tidak terbentuk (*appatiṭṭhitā).* Tetapi kamma para Arahanta dikatakan tidak terbentuk karena memang tidak ada. Walaupun ia memiliki jasmani, dan seterusnya, tidak ada kamma baik maupun buruk yang dibuat olehnya. Perbuatannya hanyalah sekedar fungsional, tidak menghasilkan akibat (*kiriyamatte ṭhatvā avipākaṃ hoti)*. Sehubungan dengan hal ini, baca 12:25 dan n.81.

    Harus diperhatikan bahwa Spk menjelaskan pernyataan ini bahwa *kesadaran* Arahanta tidak terbentuk berarti bahwa kammanya tidak terbentuk. Ini sepertinya sebuah interpretasi yang terlalu bebas. Meskipun demikian, saya pikir adalah keliru menginterpretasikan sutta dengan mengatakan bahwa setelah Parinibbāna maka kesadaran Arahanta tetap ada dalam suatu cara yang hanya dapat digambarkan sebagai tidak terbentuk. Kalimat sekarang ini jelas membicarakan mengenai kesadaran Arahanta *selagi masih hidup.* Intinya bukanlah bahwa suatu "kesadaran yang tidak terbentuk" tetap ada setelah Arahanta Parinibbāna, tetapi bahwa kesadarannya, karena tanpa nafsu, maka "menjadi tidak terbentuk dalam" empat makanan dalam cara apa pun yang dapat menghasilkan kehidupan di masa depan.

175. Pembukaan seperti pada 12:10.

176. Sebab-akibat yang saling bergantungan diformulasikan dalam istilah yang sama dengan yang terdapat dalam kisah penerangan Buddha Vipassī pada DN II 32, 22-30. Untuk penjelasan atas kesadaran dan nama-rūpa yang saling bergantung, baca DN II 62, 38 – 63, 26. Terjemahan atas penjelasan rinci dalam Sv II 501-3 dengan kutipan dari Sv-pṭ dapat ditemukan dalam Bodhi, *The Great Discourse on Casation,* pp. 84-89. Baca juga di bawah, 12:67.

    Spk: *Ketika ada nama-dan-bentuk, maka kesadaran muncul.* Di

sini seharusnya dikatakan, "Ketika ada bentukan-bentukan kehendak, maka kesadaran muncul," dan "Ketika ada kebodohan, maka bentukan-bentukan kehendak muncul." Tetapi tidak ada satu pun dari pernyataan itu disebutkan. Mengapa? Karena kebodohan dan bentukan-bentukan kehendak berada dalam wilayah kehidupan ke tiga, dan pandangan terang ini tidak terhubung dengannya (*avijjāsaṅkhārā hi tatiyo bhavo, tehi saddhiṃ ayaṃ vipassanā na ghaṭīyati).* Karena Sang Manusia Agung (Bodhisatta) menjalani pandangan terang melalui lima kelompok unsur kehidupan sekarang (*Pañcavokārabhava,* yaitu, kehidupan di mana seluruh lima kelompok unsur kehidupan hadir).

(Tanya:) Benarkah bahwa seseorang tidak dapat tercerahkan selama kebodohan dan bentukan-betukan kehendak tidak terlihat? (Jawab:) Benar. Tetapi ini terlihat melalui keinginan, kemelekatan, dan kehidupan. Jika seseorang memburu seekor kadal melihatnya masuk ke dalam celah, ia harus turun, menggali tempat di mana kadal itu masuk, menangkapnya, dan pergi; ia tidak perlu menggali tempat lain di mana kadal itu tidak mungkin ditemukan. Demikian pula, ketika Manusia Agung sedang duduk di tempat duduk penerangan, Beliau mencari kondisi-kondisi yang dimulai dari penuaan-dan-kematian. Setelah melacak kondisi-kondisi atas fenomena hingga sampai pada nama-dan-bentuk, Beliau mencari kondisinya juga dan mengetahuinya sebagai kesadaran. Kemudian, menyadari "Sebanyak inilah luasnya penjelajahan melalui lima kelompok unsur kehidupan," Beliau membalik pandangan terangnya (*vipassanaṃ paṭinivattesi).* Di luar ini masih ada pasangan kebodohan dan bentukan-bentukan kehendak, yang bagaikan wilayah tidak terputus dari celah kosong. Tetapi karena sudah termasuk oleh pandangan terang sebelumnya (pada bagian keinginan, dan seterusnya?), maka tidak diperlukan penjelajahan secara terpisah; karena itulah maka Beliau tidak menyebutkannya.

177. *Kesadaran ini berbalik (paccudāvattati kho idaṃ viññāṇāṃ).* Spk: Apakah kesadaran yang berbalik di sini? Kesadaran-kelahiran kembali dan kesadaran-pandangan terang. Kesadaran-kelahiran kembali berbalik dari kondisi, kesadaran pandangan terang dari

objeknya. Keduanya tidak mengatasi nama-dan-bentuk, melampaui nama-dan-bentuk.

Spk-pṭ: *Dari kondisinya:* Kesadaran-kelahiran kembali berbalik dari bentukan-bentukan kehendak – penyebab khusus bagi kesadaran – yang belum disebutkan; ia tidak berbalik dari semua kondisi, seperti nama-dan-bentuk disebut sebagai kondisi bagi kesadaran. *Dari objeknya:* dari kebodohan dan bentukan-bentukan kehendak sebagai objek, atau dari kehidupan lampau sebagai objek.

Adalah mungkin bahwa Sang Bodhisatta pernah mencari diri dari jenis Upanisad, suatu subjek diri yang hidup yang terdiri dari kesadaran murni yang tidak memerlukan apa pun kecuali diri itu sendiri untuk bertahan tetap ada. Penemuannya bahwa kesadaran adalah secara konstan bergantung pada nama-dan-bentuk telah mengungkapkan padanya kesia-siaan dari pencarian demikian dan karenanya terlihat bahwa bahkan kesadaran, landasan paling halus bagi diri (baca 12:61), dikondisikan dan dengan demikian ditandai dengan ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-diri.

178. Spk: *Sampai sejauh inilah seseorang dilahirkan (ettāvatā jāyetha vā), dan seterusnya:* Dengan kesadaran sebagai kondisi bagi nama-dan-rupa, dan dengan nama-dan-rupa sebagai kondisi bagi kesadaran, sampai sejauh inilah seseorang dilahirkan dan menjalani kelahiran kembali. Apakah yang ada di sana yang melampaui hal ini yang dapat dilahirkan dan menjalani kelahiran kembali? Bukankah hanya ini yang dilahirkan dan menjalani kelahiran kembali?

Spk-pṭ: *Sampai sejauh ini:* yaitu, dengan munculnya kesadaran dan nama-dan-rupa yang saling mendukung satu sama lain. *Seseorang akan dilahirkan dan menjalani kelahiran kembali:* Walaupun ungkapan "Suatu makhluk dilahirkan dan menjalani kelahiran kembali" digunakan, namun tidak ada apa pun yang dirujuk oleh sebutan "suatu makhluk" selain daripada kesadaran dan nama-dan-rupa. Karena itu komentar mengatakan, "Apakah yang ada di sana yang melampaui hal ini?" *Hanya ini (etadeva):* yaitu, pasangan kesadaran dan nama-dan-rupa.

Perhatikan bahwa *jāyetha, jiyetha, dan seterusnya,* adalah kalimat tengah pengandaian dalam bentuk orang ke tiga tunggal. Pada KS 2:73, C.Rh.D sepertinya secara keliru menganggapnya sebagai pengandaian orang ke dua jamak dalam kalimat aktif, sedangkan pada LDB, pp. 211, 226, Walshe menggunakan terjemahan tidak langsung, diduga untuk menghindari keharusan untuk mengidentifikasikan bentuk-bentuk. Untuk pembahasan terperinci mengenai saling pengondisian kesadaran dan nama-dan-rupa ini, baca Bodhi, *Great Discourse on Causation,* pp. 18-22.

179. Saling melenyapkannya kesadaran dan nama-dan-rupa juga terdapat pada versi DN II 34, 21 – 35, 13. Spk tidak mengomentari ungkapan "Aku telah menemukan jalan menuju penerangan" (*adhigato kho mayaṃ maggo bodhāya),* tetapi bagian yang sama pada DN dikomentari pada Sv II 461, 5-8 sebagai berikut: "*Jalan:* Jalan menuju pandangan terang. *Menuju penerangan:* untuk tersadarkan pada Empat Kebenaran Mulia, atau untuk tersadarkan pada Nibbāna. Lebih jauh lagi, Penerangan disebut demikian karena mencerahkan (*bujjhati ti bodhi)*; ini adalah sebutan untuk jalan mulia. Apa yang dimaksudkan adalah (bahwa Beliau menemukan jalan) demi hal tersebut. Karena jalan mulia berakar pada jalan pandangan terang. Sekarang, untuk menjelaskan jalan itu, Beliau berkata, 'Dengan lenyapnya nama-dan-rupa,' dan seterusnya."

Penjelasan ini bergantung pada perbedaan (hanya tersirat dalam Nikāya) antara bagian tahap persiapan sang jalan yang bersifat lokiya (*pubbabhāgapaṭipadā),* yang adalah "jalan pandangan terang," dan jalan mulia lokuttara (*lokuttaramagga)*, yang secara langsung menembus Nibbāna. Karena jalan lokuttara identik dengan penerangan, komentar berpegang bahwa "jalan *menuju* penerangan" yang ditemukan oleh Sang Bodhisatta pastilah jalan lokiya pandangan terang. Dalam versi DN, setelah menemukan jalan menuju penerangan, Bodhisatta Vipassī melanjutkan dengan merenungkan muncul dan lenyapnya lima kelompok unsur kehidupan, sebagai akibatnya "batin-Nya terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan."

180. Spk menjelaskan secara terperinci mengenai perumpamaan

kota tua dan kemudian menarik hubungan secara ekstensif antara unsur-unsur dari perumpamaan itu dan padanannya dalam Dhamma.

181. Pada titik ini, *saṅkhārā* yang dihilangkan sebelumnya, akhirnya diperkenalkan, dan *avijjā,* kondisinya, disiratkan dengan menyebutkan "asal-mulanya."

182. Bagian ini juga terdapat pada 51:10 (V 262, 9-14). Saya mengikuti Spk dalam penjelasannya atas *yāva devamanussehi suppakāsitaṃ.* Intinya adalah, terlepas dari penggunaan bentuk kata bantu *–ehi*, Dhamma bukanlah dinyatakan oleh para deva dan manusia, tetapi "di seluruh wilayah (yang dihuni) oleh para deva dan manusia di sepuluh ribu galaksi, seluas inilah Dhamma dinyatakan, diajarkan dengan baik, oleh *Sang Tathāgata*" (*yāva dasasahassa cakkavāḷe devamanussehi paricchedo atthi, etasmiṃ antare suppakāsitaṃ sudesitaṃ tathāgatena).* Adalah mungkin bahwa *–ehi* di sini adalah bentuk jamak lokatif yang jarang terdapat di timur; baca Geiger, *Pāḷi Grammar,* §80.3

183. Spk: Mengapakah Beliau memanggil para bhikkhu? Karena suatu khotbah Dhamma yang mendalam, seseorang yang ditandai dengan tiga karakteristik, muncul di hadapan Beliau. Di negeri ini (negeri Kuru), dikatakan, para penduduknya memiliki akar yang baik [Spk-pṭ: kondisi yang mendukung pencapaian Dhamma yang mulia] dan bijaksana [Spk-pṭ: dengan kebijaksanaan dari kesadaran kelahiran kembali berakar tiga dan kebijaksanaan pragmatis]. Mereka mampu menembus khotbah Dhamma yang mendalam yang ditandai dengan tiga karakteristik. Oleh karena itu Sang Buddha di sini mengajarkan kedua Satipaṭṭhāna Sutta (DN No. 22, MN No. 10), Mahānidāna Sutta (DN No. 19), Āneñjasappāya Sutta (MN No. 106), Cūḷanidāna Sutta (12:60), dan Sutta-sutta mendalam lainnya.

184. *Sammasatha no tumhe bhikkhave antaraṃ sammsan ti.* Spk menjelaskan "penjelajahan ke dalam" sebagai penjelajahan ke dalam atas kondisi-kondisi (*abhantaraṃ paccayasammasanaṃ).* Dalam tafsiran literatur kritis, *sammasana-ñāṇa* adalah istilah teknis untuk pemahaman lima kelompok unsur kehidupan melalui tiga

karakteristik (baca Paṭis I 53-54, dikutip dalam Vism 607-8; Ppn 20:6-20). Akan tetapi di sini, *sammasana* digunakan dalam makna yang lebih mendekati pada gagasan kritis *paccaya-pariggaha,* "penglihatan kondisi-kondisi," seperti pada Vism 598-600; Ppn 19-1-13.

185. Spk: Sang Guru ingin agar ia menjawab dengan pengondisian, namun ia tidak menangkap maksud Sang Guru dan menjawab dengan tiga puluh dua aspek (kebusukkan jasmani).

186. Seperti pada 12:51 tetapi dengan lanjutan yang berbeda. Saya bersama dengan Be membaca *idaṃ kho dukkhaṃ kiṃ nidānaṃ.* Di sini Ee tidak memuaskan.

187. *Idhaṃ kho dukkhaṃ upadhinidānaṃ,* dan seterusnya. Spk: bersumber pada "perolehan sebagai kelompok-kelompok unsur kehidupan" (*khandhupadhinidānaṃ*); karena di sini yang dimaksudkan dengan "perolehan" adalah lima kelompok unsur kehidupan. Mengenai *upadhi*, baca I, n. 21. Penafsiran analitis standar atas *upadhi* ada empat: sebagai kekotoran, kelompok-kelompok unsur kehidupan, kenikmatan indria, dan bentukan-bentukan kehendak. Karena *upadhi* dikondisikan oleh *taṇhā,* maka seseorang dapat berpendapat bahwa di sini *upadhi* adalah sama dengan *upādāna.* Akan tetapi, Spk, tidak menyokong penafsiran ini, dan fakta bahwa *upadhi* dinyatakan sebagai dasar bagi penuaan-dan-kematian dan jenis-jenis penderitaan lainnya mendukung kemasan Spk yaitu *khandhupadhi.* Mungkin makna ganda yang dimaksudkan adalah: *upadhi* sebagai kelompok-kelompok unsur kehidupan adalah kondisi langsung bagi penuaan-dan-kematian, sedangkan *upadhi* sebagai sinonim dari *upādāna* adalah kondisi tidak langsung bagi penuaan-dan-kematian. Mengenai *upadhi* sebagai sumber penderitaan, baca Sn p. 11, 7-8: *yaṃ kiñci dukkhaṃ sambhoti sabbaṃ upadhipaccayā.*

188. *Upadhinirodhasāruppagāminī paṭipadā.* Seperti pada 12:51; baca n.135.

189. Untuk pembahasan yang lebih terperinci, baca Mahāsatipaṭṭhāna Sutta, DN II 308, 6 – 309, 11.

190. Perumpamaan yang sama, tetapi dengan sedikit perbedaan dalam kaum duniawi, terdapat pada MN I 316, 10-23.

191. Spk: cangkir perunggu berisi minuman melambangkan objek duniawi yang bersifat indah dan menyenangkan. Orang yang didera oleh panas melambangkan kaum duniawi yang melekat pada lingkaran; orang yang mengundangnya untuk minum, orang-orang yang mengundang kaum duniawi untuk menikmati objek-objek di dunia yang bersifat indah dan menyenangkan. Orang yang memberikan minuman, yang menjelaskan manfaat dan bahaya, adalah bagaikan seorang teman spiritual, penahbisnya, gurunya, dan lain sebagainya, yang menjelaskan pemuasan dan bahaya dalam lima utas kenikmatan indria. Seperti halnya orang dalam perumpamaan ini yang, tanpa merenungkan, seketika meminum minuman itu dan menemui ajal atau mengalami penderitaan mematikan, demikian pula kaum duniawi, ingin menikmati kenikmatan indria, menolak nasihat penahbisnya dan gurunya, melepaskan latihan, dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah. Kemudian ia melakukan tindak kriminal dan dihukum oleh raja, dan dalam kehidupan berikutnya ia mengalami penderitaan hebat di empat alam sengsara.

192. Spk: Dalam padanannya, orang yang didera oleh panas melambangkan meditator pada saat ia masih melekat pada lingkaran. Ketika ia merenungkan, menolak minuman, dan menghalau dahaganya dengan minuman lain, ini adalah seperti seorang bhikkhu yang berdiam dalam nasihat penahbis dan gurunya, mengendalikan pintu-pintu indrianya, perlahan-lahan mengembangkan pandangan terang, dan mencapai Buah Kearahatan. Empat minuman lainnya adalah bagaikan empat jalan. Bagaikan orang itu yang menghalau dahaganya dengan minuman lain dan bepergian dengan bahagia ke mana pun yang ia inginkan, demikian pula Sang Arahanta, setelah meminum empat jalan, menghalau keinginan dan bepergian ke wilayah Nibbāna.

193. Mahākoṭṭhita adalah siswa terunggul dalam hal pengetahuan analitis (*paṭisambhida).* Ia sering muncul dalam dialog dengan Sāriputta. Seperti yang dikomentari oleh C.Rh.D (KS 2:79, n. 1), karena kedua bhikkhu itu adalah Arahanta, kemungkinan besar dialog-dialog ini dimaksudkan sebagai "pelajaran" untuk murid-murid mereka daripada tanya-jawab murni.

194. Anggapan yang mendasari empat alternatif ini adalah eternalisme, nihilisme, eternalisme-parsial, terjadi secara kebetulan; baca n.37

195. Mengenai hubungan timbal-balik antara kesadaran dan nama-dan-bentuk yang saling mengondisikan, baca 12:65.

196. Cp. 12:16. Spk: *Mengenai tiga puluh enam landasan:* untuk tiga puluh enam alasan, yang diperoleh dengan memperhitungkan tiga kasus untuk masing-masing dari dua belas terminologi. Pertama adalah kualitas sebagai seorang pembabar Dhamma, ke dua adalah praktik, ke tiga adalah Buah dari praktik. Yang pertama membahas keagungan ajaran, yang ke dua membahas bidang pelajar (*sekha)*, yang ke tiga membahas bidang Arahanta (*asekha*, seorang yang melampaui latihan).

197. Spk tidak mengidentifikasikan para bhikkhu ini. Saviṭṭha muncul pada AN I 118-19, Nārada pada AN III 57-62.

198. Lima dasar ini untuk menerima suatu tesis muncul pada 35:153 dan diperiksa secara kritis oleh Sang Buddha pada MN II 170, 26 – 171, 25; baca juga MN II 218, 15-21. Di sini dasar-dasar itu dilawan dengan pengetahuan pribadi (*paccattamevañāṇa*). Untuk pembahasan lebih lengkap, baca Jayatilleke, *Early Buddhist Theory of Knowledge,* pp. 182-88, 274-76.

Spk: Seseorang menerima sesuatu melalui *keyakinan (saddhā)* dengan menempatkan keyakinan pada hal lain dan menerima apa yang ia katakan sebagai benar. Orang lain menerima sesuatu melalui *kesukaan pribadi (rūci)* ketika ia menyetujui beberapa tesis dengan merenungkannya dan menganggapnya benar. Orang lain lagi menerima suatu tesis melalui *tradisi oral (anussava)* ketika ia berpikir: "Ini telah diturunkan sejak masa lampau melalui tradisi oral, maka ini pasti benar." Bagi yang lainnya, ketika ia berpikir, sebuah tesis tertentu terlihat sah, dan ia menyimpulkan, "Maka demikianlah adanya": ia menerimanya melalui *perenungan logis (ākāraparivitakka).* (Jayatilleke membahas *ākāra* sebagai bermakna "logis" pada p.274.) Dalam kasus ke lima, ketika seseorang merenungkan, suatu pandangan muncul dengan merenungkan beberapa hipotesis; ini adalah *penerimaan pandangan setelah merenungkannya (diṭṭhinijjhānakkhanti).*

199. *Bhavanirodho nibbānaṃ.* Spk: Nibbāna adalah lenyapnya lima kelompok unsur kehidupan.
200. Spk: Bhikkhu Musīla adalah seorang Arahanta, tetapi tanpa mengatakan apakah ia Arahanta atau bukan, ia hanya berdiam diri.
201. Spk: Mengapakah ia berbicara? Dikatakan bahwa ia merenungkan sebagai berikut: "Hukum ini – 'Nibbāna adalah lenyapnya penjelmaan' – dapat dipahami bahkan oleh pelajar. Tetapi bhikkhu ini (Saviṭṭha) menempatkan bhikkhu itu (Musīla) dalam posisi Arahanta. Aku akan membuatnya memahami persoalan ini dengan lebih baik."
202. Spk: *Terlihat jelas ... dengan kebijaksanaan benar:* terlihat jelas dengan kebijaksanaan jalan bersama dengan pandangan terang. *Aku bukanlah seorang Arahanta:* ia mengatakan ini karena ia berdiri di jalan Yang-tidak-kembali. Tetapi pengetahuannya bahwa "Nibbāna adalah lenyapnya penjelmaan" adalah sejenis pengetahuan peninjauan (*paccavekkhaṇañāṇa)* selain dari sembilan belas jenis (umum) dari pengetahuan peninjauan (baca Vism 676; Ppn 22:19-21).
203. *Na ca kāyena phusitvā vihareyya,* lit. "Tetapi ia tidak akan berdiam setelah menyentuhnya dengan tubuhnya." Spk mengemas: "Ia tidak akan mampu mengambil airnya."
204. Spk: Melihat air di dalam sumur menggambarkan melihat Nibbāna oleh para Yang-tidak-kembali. Orang yang diserang oleh panas mewakili Yang-tidak-kembali; ember, jalan Kearahatan. Bagaikan orang yang didera oleh panas melihat air dalam sumur, Yang-tidak-kembali mengetahui melalui pengetahuan peninjauan, "Terdapat penembusan menuju jalan Kearahatan" (bersama dengan Se membaca *arahattaphalābhisamaya).* Tetapi bagaikan orang yang tidak memiliki ember tidak dapat mengambil air dan menyentuhnya dengan tubuhnya, demikian pula Yang-tidak-kembali, yang tidak memiliki jalan Kearahatan, tidak dapat duduk dan terserap dalam pencapaian buah Kerahatan, dengan Nibbāna sebagai objeknya.

    Adalah kesalahpahaman atas jawaban Nārada untuk menganggapnya sebagai balasan atas pengakuan tidak langsung Musīla

bahwa ia adalah seorang Arahanta (interpretasi yang diadopsi oleh Gombrich, *How Buddhism Began,* pp.128-29). Intinya bukanlah bahwa Musīla tidak benar dalam menyetujui gelar tersebut, tetapi bahwa Sāviṭṭha menarik kesimpulan salah, karena ia menganut kepercayaan salah yang mendefinisikan ciri-ciri seorang Arahanta adalah pemahaman atas sebab-akibat yang saling bergantungan dan sifat Nibbāna. Meskipun, pemahaman ini, adalah ciri umum dari pelajar dan Arahanta. Yang membedakan para Arahanta dari para pelajar bukanlah pandangan terangnya atas sebab-akibat yang saling bergantungan (dan hukum-hukum Dhamma lainnya) tetapi fakta bahwa ia telah menggunakan pandangan terangnya untuk melenyapkan segala kekotoran dan telah dengan memperoleh akses menuju keadaan meditatif unik (yang disebut dalam komentar sebagai *arahattaphālasamāpatti,* buah pencapaian Kearahatan) yang mana ia dapat berdiam dengan "menyentuh unsur keabadian dengan jasmaninya." Pada 48:53, juga, ungkapan *kāyena phusitvā viharati* menyoroti perbedaan penting antara *sekha* dan *asekha;* baca V, n.238. Untuk teks serupa mengenai perbedaan antara Pemasuk-arus dan Arahanta, baca 22:109-110 (disebutkan sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan) dan 48:2-5, 26-27, 32-33 (sehubungan dengan indria-indria).

205. Dalam seluruh tiga edisi pertanyaan dimulai dengan *evaṃvādī tvaṃ* dan jawabannya dengan *evaṃvādāhaṃ.* Akan tetapi, karena Nārada yang berbicara, sepertinya kita harus membaca bagian pertanyaan itu sebagai *evaṃvādiṃ tvaṃ* dan memecah *evaṃvādāhaṃ* dalam jawaban menjadi *evaṃvādiṃ ahaṃ.* Spk dan Spk-pṭ tidak membantu di sini, tetapi sebuah catatan atas teks ini dalam Be menyarankan perubahan. Tulisan dalam Ee atas kalimat yang sama pada 55:23 (V 374, 24-27) berisi tulisan yang saya sukai, walaupun di sana Be dan Se memiliki tulisan yang sama seperti di sini. Pada MN II 214, 14 foll. Kita menemukan *evaṃvādāhaṃ* dalam konteks di mana seharusnya dipecah sebagai bentuk jamak akusatif, *evaṃvādino (nigaṇṭhe) ahaṃ,* yang lebih jauh mendukung usulan saya sehubungan dengan kalimat sekarang ini.

206. Sutta ini didiskusikan sehubungan dengan padanannya dalam Bahasa Mandarin oleh Gombrich, *How Buddhism Began,* pp. 123-27.

Spk: Susīma mendatangi Yang Mulia Ānanda, dengan berpikir, "Ia adalah siswa yang paling terpelajar, dan juga Sang Guru sering melaporkan padanya Dhamma yang Beliau babarkan dalam berbagai kesempatan; darinya aku akan dapat mempelajari Dhamma dengan cepat." Ānanda membawanya menghadap Sang Buddha karena ia mengetahui bahwa Susīma sebelumnya adalah seorang guru dan ia khawatir bahwa setelah menjadi bhikkhu, ia akan mendiskreditkan Pengajaran. Sang Buddha memahami bahwa motivasi Susīma untuk ditahbiskan adalah "Mencuri Dhamma," yang membuat kebhikkhuannya menjadi tidak murni, namun Beliau meramalkan bahwa Susīma akan segera berubah dan mencapai Kearahatan. Karena itulah Beliau menginstruksikan Ānanda untuk memberikan penahbisan.

Yang membingungkan adalah bahwa di sini, ketika harus melakukan demikian, Sang Buddha tidak menyebutkan mengenai masa percobaan yang biasanya diberikan kepada pengembara dari sekte lain yang ingin bergabung dengan Saṅgha Sang Buddha; mungkin Sang Buddha meramalkan bahwa Susīma akan menjadi kecewa oleh ketentuan itu dan membatalkan niatnya untuk bergabung dalam Saṅgha, dengan demikian akan kehilangan kesempatan untuk mencapai kebebasan.

207. Spk: Para bhikkhu itu, setelah menerima subjek meditasi dari Sang Guru, memasuki tiga bulan masa *vassa*, dan selama musim hujan, berusaha dan berjuang, mereka mencapai Kearahatan. Di akhir *vassa* mereka menghadap Sang Guru dan memberitahukan pencapaian mereka. Ketika Susīma mendengar hal ini ia berpikir: "Pengetahuan tertinggi (*aññā)* pasti adalah standar tertinggi dalam Pengajaran ini, transmisi personal utama dari guru (*paramappamāṇaṃ sārabhūtā ācariyamuṭṭhi,* lit. 'kepalan guru'). Aku akan menanyakan dan mencari tahu tentangnya." Karena itulah ia mendatangi para bhikkhu itu.

Penjelasan umum atas lima *abhiññā* yang mengikuti dikomentari secara terperinci dalam Vism, bab 12 dan 13.

208. Spk-pṭ: Jhāna tanpa bentuk dan pembebasan dari persepsi (*āruppajjhāna-saññāvimokkhā*).

209. Teks di dalam kurung dalam Ee seharusnya dihapus dan pertanyaannya dibaca sesuai dalam Be dan Se sebagai berikut: *Ettha dāni āyasmanto idañ ca veyyākaranaṃ imesañ ca dhammānaṃ asamāpatti, idaṃ no āvuso kathan ti.* Saya menganggap kata *no* sebagai sekedar kata tanya (*=nu).*

210. *Paññāvimuttā kho mayaṃ āvuso Susīma.* Spk: Ia menunjukkan: "Sahabat, kita tidak memiliki jhāna, praktisi pandangan terang tanpa jhāna, terbebaskan sekedar melalui kebijaksanaan" (*āvuso mayaṃ nijjhānakā sukkhavipassanakā paññāmatten' eva vimutta).* Spk-pṭ: *Terbebaskan sekedar melalui kebijaksanaan* bukan terbebaskan-dalam-kedua-cara *(na ubhatobhāgavimuttā).*

Sementara Spk sepertinya mengatakan bahwa para bhikkhu itu tidak memiliki jhāna apa pun, sutta itu sendiri menegaskan hanya bahwa mereka tidak memiliki *abhiññā* dan *āruppa;* tidak dikatakan apakah mereka mencapai empat jhāna atau tidak. Adalah penting bahwa pertanyaan Susīma tidak sejauh mengenai jhāna, dan bahkan mungkin (walaupun bertentangan dengan komentar) bahwa *nijjhānaka* harus dipahami, bukan sebagai bentuk negatif "tanpa jhāna," tetapi sebagai kata benda dari *nijjhāna*, merenungkan, demikianlah asal kata "perenung." Bagaimanapun juga, sutta tidak membahas lebih jauh daripada membedakan Arahanta *paññāvimutta* dari Arahanta lainnya yang memiliki enam *abhiññā* dan pencapaian tanpa-bentuk, dan dengan demikian tidak terdapat perbedaan besar dari Nikāya-nikāya secara keseluruhan.

Komentar-komentar menjelaskan Arahanta *paññāvimutta* ada lima jenis: mereka yang mencapai salah satu dari empat jhāna, dan para praktisi "pandangan terang tanpa jhāna" (*sukhavipassaka)* yang tidak memiliki *lokiya* jhāna tetapi masih memiliki *lokuttara* jhāna yang tidak terpisah dari Jalan Mulia (baca Sv II 512,19-28). Mengenai pertentangan antara Arahanta *paññāvimutta* dan *ubhatobhāgavimutta,* baca MN I 477-78; Pp 14, 190-91.

211. *Pubbe kho Susīma dhammaṭṭhitiñāṇaṃ, pacchā nibbāne ñāṇaṃ.* Spk:

Pengetahuan pandangan terang adalah "pengetahuan stabilitas Dhamma." Yang muncul pertama kali. Di akhir perjalanan pandangan terang, muncul pengetahuan jalan; yaitu "pengetahuan Nibbāna," yang muncul setelahnya. Spk-pṭ: "Stabilitas Dhamma adalah kestabilan fenomena, sifat intrinsiknya (*dhammānaṃ ṭhitatā taṃsabhāvata):* yaitu, ketidakkekalan, penderitaan, bukan-diri. Pengetahuan terhadap hal itu adalah "Pengetahuan stabilitas Dhamma." Baca juga n.51, n.105. Satu bab mengenai *dhammaṭṭhitiñāṇa* terdapat pada Paṭis I 50-52, di mana dijelaskan sebagai pengetahuan hubungan antara masing-masing pasangan faktor-faktor dalam *paṭicca-samuppāda.*

212. Spk: Mengapakah ini dikatakan? Untuk menunjukkan munculnya pengetahuan demikian bahkan tanpa konsentrasi. Ini adalah apa yang dimaksudkan, "Susīma, Jalan dan Buah bukanlah mengerahkan konsentrasi (*samādhinissanda),* juga bukan manfaat dari konsentrasi (*samādhi-ānisaṃ sā),* juga bukan hasil dari konsentrasi (*samādhinipphatti).* Melainkan adalah pengerahan pandangan terang (*vipassanā*), manfaat dari pandangan terang, hasil dari pandangan terang. Oleh karena itu, apakah engkau memahami atau tidak, pertama-tama muncul pengetahuan kestabilan Dhamma, setelah itu pengetahuan Nibbāna."

Spk-pṭ: *Bahkan tanpa konsentrasi (vinā pi samādhiṃ)*: bahkan tanpa (konsentrasi) yang dikokohkan sebelumnya yang telah mencapai karakteristik ketenangan (*samatha-lakkhaṇappattaṃ);* ini dikatakan dengan merujuk pada seorang yang menggunakan kendaraan pandangan terang (*vipassanāyānika).*

Jika dipahami pada istilah itu sendiri, teks bermakna hanya bahwa Kearahatan dapat dicapai tanpa kekuatan supernormal dan pencapaian tanpa-bentuk. Dibaca dalam cahaya Spk dan Spk-pṭ, terlihat menegaskan keberadaan "kendaraan pandangan terang tanpa jhāna" yang dimulai secara langsung dengan perenungan penuh perhatian pada fenomena jasmani dan batin, tanpa bergantung pada landasan konsentrasi (*upacārasamādhi).* Walaupun sutta-sutta tidak mengatakan apa pun mengenai sistem meditasi pandangan terang tanpa jhāna, beberapa guru kontemporer menganggap Satipaṭṭhāna Sutta mengemukakan

metode demikian dan merujuk pada Spk dan Spk-pṭ untuk dukungan tambahan.

213. Spk: Setelah mengetahui bahwa ia mampu mencapai penembusan, Sang Buddha membabarkan ajaran Dhamma tiga putaran, yang pada akhirnya bhikkhu itu mencapai Kearahatan. Spk-pṭ: "Tiga-putaran" (*teparivattaṃ)* adalah dengan cara memutar tiga karakteristik sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan.

   Tanya-jawab mengenai tiga karakteristik muncul di seluruh Khandhasaṃyutta, seperti pada 22:49, 59, 79, 80, 82, dan sebagainya.

214. Spk: Pertanyaan ini dimulai untuk menegaskan bahwa para bhikkhu itu adalah berpandangan-terang kering tanpa jhāna (atau: "perenung pandangan-terang kering"). Berikut ini adalah intinya di sini: "Engkau bukanlah satu-satunya yang berpandangan-terang kering tanpa jhāna; para bhikkhu itu juga demikian."

215. *Dhammatthenaka.* Formula untuk pengakuan dan maaf juga terdapat pada 16:6 (II 205, 10-16).

216. *Antarapeyyāla.* Seperti halnya bagian sebelumnya yang berisi dua belas sutta dalam dua belas faktor formula, sehingga tiap-tiap sutta berikutnya dapat dibagi menjadi dua belas. Spk mengatakan bahwa semua ini disampaikan sesuai dengan kecenderungan dari individu yang dituntun dan dicerahkan menurut kecenderungan mereka yang berbeda-beda (*sabbe pi tathā bujjhanakānaṃ veneyyapuggalānaṃ ajjhāsayavasena vutta)*.

217. Spk: Apakah Sang Buddha atau seorang siswa, seorang yang bergantung pada orang lain untuk memperoleh pengetahuan jalan disebut guru (*satthā,* sebuah kata yang biasanya dikhususkan untuk Sang Buddha); yang harus dicari.

13. Abhisamayasaṃyutta

218. Ungkapan *diṭṭhisampanna* menunjukkan seseorang yang telah melihat kebenaran Dhamma, dimulai dari *sotāpanna*. Baca paragraf penutup dari 12:27, dan seterusnya. MN III 64,16 – 65,12, dan AN III 438-40 menguraikan berbagai kualitas *diṭṭhisampanna,* misalnya, tidak mampu menganggap segala bentukan sebagai kekal, dan sebagainya, tidak mampu melakukan pembunuhan ayah atau ibu, dan seterusnya. Spk mengemas *abhisametāvino:* "bagi seorang yang berdiam setelah menembus Empat Kebenaran melalui kebijaksanaan" (*paññāya ariyasaccāni abhisametvā ṭhitassa*). Mengenai *abhisamaya,* baca n.13

    Spk: Apakah penderitaan yang telah dihancurkan? Yaitu yang mungkin telah muncul jika jalan pertama belum dikembangkan. Penderitaan yang mungkin muncul di alam sengsara selama tujuh kelahiran berikutnya, dan yang mungkin muncul di mana pun dimulai dari kelahiran ke delapan – semua yang telah dihancurkan.

219. Baik *dhammbhisamaya* maupun *dhammacakkhupaṭilābha* menyiratkan pencapaian tingkat Memasuki-arus. Mengenai manfaat dari Memasuki-arus, baca Dhp 178.

220. *Yojana* adalah ukuran jarak yang secara kasar adalah setara dengan sepuluh kilometer. Spk menjelaskan *kākapeyya* (lit. "dapat diminum gagak") sebagai berikut: "Sehingga memungkinkan seekor gagak yang berdiri di tepinya, meminum airnya secara wajar dengan paruhnya."

221. Menurut kosmologi Buddhis kuno, Sineru adalah gunung yang terletak di tengah-tengah alam semesta kita; kata ini adalah padanan Pāli dari kata yang lebih dikenal yaitu Skt Meru. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap atas kosmologi Buddhis, baca Vism 205-7 (Ppn 7:40-44), dan Ppn 7:n.15.

222. Perhatikan bahwa penutup di sini berbeda dengan penutup yang umum terdapat pada sutta-sutta sebelumnya.

14. Dhātusaṃyutta

223. Spk: *Keragaman unsur:* sifat intrinsik yang beraneka ragam dari fenomena, yang diberi nama "unsur-unsur" dalam makna bahwa unsur-unsur itu memiliki sifat intrinsik yang merupakan kekosongannya dan ketiadaan suatu makhluk (*nissattaṭṭha-suññataṭṭha-saṅkhātena sabhāvaṭṭhena dhātū ti laddhanāmānaṃ dhammānaṃ nānāsabhāvo dhātunāttaṃ).*

224. Spk: *Unsur mata* adalah sensitivitas-mata (*cakkhupasāda*), *unsur bentuk* adalah objek bentuk; *kesadaran-mata* adalah pikiran yang berdasarkan pada sensitivitas-mata (*cakkhupasādavatthukaṃ cittaṃ*). Empat unsur lainnya, objeknya, dan kondisi kesadarannya dijelaskan dengan cara serupa, dengan perubahan yang bersesuaian. *Unsur pikiran (manodhātu*) adalah tiga unsur pikiran {spk-pṭ: dua unsur pikiran menerima (*sampaṭicchana*) dan unsur pikiran fungsional [= citta yang mengarahkan lima pintu]. *Unsur fenomena pikiran (dhammadhātu*) adalah tiga kelompok unsur – perasaan, (persepsi, dan bentukan-bentukan kehendak) – bentuk halus dan Nibbāna. *Unsur kesadaran-pikiran* adalah seluruh kesadaran-pikiran [Spk-pṭ: yang terdiri dari tujuh puluh enam jenis].

Definisi unsur secara formal dan tepat tidak ditemukan dalam Nikāya. Mungkin sumber kanon yang tertua untuk definisi delapan belas unsur adalah Vibh 87-90. Ini hanya terdapat dalam Abhidhamma-bhājaniya, yang menyiratkan bahwa penyusun Vibh menganggap delapan belas unsur ini sebagai kelompok Abhidhamma daripada bagian dari Sutta-sutta. Pembahasan dari sudut pandang komentar terdapat pada Vism 484-90(Ppn 15:17-43) dan Vibh-a 76-82.

"Sensitivitas" (*pasāda*) adalah jenis-jenis fenomena materi, yang terletak pada organ indria kasar, yang menerima jenis objek indria yang bersesuaian. Baik Vibha-a maupun Vism membingkai penjelasannya dengan berdasarkan pada teori Abhidhamma sehubungan dengan proses pengenalan, yang, walaupun diucapkan demikian hanya dalam komentar, namun sepertinya menggaris-bawahi pengelompokan citta dalam Abhidhamma

Piṭaka. Akan tetapi, skema ini, jelas lebih baru daripada Nikāya, dan usaha Spk untuk mencocokkan kedua sudut pandang ini kadang-kadang sepertinya dibuat-buat.

Lima jenis kesadaran indria adalah citta yang mengerahkan fungsi yang belum sempurna berupa hanya pengenalan atas objek indria. Dari ketiga unsur pikiran, unsur "fungsional" (*kiriya*) adalah citta pertama dalam proses ini, yang sekedar mengarahkan pada objek, dan oleh karena itu disebut kesadaran yang mengarahkan lima pintu (*pañcadvārāvajjana-citta*). Ini diikuti oleh kesadaran indria yang bersesuaian (kesadaran-mata, dan seterusnya), citta yang diakibatkan secara kamma yang merupakan baik akibat yang bermanfaat maupun akibat yang tidak bermanfaat; karena itu lima kesadaran indria menjadi sepuluh. Selanjutnya menyusul kesadaran menerima (*sampaṭicchana-citta*), yang "mengambil" objek untuk diperiksa lebih lanjut; ini adalah suatu "unsur pikiran" dan berupa baik akibat yang bermanfaat ataupun akibat yang tidak bermanfaat. Selanjutnya muncul kesadaran penyelidikan (*santīraṇa-citta*), akibat yang bermanfaat atau akibat yang tidak bermanfaat yang menyelidiki objek; kemudian kesadaran yang menentukan (*votthapana-citta*), suatu fungsi yang mendefinisikan objek; dan kemudian muncul serangkaian citta yang disebut *javana,* yang merupakan baik reaksi yang bermanfaat ataupun yang tidak bermanfaat terhadap objek (atau, dalam kasus Arahanta, hanya reaksi "fungsional"). Ini mungkin diikuti dengan kesadaran pencatatan (*tadārammaṇa*), citta akibat yang mencatat kesan-kesan atas objek pada rangkaian pikiran. Semua citta dimulai dari kesadaran penyelidikan dan seterusnya adalah unsur kesadaran-pikiran, yang terdiri dari tujuh puluh enam jenis. Pada pintu pikiran, proses ini agak berbeda: dimulai dengan kesadaran yang mengarahkan pintu-pikiran (*manodvārāvajjana-citta*), yang diikuti dengan serangkaian *javana.* Untuk penjelasan secara terperinci, baca CMA 1:8-10, 4:1-23.

Unsur fenomena pikiran (*dhammadhātu*) tidak harus sama dengan unsur objek kesadaran-pikiran, seperti yang mungkin disamakan dengan indria-indria lainnya. Bersama dengan objek kes-

adaran-pikiran termasuk di dalamnya seluruh perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan kehendak yang menyertai kesadaran dalam proses pengenalan. Demikianlah unsur ini memiliki porsi subjektif tindakan pengenalan yang sama besar dengan porsi objektifnya. Baca terutama CMA, Tabel 7.4.

225. Spk: Kontak-mata, dan seterusnya, berhubungan dengan kesadaran-mata, dan seterusnya. Kontak-pikiran berhubungan dengan *javana* pertama pada pintu pikiran; oleh karena itu, ketika dikatakan, *dengan bergantung pada unsur pikiran maka muncullah kontak pikiran,* ini berarti bahwa kontak *javana* pertama muncul dengan bergantung pada unsur kesadaran-pikiran fungsional, yaitu, citta yang mengarahkan pintu pikiran.

    Mengenai *javana*, baca CMA 3:9, 4:12-16, dan mengenai citta yang mengarahkan pintu-pikiran, baca CMA 1:10, 3:9.

226. Berhubung menurut skema hubungan pengondisian dari Abhidhamma, unsur pikiran dan kontak yang menyertainya adalah saling bergantungan. Spk dipaksa untuk menjelaskan hal ini dengan cara yang tidak menempatkan sutta-sutta berlawanan dengan Abhidhamma. Karena itu Spk mengatakan: "unsur kesadaran pikiran fungsional dengan fungsi mengarahkan (yaitu, citta yang mengarahkan pintu pikiran) tidak muncul dengan bergantung pada kontak yang berhubungan dengan *javana* pertama di pintu pikiran (yang muncul setelahnya).

227. Spk: *Persepsi bentuk (rūpasaññā)*: persepsi yang berhubungan dengan kesadaran-mata. *Kehendak sehubungan dengan bentuk (rūpasaṅkappa)*: kehendak yang berhubungan dengan tiga citta – citta menerima, (menyelidiki dan menentukan). *Keinginan akan bentuk (rūpacchanda):* keinginan dalam makna menginginkan bentuk. *Nafsu atas bentuk (rūpapariḷāha)*: nafsu (lit. "demam") dalam makna membakar sehubungan dengan bantuk [Spk-pṭ: karena api nafsu, dan seterusnya berfungsi "membakar" penyokongnya sendiri]. *Pencarian bentuk (rūpapariyesanā)*: mencari untuk mendapatkan bentuk itu, setelah membawa serta teman-teman dan kerabatnya. Nafsu dan pencarian terdapat pada proses *javana* yang berbeda (sehingga nafsu dapat menjadi kondisi pendahulu bagi pencarian.)

228. Tulisan pada Ee harus diubah menjadi : *no saṅkappanānattaṃ paṭicca uppajjati saññānānattaṃ; no saññānānattaṃ paṭicca uppajjati dhātunānattaṃ.*

229. Teks dalam kurung terdapat pada Ee dan Se, tetapi tanpa bagian yang dihilangkan. Se lebih jauh mengembangkan pola untuk unsur suara, sedangkan Be melanjutkan secara langsung dari *rūpadhātuṃ bhikkhave paṭicca uppajjati rūpasaññā* hingga *dhammadhātuṃ paṭicca uppajjati dhammasaññā* dan mengembangkan pola untuk unsur fenomena-pikiran.

230. Usaha ini untuk menggabungkan menjadi satu rangkaian urutan yang berbeda yang dimulai dari kontak dan persepsi menuju beberapa ketidaksesuaian yang aneh, yang bahkan menjadi lebih aneh di antara penyangkalan dari sutta berikutnya. Di tempat lain kontak dikatakan merupakan kondisi bagi manifestasi kelompok-kelompok unsur perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan kehendak (misalnya, pada 22:82 (III 101, 33 – 102, 2), dan baca 35:93 (IV 68, 15-16); namun di sini kontak dan perasaan, dikatakan bergantung pada persepsi dan kehendak. Spk dan Spk-pṭ tidak menunjukkan keberatan atas perbedaan ini juga tidak membenarkannya.

Pada MN I 111, 35 – 112, 13 serangkaian fenomena pikiran diuraikan sebagai berikut: kontak -> perasaan -> persepsi -> pikiran -> pertumbuhan konseptual -> obsesi oleh persepsi dan gagasan yang muncul dari pengembangan. Teks sering memperlakukan pikiran (*vitakka*) sebagai identik dengan kehendak (*saṅkappa*); pertumbuhan (*papañca*) termasuk keinginan (*taṇhā),* yang bersinonim dengan keinginan luhur (*chanda*); dan obsesi (*samudārāra)* dapat terdiri dari nafsu dan pencarian, dan seterusnya. Maka ini memberikan suatu versi yang lebih meyakinkan kepada kita. Spk sesungguhnya merujuk pada satu bhikkhu, Uruvelāyavāsī Cūḷatissa Thera, yang mengatakan: “Walaupun Sang Bhagavā menyisipkan kontak dan perasaan di tengah-tengah teks, setelah kembali ke teks (*pālim pana parivaṭṭetvā)* kita mendapatkan: persepsi, kehendak, keinginan, nafsu, pencarian, dan perolehan sehubungan dengan objek yang disebutkan (bentuk, dan seterusnya), ‘perolehan bentuk’ sebagai objek yang diperoleh ber-

sama dengan keinginan; kemudian ada kontak sebagai kontak (pikiran) dengan objek yang diperoleh dan perasaan sebagai yang mengalami objek. Dengan cara demikianlah pasangan ini – kontak dengan bentuk dan perasaan – ditemukan."

Spk melanjutkan: "Dan di sini, persepsi, kehendak, kontak, perasaan, dan keinginan ditemukan baik dalam proses *javana* yang sama maupun dalam proses *javana* yang berbeda, sedangkan nafsu, pencarian, dan perolehan ditemukan hanya dalam proses *javana* yang berbeda."

231. Spk: *Unsur cahaya (ābhādhātu*) adalah sebuah nama bagi jhāna bersama dengan objeknya, yaitu, cahaya (*āloka*) dan jhāna muncul setelah melakukan pekerjaan persiapan pada *kasiṇa*-cahaya. *Unsur keindahan (subhadhātu)* adalah jhāna bersama dengan objeknya, yaitu jhāna yang muncul pada landasan *kasina* keindahan. Yang lainnya sudah jelas.

232. *Unsur cahaya terlihat dengan bergantung pada kegelapan.* Karena kegelapan dibatasi oleh (dilawan dengan) cahaya, dan cahaya oleh kegelapan. Demikian pula, kebusukkan dibatasi oleh (dilawan dengan) keindahan, dan keindahan oleh kebusukkan. *Dengan bergantung pada bentuk:* dengan bergantung pada pencapaian meditatif alam berbentuk. Karena ketika seseorang memiliki pencapaian alam berbentuk maka ia dapat mengatasi bentuk atau mencapai landasan ruang tanpa batas. *Dengan bergantung pada lenyapnya (nirodhaṃ paṭicca):* dengan bergantung pada ketidakmunculan yang ditekan melalui perenungan (*paṭisaṅkhā-appavatti*) atas empat kelompok unsur (batin). Karena pencapaian lenyapnya terlihat dengan bergantung pada lenyapnya kelompok-kelompok unsur kehidupan, bukan pada kemunculannya. Dan di sini adalah lenyapnya empat kelompok unsur kehidupan yang harus dipahami sebagai "pencapaian lenyapnya."

233. Spk: *Suatu pencapaian dengan sisa bentukan-bentukan (Saṅkhārāvasesasamāpatti):* karena sisa bentukan-bentukan halus. Menurut Vism. 337-38 (Ppn 10:47-54), dalam pencapaian ini persepsi dan faktor-faktor batin lainnya hadir sekedar dalam modus sisa yang halus dan dengan demikian tidak dapat melaku-

kan fungsi menentukan; demikianlah makna yang bertentangan dari nama itu.

234. Spk: *Unsur indriawi (kāmadhātu)* adalah pikiran indriawi, seluruh fenomena alam indria secara umum, dan secara khusus segala sesuatu yang tidak bermanfaat kecuali unsur memusuhi dan unsur mencelakai, yang disebutkan secara terpisah di sini. persepsi indriawi muncul dengan bergantung pada unsur indriawi dengan cara mengambilnya sebagai objek atau melalui hubungan (yaitu ketika persepsi indriawi terhubung dengan pikiran indriawi dalam citta yang sama.)

    Semua unsur ini yang didefinisikan dalam Vibh 86-87, dikutip oleh Spk. Vibh-a 74 menghubungkan pikiran indriawi dengan indriawi sebagai kekotoran (*kilesakāma)* dan fenomena alam indria dengan indriawi sebagai objek indria (*vatthukāma).* Kehendak indriawi muncul dengan bergantung pada persepsi indriawi baik melalui hubungan ataupun dukungan penentuan. (Kondisi hubungan (*sampayutta-paccaya)* adalah hubungan antara fenomena pikiran yang bersamaan; kondisi dukungan-penentuan (*upanissaya-paccaya)* adalah hubungan antara sebab dan akibat yang terpisah oleh waktu.)

235. Spk: *Unsur memusuhi (byāpādadhātu)* adalah pikiran memusuhi atau permusuhan itu sendiri [Spk-pṭ: yaitu, kebencian (*dosa)*]. Perhatikan bahwa komentar, mengikuti sistematika Abhidhamma dari Ajaran Buddha, membedakan antara permusuhan dan pikiran memusuhi. Keduanya adalah faktor batin utama (*cetasikā dhammā)*, yang pertama adalah suatu modus faktor batin tidak bermanfaat kebencian (*dosa*), dan yang ke dua adalah pikiran (*vitakka)* yang berhubungan dengan faktor batin tersebut. Demikian pula dengan mencelakai, dan seterusnya.

236. Spk: *Unsur memusuhi* (*vihiṃ sādhātu*) adalah pikiran mencelakai dan bahaya itu sendiri. Vibh 86 menjelaskan unsur mencelakai sebagai menyakiti makhluk-makhluk dalam berbagai cara.

237. Spk: *Unusr pelepasan (nekkhammadhātu)* adalah pikiran melepaskan dan seluruh kondisi bermanfaat kecuali dua unsur lainnya, yang dijelaskan secara terpisah. Persepsi pelepasan muncul den-

gan bergantung pada unsur pelepasan melalui kondisi-kondisi seperti pendamping yang muncul bersamaan (*sahajātapaccaya),* dan sebagainya.

238. Spk: *Unsur tidak bermusuhan (abyapādadhātu)* adalah pikiran-tidak bermusuhan dan ketidakbermusuhan itu sendiri, yaitu, cinta kasih terhadap makhluk-makhluk.

239. Spk: *Unsur tidak mencelakai (avihiṃ sādhātu)* adalah pikiran tidak mencelakai dan belas kasihan.

240. Spk: Mulai dari sini kata "unsur" berarti kecenderungan (*ajjhāsaya*).

241. Nama bhikkhu ini dituliskan seperti dalam Ee. Be dan Se menuliskannya hanya sebagai Kaccāna, dan Se mencatat v.a, Sandha Kaccāyana. Pada 44:11 disebutkan Sabhiya Kaccāna, juga di Aula Bata di Ñātika, dan keduanya mungkin adalah orang yang sama.

   Spk menjelaskan pertanyaannya dalam dua cara: (i) "Mengapakah pandangan itu muncul dalam diri enam guru (saingan) yang tidak tercerahkan sempurna, 'Kami adalah Yang Tercerahkan Sempurna'?" (ii) "Mengapakah pandangan itu muncul dalam diri para siswa mereka sehubungan dengan (guru-guru mereka) yang tidak tercerahkan sempurna, 'Mereka adalah Yang Tercerahkan Sempurna'?" Ee *sammāsambuddho ti* harus diubah menjadi *sammāsambuddhā ti.*

242. Yang berlawanan adalah antara *hinādhimuttikā* dan *kalyāṇādhimuttikā.* Spk mengemas *adhimuttika* dengan *ajjhāsayā*, "kecenderungan."

243. Sāriputta, sebagai siswa bhikkhu yang terunggul dalam kebijaksanaan, menarik para bhikkhu yang serupa dengannya yaitu yang berkebijaksanaan tinggi. Semua para siswa lainnya yang disebutkan di bawah menarik para siswa yang memiliki kekhususan serupa.

244. Sutta ini, termasuk syair-syairnya, terdapat pada It 70-71. Syair-syairnya sendiri, kecuali dua pāda pertama, terdapat pada Th 147-48.

245. *Saṃsaggā vanatho jāto.* Mengenai *vanatha*, baca I, n.474. Spk: *Dari*

pergaulan – dari keinginan dan kasih sayang yang berdasarkan pada pergaulan melalui melihat dan mendengar – *muncul hutan*, hutan kekotoran muncul. *Oleh tanpa-pergaulan hutan ditebang*: dipotong dengan ke-tiada-an pergaulan, dengan tidak melihat, dengan menghindari berdiri dan duduk di tempat tertutup (dengan lawan jenis).

246. Spk: *Mereka yang berpengetahuan salah:* mereka yang memiliki peninjauan salah (*micchapaccavekkhaṇena samannāgatā). Mereka yang berpembebasan salah:* mereka yang berdiam dalam pembebasan yang tidak membebaskan, yang mereka anggap sebagai pembebasan yang benar. *Mereka yang berpengetahuan benar:* mereka yang memiliki peninjauan benar. *Mereka yang berpembebasan benar:* mereka yang memiliki pembebasan yang membebaskan dari Buah.

   Pengetahuan benar dan pembebasan benar melengkapi delapan faktor dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dikatakan sebagai faktor-faktor Arahanta (misalnya, pada MN III 76, 8), tetapi pada 55:26 (V 384, 1-12) juga dikatakan berasal dari Anāthapiṇḍika, seorang Pemasuk-arus. Kemasan Spk atas pengetahuan benar sebagai pengetahuan peninjauan benar sulit diterima. Lebih mungkin bahwa ungkapan ini merujuk pada pengetahuan lengkap atas Empat Kebenaran Mulia yang dengannya Kearahatan dicapai.

247. Spk mengartikan masing-masing unsur melalui karakteristik fisik atau fungsinya: unsur tanah adalah unsur dasar (*patiṭṭhādhātu)*; unsur air, unsur kohesif (*ābandhanadhātu)*; unsur api, unsur yang mematangkan *(paripācanadhātu);* dan unsur angin, unsur mengembang (*vitthambhanadhātu).* Untuk penjelasan terperinci menurut metode komentar, baca Vism 374-70 (Ppn 11: 85-117).

248. Spk: Karena menyatu pada Nibbāna (*nibbānaṃ āgamma*) bahwa keinginan dan nafsu dilenyapkan dan ditinggalkan, maka Nibbāna adalah jalan membebaskan diri darinya.

249. Spk: Dalam sutta ini mendiskusikan Empat Kebenaran Mulia. *Kepuasan (assāda)* dalam empat unsur adalah kebenaran asal-mula; *bahaya (ādinava)* adalah kebenaran penderitaan; *jalan membe-*

baskan diri (nissaraṇa) adalah kebenaran lenyapnya; *sang jalan yang memahami* jalan membebaskan diri ini adalah kebenaran sang jalan.

250. Seluruhnya saya bersama Se dan Ee membaca *cetovimutti* bukan *vimutti* dalam Be. Spk: Pengetahuan muncul, "PembebasanKu ini melalui Buah Kearahatan adalah tidak tergoyahkan." Ketidakgoyahan ini dapat dipahami melalui sebabnya dan melalui objeknya. Tidak tergoyahkan melalui sebab karena kekotoran yang telah dilenyapkan melalui empat jalan tidak mungkin kembali lagi. Tidak tergoyahkan melalui objek karena terjadi dengan mengambil kondisi tidak tergoyahkan, Nibbāna, sebagai objek.

251. *Vimariyādikatena cetasā.* Spk: rintangan (*mariyādā)* ada dua: rintangan kekotoran dan rintangan lingkaran kelahiran. Di sini, karena meninggalkan keduanya, dikatakan bahwa mereka berdiam dengan batin bebas dari rintangan.

252. Spk: Menyenangkan dalam hal bahwa itu adalah sebuah kondisi bagi perasaan menyenangkan.

253. Terdapat ketidaksimetrisan antara kedua klausa dalam pernyataan ini: yang pertama merangkai keempat istilah: *uppādo ṭhiti abhinibbatti pātubhāvo,* namun lanjutannya menunjukkan hanya tiga, menghilangkan *abhinnbbatti.* Ini dilakukan secara konsisten di mana saja "pola" ini diterapkan, seperti pada 22:30 dan 35:21-22.

15. Anamataggasaṃyutta

254. *Anamataggo 'yam bhikkhave saṃsāro.* Spk memecah *anamattaga* menjadi *anu amatagga,* menjelaskan: "Bahkan jika harus dilacak melalui pengetahuan selama seratus atau seribu tahun, maka tetap dengan awal yang tidak terpikirkan, dengan awal yang tidak diketahui (*vassasataṃ vassasahassaṃ ñāṇena anugantvā pi amataggo aviditaggo).* Tidaklah mungkin mengetahui awalnya dari sini atau dari sana; artinya adalah bahwa itu adalah tanpa titik awal atau akhir yang membatasi. *Saṃsāra* adalah peristiwa yang berturut-turut terjadi tanpa terputus dari kelompok-kelompok unsur kehidupan, dan sebagainya (*khandhādīnaṃ avicchinnappavatta paṭipāṭi).*"

Anamatagga versi BHS adalah *anavarāgra* (yaitu, pada Mvu I 34, 7), "Tanpa batas bawah dan atas." Untuk berbagai penjelasan, baca CPD, s.v. *an-amat'-agga.*

255. Spk: Empat samudra raya dibatasi oleh cahaya Gunung Sineru. Karena lereng timur Sineru terbuat dari perak, lereng selatan dari permata, lereng barat dari kristal, dan lereng utara dari emas. Dari lereng timur dan selatan cahaya perak dan permata bersinar, bergabung, melintasi permukaan samudra, dan mencapai hingga ke gunung-gunung yang mengelilingi dunia; dan demikian pula dengan cahaya yang muncul dari lereng-lereng lainnya. Empat samudra raya terletak di antara cahaya-cahaya itu.
256. *Kappa.* Jelas yang dimaksudkan adalah *mahākappa*, lamanya waktu yang dibutuhkan oleh alam semesta untuk muncul, berkembang, dan lenyap. Tiap-tiap *mahākappa* terdiri dari empat *asaṅkhyeyyakappa,* periode pengembangan, stabil, penyusutan, dan pelenyapan: baca AN II 142, 15-28.
257. *Kāsikena vatthena.* Walaupun ini seringkali dipahami sebagai sutera, Spk menjelaskannya sebagai kain yang sangat lembut yang terbuat dari pintalan benang yang terdiri dari tiga utas kapas.
258. Bersama dengan Be dan Se, membaca *ananussaritā va. Anussaritā va* dalam Be harus diubah.
259. Perumpamaan ini juga terdapat pada 56:33
260. Sutta ini, termasuk syair-syairnya, juga terdapat pada It 17-18.
261. Spk: Untuk makhluk-makhluk ini, jumlah kelahiran ketika mereka terlahir sebagai makhluk tanpa tulang belakang adalah lebih besar dari jumlah kelahiran ketika mereka terlahir sebagai makhluk bertulang belakang; karena ketika mereka menjadi makhluk-makhluk seperti cacing, dan sebagainya, mereka tidak memiliki tulang. Tetapi ketika mereka menjadi ikan atau kura-kura, dan sebagainya, tulangnya sangat banyak. Oleh karena itu, dengan mengabaikan waktu ketika mereka tidak bertulang belakang dan waktu ketika mereka memiliki sangat banyak tulang, hanya waktu ketika mereka memiliki tulang berjumah sedang (*samaṭṭhikakālo va)* yang diperhitungkan.

262. Kelompok bhikkhu yang sama memberikan kesempatan bagi Sang Buddha untuk mengadakan persembahan jubah *kaṭhina* pada akhir vassa, masa menetap pada musim hujan; baca Vin I 253-54. menetap di hutan, dan sebagainya, adalah empat praktik petapaan (*dhutaṅga*). Spk: *Namun semuanya masih terbelenggu (sabbe sasaṃyojanā):* Beberapa adalah para pemasuk-arus, beberapa adalah Yang-kembali-sekali, beberapa adalah Yang-tidak-kembali, tetapi di antara mereka tidak ada kaum duniawi atau Arahanta.

263. Mengenai variasi umur kehidupan manusia selama masa para Buddha yang berbeda-beda, baca DN II 3, 28 – 4, 5. DN III 68-76 menjelaskan bagaimana umur kehidupan akan menurun lebih jauh sebagai akibat dari kemerosotan moral hingga mencapai terendah sepuluh tahun, setelahnya umur akan meningkat hingga 80,000 tahun pada masa Buddha Metteya.

264. Spk mengatakan bahwa teks seharusnya diinterpretasikan menjadi berarti bahwa umur kehidupan perlahan-lahan menurun dari masa Kakusandha langsung menuju masa Koṇāgamana. Melainkan, umur kehidupan setelah Kakusandha Parinibbāna terus-menerus menurun hingga mencapai umur minimum yaitu sepuluh tahun, kemudian meningkat hingga tidak terhitung (*asaṅkhyeyya),* dan kemudian menurun lagi hingga mencapai 30.000 tahun, yang mana saat itu Koṇāgamana muncul di dunia ini. Pola yang sama berlaku untuk kasus-kasus berikutnya, termasuk pada masa Metteya (baca n.263).

265. Juga terdapat pada 6:15 (I, v.609). Baca juga v.21 dan I, n.20.

16. Kassapasaṃyutta

266. Spk membahas tiga pengelompokkan kepuasan (*santosa):* (i) kepuasan yang sesuai dengan perolehan seseorang (*yathālābhasantosa),* yaitu, kepuasan sisa atas perolehan apa pun, apakah halus atau kasar; (ii) kepuasan yang sesuai dengan kemampuan seseorang (*yathābalasantosa),* yaitu, kepuasan sisa atas apa pun yang ia perlukan untuk mempertahankan kesehatannya; dan (iii) kepuasan yang sesuai dengan kelayakkan (*yathāsāruppasantosa),* yaitu, me-

lepaskan segala benda mewah yang diterima dan hanya menyimpan benda-benda kebutuhan yang mendasar dan sederhana. Terjemahan atas kalimat lengkap – dari komentar yang sama atas Sāmaññaphala Sutta (Sv I 206-8) – dapat ditemukan dalam Bodhi, *Discourse on the Fruits of Recluseship,* pp. 134-37. Berbagai jenis pencarian salah (*anesanā)* dibahas pada Vism 22-30 (Ppn 1:60-84).

267. Spk: *Jika ia tidak memperoleh jubah:* jika ia tidak memperoleh jubah ia tidak menjadi gelisah (*na paritasati)* seperti seorang yang, tidak memperoleh jubah, menjadi takut dan gelisah dan bergaul dengan para bhikkhu yang baik, dengan pikiran "Bagaimanakah aku dapat memperoleh jubah?" *Melihat bahaya (ādinavadassāvi):* bahaya atas pelanggaran dalam pencarian yang salah dan penggunaan ketika sedang terikat padanya. *Memahami jalan pembebasan (nissaraṇapañña):* ia menggunakannya mengetahui jalan pembebasan yang disebutkan dalam formula, "Hanya untuk mengusir dingin," dan seterusnya (Mengenai formula empat kebutuhan, baca MN I 10, 4-20, dengan analisa terperinci pada Vism 30-35; Ppn I: 85-97). Kalimat ini (dan kalimat yang sama dihubungkan dengan benda kebutuhan lainnya kecuali obat-obatan) terdapat dalam Ariyavaṃsa Sutta dalam penjelasan mengenai bhikkhu petapa yang ideal (AN II 27-29).

268. *Kassapena vā hi vo bhikkhave ovadissāmi yo vā pan' assa Kassapasadiso.* Spk menjelaskan bahwa *yo ... Kassapasadiso* seharusnya diuraikan sebagai alat dalam kekuatan, sama dengan *kassapena:* "Beliau menasihati dengan teladan Kassapa ketika Beliau mengatakan, 'Seperti halnya Mahākassapa puas dengan empat kebutuhan, demikian pula kalian seharusnya.' Beliau menasihati dengan seseorang yang menyerupai Kassapa ketika Beliau mengatakan, 'Jika ada siapapun juga yang menyerupai Kassapa – yaitu, seperti Bhikkhu Mahākassapa – dalam hal merasa puas dengan empat kebutuhan, kalian juga harus seperti itu.'"

269. *Tathattāya paṭipajjitabbaṃ.* Spk: (Beliau mengatakan:) "Dalam sutta ini mengenai kepuasan, tanggung jawab Yang Tercerahkan Sempurna (*bhāra)* adalah menjelaskan praktik penghapusan (*sallekhācāra),* sementara tanggung jawab kita adalah me-

menuhinya melalui pemenuhan praktik. Marilah kita menerima tanggung jawab yang dipercayakan kepada kita' – setelah merenungkan demikian, kalian harus berlatih sesuai dengan itu, seperti yang dijelaskan olehKu."

270. Spk menjelaskan *tidak tekun (anātāpi)* sebagai tanpa semangat yang membakar (*ātapati)* kekotoran, dan *tidak takut melakukan pelanggaran (anottappi)* sebagai tanpa rasa takut terhadap munculnya kekotoran dan tidak munculnya kualitas-kualitas baik. Kedua kata itu diturunkan dari akar yang sama, *tap,* membakar. Spk menjelaskan *anuttara yogakkhema* sebagai Kearahatan, disebut demikian karena aman dari empat belenggu (*yoga;* baca 45:172). Baca juga I, n.463.

271. Empat bagian dari perenungan ini bersesuaian dengan empat aspek usaha benar (baca 45:8) atau empat jenis benar dari daya upaya (baca 49:1-12).

272. Spk: "Bagaikan rembulan, melintas di langit, tidak membentuk keakraban, kasih sayang, atau keterikatan dengan siapa pun, juga tidak memunculkan kegemaran, kerinduan, dan obsesi, namun tetap disukai dan menyenangkan bagi banyak makhluk, demikian pula kalian seharusnya tidak membentuk keakraban, dan seterusnya dengan siapapun; maka, dengan melakukan demikian, kalian akan mendekati para keluarga seperti rembulan, disukai dan menyenangkan bagi banyak orang. Lebih jauh lagi, bagaikan bulan yang melenyapkan kegelapan dan memancarkan cahaya, demikian pula kalian akan melenyapkan kegelapan kekotoran dan memancarkan cahaya pengetahuan.

    Spk menjelaskan *apakassa* sebagai bentuk absolutif, sama dengan *apakassitvā* dan mengemas menjadi *apanetvā*, "setelah menarik mundur." Seorang bhikkhu menarik mundur jasmaninya ketika ia menetap di hutan (daripada di vihara di desa) dan menarik mundur batinnya ketika ia menghindari pikiran-pikiran indriawi dan kondisi-kondisi batin lainnya yang berbahaya.

273. Spk: Ini adalah frasa yang unik (*asambhinnapada)* dalam kata-kata Sang Buddha yang dilestarikan dalam Tipiṭaka. Spk-pṭ: Karena tidak ada tempat lain yang mengandung frasa ini, "Sang Bhagavā melambaikan tangannya di udara," tercatat.

274. Ini adalah pikiran yang bekerja dengan sendirinya. Bhikkhu itu ingin melihat para bhikkhu menerima persembahan dan para umat awam "membuat jasa" dengan memberikan persembahan kepada mereka. Bhikkhu itu yang gembira atas perolehan orang lain memiliki kualitas kegembiraan akan kepentingan orang lain (*muditā)*; ia tidak menjadi iri hati ketika orang lain terpilih untuk menerima persembahan dan bukan dirinya sendiri.

275. *Pasannākāraṃkareyyuṃ.* Ungkapan ini juga muncul di bawah pada 20:9 (II 269,24,33) dan pada MN III 131,30-31 dan III 144,18-19. suatu *pasannākāraṃ* (lit. "suatu bentuk keyakinan") adalah suatu pemberian yang diberikan sebagai suatu ungkapan penghargaan. Kekosongan dalam Ee seharusnya ditutup. Spk: "Semoga mereka memberikan benda-benda kebutuhan, jubah dan sebagainya!"

276. *Karuṭṭaṃpaṭicca anudayaṃ paṭicca anukampaṃ upādāya.* Saya biasanya menerjemahkan *karuṇā* (yang mana berasal dari kata yang sama dengan *kāruṭṭaṃ)* dan *anukampā* sebagai "belas kasihan." Ini biasanya berhasil karena kedua kata ini jarang muncul bersamaan, namun kalimat sekarang ini adalah suatu pengecualian yang jarang terjadi; karena itu saya menggunakan "keprihatinan lembut" sebagai pengganti sementara untuk *anukampā.* Spk mengemas *anudaya* dengan *rakkhaṇabhāva* (kondisi perlindungan) dan *anukampā* dengan *muducittatā* (kebaikan hati yang lembut), dan mengatakan bahwa kedua istilah tersebut adalah bersinonim dengan *karuṭṭaṃ.* Dalam paragraf berikutnya, di mana pernyataan yang sama ditujukan pada Kassapa, Ee menghilangkan satu baris (pada II, 200,3), jelas suatu kekeliruan: ... *paresaṃ dhammaṃ deseti; kāruṭṭaṃ paṭicca ...*

277. *Kulūpaka.* Spk: Seseorang yang pergi ke rumah-rumah para keluarga. Seperti terlihat pada 20:9, 10, ini berbahaya bagi para bhikkhu yang tidak cukup kuat batinnya untuk menolak godaan atas pergaulan akrab dengan umat awam.

278. Spk: Jubah Kassapa dikatakan telah usang (*nibbasana)* karena Sang Bhagavā, setelah mengenakannya, kemudian meninggalkannya. (Baca di bawah 16:11; II 221,15-25).

Sang Buddha jelas meminta Mahākassapa untuk meninggalkan tiga praktik petapaan – mengenakan jubah potongan kain, memakan makanan yang hanya diperoleh dari mengumpulkan dana makanan, dan menetap di hutan. Sang Buddha sendiri mengenakan jubah yang dipersembahkan oleh perumah tangga, menerima undangan makan, dan menetap di vihara dalam kota; baca MN II 7-8. Menurut Spk, Sang Buddha tidak sungguh-sungguh meminta Kassapa meninggalkan praktik petapaannya, tetapi "bagaikan genderang tidak akan berbunyi jika tidak ditabuh, demikian pula orang-orang demikian tidak akan mengaumkan auman singa mereka jika tidak 'ditabuh'. Demikianlah Beliau berkata kepadanya dengan cara ini dengan maksud untuk membuatnya mengaumkan auman singanya."

279. Ini adalah auman singa Mahākassapa; baca juga MN I 214, 1-17, di mana Mahākassapa menggambarkan bhikkhu ideal dalam istilah-istilah yang sama. Empat hal pertama adalah praktik petapaan; lima berikutnya, kualitas yang dihasilkan dengan pelaksanaan praktik ini. Pada AN I 23, 20 Sang Buddha menyatakan Mahākassapa sebagai yang terunggul di antara para siswa bhikkhu yang mendukung praktik petapaan, yang juga jelas dari 14:15 di atas.

280. Membaca bersama Se: *App' eva nāma pacchimā janatā diṭṭhānugatiṃ āpajjeyya.* Be dan Ee menuliskan bentuk jamak *āpajjeyyuṃ.* Pada KS 2:136 ini diterjemahkan: "Karena tentu saja ini [mereka yang akan datang setelah kita] akan jatuh dalam kesalahan." Penerjemahnya di sini jelas memahami *diṭṭhānugati* sebagai dapat dipecah menjadi *diṭṭhi + anugati,* dengan *diṭṭhi* berarti pandangan salah. Spk dan Spk-pṭ tidak berkomentar, tetapi saya menemukan adalah lebih masuk akal untuk menganggap bagian pertama dari kata majemuk itu sebagai bentuk kata kerja lampau *diṭṭha,* "terihat" dalam makna suatu contoh atau teladan. Interpretasi ini berhak mendapatkan dukungan dari penggunaan ungkapan pada AN I 126, 19-20, 127, 22-23; III 108, 5-6, 251, 8, dan 422, 10, 19, baca juga MLDB, n.57.

281. Spk: Beliau mengatakan ini untuk menunjuk Mahākassapa menggantikan posisinya. Tetapi bukankah Sāriputta dan

Mahāmoggallāna ada di sana? Benar, tetapi Beliau berpikir: "Mereka tidak akan hidup lama, tetapi Kassapa akan hidup hingga usia 120 tahun. Setelah Aku Parinibbāna, ia akan memimpin pembacaan Dhamma dan Vinaya di Goa Sattapaṇṇi, dan ia akan memungkinkan PengajaranKu bertahan hingga 5.000 tahun penuh. Aku akan menunjuknya untuk menggantikan posisiKu; maka para bhikkhu akan menganggap bahwa ia diperlukan." Walaupun Spk berkomentar demikian, harus diperhatikan bahwa Sang Buddha secara tegas menolak menunjuk seorang penerus secara pribadi; sebaliknya Beliau menginstruksikan Saṅgha bahwa Dhamma dan Vinaya yang menjadi wakil-Nya setelah Beliau Parnibbāna (DN II 154, 4-8).

282. *Dovacassakaraṇehi dhammehi samannāgata:* untuk daftar dari kualitas-kualitas tersebut, baca MN I 95, 18 – 96, 16.

283. Berikut ini, sedikit diperluas dan termasuk perumpamaan bulan, juga terdapat pada AN V 123,10 – 124,19, diduga berasal dari Sāriputta. Di sana juga Sang Buddha menyetujui pernyataan sang bhikkhu dan mengulangi seluruhnya.

284. Saya bersama dengan Ee membaca: *evaṃ hi taṃ Kassapa sammā vadamāno vadeyya upaddutā brahmacāri brahmacārūpaddavena abhibhavanā brahmacāri brahmacārabhibhavanenā ti.* Se berbeda hanya pada tulisan *vadanto* untuk *vadamāno.* Akan tetapi, Be menuliskan *etarahi taṃ Kassapa sammā vadamāno vadeyya upaddutā brahmacāri abhipatthanenā ti.* Saya mencurigai versi ini muncul dengan menggantikan kemasan komentar untuk versi aslinya. Sepertinya dalam Se dan Ee maknanya memerlukan, bentuk kata kerja lampau *abhibhūtā* (atau *adhibhūta)* pada tempat *abhibhavanā* yang pertama, walaupun tidak ada edisi tersedia bagi saya untuk tulisan ini. Mengenai bagaimana perolehan dan kehormatan menghancurkan mereka yang menjalani kehidupan suci, baca MN III 116, 22 – 117,13.

Spk (Se): mereka dihancurkan oleh *kehancuran dari mereka yang menjalani kehidupan suci,* yaitu, keinginan dan nafsu yang berlebihan akan empat barang kebutuhan. *Penaklukkan* adalah kerinduan berlebihan (*abhibhavanā ti adhimattapatthanā).*

Dengan penaklukan dari mereka yang menjalani kehidupan suci. Dengan kondisi empat barang kebutuhan yang terdapat dalam kerinduan berlebihan dari mereka yang menjalani kehidupan suci (*brahmacārabhibhavanenā ti brahmacārinaṃ adhimattapatthanāsaṅkhātena catupaccayabhāvena).* Se memberikan catatan di sini untuk mengemas: *Evaṃ sabbattha. Catupaccayābhibhavena iti bhavitabbaṃ.*

285. Dalam MLDB *cetovimutti paññāvimutti* diterjemahkan "pembebasan batin dan pembebasan oleh kebijaksanaan," seolah-olah kedua istilah itu adalah hal terpisah yang digabungkan. Saya sekarang berpikir adalah lebih baik menghilangkan partikel penggabung (yang tidak terdapat dalam Pāli) dan memperlakukan kedua istilah itu sebagai dua sebutan untuk apa yang intinya adalah kondisi yang sama. Spk menjelaskan *cetovimutti* sebagai konsentrasi buah Kearahatan (*arahattaphalasamādhi), paññāvimutti* sebagai kebijaksanaan buah Kearahatan (*arahattaphalapaā).*

286. Dari tidak adanya rujukan pada Sang Bhagavā dalam pendahuluan, maka kemungkinan besar sutta ini terjadi setelah Parinibbāna Sang Buddha. Spk mendukung dugaan ini (baca catatan berikutnya), Sebagaimana Ānanda menggunakan bentuk vokatif *bhante* ketika menyapa Mahākassapa. Sebelum kematian Sang Buddha para bhikkhu saling menyapa satu sama lain dengan sapaan *āvuso*, "Sahabat" (baca DN II 154, 9-15).

    Spk: Ānanda mengajaknya untuk mendatangi tempat tinggal para bhikkhunī untuk menginspirasi mereka dan menjelaskan subjek meditasi, berpikir bahwa mereka akan berkeyakinan pada khotbah dari seorang siswa yang merupakan imbangan Sang Buddha (*buddhapaṭibhāga-sāvaka).*

287. Spk: Ia tidak terlibat dalam pekerjaan pembangunan, dan sebagainya, tetapi empat kelompok akan mendatangi Bhikkhu Ānanda meratapi kematian Sang Buddha dan ia wajib menghibur mereka (baca 9:5 dan I, n.541).

288. Namanya berarti "Tissa Gemuk." Spk mengemas *vedehimuni* dengan *paṇḍitamuni, "Petapa bijaksana,"* menjelaskan: "Seorang bijaksana yang berusaha dengan pengetahuan – yaitu, ia melaku-

kan segala tugas-tugasnya – oleh karena itu ia disebut Orang Videha (*paṇḍito hi ñāṇasaṅkhā-tena vedena īhati ... tasmā vedeho ti vuccati).* Ia adalah seorang Videha dan seorang bijaksana, karena itulah disebut "sang bijaksana Videha." Akan tetapi Ap-a 128, 12 menawarkan penjelasan yang lebih masuk akal: "Ānanda disebut *Videhimuni* karena ia adalah seorang bijaksana dan putra dari seorang ibu yang berasal dari negeri Vedeha [=Videha] (*Vedeharaṭṭhe jātattā vedehiyā putto).*" Baca I, n.233.

289. *Khamatha bhante Kassapa bālo mātugāmo.* Saya telah menerjemahkan kalimat ini dengan penuh kesetiaan pada teks, menyadari bahwa beberapa pembaca mungkin menilai terjemahan ini provokatif. Seorang konsultan memberitahu saya, "Engkau baru saja kehilangan setengah dari pembacamu," dan menyarankan agar saya menghindari datangnya kritik atas terjemahan dengan menerjemahkan *bālo mātugāmo* sebagai "ia adalah seorang perempuan dungu." Dalam pikiran saya, ini akan membelokkan makna dari Pāli dalam ketaatan terhadap pandangan jenis kelamin dalam konteks ini. Saya tidak melihat bagaimana kalimat dapat ditafsirkan dalam cara yang lain dari yang telah saya terjemahkan. Saya menyerahkan kepada pembaca untuk memutuskan apakah Ānanda sendiri sesungguhnya dapat mengucapkan pernyataan itu atau apakah itu ditambahkan oleh para penyusun kitab.

290. Spk: Ini adalah apa yang dimaksudkan: "Jangan biarkan Saṅgha berpikir, 'Ānanda mengendalikan siswa yang adalah imbangan Sang Buddha, tetapi ia tidak mengendalikan bhikkhunī. Mungkinkah ada keakraban atau kasih sayang di antara mereka?" Ia mengucapkan kalimat berikut (mengenai pencapaian meditatifnya) untuk memperlihatkan bagaimana ia merupakan imbangan Sang Buddha.

291. Spk mengemas *sattaratana* (tujuh cubit) sebagai *sattahatthappamāṇa* (ukuran tujuh lengan); satu *hattha* (lit. "lengan"), dari siku hingga ujung jari, adalah lebih kurang dua kaki. Ini adalah satu dari teks-teks yang jarang dalam Nikāya di mana kata *abhiññā* digunakan secara kolektif untuk menyebutkan enam pengetahuan lebih tinggi.

292. Spk: Setelah ia menegur siswa yang adalah imbangan Sang Buddha, bahkan selagi Mahākassapa sedang mengaumkan auman singanya tentang enam *abhiññā,* jubah kuningnya mulai menyakiti kulitnya bagaikan dahan-dahan berduri atau tanaman berduri. Segera setelah ia melepaskannya dan mengenakan jubah putih (umat awam perempuan) ia merasa nyaman.

293. Versi paralel dari sutta ini dari BHS terdapat pada Mvu III 47-67. Spk: Dakkhiṇāgiri adalah sebuah negeri di wilayah selatan perbukitan yang mengelilingi Rājagaha. Setelah Parinibbāna Sang Buddha, Ānanda pergi ke Sāvatthi untuk memberitahukan kepada khalayak ramai; kemudian ia meninggalkan Rājagaha dan dalam perjalanan itu ia mengunjungi Dakhiṇāgiri.

294. Ini dikatakan dengan merujuk pda Pācittiya 32, baca Vin IV 71-75.

295. Baca Vin II 196, yang menceritakan kisah latar belakang asli atas peraturan ini, yaitu, usaha Devadatta untuk membuat perpecahan dalam Saṅgha (juga pada Vin IV 71). Spk menyinggung ini dalam kemasan atas pernyataan *mā pāpicchā pakkhaṃ nissāya saṅghaṃ bhindeyyuṃ:* "ditetapkan untuk alasan ini: 'Karena Devadatta bersama dengan pengikutnya makan setelah memberitahu para keluarga, dengan bergantung pada mereka yang berkeinginan jahat, memecah Saṅgha, maka janganlah menghampiri orang-orang berkeinginan jahat itu – dengan mengumpulkan sekelompok, makan di antara para keluarga setelah memberitahu mereka, dan memperbesar kelompok – memecah Saṅgha dengan bergantung pada kelompok mereka.

Spk sepertinya menginterpretasikan *dummaṅkūnaṃ puggalānaṃ niggahāya* dan *pesalānaṃ bhikkhūnaṃ phāsuvihārāya* sebagai sisi pelengkap atas alasan tunggal, suatu pandangan yang disetujui oleh Spk-pṭ: *dummaṅkūnaṃ niggaho eva pesalānaṃ phāsuvihāro ti idaṃ ekaṃ aṅgaṃ.* Dengan demikian interpretasi "*mā pāpicchā ...*" ini menjadi alasan ke dua, yang berdiri sendiri. Tetapi saya mengikuti Horner (pada B.D 5:275) dan C.Rh.D (pada KS 2:147), yang keduanya menganggap pengendalian atas orang-orang jahat dan kenyamanan bhikkhu-bhikkhu baik sebagai dua alasan

berbeda, yang mana "*ma pāpicchā ...*" adalah anak kalimat. Ini sepertinya dikuatkan oleh daftar sepuluh alasan untuk menetapkan peraturan latihan (pada Vin III 21, dan seterusnya), di mana kedua faktor ini dihitung sebagai alasan-alasan terpisah. Sedangkan untuk alasan ke tiga, "karena bersimpati kepada para keluarga" (*kulānuddayatāya),* Spk mengatakan: "Jika Bhikkhu Saṅgha hidup dalam kerukunan dan melaksanakan Uposatha dan Pavārana, orang-orang yang memberikan kupon-makan, dan sebagainya, menjadi ditakdirkan menuju alam surga." Penjelasan yang lebih masuk akal adalah bahwa para keluarga berkurang bebannya dalam keharusan untuk menyokong terlalu banyak bhikkhu pada satu saat. Dalam versi Mvu (pada III 48) hanya dua alasan yang disebutkan, "perlindungan, keamanan, dan kenyamanan para keluarga" dan "perpecahan kelompok orang-orang jahat."

296. *Kumārakavādā na muccāma.* Tradisi komentar menganggap bahwa Ānanda lahir pada hari yang sama dengan Sang Bodhisatta (baca Sv II 425, Ap-a 58, 358, Ja I 63 (Be, tetapi tidak dalam Se atau Ee)). Akan tetapi, jika ini benar, maka saat itu ia berumur lebih dari delapan puluh tahun dan karena itu hampir tidak perlu menunjuk pada sedikit rambut putihnya untuk membuktikan bahwa ia tidak lagi muda. Fakta lain yang tercatat menyarankan bahwa Ānanda jauh lebih muda daripada Sang Buddha, mungkin selisih tiga puluh tahun. Mengenai perbedaan pendapat tentang usianya yang diduga oleh aliran-aliran Buddhis awal, baca artikel C. Witanachchi, "Ānanda," pada *Encyclopaedia of Buddhism,* Vol. I, fasc. 4, p.529.

    Spk menuliskan dengan cara yang mendukung pandangan tradisional: "Karena engkau mengembara dengan para bhikkhu yang baru ditahbiskan yang tidak memiliki pengendalian indria, engkau mengembara dengan anak-anak muda, maka engkau layak disebut pemuda."

297. Namanya berarti "Nandā gemuk." Ia sering disebut dalam Bhikkhunī Vibhaṅga sebagai pembuat keonaran dalam Saṅgha Bhikkhunī; baca misalnya Vin IV 216, 218, 223-24, dan sebagainya. KS 2:148 secara keliru menyebut bhikkhunī ini "Tissā Gemuk," keliru menganggapnya sebagai bhikkhunī pemarah dalam sutta sebelumnya.

298. *Aññatitthiyapubbo samāno.* Spk: Karena sang bhikkhu tidak diketahui memiliki guru atau penahbis dalam Pengajaran ini, dan ia mengenakan jubah kuning oleh dirinya sendiri ketika ia meninggalkan keduniawian, karena kedongkolannya ia mengatakannya sebagai mantan anggota sekte lain. Mengenai Ānanda sebagai "Sang bijaksana Videha" baca n.288 di atas.

299. *Paṭapilotikānaṃ.* Baca n.60 di atas.

300. Spk menceritakan di sini keseluruhan latar belakang biografis Mahākassapa, termasuk beberapa kelahiran lampau, memuncak pada pertemuannya dengan Sang Buddha. Sebagai bacaan, baca Hecker, "Mahākassapa: Father of the Saṅgha," dalam Nyanaponika dan Hecker, *Great Disciples of the Buddha,* pp.109-19.

301. Saya menerjemahkan pikiran Kassapa di atas dengan mengikuti Spk, yang menuliskan setiap kalimat sebagai suatu kondisional: "'Jika aku akan bertemu dengan Sang Guru, adalah Sang Bhagavā yang akan kutemui; tidak akan ada guru lain selain diri-Nya. Jika aku akan bertemu dengan Yang Sempurna menempuh Sang Jalan – disebut *sugata* karena Beliau telah sempurna dalam praktik yang benar – adalah Sang Bhagavā yang akan kutemui; karena tidak akan ada Yang Sempurna menempuh Sang Jalan yang lain selain diri-Nya. Jika aku akan bertemu dengan Yang Tercerahkan Sempurna – disebut demikian karena Beliau tersadarkan sepenuhnya akan kebenaran-kebenaran oleh diri-Nya sendiri – adalah Sang Bhagavā yang akan kutemui; tidak akan ada Yang Tercerahkan Sempurna lainnya selain diri-Nya.' Dengan ini ia menunjukkan, 'Hanya dengan melihatnya, aku tidak ragu bahwa Beliau adalah Sang Guru, ini adalah Yang Sempurna, ini adalah Yang Tercerahkan Sempurna.'"

Pengulangan pernyataan kesiswaan Kassapa terdapat dalam Be dan Se walaupun tidak dalam Ee. Spk mengonfirmasi pengulangan ini, menjelaskan bahwa walaupun ucapan itu tercatat dua kali namun kita harus memahami bahwa ucapan itu sesungguhnya diucapkan tiga kali.

302. Spk: Jika seorang siswa begitu berpikiran-tunggal (*evaṃ sabbacetasā samannāgato)* – begitu berkeyakinan dalam pikiran

(*pasannacitto)* – harus melakukan perbuatan yang begitu rendah hati terhadap guru luar yang, tanpa mengetahui, mengaku mengetahui (yaitu, tercerahkan), maka kepala guru itu akan jatuh dari lehernya bagaikan buah kelapa jatuh dari tangkainya; artinya adalah, kepalanya akan pecah menjadi tujuh keping. Tetapi ketika perbuatan yang begitu rendah hati dilakukan di kaki keemasan Sang Guru, hal itu tidak akan menggetarkan bahkan sehelai bulu badannya. "Oleh karena itu" berikut ini menyiratkan: "Karena mengetahui, Aku mengatakan "Aku mengetahui", oleh karena itu engkau harus berlatih demikian."

303. Di sini Spk menjelaskan *sabbacetasā* secara berbeda dari "memperhatikan dengan pikiran penuh perhatian sepenuhnya (*sabbena samannāhāracittena)* tanpa memperbolehkan pikiran mengembara walaupun sedikit" di atas.

304. *Sātasahagatā ca me kāyagatā sati.* Spk: Ini adalah perhatian pada jasmani yang berhubungan dengan kegembiraan melalui jhāna pertama dalam meditasi kejijikan dan perhatian pada pernafasan. Tiga nasihat ini adalah pelepasan keduniawian dan penahbisan sang bhikkhu.

305. Spk (Se): *Sāno ti sakileso sa-iṇo hutvā.* Be (teks dan Spk) membaca *saraṇo* bukannya *sāṇo*, yang kurang memuaskan. Kalimat ini juga terdapat pada MN III 127, 7-8, dengan *sāṇo.*

    Spk: Ada empat cara menggunakan barang-barang kebutuhan: (1) sebagai pencuri (*theyyaparibhoga),* penggunaan oleh seorang bhikkhu yang tidak bermoral; (ii) sebagai penghutang (*iṇaparibhoga),* penggunaan tanpa perenungan oleh seorang bhikkhu yang bermoral; (iii) sebagai warisan (*dāyajjaparibhoga)*, penggunaan oleh tujuh pelajar; (iv) sebagai pemilik (*sāmiparibhoga)*, penggunaan oleh seorang Arahanta. Demikianlah hanya Arahanta yang menggunakan barang-barang kebutuhan sebagai pemilik, tanpa hutang. Sang bhikkhu mengatakan penggunaan barang-barang kebutuhan olehnya ketika ia masih sebagai seorang duniawi sebagai penggunaan seorang penghutang.

306. Spk: Ini terjadi pada hari pertama mereka bertemu. Pencapaian Kearahatan disebutkan sebelumnya karena urutan pengajaran,

tetapi sebenarnya terjadi sesudahnya. Sang Buddha turun dari jalan dengan tujuan untuk menjadikan Kassapa, seorang penghuni hutan, pemakai jubah potongan kain, dan yang makan sekali sehari sejak lahir (menjadi seorang bhikkhu).

307. Spk: Sang Bhagavā ingin bertukar jubah dengan Kassapa karena ingin menunjuk sang bhikkhu menempati posisiNya (*theraṃ attano ṭhāne ṭhapetukāmatāya).* Ketika Beliau bertanya apakah sang bhikkhu dapat mengenakan jubah potongan kain yang Beliau kenakan, Beliau tidak merujuk pada kekuatan fisiknya melainkan pada pemenuhan praktik (*paṭipattipūraṇa).* Sang Buddha telah membuat Jubah-Nya dari kain pembungkus mayat seorang budak perempuan bernama Puṇṇā, yang dibuang di tanah pemakaman. Ketika Beliau mengambilnya, membersihkannya dari makhluk-makhluk yang merayapi kain itu, dan memantapkan diri-Nya dalam silsilah agung para mulia, bumi berguncang dan bergemuruh dan para deva bersorak. Dalam mempersembahkan jubah, Sang Buddha menyiratkan: "Jubah ini seharusnya dikenakan oleh seorang bhikkhu yang sejak lahir telah menjadi pelaksana praktik petapaan. Akankah engkau mampu menggunakannya dengan benar?" dan jawaban tegas Kassapa adalah, "Aku akan memenuhi praktik ini." ketika mereka saling bertukar jubah bumi ini bergemuruh dan berguncang hingga ke batas samudra.

308. Cp. Pujian Sang Buddha terhadap Sāriputta pada MN III 29, 8-13. Spk: Dengan pernyataan ini sang bhikkhu telah membebaskan pelepasan keduniawiannya dari tuduhan Thullanandā. Intinya adalah: "Apakah seorang yang tanpa guru atau penahbis, yang mengenakan sendiri jubah kuning, dan yang meninggalkan sekte lain, mendapatkan kehormatan disambut oleh Sang Buddha, atau menerima penahbisan melalui tiga nasihat, atau bertukar jubah dengan Sang Buddha? Lihat betapa menghinanya ucapan Bhikkhunī Thullanandā!"

309. Seperti pada 16:10.

310. Spk mengemas "Tathāgata" di sini sebagai *satta,* makhluk, yang mana Spk-pṭ mengomentari: "Seperti dalam kappa-kappa lam-

pau, dalam kelahiran-kelahiran lampau, seseorang menjelma melalui kamma dan kekotoran, demikian pula seseorang menjelma sekarang (***tathā*** *etarahi pi* ***āgato****);* karena itulah disebut '*tathāgata.'* Atau dengan kata lain, sesuai dengan kamma yang dilakukan dan diakumulasikan seseorang, demikianlah ia datang, sampai, terlahir kembali dalam bentuk kehidupan individu ini atau itu (***tathā*** *taṃ taṃ attabhāvaṃ* ***āgato*** *upagato upapanno)."*

Penjelasan ini sepertinya tidak masuk akal, khususnya ketika teks-teks lain dengan jelas menunjukkan bahwa permasalahan filosofis sehubungan dengan kondisi setelah kematian Sang Tathāgata menekankan pada "Sang Tathāgata, individu dari jenis tertinggi, orang termulia, seorang yang telah mencapai pencapaian tertinggi (*tathāgato uttamapuriso paramapuriso paramapattipatto)"* (22:86 (III 116,13-14) = 44:2 (IV 380, 14-15)).

311. Pertanyaan yang sama, tetapi dengan jawaban yang berbeda, terdapat pada MN I 444, 36 – 445, 25. Mungkin keprihatinan Mahākassapa atas kelestarian Dhamma sejati, terlihat dalam sutta ini, menandai perannya sebagai pemimpin pada Sidang Buddhis Pertama segera setelah Parinibbāna Sang Buddha (dijelaskan pada Vin II 284-85). Di sana kita melihat, dalam reaksi kegirangan bhikkhu tua Subbhadda atas laporan tentang kematian Sang Buddha, kekhawatiran pertama atas munculnya Dhamma "palsu". Mahākassapa menyelenggarakan Sidang Pertama secara saksama untuk memastikan Dhamma dan Disiplin sejati akan bertahan lama dan tidak tersisihkan oleh versi-versi tiruan yang diajarkan oleh para bhikkhu yang tidak bermoral.

312. Spk: Terdapat dua tiruan Dhamma sejati (*saddhammapaṭirūpaka)*: satu yang berhubungan dengan pencapaian (*adhigama),* yang lain adalah yang berhubungan dengan pembelajaran (*pariyatti)*. Yang pertama adalah sepuluh kerusakan pengetahuan pandangan terang (baca Vism 633-38; Ppn 20:105-28). Yang ke dua terdiri dari naskah-naskah selain sabda-sabda otentik Sang Buddha yang diotorisasi pada tiga Sidang Buddhis, pengecualian pada lima topik pembahasan berikut (*kathāvatthu):* pembahasan unsur-unsur, pembahasan objek-objek, pembahasan kejijikan, pembahasan landasan-landasan pengetahuan, peti pengetahuan se-

jati. [Naskah palsu termasuk:] Vinaya Rahasia (*guḷhavinaya),* Vessantara Rahasia, Mahosadha Rahasia, Vaṇṇa Piṭaka, Aṅgulimala Piṭaka, Raṭṭhapāla-gajjita, Āḷavaka-gajjita, dan Vedalla Piṭaka.

Spk-pṭ: "Vedalla Piṭaka" adalah Vetulla Piṭaka, yang mereka katakan diambil dari alam nāga; yang lain mengatakan itu terdiri dari apa yang diucapkan dalam debat (*vādabhāsita).* "Selain sabda-sabda otentik Sang Buddha" (*abuddhavacana),* karena bertentangan dengan kata-kata Sang Buddha; karena Yang Tercerahkan tidak mengucapkan apa pun yang tidak konsisten secara internal (*pubbāparaviruddha).* Mereka menempatkan anak panah di sana, lenyapnya kekotoran tidak terlihat, karena itu tidak dapat dihindari adalah merupakan kondisi bagi munculnya kekotoran.

Suatu usaha untuk mengidentifikasikan teks yang ditulis oleh Spk dilakukan alam karya abad ke empat belas, *Nikāyasaṅgraha,* dibahas oleh Adikaram, *Early History of Buddhism in Ceylon,* pp. 99-100. *Nikāyasaṅgraha* menempatkan masing-masing teks pada aliran non-Theravada yang berbeda-beda. Tanggal yang terlambat atas karya ini memberikan keraguan akan keabsahannya, dan metode pengidentifikasiannya terlalu rapi untuk dapat meyakinkan. Komentar Spk-pṭ mengenai Vedalla Piṭaka menyarankan bahwa itu mungkin kumpulan Mahāyāna sūtra. Mahāyāna disebut dalam Riwayat Sri Lanka sebagai Vetullavāda (Skt Vaitulyavāda); baca Rahula, *History of Buddhism in Ceylon,* pp. 87-90. Spk-pṭ jelas menyindir kepercayaan bahwa Nagārjuna telah membawa Prajñāpāramitā Sūtra dari alam nāga. Lima jenis "topik pembahasan" (*kathāvatthu)*, diterima oleh Theravada walaupun tidak disahkan sebagai kitab suci, mungkin adalah naskah filosofis yang mencatat pendapat-pendapat para guru terkenal mengenai pokok-pokok penting doktrin. Spk menjelaskan secara lengkap mengenai lenyapnya secara perlahan-lahan Ajaran Sang Buddha sebagai tiga pelenyapan pencapaian, praktik, dan pembelajaran (*adhigama-, paṭipatti-, pariyatti-saddhamma).*

313. Spk mengemas: *ādikenā ti ādānena gahaṇena; opilavatī ti nimujjati.* Spk-pṭ: *ādānaṃ ādi, ādi eva ādikaṃ.* Spk menjelaskan perum-

pamaan ini sebagai berikut: "Tidak seperti perahu yang menyeberangi air, yang akan tenggelam ketika menampung barang-barang, Dhamma sejati tidak akan hilang jika dipenuhi dengan pembelajaran, dan seterusnya. Karena ketika pembelajaran merosot maka praktik juga merosot. Tetapi ketika pembelajaran menjadi penuh, orang yang kaya akan pembelajaran akan memenuhi praktik, dan pemenuhan praktik itu akan memenuhi pencapaian. Demikianlah ketika pembelajaran, dan seterusnya meningkat, maka pengajaranKu meningkat, bagaikan bulan baru."

C.Rh.D mengikuti penjelasan ini, menerjemahkan baris "Lihatlah tenggelamnya sebuah perahu, Kassapa, dengan memenuhinya melampaui kapasitasnya" (KS 2:152). Menurut saya meragukan, akan tetapi, pemahaman Spk atas *ādikena* sebagai berarti "memegang, mencengkeram." Di tempat lain *ādikena* memiliki arti "Seketika, tiba-tiba," berlawanan dengan *anupubbena,* "perlahan-lahan" (baca MN I 395,4, 479,35; II 213,4; Ja VI 567,6,14). Ini jelas adalah makna yang diperlukan di sini.

314. *Pañca okkamaniyā dhammā.* Spk mengemas: *okkamaniyā ti heṭṭhāgamanīya,* "menuntun ke bawah." Kalimat paralel pada AN III 247 mengulangi empat penyebab pertama namun mengganti yang ke lima dengan "tidak adanya rasa hormat."

315. Spk: Seseorang berdiam tanpa penghormatan pada konsentrasi jika ia tidak mencapai delapan pencapaian (*aṭṭha samāpattiyo)* atau berusaha untuk mencapainya.

17. Labhasakkārasaṃyutta

316. Spk: *Perolehan* (*lābha*) adalah perolehan empat kebutuhan *kehormatan (sakkāra*), perolehan (benda-benda kebutuhan) yang berkualitas baik; *pujian (siloka*), sambutan (*vaṇṇaghosa*).

317. Pāli tidak membedakan dalam menggunakan dua kata, *kumma* dan *kacchapa,* untuk penyu dan kura-kura. Di sini *kumma* merujuk pada spesies yang hidup di danau, tetapi pada 35:240 *kumma kacchapa* digabungkan untuk menyebutkan sesuatu yang sepertinya hidup di darat, sedangkan pada 56:47 *kacchapa* sendiri merujuk pada spesies yang hidup di laut. Spk mengemas *mahākummakula* dengan *mahantaṃ aṭṭhikacchapakula,* yang lebih jauh lagi menunjukkan bahkan kedua kata itu dapat dipertukarkan. Saya menerjemahkan kedua kata itu sebagai "penyu" jika lebih menunjukkan makhluk air (di sini dan pada 56:47), "kura-kura" jika merujuk pada makhluk yang hidup di darat.

318. *Papatā.* Spk menjelaskan ini sebagai sebuah tombak besi yang berbentuk seperti anak panah melengkung, yang tersimpan dalam wadah besi. Ketika membentur target dengan kekuatan tertentu, tombak itu keluar dari wadahnya dan seutas tali mengikuti dengan masih terikat pada tombak itu.

319. Walaupun seluruh tiga edisi membaca *giddho papatāya*, namun sepertinya kita harus membaca *viddho papatāya,* yang diusulkan oleh sebuah catatan dalam Be.

320. Dalam seluruh tiga edisi teks sebagaimana adanya tidak dapat dipahami dan kemungkinan cacat. Spk tidak memberikan cukup bantuan untuk merekonstruksi tulisan aslinya, sedangkan Be menambahkan catatan panjang dengan penjelasan berbelit-belit yang dimaksudkan untuk memecahkan kesulitan. Saya lebih suka mengubah kata kerja terakhir dalam Be dan Se (dan SS) dari *anupāpuṇātu* menjadi *anupāpuṇāti* sehingga kami membaca: *Kaṃ bhikkhave asanivicakkaṃ āgacchatu? Sekkhaṃ appattamānasaṃ lābhasakkārasiloko anupāpuṇāti.* Ee tidak menuliskan *anupāpuṇāti*, dan adalah mungkin *anupāpuṇātu* memasuki edisi lain karena pengaruh *āgacchatu* sebelumnya dan kalimat yang bersesuaian pada 17:23, 24.

Spk menuliskan pertanyaan: "Orang yang manakah yang harus disambar oleh halilintar, menghantam kepalanya dan menggilasnya?" dan mengomentari jawaban: "Sang Bhagavā tidak berkata demikian karena Beliau menginginkan penderitaan bagi makhluk-makhluk, tetapi untuk menunjukkan bahayanya. Karena kilat halilintar, yang menyambar kepala seseorang, akan menghancurkan hanya satu individu, tetapi seseorang yang pikirannya dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan pujian akan mengalami penderitaan tanpa akhir di neraka, dan sebagainya." *Selagi ia belum mencapai tujuannya (appattamānasa)*: Selagi ia belum mencapai Kearahatan.

321. Be dan Se membaca: *Kaṃ bhikkhave diddhagatena visallena sallena vijjhatu?* Tulisan dalam Ee kurang memuaskan. Spk: *Diddhagatenā ti gatadiddhena* [Spk-pṭ: *acchavisayuttā ti vā diddhe gatena*]; *visallenā ti visamakkhitena; sallenā ti satiyā.*

    Konstruksi retoris yang sama dengan sutta sebelumnya. *Visallena* agak problematis, dan kita boleh menerima saran C.Rh.D *visa-sallena*, walaupun *diddha* (= Skt *digdha*) telah menyampaikan gagasan beracun. Baca Ja IV 435, 26: *Saro diddho kalāpan va/ Alittaṃupalimpati.*

322. *Ukkaṇṭaka* (demikian Be dan Se; Ee: *ukaṇṇaka).* Spk: Ini adalah nama sejenis penyakit, dikatakan muncul pada musim dingin. Bulu badan berguguran dari sekujur tubuh, dan seluruh tubuh, terbuka sepenuhnya, pecah di sana-sini. diterpa angin, luka-luka itu menetes. Bagaikan seseorang, yang digigit oleh seekor anjing gila, berlari berputar-putar dalam lingkaran, demikianlah serigala itu ketika ia mengidap penyakit itu, dan tidak ada tempat aman baginya.

323. *Verambhavātā.* Spk: Jenis angin yang kuat, terlihat dari ketinggian di mana empat benua tampak sebesar daun teratai.

324. Syair ini dan yang berikutnya terdapat pada Th 1011-12 dan It 74, 22-75, 3. Di sini saya bersama dengan Be dan Se membaca *appamāṇavihārino*, bukannya *appamādavihārino* seperti dalam Ee. Akan tetapi, yang terakhir ditemukan dalam seluruh tiga edisi Th 1011d; tulisan dalam It 74, 25 dipecah. Spk mendukung

appamāṇa- dengan kemasannya *appamāṇena phalasamādhinā viharantassa;* "ketika ia berdiam dalam konsentrasi buah tanpa batas." Th-a tidak mengomentari pāda dalam Th 1011, dan komentar dalam It-a tertulis *appamāda-* dalam Be dan *appamāṇa* dalam Se.

325. Kita harus membaca pāda b seperti pada Se *sukhumadiṭṭhivipassakaṃ* bukannya *sukhumaṃ diṭṭhivipassakaṃ* dalam Be dan Ee. Yang pertama adalah tulisan yang juga terdapat pada Th 1012b dan It 75, 1. Spk: itu adalah *pandangan halus* karena (dicapai) melalui pandangan jalan Kearahatan, dan ia adalah seorang bijaksana berpandangan terang (*vipassaka*) karena ia telah sampai di sana setelah membangun pandangan terang demi pencapaian Buah. *Gembira dalam hancurnya kemelekatan:* Gembira dengan Nibbāna, disebut hancurnya kemelekatan.

326. *Suvaṇṇanikkha* dan *siṅginikkha* sepertinya adalah dua jenis keping uang emas yang berbeda, yang kedua diduga bernilai lebih tinggi daripada yang pertama, atau terbuat dari jenis emas yang lebih baik. Spk mengemas *suvaṇṇanikkhassa* sebagai *ekassa kaṭcananikkhassa,* dan *siṅginikkhassa* sebagai *siṅgisuvaṇṇanikkhassa.*

327. *Janapadakalyāṇi*. Baca di bawah 17:22 dan 47:20, dan perumpamaan yang terkenal pada MN II 33, 6-22.

328. Cp. AN I 88, 13-89, 3. Sutta ini dan yang berikutnya sepertinya mengutip dari An II 164, 4-22, di mana Sang Buddha menyebutkan "standar dan kriteria" bagi empat kelompok pengikutnya. Citta si perumah tangga adalah siswa awam laki-laki terunggul di antara para pembabar Dhamma; baca Cittasaṃyutta (41:1-10). Hatthaka Āḷavaka adalah yang terunggul di antara mereka yang menenangkan suatu kelompok dengan empat cara kedermawanan; baca AN I 26, 5-9 dan AN IV 217-20, dan I, n.604.

329. Khujjuttarā adalah siswa awam perempuan terunggul di antara mereka yang telah banyak belajar, Velukaṇḍakiyā (atau Uttarā) Nandamātā adalah yang terunggul di antara para meditator; baca AN I 26, 19, 21. Khemā dan Uppalavaṇṇā, yang disebutkan persis di bawah, berturut-turut adalah bhikkhunī terunggul da-

lam hal kebijaksanaan dan kekuatan batin. Uppalavaṇṇa telah muncul pada 5:5 dan Khemā membabarkan khotbah pada 44:1.

330. Baca di atas n.249.

331. Spk: Asal-mulanya (*samudaya*): bentuk individual dari kehidupan bersama dengan kamma masa lampau, status sebagai seorang putra dari keluarga yang baik, kecantikan kulit, kecakapan dalam berbicara sebagai seorang pembabar, mempertunjukan kemuliaan petapaan, memakai jubah, memiliki pengikut, dan sebagainya, disebut sebagai asal-mula perolehan dan kehormatan. Mereka tidak memahami ini melalui kebenaran asal-mula, dan demikian pula dengan lenyapnya dan sang jalan harus dipahami melalui kebenaran lenyapnya dan sang jalan.

332. Spk: *Kediaman menyenangkan dalam kehidupan ini* (*diṭṭhadhammasukhavihārā*) adalah kediaman menyenangkan di dalam pencapaian Buah. Karena ketika seorang Arahanta Mulia menerima bubur, manisan, dan sebagainya, ia harus berterima kasih kepada mereka yang datang, mengajarkan Dhamma kepada mereka, menjawab pertanyaan, dan lain-lain, dan dengan demikian ia tidak berkesempatan untuk duduk dan berdiam dalam pencapaian Buah.

    Identifikasi Spk atas "kediaman menyenangkan" sebagai pencapaian buah tentu saja terlalu sempit. Istilah itu biasanya berarti jhāna, seperti pada II 278, 10-11.

333. Tiga akar kebajikkan adalah ketidakserakahan, ketidakbencian, dan ketidakbodohan. Spk menjelaskan ini berarti bahwa akar-akar kebajikkan itu telah terpotong hingga Devadatta tidak mampu mencapai kelahiran kembali di alam surga atau mencapai Sang Jalan dan Buah; bukan berarti bahwa akar-akar kebajikkannya telah lenyap secara permanen. Dua sutta berikutnya menyebutkan hal yang sama dengan istilah yang berbeda.

334. Sutta ini dan yang berikutnya juga terdapat pada Vin II 187-88 dalam urutan terbalik, tanpa pembabaran tentang perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran, dan dengan syair di akhirnya. Baca juga AN II 73. Syair ini = I, v. 597, juga diucapkan sehubungan dengan Devadatta. Pada perumpamaan bagal per-

sis di bawah, Spk mengatakan bahwa mereka mengawinkannya dengan seekor kuda. Jika bagal itu hamil, ketika tiba waktunya melahirkan maka ia tidak mampu melahirkan anaknya. Ia berdiri menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Kemudian mereka mengikat keempat kakinya ke empat tonggak, membelah perutnya, dan mengeluarkan bayi kuda itu. Ia mati di tempat itu juga.

335. *Pittaṃbhindeyyuṃ.* PED, s.v. *pittaṃ,* mengatakan bahwa kalimat ini tidak jelas dan merujuk pada interpretasi alternatif yang diusulkan oleh Morris, JPTS 1893, 4. Terjemahan saya selaras dengan komentar Spk: "Mereka melemparkan (*pakhippeyyuṃ)* empedu beruang atau empedu ikan di lubang hidungnya." Spk-pṭ mengemas *pakkhipeyyuṃ* di sini dengan *osiṭceyyuṃ,* "mereka memercikkan." Horner menerjemahkan "seolah-olah mereka melemparkan kandung kemih ke hidung seekor anjing galak" (BD 5:263).

336. Spk: Ketika para penjahat menangkap ibunya di dalam hutan dan mengatakan bahwa mereka akan melepaskannya hanya jika ia mengatakan kebohongan dengan sengaja, bahkan meskipun demikian, ia tetap tidak akan mengatakan kebohongan dengan sengaja. Metode serupa untuk kasus-kasus lainnya.

18. Rāhulasaṃyutta

337. Rāhula adalah putra Sang Buddha. Ia menjadi seorang *sāmaṇera* pada usia tujuh tahun, pada kunjungan pertama Sang Buddha ke kota asalNya Kapilavatthu setelah peneranganNya. Khotbah lainnya yang dibabarkan kepadanya adalah: MN No. 61, 62 dan 147 (yang terakhir = 35:121) dan Sn II, 11 (pp. 58-59).

338. Spk menjelaskan ketiga "cengkeraman" atas "milikku, aku, dan diriku" persis seperti pada n.155. mengalami kebosanan (*virāga)* menunjukkan empat jalan, pembebasan (*vimutti*) empat buah. Spk tidak mengomentari *nibbondati,* "mengalami kejijikan," tetapi beberapa komentar secara konsisten mengidentifikasikan kata benda yang bersesuaian *nibbidā* dengan pengetahuan pandangan terang kuat (baca di atas n.69).

339. Pada empat unsur utama dari kelompok unsur bentuk (*cattāro mahābhūtā*) beberapa sutta kadang-kadang menambahkan unsur ruang (*ākāsadhātu*) – yang (menurut komentar) mewakili turunan bentuk (*upādāya rūpa*) – dan unsur kesadaran (*viññāṇadhātu*), yang mewakili keseluruhan sisi batin kehidupan. Untuk analisa terperinci dari seluruh enam unsur ini, baca MN III 240, 17 – 243, 10.

340. Spk: *Sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran (imasmiṃ saviññāṇake kāye*): ia menunjukkan jasmani sadarnya sendiri. *Dan sehubungan gambaran-gambaran eksternal (bahiddhā ca sabbanimittesu*): jasmani sadar makhluk lain dan objek-objek mati. Atau, dengan ungkapan pertama ia menunjukkan objek hidupnya sendiri dan objek hidup makhluk lain (bersama dengan Se membaca *attano ca parassa ca saviññāṇakam eva);* dengan ungkapan kedua, bentuk eksternal tidak terlibat dengan indria-indria (*bahiddhā anindriyabaddharūpaṃ).* (Kata mejemuk) *ahaṅkāramamaṅkāramānānusayā* harus dipecah sebagai berikut: *Pembentukan-aku (ahaṅkāra), pembentukan-milikku (mamaṅkāra),* dan *kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan (mānānusayā).* (Demikianlah teks pada Be dan Se, tetapi jika, yang sepertinya masuk akal, akhiran jamak berasal dari kata majemuk *asamāhāra,* setelah pemecahan kata terakhir seharusnya *māānānusayo.*)

 "Pembentukan-aku" dianggap sebagai fungsi pandangan salah (pandangan tentang diri), "pembentukan-milikku" sebagai fungsi keinginan. Akar keangkuhan adalah keangkuhan "aku" (*asmimāna*), jadi keangkuhan juga bertanggung jawab atas "pembentukan-aku".

341. Sebelas pengelompokan dari masing-masing lima kelompok unsur kehidupan dianalisa secara terperinci pada Vibh 1-12.

342. Spk: *Telah melampaui pembedaan (vidhā samatikkantaṃ*): telah sepenuhnya melampaui berbagai jenis keangkuhan yang berbeda; *damai (santaṃ*): dengan tenangnya kekotoran; *dan terbebaskan sempurna (suvimuttaṃ)*: sepenuhnya terbebaskan dari kekotoran.

19. Lakkhaṇasaṃyutta

343. Rangkaian sutta-sutta dalam saṃyutta ini juga terdapat pada Vin III 104-8. Spk: Yang Mulia Lakkhaṇa, seorang Siswa Besar, sebelumnya adalah salah satu dari seribu Petapa Jaṭila yang menerima penahbisan melalui pengucapan "Datanglah, Bhikkhu" (baca Vin I 32-34). Ia mencapai Kearahatan di akhir Khotbah Api (35:28). Karena ia memiliki tubuh mirip-Brahmā yang memiliki tanda-tanda kebesaran (*lakkhaṇasampanna*), sempurna dalam segala hal, maka ia dipanggil "Lakkhaṇa."

344. Spk: Alasan Moggallāna tersenyum, seperti disebutkan dalam teks di bawah, adalah bahwa ia melihat sesosok makhluk yang terlahir kembali di alam hantu yang tubuhnya berupa tulang-belulang. Setelah melihat kehidupan dengan bentuk demikian, ia seharusnya berbelas kasihan, mengapa ia tersenyum? Karena ia merenungkan keberhasilannya dalam mencapai kebebasan dari kemungkinan terlahir kembali dalam bentuk demikian dan keberhasilan dalam pengetahuan-Buddha; karena para Buddha mengajarkan hal-hal demikian melalui pengenalan langsung Mereka (*paccakkhaṃ katvā*) dan telah sepenuhnya menembus unsur fenomena (*suppaṭivddhā buddhānaṃ dhammadhātu*).

345. Saya mengikuti Be: *vitudenti vitacchenti virāenti.* Se membaca hanya *vitudanti* saja, sedangkan Ee membaca *vitacchenti vibhajenti.* Spk hanya mengomentari *vitudenti*: "Mereka berlari dan bergerak kesana-kemari, mematuknya lagi dan lagi dengan paruh besi mereka yang setajam bilah pedang." Menurut Spk, burung-burung nasar, dan sebagainya, sebenarnya adalah para yakkha (*yakkhagijjhā, yakkhakākā, yakkhakulalā*); karena bentuk demikian tidak akan terlihat pada burung-burung nasar alami, dan seterusnya.

346. *Evarūpo pi nāma satto bhavissati avarūpo pi nāma yakkho bhavissati evarūpo pi nāma attabhāvapaṭilābho bhavissati.* Spk: Dalam mengatakan hal ini Moggallāna menunjukkan semangat religiusnya dalam Dhamma, yang muncul berkat belas kasihnya kepada makhluk-makhluk demikian.

347. Spk: *Sebagai akibat sisa dari kamma yang sama itu (tass' eva kam-*

massa vipākāvasesena): dari "kamma (yang harus dialami) dalam kehidupan berikutnya" (*aparāpariyakamma)* itu yang terkumpul dari berbagai kehendak berbeda. Karena kelahiran kembali di alam neraka dihasilkan dari kehendak tertentu, dan ketika akibatnya selesai kelahiran kembali dihasilkan di antara para hantu, dan sebagainya, memiliki objek berupa sisa dari kamma itu atau gambaran kamma itu (baca CMA 5:35-38). Oleh karena itu, karena kelahiran kembali itu terjadi melalui kesesuaian kamma atau kesesuaian objek (*kammasabhāgatāya ārammaṇasabhāgatāya vā*), maka disebut "akibat sisa dari kamma yang sama itu." Dikatakan bahwa pada saat ia meninggal dunia dari alam neraka, sekumpulan tulang-belulang sapi tanpa daging menjadi gambaran (yaitu, objek dari proses kesadaran terakhir, yang kemudian menjadi objek dari kesadaran kelahiran kembali). Demikianlah ia menjadi sesosok hantu (berbentuk) tulang-belulang, seolah-olah memperlihatkan kamma tersembunyi itu pada sang bijaksana.

348. Spk: Ia mencari nafkah selama bertahun-tahun sebagai penjagal sapi yang membumbui potongan-potongan daging, mengeringkannya, dan menjual daging kering itu. Ketika ia meninggal dunia di alam neraka, sepotong daging menjadi gambaran dan ia menjadi sesosok hantu (dalam bentuk sepotong daging).

349. Ia dulunya adalah seorang algojo yang melaksanakan banyak hukuman pada penjahat negara dan akhirnya menembak mereka dengan panah. Setelah terlahir kembali di alam neraka, ketika akhirnya terlahir kembali melalui sisa akibat dari kamma itu, kondisi ditusuk oleh anak panah menjadi gambaran dan oleh karena itu ia menjadi hantu berbulu badan panah.

350. Dalam Be dan Se, sutta ini berjudul Sūciloma dan sutta berikutnya adalah Dutiya-sūciloma, sedangkan dalam Ee yang pertama adalah Sūci-sāratthi dan ke dua adalah Sūcako. Dalam Be dan Se, makhluk yang menyedihkan itu dikatakan sebelumnya adalah *sūta*, dikemas oleh Spk sebagai *assadamaka*, pelatih kuda, sementara dalam Ee, ia dikatakan sebelumnya adalah seorang *sūcaka*, dikemas oleh Spk sebagai *pesuṭṭakāraka*, seorang tukang fitnah. Saya mengikuti Be dan Se baik dalam hal judul kedua sutta maupun identitas dari makhluk yang tersiksa itu.

351. Spk: Ia adalah orang yang suka memfitnah yang memecah belah orang satu sama lain dan menyebabkan mereka hancur dan menderita dengan sindiran-sindirannya. Oleh karena itu, sementara orang-orang terpecah belah olehnya melalui sindirannya (*tena sūcetvā manussā bhinnā*), ia mengalami kesakitan karena ditusuk jarum-jarum (*sūcīhi bhedanadukkhaṃ paccanubhotuṃ)*, ia menerima kamma itu sebagai gambaran dan menjadi hantu berbulu jarum (*sūcilomapetta*). (hukuman setimpal yang dibentuk dari kemiripan antara kata Pāli *sūci*, jarum, dan kata kerja *sūceti*, menyindir, menunjukkan).

352. *Gāmakūta,* lit. "menipu desa." Spk: Ia diam-diam menerima suap dan, memberikan bukti salah dengan keputusan miringnya, mengalihkan kepemilikkan orang lain. Karena itulah organ kelaminnya terbuka. Karena ia menjatuhkan biaya yang tidak terbayarkan pada orang lain dengan denda tinggi, alat kelaminnya menjadi beban berat baginya. Dan karena ia tidak lurus (*visama*) ketika ia seharusnya lurus, alat kelaminnya menjadi tidak tidak seimbang (*visama)* dan ia harus mendudukinya.

    Yang menarik, Ee (jelas berdasarkan pada SS) di sini membaca *dhaṅka* untuk burung gagak menggantikan *kāka* dalam edisi lainnya. Baca I, v.808d dan I, n.566.

353. Spk: Setelah mengalami kontak dengan istri orang lain, setelah menikmati kesenangan busuk, kenikmatan indria, ia terlahir kembali dalam situasi di mana, sebagai akibat dari kamma itu, ia mengalami kontak dengan kotoran dan mengalami kesakitan.

354. Saya bersama dengan Se dan SS membaca kalimat ini sebagai *ato*, bukannya sebagai kata seru *aho* seperti dalam Be dan Ee.

355. Spk: Dia mengkhianati suaminya sendiri dan menikmati kontak dengan laki-laki lain. Demikianlah ia jatuh dari kontak yang menyenangkan dan, sebagai akibat dari kamma itu, ia terlahir kembali sebagai perempuan tanpa kulit yang mengalami kontak yang menyakitkan.

356. *Maṅgulitthi.* Spk mengemas: *maṅgulin ti virūpaṃ duddasikaṃ bībhacchaṃ.* Ia menipu orang, menerima wewangian dan bunga-bungaan, mengatakan bahwa mereka bisa menjadi kaya den-

gan melakukan ritual tertentu. Ia menyebabkan banyak orang menerima pandangan buruk, pandangan salah. Demikianlah ia sendiri menjadi berbau busuk karena menerima wewangian dan bunga, dan buruk rupa karena menyebabkan mereka berpandangan buruk.

357. Spk menjelaskan *uppakkaṃ okiliniṃ okirinaṃ* sebagai berikut: ia berbaring di atas hamparan arang membara, gemetar dan bergulingan ketika ia dibakar, oleh karena itu ia *terpanggang* (*uppakkā*), yaitu, dengan tubuh terbakar di api panas. Ia kegerahan (*okilini*), dengan tubuh berkeringat; dan penuh jelaga (*okirini*), sepenuhnya tertutup jelaga.

358. Spk: Sewaktu menggunakan empat kebutuhan yang diberikan oleh orang-orang yang berkeyakinan, dengan tanpa terkendali dalam perilaku jasmani dan ucapan dan cacat dalam hal penghidupan, ia bepergian sesuka hatinya. Metode penjelasan yang sama ini berlaku untuk kasus-kasus berikutnya juga.

20. Opammasaṃyutta

359. Perumpamaan rumah beratap lancip, banyak terdapat dalam Nikāya, diulang pada SN pada 22:102 (III 156, 3-5), 45:41, 46:7, 48:52. Spk mengemas "tekun" sebagai "terus-menerus menyatu dengan perhatian" (*appamattā ti satiyā avippavāse ṭhitā hutvā*).

360. Tema ini diperlakukan lebih lengkap pada 56:102-31. Spk mengatakan bahwa para deva termasuk di sini bersama manusia, sehingga pernyataan itu harus dipahami bermakna bahwa sedikit yang terlahir di antara para deva dan manusia.

361. Perumpamaan ini juga terdapat pada Vin II 256, 16-18 dan AN IV 278, 22-25, tetapi dengan penerapan berbeda. *Corehi kumbhatthenakehi* adalah lit. "penjahat pencuri-mangkuk." Spk menjelaskan: Setelah memasuki rumah orang lain, setelah mengamati dengan cahaya lampu, berkeinginan untuk mencari barang milik orang lain, mereka membuat lampu dalam sebuah botol (*ghaṭe*) dan masuk. Bahkan peri-peri (*paṃ supisācakā*) menyerang mereka yang tidak mengembangkan cinta kasih, apalagi makhluk bukan-manusia yang lebih kuat?

Amanussa, lit. "bukan-manusia" biasanya menunjukkan makhluk jahat atau siluman.

362. Be dan Se: *okkhāsataṃ;* Ee: *ukkhāsataṃ.* Spk: = *mahāmukha-ukkhalinaṃ sataṃ.* Spk-pṭ: = *mahāmukhānaṃ mahantakoḷum-bānaṃ sataṃ.* Rujukannya adalah mangkuk besar untuk memasak nasi dalam jumlah besar. AN IV 394-96 mengemukakan hal yang sama dengan cara yang agak berbeda, dan menambahkan bahwa mengembangkan persepsi ketidakkekalan bahkan selama satu jentikan jari adalah lebih bermanfaat daripada mengembangkan pikiran cinta-kasih.

363. Spk: *Gadduhanamattan ti goduhanamattaṃ (*lit. "lamanya waktu untuk memerah susu"), yaitu, lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan satu tarikan pada putting susu sapi. Atau, (*gadduhanamattaṃ=) gandha-ūhanamattaṃ (*lit. "lamanya waktu untuk mencium aroma dupa"), yaitu, lamanya waktu yang diperlukan untuk satu kali mencium sebatang dupa yang dipegang dengan dua jari. Jika, bahkan selama waktu yang sangat singkat itu, seseorang mampu mengembangkan pikiran cinta-kasih, meliputi semua makhluk di alam semesta yang tidak terbatas dengan mengharapkan kesejahteraan mereka, maka ini lebih bermanfaat daripada persembahan itu yang diberikan tiga kali dalam sehari.

364. Spk menjelaskan ketiga kata kerja sebagai berikut: *paṭileṇeti*, setelah menghantam ujungnya, kemudian menekuknya bagaikan sumbu dari kapas, kemudian memilinnya seolah-olah untaian damar; *paṭikoṭṭeti,* menghantamnya di bagian tengah dan menekuknya, atau menghantamnya di sisi yang tajam kemudian memilin kedua sisi tajam itu menjadi satu; *paṭivaṭṭeti*, memutarnya seperti membuat sumbu dari kapas (?), memutar-mutarnya, kemudian menguraikannya, dan memutar-mutarnya lagi.

365. Sutta ini juga muncul dalam pendahuluan Ja No.476 yang membahas tema yang sama. Dalam kisah ini Sang Bodhisatta, dalam kelahirannya sebagai angsa gesit Javanahaṃsa, melakukan ketangkasan menakjubkan seperti dijelaskan di bawah:

Spk menggambarkan para pemanah itu sebagai berikut: *Para*

pemanah berbusur kuat (daḷhadhammā dhanuggahā): para pemanah dengan busur kuat (*daḷhadhanuno issāsā*). "Busur kuat" dikatakan setara dengan kekuatan dua ribu. "Kekuatan dua ribu" artinya berat logam, seperti perunggu atau timah, dan sebagainya (yang digunakan untuk membuat mata panah), terikat pada tali ketika busur diangkat (untuk menembak), dari tanah ketika busur digenggam pada pegangannya dan ditarik sepanjang anak panah itu. *Terlatih* (Se dan Ee: *Sikkhitā;* Be: *Susikkhitā*, "terlatih baik"): mereka telah memelajari seni dalam lingkaran guru mereka selama sepuluh atau dua belas tahun. *Tangkas (katahatthā*): seseorag yang hanya memelajari suatu seni tidak dapat disebut tangkas, namun mereka ini tangkas, setelah mencapai penguasaan atasnya. *Berpengalaman (katūpāsanā*): mereka pernah memperlihatkan seni mereka di lapangan istana, dan sebagainya.

366. *Āyusaṅkhāra.* Spk: Ini dikatakan sehubungan dengan indria kehidupan fisik; karena ini binasa bahkan lebih cepat dari itu. Tetapi tidaklah mungkin menggambarkan hancurnya fenomena-fenomena tanpa bentuk (yaitu, kondisi-kondisi batin, karena menurut Abhidhamma, kondisi batin ini hancur enam belas kali lebih cepat daripada fenomena materi).

367. Spk: para Dasāraha adalah kasta khattiya, disebut demikian karena mereka menempati sepuluh bagian dari seratus (*satato dasabhāgaṃ gaṇhiṃ su* – rujukan tidak jelas). Pemanggil (*ānaka*) adalah nama tambur, terbuat dari capit kepiting raksasa. Tambur ini menghasilkan suara yang terdengar hingga dua belas *yojana* di sekelilingnya dan oleh karena itu digunakan untuk memanggil orang-orang untuk berkumpul pada hari-hari festival.

368. Spk: *Mendalam* (*gambhira*) melalui teks (*pālivasena*), seperti Sala Sutta (Sn III, 8; Se: Sallekha Sutta = MN No.8); mendalam maknanya (*gambhīrattha*), seperti Mahādevalla Sutta (MN No.43); *lokuttara,* yaitu, menunjukkan tujuan *lokuttara; menjelaskan kekosongan (suṭṭatā-paṭisaṃyutta*), menjelaskan hanya fenomena yang hampa dari makhluk pribadi (*sattasuṭṭata-dhammamattam eva pakāsakā*), seperti Saṅkhittasaṃyutta (?).

Kalimat ini diulang pada 55:53, dalam mengomentari yang oleh

Spk dituliskan sebagai contoh teks yang kadang-kadang berbeda dari apa yang dituliskan di sini. baca V, n366.

369. Spk mengemas *sāvakabhāsitā* sebagai *tesaṃ tesaṃ sāvakehi bhāsitā,* merujuk pada orang luar (*bāhiraka*). Spk-pṭ menjelaskan: "Oleh murid-murid dari mereka yang tidak dikenal sebagai siswa Sang Buddha."

370. "Balok kayu" adalah *kaliṅgara.* Spk: dalam masa pertama Pengajaran Sang Buddha, para bhikkhu berlatih meditasi sejak mereka selesai makan (sebelum siang) hingga jaga pertama malam hari. Mereka akan tidur selama jaga ke dua, dengan merebahkan kepala mereka di atas sepotong balok kayu (*kaṭṭhakaṇḍa*, sebuah kemasan dari kata *kaliṅgara*); kemudian mereka akan bangun dini hari dan melanjutkan meditasi berjalan.

    Suasana sutta ini mirip dengan sutta-sutta "takut akan masa depan", AN III 105-10.

371. Perumpamaan gajah juga terdapat pada Vin II 120, digunakan sehubungan dengan Devadatta.

372. *Pasannākāraṃ karonti.* Spk: Mereka memberikan empat kebutuhan. Baca n.275.

373. Baca sutta berikutnya untuk penjelasannya.

374. *Sandhisamalasaṅkaṭīre.* Spk menjelaskan *sandhi* sebagai lorong yang memisahkan dua rumah; *samala* sebagai suatu saluran pembuangan air dari rumah; dan *saṅkatīra* sebagai tempat sampah; baca juga Ps III 418, 16 (Komentar pada MN I 334, 27). Pada MLDB p.433 kata majemuk itu diterjemahkan, "pada tiang pintu atau keranjang sampah atau saluran pembuangan air," tetapi sepertinya dua yang terakhir seharusnya dibalik.

375. *Aṭṭataraṃ saṅkiliṭṭhaṃ āpattiṃ āpajjati yathārūpāya āpattiyā vuṭṭhānaṃ paṭṭāyati.* Suatu pelanggaran yang dimotivasi oleh kekotoran (dalam hal ini, nafsu) tetapi dari jenis yang dapat ditebus dengan menjalani hukuman yang sesuai (bukan seperti pelanggaran dari kelompok *pārājikā,* yang tidak dapat ditebus namun mengharuskan pengusiran permanen dari Saṅgha).

376. Baca 17:8 dan n.322 di atas. Spk mengidentifikasikan "seseorang"

sebagai Devadatta. Saya memahami *Sakyaputta* sebagai sebuah kata sifat yang berarti "mengikuti putra Sakya," bukan kata benda yang berarti "Putra Sakya." Putra Sakya adalah Sang Buddha sendiri, yang meninggalkan Suku Sakya (baca 55:7, V 352, 18). Dengan demikian seorang *samaṇa sakyaputta* (baca 28:10 (III 240, 3-4) dan 42:10 (IV 325, 19-21)) adalah seorang petapa yang mengikuti putra Sakya, yaitu seorang bhikkhu Buddhis.

377. Spk: Ini juga dikatakan dengan merujuk pada perilaku Devadatta. Spk mengisahkan sebuah anekdot mengenai serigala yang telah ditolong oleh seorang petani dari seekor ular piton. Ketika ular itu menangkap petani itu, si serigala, sebagai ungkapan terima kasih, mendatangi saudara petani itu dan membawa mereka ke tempat kejadian itu, dan karenanya memungkinkan mereka menolong petani tersebut.

21. Bhikkhusaṃyutta

378. Kolita adalah nama kecil Mahāmoggallāna, Moggallāna berasal dari nama sukunya. Sutta ini hampir serupa dengan 40:2 dan pasti merupakan variasi dari sutta itu, yang memformulasikan istilah keheningan mulia daripada jhāna ke dua. Seperti yang dijelaskan oleh Spk, sutta ini merupakan kilas balik pada seminggu Moggallāna dalam berusaha mencapai Kearahatan.

379. Spk menjelaskan bahwa jhāna ke dua disebut keheningan mulia (*ariya tuṇhībhāva*) karena di dalamnya awal pikiran dan kelangsungan pikiran (*vitakka-vicārā*) lenyap, dan dengan lenyapnya maka ucapan tidak dapat muncul. Pada 41:6 (IV 293, 24-26) awal pikiran dan kelangsungan pikiran disebut bentukan verbal (*vacīsaṅkhāra*), faktor-faktor pikiran yang bertanggung jawab atas artikulasi ucapan. Tetapi, Spk menambahkan, ketika Sang Buddha mengatakan "apakah membicarakan Dhamma atau mengamati keheningan mulia" (yaitu, pada MN I 161, 32-33),

bahkan perhatian pada objek meditasi dapat dianggap sebagai keheningan mulia.

380. Spk: Dikatakan bahwa dengan cara ini, selama tujuh hari, Sang Guru membantu Sang Bhikkhu dalam mengembangkan konsentrasi pada saat-saat ia cenderung mengalami kemunduran (*hānabhāgiya*) dan dengan demikian menuntunnya menuju "keagungan pengetahuan langsung" (*mahābhiṭṭatā*), yaitu, pada enam pengetahuan langsung.
381. Upatissa adalah nama kecil Sāriputta.
382. Kita harus membacanya *avuso* sama dengan Be dan Se, bukannya *avuso Sāriputta* dalam Ee.
383. Spk: *Sejak lama*: ia mengatakan hal ini merujuk pada waktu yang telah berlalu sejak Sang Buddha mengajarkan kepada Pengembara Dighanakha tentang "Khotbah tentang Melihat Perasaan" di pintu Gua Babi Hutan. Karena pada hari itulah kekotoran-kekotoran yang melekat dalam lingkaran kehidupan tercabut dari dalam diri Sang Bhikkhu. Baca n. 97 di atas.
384. Spk: Kediaman itu disebut kasar karena objeknya. Karena ia berdiam dengan mengerahkan unsur mata dewa dan telinga dewa, yang menggunakan objek kasar, yaitu landasan bentuk dan landasan suara.
385. Saya menerjemahkan ungkapan Pāli yang ganjil ini dengan sedikit bebas untuk menjelaskan maknanya. Terjemahan saya mengikuti tulisan dalam Spk: "Bhikkhu itu bertanya-tanya, 'Di manakah Sang Bhagavā berada?' Setelah memperluas cahaya, melalui mata dewanya ia melihat Sang Buddha berada di Kamar Harum di Hutan Jeta; kemudian ia mendengar suara Beliau melalui unsur telinga dewa. Sang Guru melakukan hal yang sama, dan demikianlah mereka dapat melihat dan mendengar satu sama lain.
386. Seperti pada 12:22 (II 28, 24-28).
387. Baca 51:10 (V 259, 18-20). Spk mengemas *kappa* di sini sebagai *āyukappa*, artinya umur kehidupan manusia yang setara dengan 120 tahun. Akan tetapi, tidak ada landasan tekstual untuk menganggap *kappa* dalam kalimat ini sebagai berarti selain daripada

kappa kosmis, waktu yang diperlukan bagi alam semesta untuk terbentuk dan hancur.

388. Kata "nāga" di sini digunakan dalam pengertian Arahanta.

389. *Jetvā Māraṃ savāhanaṃ.* Spk tidak mengomentari "tunggangan", tetapi komentar lain menjelaskan ini sebagai Gajah Girimekha (Pj II 392, 3 hingga Sn 442) atau bala tentara Māra (Mp III 18, 26 hingga AN II 15, 29). Pada Ja I 72, Māra ditampilkan menunggang gajah Girimekha sebelum menyerang Calon Buddha di bawah Pohon Bodhi.

390. Namanya berarti "Bhaddiya kerdil." Bagian prosa terdapat pada Ud 76; baca juga Ud 74, 20-75, 6. Spk menyebutkan bahwa ia adalah salah satu dari "Kelompok Enam" (*chabbhagiyā bhikkhū*, para pembuat onar yang sering disebutkan dalam Vinaya Piṭaka) yang telah menertawakannya. Keburukan Bhaddiya, menurut Spk, adalah akibat kamma dari perilakunya dalam kehidupan lampau ketika ia adalah seorang raja yang mengejek dan mengusik orang-orang tua. Walaupun berpenampilan jelek, ia memiliki suara yang merdu, yang berakibat dari kehidupan lampaunya yang lain ketika ia adalah seekor burung tekukur yang mempersembahkan sebutir mangga manis kepada Buddha Vipassī. Sang Buddha menyatakannya sebagai bhikkhu terunggul dalam hal suara merdu (*maṭjussara;* AN I 23, 24). Syair-syairnya dalam Th 466-72 tidak memasukkan syair-syair di sini.

391. Syair-syairnya terdapat pada Th 209-10. penggambaran serupa terdapat pada khotbah Sāriputta pada 8:6. Keseluruhan sutta terdapat pada AN II 51.

392. Kita harus mengikuti Be (dan Ee pada AN II 51, 29) dalam membaca: *nābhāsamānaṃ jānanti.* Tulisan *no bhāsamānaṃ* (Ee) Dan *na bhāsamānaṃ* (Se) memberikan arti yang berlawanan yang diharapkan. Versi BHS atas syair pada Uv 29:43-44 mendukung Be: *nābhāsamānā jṭāyante.*

393. Ia adalah putra dari ayah Sang Buddha, Suddhodana dan bibi sekaligus ibu asuhnya, Mahāpajāpati Gotami. Karena itu, walaupun ia juga adalah saudara tiri Sang Buddha dari ayah yang sama, teks merujuknya sebagai *mātucchāputta*, "sepupu dari

pihak ibu." Kisah tentangnya terdapat pada Ud 21-24 dan, lebih lengkap pada Dhp-a I 115-22; baca BL 1:217-23.

Spk: Mengapa bhikkhu itu melakukan hal itu? Untuk mengetahui reaksi Sang Guru mengenai tindakannya, dengan bepikir: "Jika Sang Guru mengatakan, 'Sepupuku sungguh tampan seperti ini', Aku akan berpenampilan seperti ini seumur hidupku. Tetapi jika Beliau menunjukkan kesalahan di sini, aku akan meninggalkannya, mengenai jubah potongan kain, dan berdiam di tempat terpencil."

394. *Aṭṭātuṭchena yāpentaṃ.* Spk: Sisa-sisa makanan yang diperoleh oleh seseorang yang mencari makanan lezat dan mewah di rumah-rumah orang-orang kaya dan berkuasa disebut "sisa-sisa makanan dari orang-orang yang dikenal" (*ṭātuncha*, lit. "sisa makanan yang dikenal"). Tetapi makanan campuran yang diperoleh di pintu rumah-rumah disebut "sisa makanan orang asing" (lit. "sisa makanan tidak dikenal").

395. Ia adalah *pitucchāputta* Sang Buddha, putera Bibi Sang Buddha dari pihak ayah, Amitā (DPPN, s.v. Tissa Thera (14)).

396. Spk menjelaskan bahwa sewaktu masih samaṇera, ketika para bhikkhu tiba di vihara dari suatu tempat yang jauh untuk menemui Sang Buddha, ia tetap duduk dan tidak melakukan pelayanan apa pun untuk mereka atau memberi hormat kepada mereka. Ini semua adalah karena ia berasal dari Kasta Khattiya dan kesombongannya sebagai sepupu Sang Buddha. Para bhikkhu lain mengerumuninya dan mencelanya dengan tajam karena bersikap tidak sopan. Variasi dari peristiwa ini tercatat pada Dhp-a I 37-39; baca BL I:166-67.

397. *Aṭṭataro bhikkhu theranāmako.* Spk tidak menjelaskan nama aneh ini atau mengidentifikasikan bhikkhu ini lebih jauh lagi.

398. Spk: Masa lalu dikatakan harus ditinggalkan (*pahīnaṃ*) dengan meninggalkan keinginan dan nafsu akan lima kelompok unsur kehidupan masa lalu; masa depan harus dilepaskan (*paṭinissaṭṭhaṃ*) dengan melepaskan keinginan dan nafsu akan lima kelompok unsur kehidupan masa depan. Cp. MN III 188-89, 196-98. Bentuk jamak *attabhāva-paṭilabhesu* sulit diartikan;

mungkin berarti lima kelompok unsur kehidupan yang dimaksudkan satu demi satu, walapun ini adalah penggunaan ungkapan yang jarang. Baca n. 346.

399. Tiga pāda pertama terdapat pada Sn 211 dan, dengan variasi, pada Dhp 353. Spk: *Penakluk-segalanya (sabbābhibhum)*: seorang yang telah mengatasi segala kelompok unsur kehidupan, landasan-landasan indria, dan unsur-unsur, dan tiga jenis kehidupan. *Tidak ternoda (anupalittaṃ,* atau "terbebas") di antara segala sesuatu yang melekat (*lepa*) pada keinginan dan pandangan. *Terbebaskan dalam kehancuran keinginan (taṇhakkhaye vimuttaṃ):* terbebaskan dalam Nibbāna, disebut kehancuran keinginan melalui kebebasan yang menggunakan ini sebagai objek.

400. Ia adalah siswa bhikkhu terunggul di antara mereka yang menasihati para bhikkhu (*bhikkhu-ovādaka*; AN I 25, 13). Syair-syairnya terdapat pada Th 547-56, dan ia dipuji oleh Sang Buddha pada 54:7. Spk: Ia sebelumnya adalah seorang raja yang memerintah kota Kakkuṭavati. Segera setelah ia mendengar tentang Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha dari sekelompok pedagang, ia meninggalkan kerajaannya dan pergi ke Sāvatthī bersama seribu menterinya, dengan niat untuk meninggalkan keduniawian. Ratunya Anojā mengikutinya, disertai dengan istri-istri para menteri, semuanya dengan niat yang sama. Sang Buddha keluar menyambut kedua rombongan itu. Pertama-tama Beliau menahbiskan para laki-laki menjadi bhikkhu dengan penahbisan "Datanglah, bhikkhu", dan kemudian Beliau menginstruksikan Bhikkhunī Uppalavaṇṇa untuk menahbiskan para perempuan menjadi bhikkhunī.

401. Spk: disebutkan bahwa mereka telah bersahabat dalam lima ratus kehidupan lampau.